YERUSALEM

Kota Suci, Kota Api

ARIF MAFTUHIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJOGO

YOGYAKARTA – INDONESIA

YERUSALEM

KOTA SUCI, KOTA API

(Kesaksian Orang Indonesia di Tanah Sengketa)

ARIF MAFTUHIN

Undang-Undang Republik Indonesia No. 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1
Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (l) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

YERUSALEM

KOTA SUCI, KOTA API

(Kesaksian Orang Indonesia di Tanah Sengketa)

ARIF MAFTUHIN

Gading

YERUSALEM: KOTA SUCI, KOTA API
(Kesaksian Orang Indonesia di Tanah Sengketa)

Arif Maftuhin

© Arif Maftuhin, 2022
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Cetakan pertama, Desember 2022
xii + 209 hlm; 14,5 x 21 cm
QRCBN: 62-1359-0620-727

Penyunting: Suhairi Ahmad
Perancang Sampul: Arif Maftuhin
Tata Isi: Rierie

Penerbit Gading Publishing
Jl. Pura No. 203
Sorowajan Baru, Yogyakarta
www.gadingpublishing.com

PENGANTAR PENULIS

Buku ini adalah oleh-oleh dari setahun hidup di Israel (2021-2022). Saya tinggal di Yerusalem Timur, di sebuah kantong Yahudi di kawasan yang didominasi penduduk Arab. Lokasinya tidak jauh dari kompleks Masjid al-Aqsa. Dari balkon atau jendela kamar apartemen saya, kubah emas *Dome of The Rock* menjadi pemandangan mahal yang dapat saya nikmati setiap saat. Dari tempat itulah saya melihat Yerusalem dan tanah sengketa Arab-Israel di buku ini.

Saya menyiapkan buku ini dalam bentuk artikel pendek, semisal tulisan opini di koran, yang membahas berbagai hal yang saya lihat, amati, dan alami sehari-hari di Israel. Jadi, tidak difokuskan untuk membahas konflik, juga tidak hanya tentang Yerusalem atau Israel. Saya sengaja membiarkan diri untuk menulis apa saja, tanpa sensor, apa yang saya lihat, alami, dan rasakan. Karenanya, tema yang dibahas menjadi sangat beragam, menelisik berbagai lapis masyarakat dan politik Israel. Dalam menulis, tentu saja saya melakukan riset pendukung untuk memperoleh informasi yang tepat, menelusuri latar belakang historis, atau memahami konteks sosial-politik tertentu yang meliputinya.

Karena bersumber dari catatan harian, tantangan pertama saya ketika hendak menerbitkan catatan-catatan ini adalah untuk memilih: apakah catatan itu disajikan secara kronologis atau secara tematis? Awalnya, saya memilih versi kronologis dengan pertimbangan akan memudahkan pembaca untuk mengikuti narasi saya seperti membaca "sejarah", berurutan dari awal sampai ke akhir. Tetapi, setelah saya baca berulang-ulang, saya simpulkan bahwa lebih baik kalau catatan itu disajikan tematis. Sebab, meski ditulis secara berurutan, tulisan-tulisan itu bukan cerita bersambung. Masing-masing tulisan adalah artikel mandiri yang memiliki narasinya sendiri-sendiri. Keterkaitan antar artikel yang paling kuat ada pada tema, bukan di kronologi. Saya menemukan sepuluh tema utama yang disajikan menjadi sepuluh bab dalam buku ini.

***

Hari pertama tinggal di apartemen, saya mengobrol dengan teman sebelah kamar soal Israel di matanya. Teman saya ini orang "Arab Yerusalem." Nanti, lewat membaca buku ini, Anda akan lebih mengenal berbagai klaster etnis semacam ini. Untuk sementara, cukup saya kutipkan pernyataannya, "Konflik Israel-Palestina itu bukan hanya konflik politik; tetapi yang paling penting adalah konflik narasi." Ia mengatakan, "Kamu tidak akan pernah mendapatkan fakta. Sebab, segala peristiwa di sini hanya akan berujung kepada narasi siapa yang kamu dengar."

Teman seapartemen itu bukan orang pertama dan satu-satunya yang saya "wawancarai". Setiap bertemu orang Israel atau Palestina, saya berusaha mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait konflik mereka. Awalnya, saya memang berusaha mencari fakta "sebenarnya." Tetapi pada akhirnya, setelah hampir setahun di sini, saya tidak pernah dapat menemukan yang "sebenarnya" itu. Sebab, seperti kata teman seapartemen itu, semua pihak membangun narasi yang hanya bertujuan untuk membela diri atau mengalahkan orang lain.

Akibatnya, konflik Israel-Palestina menjadi terlalu rumit untuk dapat disederhanakan. Terlalu ruwet untuk dicarikan solusi. Ibarat musafir, kita tersesat di jalan yang tak berujung, tetapi juga sudah lupa jalan untuk kembali. Di tengah kerumitan ini saya menemukan alasan untuk menghadirkan buku ini. Sebab pada akhirnya, konflik Israel-Palestina membutuhkan narasi lain, khususnya dari mereka yang tidak terlibat langsung dalam konflik seperti saya. Selain sebagai narasi pihak ketiga, hal yang dapat saya pastikan adalah: narasi saya bukan narasi yang dibangun dari kebencian.

***

Saya merasa sangat beruntung dapat berada di sini, melihat langsung Israel dan Palestina dari jarak yang sangat dekat. Karena itu saya wajib berterima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung perjalanan saya sampai di sini. Pertama, saya wajib berterima kasih kepada Prof. Ronit Rocci di Hebrew University of Jerusalem dan ERC (*European Research Council*). Prof. Ronit memberikan kepercayaan kepada saya untuk bergabung dalam riset *Textual Microcosms: A New Approach in Translation Studies* (Grant Agrement No. 101001731) yang didanai oleh ERC. Riset ini memberikan kesempatan kepada saya untuk mendalami *translation studies* dan menikmati manuskrip warisan intelektual Nusantara sebelum abad ke-19.

Saya juga perlu mengucapkan terima kasih kepada Mor Zehavi, staf proyek, yang membantu saya melewati berbagai tantangan imigrasi dan administrasi untuk dapat tinggal nyaman di Israel. Saya juga menjadi merasa kerasan di Israel karena dukungan dan relasi banyak teman dan kolega, seperti Aglaia (Rusia), Mustafa (Turki), dan paling penting adalah teman-teman Indonesia di Israel. Cik Betty dan suami (Tomer) sudah memperlakukan saya seperti kerabat sendiri.

Selanjutnya, ucapan terima kasih saya sampaikan kepada pihak-pihak yang memberikan dukungan atas perjalanan riset

saya ini. Pak Rektor Prof. Al Makin, Pak Wakil Rektor Prof. Sahiron, Bu Dekan Prof. Marhumah, Pak Prof. Dr. H. Waryono, Direktur Pendidikan Diniyah dan Pesantren (Kementerian Agama, dalam kapasitas pribadi), Bayu Mitra di Taiwan, dan Wahyudi Akmaliah di Singapura. Tanpa bantuan mereka, perjalanan saya untuk meninggalkan Indonesia tidak akan semudah yang saya alami.

Saya pergi dengan keikhlasan dan kelapangan hati istri dan anak-anak di rumah. "Untungnya" ada Pandemi Covid-19 yang sempat menyatukan kami bersama-sama, berkumpul siang dan malam, selama setahun lebih sebelum saya pergi ke Israel. Bersamaan dengan kepergian saya, dua dari tiga anak kami juga pergi untuk menuntut ilmu. Kami merasa seperti mendapat bekal berkumpul yang cukup sebelum pergi ke berbagai penjuru bumi.

Terakhir dan terpenting, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Penerbit Gading dan Mas Hairus untuk penerbitan buku ini. Semoga pengalaman dan sekelumit pengetahuan saya tentang Israel dapat memberikan informasi yang tidak diperoleh pembaca Indonesia dari media massa. Saya tidak terobsesi untuk mengubah pandangan anti-Israel yang berkembang luas di Indonesia. Namun saya berharap, buku ini dapat menjadi pembanding untuk melihat konflik Israel-Palestina dengan cara yang berbeda, cara yang mungkin lebih baik.

Demikian, selamat membaca!

Yerusalem, 1 September 2022
Arif Maftuhin

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS v
DAFTAR ISI ix

BAB 1 | ISRAEL YANG MUSTAHIL
Tidak Membayangkan Israel 1
Tanpa Pintu Diplomasi 3
Israel itu Mahal 5
Ini Israel! 8
Rumah Rasa Bungker 10
Merayakan Natal di Israel 12
Tidak Merayakan Malam Tahun Baru 14
Perempuan Berjilbab di Gereja Rusia 18
KFC versus Kosher 20
Hubungan Diplomatik, Mustahil Juga? 23

BAB 2 | PANDEMI DI ISRAEL
Pergi Jauh di Tengah Pandemi 27
Terpingit Malam Pertama 29
Solusi Isolasi 32

Terima Kasih Covid-19 34
Menunggu Kartu Kebebasan 36
Indonesia Lebih Baik daripada Israel 39
Pandemi Sudah Berakhir? 41
Omicron di Israel 43

BAB 3 | CERITA DARI Al-AQSA
Akhirnya, Masjid al-Aqsa 47
Diinterogasi Polisi Israel, Dites Baca Al-Fatihah 49
Masjid al-Aqsa itu NU 51
Tidak Naik Buraq, Saya Jalan Kaki ke al-Aqsa 53
Salat Subuh Dua Kali 55
Bosan Ditanya "Agamamu Apa?" 57
Tidak Ada Buka Bersama 60
Bentrok di Masjid 62
Politik di Masjid al-Aqsa 64

BAB 4 | ORANG-ORANG ARAB
Maulud Nabi, Bid'ah Yahudi 67
Ditahan *Mudir* Madrasah al-Aqsa 69
Salat Kok Sembarangan 72
Scammer di Yerusalem 74
Dihormat Sesudah Jumat 77
Pakaian Perempuan Arab 80
Arab Benci Arab 82

BAB 5 | ORANG-ORANG YAHUDI
Guru-guru Yahudi 85
Santri Yahudi 87
Judi dan Yahudi 89
Anjing dan Yahudi 91
Dingin Musimnya, Hangat Orangnya 94
Kisah Cinta Israel dan Indonesia 96
Yahudi tetapi Kristen 97

Yahudi tetapi Arab 100
Yahudi tetapi Muslim? 102
Yahudi Anti-Israel 104
Kampung Yahudi Pro-Palestina 106

BAB 6 | ISRAEL VERSUS ARAB
Mencari Batas Tanah Sengketa 109
Oh, Yerusalem itu Israel? 113
Jadi, Yerusalem Siapa? 114
Israel Arab atau Arab Israel? 117
Israel versus Israel 119
Narasi yang Adil? 121
Hanya Soal Bendera? Catatan *Jerusalem Day* 124
Malam Mencekam di *Jerusalem Day* 126
Mengenal Kelompok-kelompok Ideologis Israel 128
Hukuman Salah Sasaran? 131
Damai Itu tentang Masa Depan 133
Mesarvot: Kisah Para Penentang Penjajahan 135

BAB 7 | MENJADI YAHUDI
Belajar Bahasa Ibrani 139
Akibat Shabbat 141
Terpaksa Ibrani 143
Iri dengan Orang Yahudi 145
Batal Menolong Yahudi 148
Ziarah ke Western Wall 150
Undangan Malam Shabbat 152
Mengalami Yahudi 154
Makan Malam Shabbat 156
Agama dan Nyanyian 158
Sebulan Setelah Kursus Ibrani 161

BAB 8 | BELAJARLAH, WALAU KE NEGERI YAHUDI
Menghidupkan Mata Air (*Ihya al-Mawat*) 163

Menghidupkan Bahasa Mati 165
Difabel di Israel 167
Kehilangan? Lupakan Polisi! 170
Hari Pertama, Pasti Ahad! 172
Sinagoge Ramah Difabel 173

BAB 9 | DI UNIVERSITAS IBRANI
Pertama Mendengar Terima Kasih 177
Against all the Odds: Indonesia, Rusia, dan Israel 179
Tentang *Translation Studies* 181
Mencari Masjid di Mt Scopus 184
Wayang dan Gamelan di Israel 185
Belajar Jawa di Israel 187
Membaca *Ramayana* dengan Cara Berbeda 189
Yerusalem Rasa Jerman 191

BAB 10 | MENJADI INDONESIA DI ISRAEL
Nahdlatul Ulama Cabang Israel 195
Dikira Filipina 197
Bahasa Indonesia di Israel 199
Orang Indonesia di Israel 201
Indonesians are Smart! 204
Pindah Agama 206

TENTANG PENULIS 209

BAB 1
ISRAEL YANG MUSTAHIL

Tidak Membayangkan Israel

Tanpa hubungan diplomatik, negeri yang dimusuhi oleh sebagian rakyat negerimu, negara yang tingkat keamanannya paling ketat di dunia, negara Yahudi, dan semua stereotip tentang Yahudi yang sering kita dengar, adalah lebih dari cukup untuk mencegah saya dari berpikir "entah kapan dapat berkunjung ke Israel." Meski ada paket Umroh mampir Yerusalem pun, saya juga tidak pernah bermimpi mengambil paket semacam itu.

Jika ada negara lain yang saya pikirkan "entah kapan dapat berkunjung", nomor satu adalah Iran, musuh bebuyutan Israel. Bagi saya, Iran penting dalam hal studi Islam. Sebagai peradaban tua dunia, pewaris imperium raksasa di zaman kuno, negeri yang kini menjadi model proyek implementasi politik Islam di dunia modern, dan negeri Syi'ah yang menjadi *the other* kita sebagai Sunni, Iran menyimpan segala hal yang penting kita pelajari terkait Islam. Mengunjungi Iran adalah impian, bukan Israel.

Akan tetapi, takdir itu memang tidak perlu diimpikan. Boleh saja para pedagang motivasi menekankan pentingnya impian,

dream, untuk dijadikan pandu dalam hidup. Boleh saja mereka mengatakan hanya impian yang akan membantu mewujudkan apa yang kita inginkan, tetapi cara takdir bekerja tak pernah kita duga. Saya dulu juga tidak pernah membayangkan dapat kuliah di Amerika, apalagi mendapatkan beasiswa bergengsi Fulbright. Sebab impian saya adalah kuliah di Australia dan mendapatkan beasiswa Ausaid. Impian ke Australia belum terwujud sampai sekarang, takdir membawa saya kuliah di Amerika dan kini ke Israel. Begitulah, kita boleh bermimpi, tetapi jangan khawatir bila berjumpa kejutan takdir!

Nah, urusan ke Israel menjadi hal sederhana ketika takdir menghendaki. Saat itu, saya sudah tidak lagi menjabat di UIN Sunan Kalijaga. Kita semua sedang terkurung oleh pandemi dan pekerjaan kita hanya *scrolling* laman media sosial atau membuka-buka grup WA. Lalu, seorang teman berbagi informasi tentang lowongan *post-doc*. Ketika saya membacanya, ternyata program *post-doc* itu diampu oleh orang yang ditakdirkan pernah saya temui sepuluh tahun lalu.

Kala itu, pada 2010, saya sedang di tahap akhir proyek riset bersama Prof. Merle Calvin Ricklefs. Beliau menawari saya pekerjaan baru. "Ada teman dari Australia yang membutuhkan asisten riset, apakah Arif bersedia? Jika bersedia, nanti Arif bertemu sendiri dan membicarakan kontraknya langsung dengan dia," kata beliau di email. Saya bersedia bertemu dengan si peneliti di Jogja. Ia kebetulan melakukan riset lapangan dan menjadwalkan pertemuan dengan saya.

Saya menemuinya di sebuah *guest host*, kami berkenalan, dan membicarakan proyek riset yang sedang ia kerjakan. Berdasarkan kualifikasi yang diperlukan, saya ternyata bukan orang yang tepat. Beliau lebih membutuhkan orang yang membaca aksara Jawa dengan baik, literatur Jawa, dan sastra Jawa untuk membantu proyek penelitiannya. Saya tahu diri dan tidak bergabung dengan penelitiannya.

Jika dulu pertemuan kami hanya menghasilkan perpisahan, kini takdir menghendaki kebersamaan. Prof. Ronit Ricci memiliki sebuah riset yang agak berbeda dari sepuluh tahun lalu. Kali ini, riset difokuskan kepada tradisi terjemah antarbaris. Ada banyak variasi, praktik, dan tradisi dari berbagai belahan dunia dalam hal *interlinear translation* ini. Kita, kalangan santri Jawa, mengenalnya sebagai terjemahan *makna ghandul.*

Sebagai santri yang familier dengan praktik dan tradisi *interlinear translation,* saya merasa memenuhi syarat untuk bergabung dengan proyek penelitiannya. Saya mengajukan proposal riset, beliau cocok, dan takdir membawa saya ke sini, ke Israel yang mustahil. (12/10/21).

Tanpa Pintu Diplomasi

Seperti kita tahu, ada dua negara di dunia yang tidak memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia: Israel dan Taiwan. Kalau kita menggunakan paspor biru (paspor dinas), tercantum jelas peringatan di halaman depan: paspor tidak dapat digunakan untuk kunjungan ke Israel dan Taiwan. Saya baru sekali menggunakan paspor dinas, yaitu pada saat kuliah di Amerika.

Saya hanya ikut saja saran orang dan mengira bahwa menggunakan paspor biru itu mendapat fasilitas istimewa di perjalanan. Ternyata tidak. Satu-satunya keuntungan paspor biru pada zaman dahulu adalah bebas pajak perjalanan ke luar negeri (saya lupa namanya). Sejak penghapusan pajak itu, saya tidak pernah lagi mengurus paspor dinas untuk perjalanan ke luar negeri. Paspor hijau lebih "merdeka" daripada paspor biru.

Urusan visa untuk dua negara yang tidak boleh dimasuki paspor biru ini juga dapat lebih rumit karena keduanya tidak memiliki kedutaan atau atase di Indonesia. Untuk Taiwan, urusannya masih lebih mudah karena cukup diurus di Indonesia. Visa dapat diurus melalui kantor kamar dagang Taiwan di Jakarta. Namun, untuk ke

Israel, kita harus mengurusnya lewat kedutaan mereka di Singapura, Bangkok, atau Manila. Pada masa pandemi, mustahil bagi saya untuk mengurus visa Israel lewat Singapura. Mengapa? Karena ada kewajiban karantina 14 hari. Tidak masuk akal mengurus visa satu jam di kedubes dan harus 14 hari karantina?

Saya dengar dari seorang teman bahwa pengurusan visa ke Australia dapat dilakukan secara daring. Karena itu, saya mengirimkan email ke kedubes Israel di Singapura untuk menanyakan hal-hal teknis yang menjadi rumit akibat pandemi ini. Mereka tidak mau menjawab secara detail, tetapi mereka memberi kabar gembira bahwa saya tidak perlu mengurus visa karena seharusnya diurus oleh universitas yang mengundang saya. Saya cek kabar ini ke kontak saya di universitas dan dikonfirmasi bahwa urusan visa adalah urusan mereka. Saya hanya perlu mengirimkan data dan mengisi formulir aplikasi.

Awalnya, masalah muncul lagi ketika visa yang sudah jadi itu tidak dapat dikirimkan langsung ke Jogja baik secara fisik atau pun digital. Meskipun saya mendapatkan pindai PDF dokumen visa, saya atau orang yang mewakili saya, wajib mengambilnya di kedutaan Israel di Singapura. Untunglah, saya punya kenalan baik yang sedang kuliah di sana dan dapat mewakili pengambilan dokumen di kedubes Israel. Paspor saya kirim ke Singapura sebagai syarat pengambilan dan akan dikirim lagi ke Indonesia bersama dengan dokumen yang mereka keluarkan. Proses ini, berlangsung lancar tanpa hambatan dalam dua minggu.

Pada akhirnya, dokumen yang diperlukan sampai ke Jogja dan saya gunakan sebagai surat perjalanan. Dari segi fisiknya, dokumen ini sama sekali tidak meyakinkan. Kedubes Israel di Singapura hanya mencetak versi pindai PDF, bukan dokumen asli. Saya bahkan sempat mencetak sendiri dokumen itu karena versi cetakan mereka yang buram. Saya khawatir, dengan kondisi itu nanti ada yang mengira dokumen itu palsu.

Alhamdulillah, berbekal dokumen tersebut, saya diizinkan masuk ke Israel dalam tempo tiga puluh hari setelah surat itu

dibuat. Saya berhasil lolos dengan mudah di imigrasi. Mungkin petugasnya sudah sering bertemu dokumen semisal sebelumnya. Sebab, meski tanpa hubungan diplomatik, orang Indonesia yang pelesir ke Israel mencapai belasan ribu per tahun. Termasuk di dalamnya, jamaah Umroh yang mengambil paket wisata ke Masjid al-Aqsa. Pasti mereka semua menggunakan dokumen sejenis dengan yang saya terima.

Dokumen itu sendiri akhirnya "tidak berguna" saat tiba di Israel. Begitu turun dari pesawat, saya melihat orang-orang antre di depan sebuah konter otomatis. Awalnya saya tidak paham apa yang mereka lakukan. Saya iseng saja ikut-ikutan. Caranya, paspor diletakkan di mesin pindai, lalu mesin mengambil foto kita, dan kemudian keluarlah kartu tipis berwarna biru seukuran kartu kredit yang sudah ada gambar dan identitas kita.

Awalnya saya tidak tahu itu kartu apa. Semuanya tertulis dalam Aksara Ibrani. Saya baru tahu setelah bertanya kepada petugas imigrasi. Kartu biru itu adalah semacam visa untuk menggantikan dua lembar kertas yang saya terima dari Singapura. Di situ tertera, saya berhak tinggal di Israel sampai September 2022. (12/10/21).

Israel itu Mahal

"Israel itu mahal Mas, lebih mahal daripada Jerman!" pesan teman saya. Ia alumni Jerman dan pernah mengunjungi Israel ketika sedang kuliah dulu. Teman saya di sini, anak Hongkong alumni Inggris juga bilang, "Wah, di sini sepertinya apa-apa lebih mahal daripada di UK." Sementara teman saya kursus bahasa Ibrani mengatakan, "Kalau di Italia, ada beda harga yang lumayan antara kita makan di restoran dan beli bahan-bahan di toko. Di sini sama saja, mahal semua."

Apa yang kami rasakan di lapangan memang terbukti secara faktual. Beberapa riset yang berbeda sepakat bahwa Tel Aviv adalah kota termahal di dunia. Dalam versi *Economist Intelligence*

Unit (EIU), Tel Aviv ada di rangking 1, mengalahkan Paris, Tokyo, dan New York. Sedangkan menurut ECA, Tel Aviv ada di rangking 6 dunia. Yerusalem, tempat saya tinggal, tidak banyak disebut, tetapi tidak jauh di bawah Tel Aviv dari indeks kemahalan.

Data-data itu, sayangnya, hanya membuat peringkat berdasarkan variabel tertentu untuk menghasilkan komparasi antarkota. Mereka tidak menjelaskan mengapa Tel Aviv menjadi kota termahal. Saya penasaran juga untuk mengetahui alasannya. Apalagi ada fakta menarik bahwa harga di kota-kota Palestina, yang berlokasi di sebelah tembok, jauh lebih murah daripada di dalam Israel. Sekedar contoh, falafel, makanan populer di kawasan ini, harga paling murah di Israel itu ₪10 (10 shekel). Teman saya dari Jenin bilang, harga falafel di sana sekitar ₪5. Teman saya di Betlehem malah bilang harganya hanya ₪4.

Contoh yang termuat di artikel *Haaretz* berikut mungkin dapat memberikan gambaran untuk kasus produk impor. Penulis membandingkan harga keju di Belanda ₪18 yang menjadi ₪60 di pasar Israel. Dari harga ₪18 itu ia akan bertambah ₪3 (sertifikat kosher/halal), ₪2 untuk pelabuhan dan gudang, ₪5,6 untuk cukai. Di sini saja harga sudah bertambah ₪30,6. Untuk sampai ke konsumen, importir mengambil untung 25%, distributor 35%, dan kemudian pajak yang sangat tinggi.

Contoh itu tidak bisa berlaku secara umum, tetapi dapat memberikan gambaran bagaimana harga berubah tinggi di Israel. Beberapa sumber lain yang saya baca juga menyebut sejumlah faktor makro. Misalnya rendahnya kompetisi dan pasar yang kecil. Untuk beberapa produk penting hanya terdapat kurang dari lima pemain di pasar. Kondisi ini lalu ditambah dengan pasar yang kecil. Israel itu negara dengan penduduk kurang dari 10 juta. Bandingkan dengan Indonesia!

Artikel di Haaretz itu menyimpulkan begini:

> *So what have we here? Bolshevik-style management from above, cartels and monopolies, huge customs barriers that enable price inflation, five giant food*

producers who dominate the leading brands, two large marketing chains that we cannot do without, expenditures on kashrut, a Health Ministry that prevents competition and an antitrust commissioner who fell asleep on his watch.

Nah, ada satu faktor yang tidak disebutkan di artikel itu dan malah disampaikan oleh teman mengobrol saya tentang tema ini. Ia menunjuk faktor keamanan. Meskipun ia bukan ahli ekonomi, saya merasa sepakat dengan jawabannya. Kalau artikel itu menyebut pajak yang tinggi, maka jawaban itu belum mendasar. Sebab, apa penyebab pajak tinggi?

Mungkin pajak tinggi karena model negaranya yang sosialis, yang dia sebut sebagai "*Bolshevik-style management from above*", tetapi yang jelas mempengaruhi pajak tinggi adalah pengeluaran negara. Salah satu pengeluaran besar Israel adalah bidang keamanan seperti yang disampaikan teman saya itu. Saya mencoba mencari data terkait untuk menguji jawabannya.

Menurut data World Bank, pengeluaran militer Israel pada tahun 2020 adalah 5,6% per GDP. Angka ini sebenarnya turun drastis, termasuk terendah dalam lima dekade terakhir. Pernah mencapai 30% pada 1975. Namun, kalau dibandingkan dengan negara lain, angka 5,6% itu masih tak terbandingkan. Sekedar contoh: India (2,9%), Iran (2,2%), Amerika Serikat (3.7%). Anda ingin tahu berapa anggaran Indonesia? 0,9%! Siapa yang menanggung biaya yang tinggi ini kalau bukan rakyat Israel?

Karena itu, penyebab kemahalan biaya hidup di Israel memang kompleks. Saya pernah bertanya ke teman Arab-Palestina tentang sampai kapan konflik Palestina-Israel akan berakhir. Pertanyaan saya seperti tidak terkait dengan topik kita kali ini, tetapi jawabannya mungkin relevan. Ia bilang begini, "Saya tidak bisa memprediksi situasi yang lebih buruk di pihak Palestina, karena kenyataannya memang sudah sangat buruk. Namun, saya tidak yakin negara Israel bisa bertahan lama kalau struktur ekonominya seperti sekarang."

Ia menganggap negara yang *Bolshevik-style management*, berbiaya mahal, menanggung sekian persen rakyat yang tidak mau bekerja (Ultra Ortodoks), biaya keamanan yang tinggi, akan menggerogoti Israel dari dalam. Ketika Israel melemah, saat itulah perimbangan kekuasaan mungkin dapat menjadi faktor penentu nasib Israel-Palestina. Mungkin. (30/06/2022).

Ini Israel!

Sudah satu bulan lebih di Israel, masih ada urusan administrasi dan birokrasi yang belum selesai. Sampai hari ini, saya belum mendapatkan kartu *Green Pass* dan urusan saya dengan bank juga mungkin baru akan selesai siang nanti. Ini dua masalah yang sebenarnya melibatkan dua pihak berbeda: pemerintah, di satu kasus, dan swasta, di kasus lain. Namun urusan layanan, dua pihak ini tidak ada bedanya. Saya dan teman saya yang orang Indonesia sepakat: Indonesia lebih baik. Teman saya dari Turki, sebaliknya, mengatakan, "Israel lebih baik dari Turki!"

Setelah saya pikir-pikir, kita mungkin punya hal yang lebih baik, tetapi ya enggak baik-baik banget, 11-12 begitu. Kepuasan sebagai konsumen itu tergantung pada ekspektasi. Kalau ekspektasi kita bintang 5, tetapi yang didapatkan 3, maka kita bilang tidak baik. Namun, kalau ekspektasi kita 3, lalu sama-sama mendapatkan 3, kepuasan kita tercukupi. Artinya, penilaian kita sangat subjektif dan riskan keliru.

Sebelum datang ke sebuah negara, biasanya kita mempunyai asumsi-asumsi yang kita buat sendiri berdasarkan pengetahuan terbatas tentang negara itu. Misalnya, masyarakat Arab Saudi itu konservatif dan tertutup, Jepang itu disiplin dan serius, Amerika itu bebas, India itu ruwet dan seterusnya. Apa yang Anda bayangkan tentang Israel?

Saya selalu membayangkan Israel adalah negara paling maju di kawasan ini. Terlepas dari peran dan dukungan militer Amerika,

tiga-empat kali perang melawan negara-negara Arab tetangganya, Israel selalu menang. Secara model bernegara, Israel selalu saya bayangkan sebagai negara Eropa di tengah-tengah negara Timur Tengah. Secara teknologi, Israel adalah salah satu negara dengan tingkat literasi komputer terbaik di dunia.

Akhir-akhir ini, piranti lunak keamanan (*security software*) yang dijual salah satu perusahaan Israel bikin heboh karena kecanggihannya tak dapat dibendung. Piranti ini dapat mengkloning HP korban tanpa dapat dideteksi. Israel dikecam komunitas internasional karena piranti lunak ini dibeli negara-negara otoriter untuk membungkam aktivis dan wartawan. HP Presiden Prancis konon menjadi korban pembajakan piranti lunak yang bernama Pegasus itu.

Segala bayangan itu membuat ekspektasi saya di "bintang lima." Lalu ketemulah saya dengan berbagai pengalaman yang jauh dari ekspektasi itu. Masalah *Green Pass* ini terjadi karena tampaknya ada yang tidak beres dengan sistem sinkronisasi data antarlembaga. Syarat untuk mendapatkan *Green Pass* adalah sudah vaksinasi tiga kali. Saya sudah melakukannya tiga minggu lalu dan harusnya seminggu sesudah itu mendapatkan *green pass*. Kenyataannya, saya harus bolak-balik mengurus ke "Puskesmas", dibantu banyak pihak, tetapi belum keluar juga.

Urusan rekening bank juga demikian. Saat langsung datang ke bank, saya langsung ditolak karena untuk membuka rekening, harus membuat perjanjian dulu secara daring. Mau membuat perjanjian daring, gagal terus karena situs banknya menggunakan bahasa Ibrani dan saya gagal menemukan menu "*appointment.*" Setelah itu mencoba lewat telepon juga sama, layanannya hanya menggunakan bahasa Ibrani. Sudah begitu, hanya diterima oleh robot, menunggu berjam-jam untuk bisa bertemu manusia.

Datang ke kantor pengalamannya juga "aneh". Petugasnya tidak dapat bahasa Inggris dan beberapa kali harus memanggil temannya yang dapat menerjemahkan percakapan. Mendapatkan rekening pun ternyata hanya semacam "rekening anak". Kartu

ATM saya hanya dapat digunakan untuk menarik uang, sementara akun daring hanya dapat digunakan untuk melihat transaksi. Teman saya yang menikah dengan orang sini membenarkan pengalaman buruk saya itu. Ia bahkan sampai hari ini tidak memiliki rekening sendiri. "Rekening saya ikut rekening suami." Persis seperti rekening anakku di bank BNI.

Karena sudah bolak-balik datang secara fisik ke Puskesmas, saya bilang ke petugasnya, "Ini kan Israel Mbak, masak urusan data saja begini sulit?" Ia malah terkejut mendengar ekspektasi saya, "Lah memang begini. Susah *deh* pokoknya." Ia sendiri juga bingung bagaimana membantu saya. Petugas di kampus punya jawaban begini, "Kamu jangan berharap layanan profesional di Israel. Kalau urusan begini, kami ini sama seperti negara Timur Tengah lainnya."

Maksudnya? Segala urusan yang sifatnya birokrasi dan administrasi yang sulit, kadang dengan mudah ditabrak ketika urusan kemanusiaan yang menyelesaikan. Seperti saya datang ke Puskesmas itu, pegawainya serius ingin membantu saya mencari solusinya. Soal syarat bawa kartu *Green Pass* untuk dapat masuk kampus, saya tidak pernah memerlukan karena saya cepat kenal dengan para satpam yang menjaga pintu gerbang. Urusannya menjadi "dengan teman sendiri enggak usah dipersulit." Secara personal, mereka memang sangat ramah dan menolong. (17/11/21).

Rumah Rasa Bungker

Apartemen tempat saya tinggal terdiri atas tiga kamar. Saya penghuni terakhir yang bergabung di apartemen itu dan memperoleh kamar nomor 2. Meskipun saya dapat menemukan dua pintu kamar dengan nomor 1 dan 3, saya tidak melihat ada kamar bernomor 2. Hanya ada satu pintu di tengah, tanpa nomor. Ketika pintu putih polos yang tanpa kunci itu saya buka, ternyata ada

pintu lagi di baliknya. Pintu kayu seperti dua kamar lainnya, dan bernomor 2.

Saya tidak memperhatikan apa pun selain pintu ganda itu. Beberapa hari tinggal, saya gunakan dua pintu itu sekaligus. Kalau keluar-masuk kamar, dua pintu saya buka, dua pintu saya tutup. Lama-lama capek juga. Pintu luar yang terbuat dari baja tebal itu akhirnya saya ganjal kardus, terbuka terus, dan tidak difungsikan.

Suatu hari, teman saya mengirimkan pesan, "*Do you live in a room with double doors*?" Ia juga tinggal di kompleks yang sama dengan saya, hanya beda gedung apartemennya. "*Yes, do you?*" Dia ternyata juga tinggal di kamar yang sejenis dengan yang saya tinggali. "*Do You know why?*" Ia menelisik jika saya tahu mengapa pintu kamar kami berbeda dengan yang lain. Tentu saja saya tidak tahu. "*Do You see that our windows are different from the others?*" Ah, mana dapat saya tahu kalau ternyata dua kamar di samping saya memiliki jendela yang berbeda.

"*It is called* mamad *in Hebrew*." Ia menjelaskan lebih lanjut tentang nama kamar yang kami tinggali. Ia rupanya sudah lebih dulu mendengar dari temannya sebelum ke Israel tentang sebuah kamar khusus yang dirancang untuk perlindungan ketika terjadi serangan bom dari musuh Israel. Menurut teman Rusia saya itu, Undang-Undang Israel mewajibkan setiap apartemen untuk mengalokasikan sebuah kamar perlindungan seperti yang saya tinggali itu.

Sampai di apartemen, saya cek lagi informasinya. Betul. Sebelum ke kamar pun, pintu apartemen sebenarnya juga sudah dirancang dengan pikiran "kalau ada serangan". Sebab, sama seperti pintu kamar, pintu ruangan juga terbuat dari baja tebal. Dugaan saya ini juga antipeluru. Selain pintu apartemen dan kamar, jendela saya juga berlapis. Dalam keadaan normal sehari-hari, ada dua jendela yang difungsikan. Satu jendela kaca untuk melindungi kamar dari udara panas dan dingin, satu jendela nako terbuat dari aluminium yang dapat melindungi dari panas

matahari. Nah di antara dua lapis jendela itu, terdapat jendela geser yang terbuat baja setebal 1,5 cm untuk perlindungan perang.

Menurut informasi yang saya kumpulkan dari berbagai sumber, istilah *mamad* yang disebutkan teman saya itu sebenarnya adalah akronim dari *merhav mugan dirati* yang artinya ruang kamar aman. Dibuatnya kamar-kamar semacam ini di Israel memiliki sejarah yang terkait dengan Perang Teluk. Anda yang seumuran dengan saya mungkin masih ingat Saddam Husein meluncurkan rudal Scud ke Israel saat Perang Teluk pada 1990. Saat itu, orang harus lari dari rumah dan berkumpul untuk bersembunyi di bungker-bungker yang dibuat pemerintah.

Karena jarak bungker dan rumah tidak selalu dekat, kadang orang terlambat untuk menyelamatkan diri. Sebagai solusi, maka "Basarnas"nya Israel, פיקוד העורף, *Pikud Ha-Uref* merekomendasikan pembangunan kamar-kamar perlindungan ini di setiap rumah. Desain persisnya dibuat pada 1992 yang meliputi persyaratan agar kamar ini tidak hanya tahan terhadap bom konvensional, tetapi juga terhadap kemungkinan serangan senjata kimia. Secara persis dalamnya tembok dan atap kamar saya seperti apa saya tidak tahu, tetapi berdasarkan aturan itu, spesifikasinya adalah tembok dan atap yang terbuat dari *full* beton setebal 20-30 cm.

Koran *Times of Israel* menyebut kamar ini sebagai *the safest room in the house*, dan saya, jika memang keadaan darurat itu terjadi, berada di tempat yang paling aman di apartemen ini. Karena itu, kata seorang developer, kamar *mamad* ini juga yang paling menelan biaya tinggi dari seluruh bangunan gedung. Namun, saya bayar sewanya sama sih. Bagi saya, ini bonus keamanan saja selain asuransi BPJS. (4/11/21).

Merayakan Natal di Israel

Di Indonesia, mengucapkan "Selamat Natal" saja diperdebatkan. Setahun sekali, kita adu argumen antara yang membolehkan

dan melarang. Bagi yang melarang, ucapan Selamat Natal dapat merusak akidah. Seolah-olah jika orang mengucapkan Selamat Natal berarti ia membenarkan teologi Kristiani tentang kelahiran Yesus. Membenarkan teologi mereka, berarti merusak iman kita.

Meski pada akhirnya saya termasuk golongan yang membolehkan, tetapi jujur saya akui sisa-sisa perasaan "berdosa" itu masih karena "Kristiano-fobia" saya alami sejak kecil. Sewaktu saya di madrasah, di belakang pekarangan madrasah ada sebuah gereja. Kalau kami main di jam istirahat, kadang kami jalan-jalan sampai di gereja itu. Karena teman-teman saya ada yang rumahnya di depan dan di samping gereja, saya kadang juga melewati gereja itu. Teman-teman kecil saya, entah dari mana mendapatkan, saling berbagi cerita-cerita "menakutkan" terkait gereja itu. Baik cerita "menakutkan" terkait hantu atau terkait "dosa-dosa" yang tidak masuk akal dan tidak ada dasar keagamaannya.

Sebagai negara Yahudi, Natal juga bukan hari yang penting bagi mayoritas penduduk di sini. Teman saya bercerita bahwa "Pohon natal di kampus kita itu sesuatu yang baru... Orang berbicara tentang Hari Natal di sini itu belum lama." Natal hanya menjadi salah satu tanda perubahan dalam masyarakat Israel yang lebih terbuka daripada dulu. Bahkan ketika saya berkunjung ke Gereja Holy Sepulcher (Gereja Makam Yesus), tidak ada tanda-tanda perayaan Natal di situ. Suasanya normal seperti biasa. *Christmast Market* di Nazareth yang saya kunjungi beberapa waktu yang lalu juga tradisi baru.

Sebagai negara Yahudi, suasana ini dapat diduga sebenarnya. Nabi Isa itu bagi orang Yahudi mungkin seperti Nabi Muhammad di mata orang Kristen. Ia dikultuskan dan ditempatkan sebagai Almasih oleh umat Kristiani, tetapi ia bukan siapa-sapa di mata orang Yahudi. Meskipun faktanya, Nabi Isa sendiri seorang Yahudi. Di sisi kita, meskipun Nabi Muhammad itu kita yakini sebagai penerus tongkat estafet Nabi Isa, *alaihis-salam*, umat Kristiani juga tidak menganggapnya siapa-siapa. *Muhammad who?*

Minggu lalu saya mendengarkan diskusi di *podcast* seorang rabi aktivis dialog lintas-iman di Israel. Ia sendiri melakukan *aliyah* (hijrah) dari Amerika ke Israel pada 1980an. Sebagai Yahudi di Amerika, ia merasakan betul perbedaan Natal di Amerika dan Israel. Di Amerika, Natal adalah hari paling 'raya', hari keluarga, libur akhir tahun, bertukar hadiah, dan hal-hal lain yang menempel dalam kultur Natal di Amerika. Di sini? Ia tidak menemukan suasana itu dan ia berharap bahwa sebagai umat mayoritas, rekan-rekan Yahudinya mau membuka diri untuk dapat menerima Natal sebagai perayaan yang harus dihargai.

Nah, yang menarik justru di kalangan Arab Muslim. Saya menemukan berita perayaan Natal di Gaza. Meski Gaza itu di bawah kekuasaan HAMAS dan umat Kristiani adalah umat minoritas, mereka sepertinya merayakan Natal lebih meriah daripada di Israel. Teman saya yang orang Arab Israel membenarkan yang saya tonton itu. Menurutnya, adalah hari penting bagi orang Arab, tidak peduli agamanya apa. Sebab, bagi mereka itu adalah tradisi, saling mengunjungi, saling berbagi hadiah.

Saya sendiri menyimpulkan bahwa orang Arab Muslim di wilayah Palestina dan Israel mungkin ikut merayakan Natal sebagai bagian dari solidaritas sesama warga yang terjajah oleh Israel. Bahwa meskipun mereka berbeda agama dan iman, mereka tetap bersatu untuk berjuang membebaskan diri dari penjajahan Yahudi. Mungkin. (26/12/2021).

Tidak Merayakan Malam Tahun Baru

Sejak beberapa hari yang lalu, saya sudah penasaran bagaimana tahun baru dirayakan di Israel. Saya bertanya ke beberapa orang di sini dan jawabannya seragam, "*It's not a big deal.*" Kita di Indonesia merayakan tahun baru dengan gembira. Baik di kota-kota maupun di televisi. Saya masih ingat, sejak kecil TVRI selalu punya acara khusus menyambut tahun baru, "Kaleidoskop". Ada beberapa

jenis kaleidoskop yang tayang, yang saya ingat adalah kaleidoskop olahraga dan kaleidoskop "umum". Saya adalah penonton setia acara itu selama beberapa tahun.

Karena jawaban teman saya itu, saya membuat rencana sendiri. Menyelesaikan jadwal untuk menonton film "Hannah Arendt" dan film dokumenter "Oslo Diaries". Film "Hannah Arendt" ini wajib ditonton oleh mereka yang menyukai teori "*banality of evil*". Sunnah ditonton oleh mereka yang menyukai filsafat Heidegger. Film ini saya tonton karena terkait Israel dan Yahudi. *Review* di Rottent Tomatoes menyimpulkan "*Led by a powerful performance from Barbara Sukowa, Hannah Arendt does a commendable job of dramatizing the life of a complex public figure.*"

Sementara film "Oslo Diaries" menarik ditonton karena merekam pertemuan-pertemuan rahasia antara perwakilan PLO dan pemerintah Israel. Status politik PLO saat itu sama dengan HAMAS sekarang, organisasi teroris. Secara hukum pemerintah Israel tidak mungkin melakukan negosiasi dengan PLO, tetapi fakta pertumpahan darah di kedua belah pihak akibat intifadah sudah tak terperikan. Pertemuan-pertemuan rahasia inilah yang kemudian mengantarkan pada Perjanjian Damai Oslo pada 20 Agustus 1993 di Oslo, Norwegia dan secara resmi ditandatangani di Washington DC, Amerika Serikat, pada 13 September 1993. Kalau Anda ingin memahami lebih dalam konflik rumit Israel-Palestina, haram hukumnya tidak menonton film ini. Sebab, sepotong pemahaman yang diberikan oleh film ini, saya yakin akan mengubah sikap Anda.

Namun, sekitar jam 4 saya mendapatkan pesan pendek di WhatsApp dari seorang teman dosen, "Bisa datang ke rumah untuk makan malam?" Saya tanyakan ke teman saya apakah ada acara khusus. "Tidak ada, kami biasa makan malam sekeluarga kalau Shabbat." Ya, saya ingat, ini malam Sabtu dan salah satu tradisi Shabbat adalah makan malam dengan orang-orang dekat. Saya mengiyakan undangan ini.

Akan tetapi, karena ini malam Shabbat, artinya tidak ada angkutan umum Israel yang beroperasi. Shabbat dimulai dari Magrib malam Sabtu sampai dengan Magrib malam Ahad. Alternatif transportasi umum ke Yerusalem Barat, area Yahudi, hanyalah taksi. Itu juga yang direkomendasikan teman saya. Namun, saya mencoba cek lewat aplikasi. Google Maps tidak mempunyai data. Ia menyarankan agar saya pergi besok malam. Saya cek Moovit, ada angkutan umum dengan bus Palestina. Saya "hanya" perlu berjalan kaki sekitar 1,2 km setelah naik bus dari apartemen, transfer di Terminal Damascus Gate dan turun di kawasan Beit Safafah.

***

Demikianlah, Yerusalem adem-adem saja. Perjalanan bus dari French Hill ke Kota Tua juga berjalan lancar dan cepat karena jalanan yang lengang. Turun di terminal bus Palestina, saya menelusuri pertokoan di sekitar Damascus Gate yang ramai normal. Restoran, toko buah, dan toko sayur masih buka. Penjual makanan pinggir jalan menebarkan bau harum berbagai jenis aroma, mulai dari jagung bakar sampai "sate" Yerusalem. Saya belum tahu nama daging tusuk besar-besar itu, tetapi sudah dua kali saya melihat penjual seperti ini. Kapan-kapan saya pasti mencoba.

Terminal HaNevi'im tampak sepi. Bus yang akan saya naiki, 232 sudah parkir di lokasinya. Lampunya mati, mesin juga mati. Saya lihat di aplikasi jadwal keberangkatannya masih kurang 30 menit. Saya hanya dapat duduk menunggu karena gerimis mulai mengguyur. Tak lama saya menunggu, seseorang membuka pintu bus dan menyalakan mesin. Belum jadwalnya, tetapi sepertinya bus sudah mau berangkat. Saya segera menyusul naik dan menanyakan apakah bus sudah mau berangkat. Si sopir mengiyakan dan menanyakan ke mana tujuan saya. Saya penumpang pertama dan satu-satunya. Setelah tiga atau empat stop, baru ada satu penumpang lagi.

Sepanjang perjalanan hanya sepi yang terlihat. Kendaraan masih lalu lalang, tetapi tidak ada tanda-tanda perayaan malam tahun baru. Ada dua penjelasan yang dapat saya berikan mengapa jalanan juga lengang malam ini. *Pertama*, ini malam Sabtu, alias malam Shabbat. Yerusalem adalah "kota santri", lebih religius dibandingkan Tel Aviv. Hanya belahan kota di sisi timur, yang mayoritas penduduknya orang Arab yang masih hidup, seperti bus Arab yang saya naiki ini. Semua toko, restoran, dan bisnis lain tutup karena kalau buka mereka akan mendapatkan disinsentif pajak.

Kedua, jangan lupa, tahun baru yang kita rayakan ini adalah tahun Masehi atau tahun yang dimulai dari kedatangan Almasih, Kristus. Nah, Almasih itu siapa bagi orang Yahudi? Sebagai tahun Kristen, masyarakat Israel tidak memiliki koneksi kultural dengan tahun ini. Meskipun tahun Masehi digunakan, tetapi orang Yahudi dan Israel memiliki sistem kalender sendiri. Mereka merayakan tahun baru, yang disebut *Rosh Hashanah*. Bagaimana perayaannya? Dengan pesta musik dan kembang api seperti perayaan tahun baru Masehi di berbagai kota di dunia? Tidak. Ini kabar baik untuk teman-teman yang mengkritik perayaan tahun baru di Indonesia.

Cara orang Yahudi merayakan Rosh Hashanah adalah persis seperti yang diingin para Islamis di Indonesia. Malam tahun baru bagi mereka adalah malam renungan:

> *Unlike modern New Year's celebrations, which are often raucous parties, Rosh Hashanah is a subdued and contemplative holiday. Because Jewish texts differ on the festival's length, Rosh Hashanah is observed for a single day by some denominations and for two days by others. Work is prohibited, and religious Jews spend much of the holiday attending synagogue (history.com).*

Pada hari *Rosh Hasanah*, diharamkan bagi mereka untuk bekerja. Orang Yahudi mengisi hari itu dengan pergi ke Sinagoge untuk beribadah, membaca teks-teks sakral dan suci, semacam

salawat dan *istigasah*, yang dipimpin oleh para *rabi*. Nah, salah satu ritual Rosh Hasanah adalah meniup trompet yang disebut *shofar*. Trompet yang terbuat dari tanduk kambing ini dalam agama mereka berfungsi sebagai semacam *takbir* dalam Islam, suara simbolik untuk syahadat bahwa "Tuhan adalah raja kami."

Selesai beribadah, mereka pulang ke rumah masing-masing. Acara hari itu dilanjutkan dengan makan-makan. Mirip dengan cara kita merayakan Idul Fitri. *Rosh Hasanah* tahun ini jatuh pada 27 September 2021. Saya belum sampai di sini waktu itu. Sementara tahun depan, jatuh pada tanggal 29 September 2022. Saya mungkin sudah pulang ke Indonesia. Sayang sekali, tidak dapat menyaksikan tradisi *Rosh Hasanah* ini. (03/01/2022).

Perempuan Berjilbab di Gereja Rusia

Dalam perjalanan ziarah ke *Western Wall* (Tembok Ratapan), kami mampir ke Gereja Ortodoks Rusia yang ada di kota tua Yerusalem. Mumpung ada teman dari Rusia, kami sempatkan mampir ke gereja tua itu. Entah ini gereja ke berapa yang saya kunjungi di Yerusalem. Perasaan saya lebih banyak masuk ke gereja daripada masjid. Saya baru mengunjungi dua masjid di sini. Masjid al-Aqsa, tentu saja, dan sebuah masjid di Mt. Olive. Saya lupa nama masjidnya karena saya juga cuma mampir bersama rombongan wisata, bukan untuk salat.

Gereja Ortodoks Rusia yang kami kunjungi adalah salah satu dari beberapa gereja Ortodoks lainnya yang ada di kota Yerusalem. Gereja ini terletak tidak jauh dari Gereja Holy Spulchre (Gereja Makam Yesus). Dari luar, bangunan yang terletak di pojok gang ini tidak tampak menonjol karena berada berjajar dengan toko-toko cendera mata di kanan kirinya. Akan tetapi, orang akan dengan mudah mengenali gereja dari pintu dan tulisan Rusia yang menandainya.

Masih terdampak pandemi, saat kami masuk, gereja sedang sepi pengunjung. Suasananya seperti kita sedang memasuki rumah saja. Ada meja tamu yang menyambut kita dengan tulisan untuk memberi sumbangan kepada gereja bagi pengunjung. Di sebelah kanan pintu masuk, ada ruangan yang saya kira lebih mempunyai nilai "museum" daripada tempat ibadah.

Lalu berjalan sedikit masuk lagi di sebelah kanan terdapat gapura kuno, yang konon pernah dilewati Yesus. Lalu ruangan ibadah yang berisi kotak bertuliskan Rusia klasik. Teman Rusia saya pun tidak dapat membaca apa arti tulisan itu. Kotak yang berdimensi sekitar panjang 1,5 m, lebar dan tinggi sekitar 80-100 cm itu terdapat gambar adegan jenazah Yesus sedang diturunkan dari salib.

Masih ada satu ruang lagi di sebelahnya yang berbentuk teatrikal. Saya tidak tahu fungsinya. Melihat gereja-gereja di Yerusalem, saya kadang merasa bahwa gereja-gereja itu lebih sering dikunjungi oleh wisatawan daripada untuk beribadah. Mungkin ya, saya tidak punya data pastinya.

Nah, ketika kami hendak meninggalkan ruangan teatrikal ini, ada dua orang masuk, seorang ibu paruh baya dan (mungkin) anak lelakinya yang berusia sekitar 15 tahunan. Dari pakaiannya, si ibu ini berpakaian seperti perempuan Muslim. Berkacamata hitam, ia menggunakan jilbab modis, yang kalau di Pasar Beringharjo kita sebut sebagai "Jilbab Paris". Bawahannya menggunakan celana jeans dan sepatu *boot*.

Yang membuat kami terkejut heran saat itu, ia dan anaknya menghampiri salah satu meja sembahyang dengan patung kecil Yesus di situ. Ia ajak anaknya untuk menyalakan lilin, *finger crossed*, dan berdoa khusuk di sudut sepi itu.

Kami tentu saja kaget. Saya dan teman dari Indonesia sepakat bahwa meskipun orang Kristen Ortodoks perempuan juga menggunakan "kerudung", penutup kepala mereka tidak seperti jilbab. Yang lebih religius, menggunakan kerudung anak madrasah tahun 1980an, sementara yang lebih liberal

menggunakan sekadar kerudung penutup sebagian kepala saja. Perempuan yang kami temui hari itu tampil seperti perempuan Muslim di Indonesia.

Kami tidak punya kesimpulan atas keheranan kami. Jawabannya mungkin harus dikembalikan kepada kami sendiri: entah karena kurang jauh mainnya, memiliki pengetahuan terbatas, sehingga masih mudah menilai orang lain berdasarkan pengalaman kita yang terbatas. Di luar yang kita tahu, kita akan bertemu dengan hal-hal seperti ini. Kalau di kampus, tentu saja mayoritas yang berjilbab adalah Muslim. Akan tetapi, di luar kampus seperti yang kami alami hari itu, kami tentu tak lagi dapat menilai orang apakah Muslim atau tidak hanya dari penampilan luarnya. (03/02/2022).

KFC versus Kosher

Kalau di Indonesia, saya sama sekali tidak pernah makan di KFC. Restoran internasional yang kami sesekali datangi cuma Pizza Hut. Selebihnya, kami memilih makanan-makanan lokal, mulai dari Bebek Pak Slamet, Sate Klathak Pak Jupeni, Sambel Belut Pak Yanto, Mangut Bu Is, atau ke Bale Ayu dan resto-resto lokal semisalnya yang banyak di sekitar rumah kami di Bantul. Definisi makan di resto ya cuma begitu dan sudah lebih dari cukup.

Kalau bepergian, terutama di beberapa negara, saya memang sering mampir KFC. Saya beberapa kali makan di KFC sewaktu di bandara, di Scotlandia, di Inggris, dan di beberapa tempat lainnya. Rasanya memang tidak selalu seperti di Indonesia, tetapi minimal dapat menemukan nasi dan ayam di tempat itu. Nah, hampir sebulan saya di sini, saya belum pernah *nemu* KFC, baik di Yerusalem atau ke Tel Aviv. Maksud saya *nemu* itu "tidak sengaja bertemu". Sebab, kalau jumlahnya banyak, pergi ke mana pun kita, akan secara tidak sengaja bertemu KFC. Di Israel, saya belum pernah *nemu* KFC.

Karena itu, saya cek Google Maps. Mengejutkan! Di seluruh Israel, hanya ada satu KFC! Terletak di luar kota Tel Aviv. Kalau diperhatikan lagi, peta yang berpusat di tempat saya mencari, Yerusalem Timur, ada banyak KFC juga sebenarnya di dekat saya. Namun, KFC-KFC ini tidak di Israel, mereka ada di West Bank. Ada kontras antara wilayah Israel dan wilayah Palestina. Kalau di Israel hanya ada satu, sebaliknya di Palestina ada banyak sekali, ada di setiap kota, bahkan kadang berjejal lebih dari satu di sebuah kota Palestina, seperti di Nablus dan Albireh.

Ada apa dengan KFC di Israel? Saya cek *review* pengunjung di satu-satunya KFC di Israel itu. Nilai totalnya hanya 3,2 bintang. Bandingkan dengan KFC yang ada di wilayah Palestina, *review*-nya tingi-tinggi. Menarik kan? Saya lalu melakukan riset kecil-kecilan untuk menjawab rasa ingin tahu saya. Kalau di Palestina dapat hidup, mengapa di Israel tidak?

Saya menemukan artikel yang ditulis pada 2019, agak kelamaan, tetapi masih relevan untuk menjawab pertanyaan tadi. Jawaban pokoknya? *Never ignore a country's cooking traditions!* Jangan sepelekan tradisi makan di suatu tempat. Kisah kegagalan KFC di Israel ini rupanya juga menarik perhatian pengamat *marketing*. Sebab, tetangga KFC, McDonald, dapat meraih sukses di Israel. Sama-sama dari Amerika, mengapa KFC gagal dan McD berhasil? Ia menyebut lima alasan.

Pertama, tentu saja Israel adalah negara Yahudi. Alasan terkait tradisi makan sebuah agama. Anda yang biasa bepergian tentu tahu "ketatnya" orang Yahudi dan bagaimana mereka dapat mempengaruhi sebuah industri. Saat saya pergi ke Kanada untuk pertama kalinya, panitia memesankan makanan halal untuk saya di pesawat Cathay Pacific yang saya tumpangi. Alih-alih mendapatkan makanan berstempel halal dari MUI atau ISNA Amerika, kami diberi menu kosher, makanan yang dihalalkan oleh MUI-nya Yahudi. Jadi, meski Islam itu dianut mayoritas dan jumlah pemeluknya lebih banyak, soal pengaruh terhadap industri penerbangan, kita kalah sama Yahudi.

Karena itu, saat awal pertama KFC hadir di Israel, mereka mengabaikan ketentuan kosher ini. Salah satu kriteria halal dalam kosher itu adalah tidak dicampurnya makanan dengan susu dan turunannya. Bagi KFC, susu adalah bahan penting dalam bumbu ayam mereka. Mereka campurkan susu di mana pun di seluruh dunia, termasuk di Israel. KFC gagal menjual masakannya karena mengabaikan kultur ini. Pasti, tidak semua orang Israel taat kosher, tetapi kultur ini mengakar di dalam benak dan cara mereka memasak. Entah karena kosher atau bukan, tradisi makanan mereka tanpa susu. Kita juga ya?

Kedua, pada akhirnya KFC menyadari kesalahan ini dan mencoba untuk "Go Kosher". Mereka mencoba menjual ayam goreng dengan menu tanpa susu. Akan tetapi, ibarat rujak cingur tanpa petis Sidoarjo, ayam goreng KFC tanpa susu itu menjadi aneh rasanya. Ayam KFC kosher tidak laku dijual. Kosher saja tidak cukup, dan KFC mungkin gagal menemukan resep ayam goreng enak tanpa susu. Coba mereka jual ayam goreng Kalasan atau *ingkung* Guwosari yang juga diolah tanpa susu itu, mungkin mereka berhasil.

Alasan *ketiga*, keempat, dan kelima, adalah soal-soal yang terkait pemasaran dan kompetisi yang ketat, yang tidak cukup menarik bagi perhatian kultural saya. Saya hanya tertarik untuk menggarisbawahi bahwa agama itu kadang sudah menjadi bagian integral dari masyarakat dan tak dapat diabaikan begitu saja. Hari ini kita bicara soal makanan, tetapi poin ini akan relevan ketika kita bicara politik. Se-sekuler-sekulernya Amerika, misalnya, tetap saja susah memisahkan Kristen dan politik di Amerika. Sekencang-kencangnya sekularisasi di Turki, Islam akhirnya muncul kembali. *Religions have become the very fabric of the society. Never even try to ignore them!* (15/11/21).

Hubungan Diplomatik, Mustahil Juga?

Salah satu pertanyaan penting yang mungkin ada di benak banyak orang adalah soal hubungan diplomatik Indonesia dan Israel. Saya pribadi memiliki pertanyaan ini. Teman-teman saya orang Indonesia yang menikah dengan orang Israel, terlebih lagi, juga memiliki pertanyaan ini. Teman-teman saya di Indonesia juga banyak yang meminta pendapat saya: apakah kita perlu membuka hubungan diplomatik dengan Israel?

Gus Dur, dalam wawancara dengan harian terkemuka di Israel, Haaretz, mempunyai pandangan yang menarik:

> *I always say that China and the Soviet Union have or had atheism as part of their constitution, but we have long-term relationships with both these countries. So then Israel has a reputation as a nation with a high regard for God and religion - there is then no reason we have to be against Israel.*

Jadi, kalau kita bisa menjalin hubungan diplomatik dengan negara ateis, seperti Uni Soviet (dulu) dan Cina, harusnya tidak ada alasan untuk tidak menjalin hubungan diplomatik dengan Israel.

Saya belum menemukan dokumen resmi alasan Indonesia. Namun, sejauh yang saya baca dari berbagai sumber, alasan penolakan normalisasi ini adalah pada sikap konstitusional Indonesia yang memandang bahwa penjajahan di atas dunia harus dihapuskan. Karena Israel masih menjajah Palestina, maka Indonesia tidak akan mengakui Israel sampai Palestina merdeka.

Nah, ada dua pertanyaan, jika demikian. *Pertama*, apakah kita akan memutuskan hubungan diplomatik dengan Rusia karena penjajahannya di Ukraina? Sejak 2014, Rusia secara ilegal mencaplok wilayah Cremia dan pada 2022 ini sedang berusaha mencaplok dua provinsi lagi di timur Ukraina. Jika kita tetap menjalin hubungan diplomatik dengan Rusia, maka sikap kita terhadap Israel itu menjadi tidak konsisten.

Kedua, sampai kapan Palestina akan merdeka? Seperti saya singgung di bagian lain buku ini. Saya sudah bertanya kepada banyak pihak tentang persoalan Israel-Palestina ini, orang-orang biasa, orang Arab maupun Israel, tidak satu pun tahu jawabannya. Solusi dua negara yang dirancang sejak dari awal tidak pernah berhasil diwujudkan. Sementara kondisi di lapangan saat ini semakin rumit.

Saya belum lama ini berbicara dengan orang Israel, pernah aktif di militer, dan ia memberikan jawaban yang membuat saya mengangguk-angguk setuju. Ia bilang, solusi dua negara sudah mati. Perjanjian damai dengan Palestina juga sudah berakhir di ujung jalan buntu. Kalau ingin memulai upaya damai, ia bertanya, "Coba, dengan siapa Israel harus berunding saat ini?"

Bagi saya itu pertanyaan paling menohok kepada siapa pun yang berharap ada jalan damai untuk mewujudkan solusi dua negara. Sebab, kenyataannya Palestina sendiri sekarang terpecah belah tanpa pemimpin. HAMAS memiliki pengaruh yang besar di Palestina, tetapi tidak diakui oleh Israel, dianggap sebagai organisasi teroris. Para pemimpin Palestina di Otoritas Palestina, sebaliknya, diakui oleh Israel tetapi memiliki pengaruh yang terbatas di rakyat Palestina. Apa pun hasil perundingan dengan mereka, mungkin tidak akan bisa berjalan di lapangan.

Karena itu, menggantungkan hubungan diplomatik Indonesia-Israel kepada penyelesaian konflik sepertinya sama dengan tidak akan menjalin hubungan diplomatik.

Akan tetapi, apa juga untungnya berhubungan diplomatik dengan Israel? *Pertama*, kalau kita mengikuti cara berpikir Gus Dur, maka dengan memiliki hubungan diplomatik akan membuka jalan untuk ikut membantu menyelesaikan konflik. Sebagai negara Muslim terbesar, suara Indonesia mungkin dapat didengarkan.

Kedua, negara-negara Arab, terlepas dari kepentingan politik regional mereka, sudah banyak yang menjalin hubungan dengan Israel. Bahkan, Turki pun, negara Muslim besar lainnya, juga memiliki hubungan diplomatik dengan Israel. Alasan "tidak

menjalin hubungan diplomatik karena kita Muslim" sudah tidak relevan lagi.

Ketiga, sudah menjadi rahasia umum, diam-diam sudah terjalin hubungan ekonomi yang cukup signifikan antara Indonesia dan Israel. Jumlahnya sudah mencapai triliunan. Demikian juga kunjungan wisatawan Indonesia ke Israel, menurut data, jumlahnya mencapai lebih dari dua ribu orang per bulan. Sebaliknya, kalau kita punya hubungan diplomatik, orang Israel juga akan semakin lebih banyak yang berwisata ke Indonesia.

Tiga itu saja, ditambahkan hal-hal lain yang sudah terjadi di balik layar dan tidak dapat saya tuliskan di sini, sudah layak untuk menjadi pertimbangan bagi normalisasi hubungan Indonesia-Israel. Saya bukan diplomat, bukan politisi, pandangan saya mungkin keliru, tetapi saya berharap hubungan itu akan terjalin. Entah kapan. (23/07/2022).

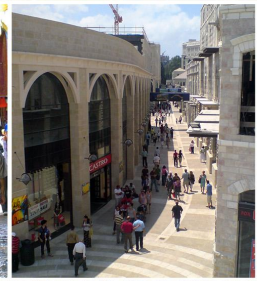

BAB 2
PANDEMI DI ISRAEL

Pergi Jauh di Tengah Pandemi

Selama pandemi Covid-19, saya tertib mengisolasi diri di rumah. Selama lebih dari setahun, saya hanya pergi sekali ke Kebumen untuk pernikahan adik saya, lalu menjenguk orang tua di Blitar. Tiba-tiba, begitu ada kesempatan, pergi pun jauh sekali. Apakah akan sama atau berbeda dengan sebelum pandemi? Kalau beda, apa bedanya?

Pertama, tentu saja biayanya menjadi lebih tinggi. Menurut aturan pemerintah saat saya pergi, untuk terbang antarpulau, orang wajib tes PCR yang biayanya Rp490.000. Sebelumnya dapat sampai satu juta rupiah. Sementara untuk perjalanan ke luar negeri, tergantung negara yang dituju. Selain hasil tes PCR negatif, Israel mewajibkan vaksinasi penuh atau pulih dari Covid-19 paling lama tiga bulan. Biaya mahal juga ditanggung oleh pelancong ke luar negeri karena hampir semua negara mewajibkan karantina 7-14 hari. Di Singapura, biaya karantina 14 hari yang harus ditanggung sendiri oleh pelancong mencapai 30 juta rupiah!

Kedua, waktu yang menjadi lebih panjang. Mulai dari datang ke bandara asal, kita sudah harus verifikasi kesehatan. Di Indonesia, kita menggunakan aplikasi PeduliLindungi. Pindai *barcode* saat hendak terbang dan tiba di tujuan. Antrean *scan barcode* mengular panjang ketika tiba di bandara besar seperti Bandara Internasional Soekarno-Hatta. Saat *chek-in* pun menjadi lebih lama karena seperti tidak percaya dengan petugas pindai *barcode*, kita masih ditanya lagi, dan lagi.

Ketiga, jumlah penumpang pesawat. Saya menonton video-video pada awal dan tengah pandemi ketika jumlah penumpang masih dibatasi sampai maksimal 40-50%. Sementara sebagian orang juga masih takut pergi atau terpaksa tidak dapat pergi karena *lock-down*. Namun, saat saya terbang bulan Oktober 2021 itu, pesawat sudah terbang dalam kapasitas nyaris penuh. Dengan syarat terbang super ketat (vaksin penuh dan negatif tes PCR), sepertinya maskapai sudah berani kembali normal.

Keempat, Garuda menyajikan makanan secara lebih sederhana. Hanya makanan roti bungkus dan minuman botol. Tidak ada lagi pramugari yang menyajikan minuman segar, teh, atau kopi. Hal ini tentu saja berbeda dengan penerbangan internasional yang harus menyajikan makanan berat. Saya perhatikan tidak ada perubahan makanan dan pramugari tetap menyajikan minuman segar atau kopi.

Kelima, kewajiban menggunakan masker. Garuda tidak menyediakan masker, tetapi Turkish Airways menyediakan masker. Untuk perjalanan jauh, mereka menyediakan dua lembar masker, dan untuk perjalanan pendek, tersedia satu lembar masker. Standar mereka memang, maksimal empat jam penumpang wajib ganti masker. Karena itu, meskipun sudah diberi syarat ketat tes PCR dan vaksinasi, seluruh penumpang yang berusia enam tahun ke atas diwajibkan menggunakan masker selama di pesawat. Tentu saja saat makan dan minum disajikan, tidak satu pun yang menaati peraturan ini. Meskipun ada aturan, dilanggar juga dikit-dikit. Logikanya, barangkali, bukan men-

cegah penyebaran; tetapi mengurangi risiko penyebaran saja. Saya sempat ditegur ketika selesai makan dan lupa belum memakai masker lagi.

Keenam, lebih ketat daripada masker, ada penumpang yang menggunakan APD lengkap. Saya tidak menjumpainya di pesawat yang saya tumpangi, tetapi etika transit di Turki, saya menemukan rombongan orang memakai APD lengkap ini. Saya mencoba mendekati siapa mereka, dan saya temukan bendera Cina di dada kiri masker itu. Dugaan saya mereka adalah rombongan atlet *kick boxing* seperti rombongan atlet *kick boxing* Indonesia yang tadi terbang bersama saya dari Jakarta. Saya tidak tahu tujuan akhir mereka ke mana, tetapi yang pasti rombongan Cina tampaknya sangat berhati-hati untuk mencegah risiko gagal tanding gara-gara kena Covid-19. Sementara rombongan kita... ya begitulah adanya. Mungkin mereka tidak belajar dari kasus All England lalu ketika para atlet Indonesia dilarang bermain gara-gara ada yang terpapar Covid-19. Atau, mereka yakin bahwa Covid-19 sudah tidak ada lagi. (12/10/21).

Terpingit Malam Pertama

Maksimal dua puluh empat jam sebelum keberangkatan, orang yang mau masuk Israel wajib mengisi formulir yang tersedia di laman situs Kementerian Kesehatan Israel. Informasi semacam ini termasuk informasi *slilit* karena terselip di antara belasan informasi yang terus menerus di kirim dari *international office* universitas. Tidak jeli, ya kelewat. Padahal sanksinya cukup jelas: tidak mengisi formulir sebelum berangkat, tidak boleh naik pesawat. Ada beberapa penumpang di Bandara Internasional Soekarno-Hatta yang kabarnya tidak tahu informasi ini dan harus dibantu petugas *check-in*, bikin antrean molor. Teman saya yang dari Rusia juga awalnya tidak tahu dan baru tahu ketika di tengah jalan menuju bandara. Tahu pentingnya proses ini, saya sudah

mencantumkan di buku *check-list* keberangkatan: Ahad pagi jangan lupa isi formulir ini!

Formulir itu sebenarnya mirip-mirip formulir protokol kesehatan pandemi kalau kita berkunjung ke layanan kesehatan di Indonesia. Misalnya, ada pertanyaan tentang sudah pernah terkena Covid-19 atau belum, sudah vaksinasi atau belum, dan lain-lain. Setelah mengisi, dan berdasarkan jawaban yang diberikan, sistem akan secara otomatis memberikan *rapid judgment*: Anda wajib isolasi mandiri ketika tiba di Israel. Itu kesimpulan yang saya dapatkan. Bagi yang lain mungkin malah: Anda dilarang ke Israel. Beberapa negara dimasukkan dalam daftar hitam Israel. Saya memantau dari awal, dan syukurlah karena kita tidak punya hubungan diplomatik dengan Israel, Indonesia tidak pernah masuk daftar hitam. Daftar hijau pun mungkin tidak masuk jika memang ada daftar semacam itu.

Meskipun sudah lulus tes PCR saat berangkat dari Jogja, lulus tes PCR di Tel Aviv, saya masih harus tetap menjalani isolasi mandiri di hotel. Saya dan ratusan mahasiswa, peneliti, dan dosen, harus menjalani isolasi. Aturan terakhir sih 7 hari. Pengecualian dapat diberikan kepada mereka yang sudah *fully vaccinated*. Saya sudah, tetapi ... Vaksin asal Cina yang kita pakai tidak diakui oleh Amerika, *not* FDA *approved*. Teman saya dari Rusia juga sudah *fully vaccinated*, tetapi vaksin Sputnik juga tidak diakui FDA.

Dari beberapa alternatif, pihak manajemen proyek memilihkan kami untuk isolasi di hotel kampus. Saya tidak memperoleh informasi detail tentang proses isolasi ini akan seperti apa. Sebab mereka sendiri juga sambil terus memantau peraturan yang dapat berubah sewaktu-waktu. Terpenting, kami masuk isolasi dulu. Bahkan soal kebutuhan hidup selama isolasi akan dipenuhi dengan cara apa juga tidak ada informasi. Saya mengira, dan salah, namanya orang isolasi itu ya tinggal tidur di kamar dan semua akan tersedia. Makan tiga kali sehari dan pendukungnya pasti tersedia.

Saya salah kira. Setelah bertanya ke resepsionis, kami diberi tahu kalau hotel hanya menyediakan makan siang. Duh. Sementara untuk sarapan dan makan malam, kami harus mengurus diri sendiri. Nah, caranya bagaimana? Awalnya, saya tidak khawatir sama sekali. Di Indonesia, kita biasa pakai Shopee Food atau Go-Food. Di sini pasti juga bisa. Resepsionis juga memberi kami daftar toko dan restoran yang dapat kami hubungi. Sepertinya, itu akan mudah.

Ternyata tidak. Begitu waktu makan malam tiba, saya baru tahu kalau yang ada di daftar yang diberikan sebagian sudah tutup karena mereka toko kampus. Kedua, restoran luar yang terdaftar cuma ada piza dan burger. Mana bisa saya makan malam dengan dua makanan aneh itu setelah seharian juga belum ketemu nasi?

Saya kontak resepsionis via telepon kamar. Orangnya sangat membantu, kami mendiskusikan alternatif restoran yang tersedia dan melayani *delivery*. Ia merekomendasikan salah satu restoran dan saya hanya dapat menyetujuinya. Dimulailah proses pemesanan yang benar-benar membuat saya dan teman saya yang dari Rusia geleng kepala sejak dua bulan lalu. Di Israel, kalau kita menggunakan kartu kredit kita harus menyerahkan nomor kartu kredit dan sekaligus 3 digit pengaman itu. Dua bulan lalu, saya menolak melakukannya ketika proses pembayaran asuransi. Lalu menyerah dan tidak ada pilihan lain. Malam ini, saya tidak akan menyerah. Saya menolak untuk memberikan nomor-nomor itu. Kami akhirnya ganti restoran dan menemukan restoran yang dapat melayani transaksi kartu kredit via situs. Pun demikian, saya masih harus menyerahkan kartu kredit saya ke resepsionis. Sebab, situsnya menggunakan Bahasa Ibrani saja. Kami coba restoran itu dengan kartu kredit saya, gagal. Lalu diganti dengan kartu kredit teman Rusia saya, gagal. *Cul-de-sac*.

Saya teringat untuk lapor ke staf proyek tentang kondisi kami. Orangnya selama ini sangat membantu. Malam itu, ia menjadi solusi. Ia pesankan makanan dari rumahnya ke restoran yang tadi kami inginkan. Satu jam kemudian, sekitar jam 10 malam,

saya mendapatkan WhatsApp dari kamar lain di lantai lain hotel ini. "*Did you get your food*?", tanya teman Rusia saya. "*No*," jawab saya singkat. Dia kaget. Dia sudah dapat dan hanya satu kotak. "*It's a big dish. Is it supposed to be shared*?" Wah, ya tidak mungkinlah. *Wong* keluar kamar saja tidak boleh. Saya langsung cek, buka pintu. Oh ternyata sudah dikirim. Rupanya saya sempat ketiduran dan tidak mendengar orang mengetuk pintu. Betul, ini makanannya banyak. Perut saya hanya muat separuh saja dan saya simpan sisanya untuk sarapan. (14/10/21).

Solusi Isolasi

Drama malam pertama itu kami diskusikan dengan staf proyek dan kami mendapatkan solusi sederhana saja. Kami diberi uang tunai shekel (₪) agar kami tidak perlu menggunakan kartu kredit. Anda mungkin bertanya, "Kok tidak menukarkan uang sebelum pergi ke Israel?" Mungkin. Istri saya juga menanyakan itu sebelum saya berangkat. Namun, itu saya anggap "cara lama". Selama beberapa tahun terakhir, kalau bepergian ke luar negeri, saya cukup membawa bekal kartu kredit. Saya lapor ke BNI kalau kartu saya akan dipakai di negara A, B, dan C. Lalu mereka masukkan negara-negara itu dalam *white-list* dan biasanya semua baik-baik saja.

Mengapa kartu kredit? Sebab, umumnya di luar negeri, kartu kredit adalah mata uang yang berlaku di mana saja. Kalau kartunya Visa atau Mastercard hampir semua negara dapat menerimanya. Dibandingkan membeli mata uang asing dari rumah, harga kursnya juga tidak selalu lebih murah atau lebih mahal. Apalagi, biasanya perjalanan saya dibiayai oleh pengundang yang akan memberi kita uang begitu tiba di negara tujuan. Jadi, kita tidak terikat oleh "terlanjur beli" sekian ratus atau ribu mata uang asing yang pada akhirnya tidak kita gunakan.

Penggunaan kartu kredit saya juga berjalan lancar setiba saya di Israel. Karena bawaannya berat, saya harus pinjam troli. Troli-troli itu terkunci dan hanya dapat diambil dengan kartu kredit. Tulisannya sih bukan untuk membayar, tetapi untuk garansi keamanan saja. Maka, saya pakai kartu kredit dan berhasil. Artinya, secara teknis sudah tidak ada masalah kecuali di pihak restoran saja. Hanya saja, dengan cara penggunaan kartu kredit di sini yang sembrono begitu, kami sepakat untuk bertransaksi tunai. Karena kami belum boleh keluar kamar untuk menukarkan uang atau menarik tunai dari ATM, Prof. Ronit turun tangan meminjami kami uang untuk hidup sementara di hotel. Prof. Ronit juga "menyelamatkan" kami pagi itu dengan mengirimkan satu tas makanan. Ada roti, tomat, apel, yoghurt, dan lain-lain.

Dengan memegang uang tunai, saya segera belanja via telepon. Semua kebutuhan pokok, seperti buah, susu, dan roti saya pesan. Akan tetapi, kebutuhan terpenting dan pokok saya justru air putih. Air kran hotel sebenarnya *drinkable*, tetap saya tidak cocok dengan air itu. Saya cerita ke istri, "Mungkin seperti bapak mertua yang tidak cocok minum Aqua dan jadi pilek, saya juga tidak cocok dengan air hotel bukan karena airnya tidak sehat." Pada hari pertama itu, sebelum dapat uang tunai untuk beli air, saya masak air teh untuk mengatasi rasa yang tidak enak itu. Meskipun suhunya dingin, siangnya 25 derajat dan malam dapat turun sampai 15 derajat, tetapi hawanya kering. Saya sering kehausan dan bibir mulai pecah-pecah. Karena itu, air putih jadi kebutuhan pokok, paling pokok.

Setelah semua drama hari pertama dilalui, hari kedua sudah dapat saya lewati dengan lebih baik. Mi gelas yang dikirim Prof. Ronit juga cukup untuk menambah variasi makan. Di luar dugaan saya, mi gelas di sini tidak seburuk di Amerika. Dulu, saya sama sekali tidak dapat makan mi instan yang diproduksi di Amerika. Rasanya aneh dan tidak enak sama sekali. Mi Israel? Tidak lebih baik dari Indomie atau Mi Sedap, tetapi lebih baik daripada ramen Amerika.

Sebelum berangkat ke Israel, saya sebenarnya sudah membeli enam bungkus mi untuk saya bawa. Saya tidak bawa banyak-banyak karena saya memang tidak terlalu menyukai mi instan. Saya hanya bawa untuk antisipasi saja kalau terjadi hal-hal yang tidak saya inginkan. Sayangnya, koper saya sudah penuh. Dalam daftar yang harus saya bawa, mi ada di urutan akhir. Begitu tidak cukup, ia terlempar dari koper. (14/10/21).

Terima Kasih Covid-19

Sebelum melanjutkan tulisan, saya tentu tidak lupa bahwa Covid-19 telah membuat kita kehilangan famili, kerabat, teman sekantor, dan orang-orang yang tidak akan kita relakan kepergiannya dengan mudah. Orang yang karena jasa mereka kepada kita, orang yang karena harapan besar kita ada kepada mereka, hingga mereka yang selama ini memiliki peran penting bagi komunitas dan bangsanya. Duka kita nyata dan tidak akan kita lupa.

Akan tetapi, izinkan saya untuk membuka ruang syukur dan terima kasih. *Every cloud has a silver line*, selalu ada sisi positif dari hal negatif. Pandemi ini dalam banyak hal membawa mendung, tetapi pada saat yang sama membuka peluang bagi yang menemukannya. Bisnis A tersungkur karena pandemi, tetapi bisnis B melonjak bergairah, *booming*, akibat pandemi. Karena orang harus menjalani karantina atau *lockdown*, bisnis daring menemukan momentumnya.

Saya ingin berterima kasih kepada pandemi lebih dalam konteks sangat personal, bukan bisnis. Saya dan istri wajib bersyukur bahwa kami adalah pegawai negeri. Kami bersyukur betapa kami memperoleh *priveledge* profesi yang secara ekonomi tidak mengguncang keluarga kami. Kami hanya terdampak secara teknis saja. Dari mengajar di kelas, menjadi mengajar di 'gelas' monitor. Dari tatap muka menjadi tatap kaca.

Banyak yang bilang, enak jadi PNS, cuma di rumah saja dibayar. Bagi kami, pernyataan itu mengabaikan fakta bahwa kami sebenarnya tidak seenak itu juga. Kalau dihitung secara teknis, jam kerja kami meningkat karena banyak hal yang semula dapat dikerjakan sambil lalu, sekarang harus terpusat di kegiatan digital. Mata cepat capek, fisik cepat lelah. Pun demikian, sekali lagi, kami wajib bersyukur bahwa seburuk apa pun, profesi kami aman dari dampak ekonomi pandemi.

Hal paling penting yang ingin saya syukuri karena tak ternilai dan tak mungkin terjadi kalau bukan karena pandemi adalah kebersamaan. Begitu sekolah luring ditiadakan, anak kami yang sedang mondok juga dipulangkan. Selama setahun lebih kami menikmati siang malam di rumah bersama-sama. Tentu ada saja drama ini dan itu, namanya juga sekumpulan manusia beda isi kepala. Walaupun begitu, tanpa pandemi, kami tidak mungkin punya kesempatan untuk bersama-sama lagi.

Secara skenario tanpa pandemi, anak yang mondok itu akan pergi mondok lagi, lalau disusul adiknya lagi, dan lagi. Menikmati waktu bersama ketika mereka masih anak-anak, dengan sekarang ketika mereka beranjak dewasa pasti beda dinamika dan kenangannya. Kami punya waktu untuk lebih saling mengenal karakter kami lebih baik. Saya dulu, pergi dari rumah sejak SMA, nyaris tidak punya waktu lagi secara lama untuk mengenal adik-adik saya selain hanya pada saat liburan. Nuansanya beda dengan nuansa kebersamaan ketika pandemi.

Rasa syukur itu lebih mendalam lagi ketika ternyata saya ditakdirkan pergi untuk waktu yang lama. Ternyata, bukan hanya anak-anak yang meninggalkan rumah; meninggalkan kami, bapak ibunya. Saya sendiri pada akhirnya malah yang pergi meninggalkan mereka di Indonesia. Dua anak saya, sesuai skenario non-pandemi, tetap pergi mondok. Akan tetapi, yang di luar skenario adalah kepergian saya. Dalam konteks inilah, kebersamaan selama satu tahun tak terpisah itu menjadi semacam tabungan, bekal ketika akhirnya kami berpisah. Untung ada pandemi!

Masih ada lagi yang ingin saya syukuri. Dengan pandemi ini saya punya waktu yang cukup untuk beradaptasi di negeri asing sama sekali. Saat saya mengetik tulisan yang Anda baca sekarang, ini adalah hari kedelapan belas saya di Israel dan tulisan ke-32 yang saya hasilkan sejak hari pertama. Bagaimana itu dapat terjadi?

Pandemi memberi waktu saya untuk "istirahat" (karantina) selama seminggu lebih. Kemudian, gara-gara pandemi, saya segala urusan administrasi menjadi lebih lambat berjalan. Buka rekening saja butuh waktu seminggu. Plus, sampai hari ini, urusan kartu *Green Pass* belum juga selesai. Keadaan-keadaan itu membuat supervisor kami yang sangat baik hati di sini, menjadi lebih memaklumi untuk tidak membicarakan pekerjaan hingga hari ini. Saya dengar dari stafnya, beliau memahami sekali keadaan kami sehingga menunda pembicaraan tentang pekerjaan kami di sini.

Jadi, sampai di sini pun, saya melihat dua sisi yang masih dapat disyukuri. Urusan ini itu menjadi lebih repot karena pandemi, tetapi sisi positifnya juga memberi waktu saya untuk menuliskan sebanyak-banyaknya apa yang ada di pikiran saya, tanpa henti, seperti pagi ini. *Alhamdulillah*! (27/10/21).

Menunggu Kartu Kebebasan

Siang ini saya ke luar hotel untuk pertama kalinya setelah seminggu terkurung di hotel. Belum bebas, hanya ke luar sebentar untuk tes PCR sekali lagi. Hasil tes PCR menjadi syarat untuk bebas dari hotel, tetapi belum bebas ke mana-mana. Menurut informasi terakhir, yang masih dapat berubah sewaktu-waktu, saya baru akan mendapatkan "kartu bebas" setelah mendapatkan suntikan vaksin ketiga dari Pfizer. Kartu bebas untuk mobilitas itu di sini disebut *Green Pass*.

Tempat tesnya lumayan jauh dari hotel dan kampus. Saya tidak tahu persisnya di mana, karena kami hanya ikut saja ke mana taksi

membawa kami pergi. Di Google Maps, jarak tempuh PP adalah 10 km. Untuk jarak itu, tarif taksi di Israel memang gila. Kami naik taksi rombongan berempat, masing-masing bayar 70 NIS alias 280 NIS. 1 NIS itu Rp4000, jadi sekitar Rp1,2 juta. Bayangkan kalau di Jakarta kita bayar Gocar Rp500.000 sampai Bogor. Duh.

Sesampai di lokasi, antrean tidak panjang. Awalnya, petugas bilang ke Motty, sopir taksi kami, bahwa mereka tidak dapat melayani empat orang. Akan tetapi, si Motty berhasil meyakinkan. Entah ngomong apa dia untuk dapat menerima kami. Setelah si petugas lapor supervisornya, ia meminta kami untuk meminggirkan kendaraan. Ia mendata kami satu per satu dan memberi tiket untuk dites.

Seperti tes di bandara Ben Gurion, juga dimulai dari mengambil sampel di mulut, baru kemudian hidung. Sebagaimana juga di Ben Gurion, saya perhatikan dan kemudian saya rasakan sendiri bahwa pengambilan sampel di sini tidak sedalam di Indonesia. Tidak sesakit yang kualami pertama waktu mengambil tes PCR di Jogja dulu. Selesai tes, kami langsung balik lagi ke hotel. Kami akan menunggu hasilnya yang entah kapan dikirim untuk kemudian pindah ke apartemen.

*

Usaha saya untuk memperoleh *Green Pass* baru berhasil sebulan kemudian. *Green Pass* itu kalau di Indonesia sama seperti PeduliLindungi, tetapi hanya berbentuk sebuah sertifikat yang diberi warna hijau (*yaruq*). Sebagai orang asing, saya mempunyai banyak masalah teknis di lapangan. Bagi orang asing yang memiliki hubungan diplomatik dengan Israel, ada banyak perjanjian bilateral yang dapat menjadikan dasar untuk memberi kebijakan ini dan itu bagi warga asing. Saya? *No way*. Selalu menjadi kasus khusus, prosedur khusus, solusi khusus.

Urusan *Green Pass* ini sebenarnya bukan masalah saya saja. Banyak yang memiliki masalah serupa. Pertama, nama kami tidak ada di *database* kementerian kesehatan. Sama seperti

PeduliLindungi itu, salah satu identitas yang sering digunakan di Israel adalah nomor telepon. Saat kami tes PCR di hari terakhir isolasi itu, misalnya, petugasnya bingung mau *input* ke mana ketika kami belum punya nomor telepon.

Mendengarkan saran sopir taksi, kami serahkan saja nomor telepon staf proyek. Ini kesalahan pertama. Sama seperti PeduliLindungi itu, nomor telepon itu harusnya unik per orang, sementara rombongan kami empat orang. Empat orang satu nomor telepon? Pasti eror. Maka, kami tidak pernah tahu sebenarnya hasil tes PCR kedua itu apa.

Lalu, demikian juga ketika saya mengambil langkah untuk vaksinasi ketiga. Ada dua "kesalahan" teknis. Pertama, saya mengambil vaksin ketiga ketika umur vaksinasi kedua baru lima bulan. Padahal ketentuannya enam bulan. Tidak ada masalah dengan kesehatan, tetapi secara administrasi menjadi eror. Kedua, ketika kami ikut vaksinasi ketiga, kami sudah punya nomor telepon Israel. Padahal, nomor telepon kami di perusahaan asuransi, dan kemudian di layanan kesehatan (semacam puskesmas di kita), masih menggunakan nomor telepon lama. Ini jadi masalah lagi. Ketika kami mencoba mengunduh sertifikat *Green Pass*, lagi-lagi datanya menjadi tidak sinkron.

Cerita detailnya masih lebih panjang dan rumit lagi, melibatkan kekeliruan-kekeliruan di sana-sini. Ketika akhirnya staf proyek berhasil mengunduh *Green Pass* untuk saya, ia pun hanya coba-coba saja. Ia tidak tahu bagaimana itu dapat berhasil. Sebab, dalam waktu yang sama, hanya satu menit sebelumnya, kami sedang mengajukan dispensasi ke kementerian kesehatan yang hasilnya masih harus menunggu beberapa hari.

Terpenting, kata si mbak staf, "Kamu sudah mendapatkan kartu itu. Kamu sudah bebas pergi ke mana saja di Israel." Ya, hari kebebasan itu akhirnya tiba. Kalau saja kartu ini saya dapatkan lebih awal, minggu lalu saya dapat datang ke sebuah walimah pernikahan teman baruku di Betlehem. Ia orang Palestina tetapi pernah kuliah di Aceh. Minggu lalu ia menikah dan saya

mendapatkan undangannya. Namun, tanpa *Green Pass* di tangan, saya mungkin saja keluar dari Israel tetapi tidak dapat balik ke sini. Merdeka! (22/11/21).

Indonesia Lebih Baik daripada Israel

Sebelum datang ke Israel, saya tahu Israel adalah juara dunia dalam hal vaksinasi. Israel juga negara yang pertama kali merasa merdeka dari pandemi. Lalu datang gelombang kedua yang juga bikin kalang kabut negeri ini. Seperti di banyak negara lain, di sini juga pernah ada aturan karantina 14 hari. Untungnya, aturan tersebut kemudian berubah, dan berubah, dan berubah lagi. Seperti Indonesia, pemerintah Israel juga bukan pengecualian: bingung sendiri menghadapi pandemi. Akan tetapi, dalam perubahan-perubahan yang terkait dengan aturan orang asing masuk Israel itu, yang paling 'baik' bagi saya adalah: Indonesia tidak pernah disebut. Mungkin karena kita tanpa hubungan diplomatik itu.

Nah, seberapa serius Israel menghadapi Covid-19? Di lapangan, saya merasakan semacam paradoks antara aturan dengan pelaksanaan. Hal ini, sama seperti di Indonesia juga kan? Jadi, saat di bandara, kami wajib tes PCR dan [atau] Serologi. Sesuai saran staf proyek kami, saya hanya ambil tes PCR. Dia bilang, "mayoritas yang sudah tes serologi, tidak lulus. Akhirnya karantina juga." Jadi, kami ambil gampangnya saja, tes PCR dan karantina.

Namun, ketika di hotel, saya bertemu dengan mahasiswa asal Uganda. Saya baru datang, ia malah sudah keluar dari hotel. Agak heran, saya bertanya ke anak itu, "*Are you leaving?*" Ia jawab, "*Yes, I am leaving*" Lalu saya tanya lagi, "*How long have you been in the hotel?*" Saya pikir ia baru selesai menjalani karantina seminggu.

Ia jawab, *"One night. I got negative on my PCR test, and positive on my serological test. So, I can leave."* Ya, mungkin mayoritas gagal (negatif), seperti kata staf proyek, tetapi ada juga yang berhasil. Jadi, ia langsung "merdeka".

Setelah menjalani karantina yang tidak ketat-ketat amat, makanan keluar masuk tanpa protokol kesehatan, kami ambil tes PCR kedua. Nah, dari dua kali tes PCR di Israel ini saya menyimpulkan, tes PCR di Israel itu tidak menyakitkan, tetapi mungkin juga "tidak terlalu serius". Petugas di Panti Rapih Jogja sedemikian seriusnya sehingga mengambil sampel benar-benar dari pangkal hidung dan tenggorokan.

Petugas Israel? Ya, secukupnya saja, yang penting dapat sampel. Saya kok seperti setuju dengan cara Israel ini, apa sih bedanya 1-2 cm kedalaman sampel dalam rongga hidung dan mulut yang sama? Bukankah per-detiknya kita bernafas, *mbeler,* dan makan lewat dua rongga itu tanpa "polisi" pengontrol virus?

Kesantaian para petugas Israel juga saya temukan saat saya mengikuti vaksinasi di balai kota Yerusalem. Saat saya datang, sudah ada antrean panjang dan rapat tanpa ada petugas yang berusaha meminta mereka menjaga jarak. Sebagian besar dari mereka juga tidak menggunakan masker. Atau, kalau pun memakai, maskernya melorot semua hingga mulut terbuka. Dalam hal ini, saya lebih suka Indonesia. Tertib!

Begitu tiba giliran saya disuntik, saya juga tidak melihat protokol yang ketat. Para petugas hanya menggunakan masker, tanpa APD lengkap seperti di Indonesia. Si pencatat data bahkan hanya menggunakan kaos polo. Sementara tukang suntiknya, seorang perempuan Arab berjilbab, juga hanya menggunakan pakaian Muslimah kasual. Kalau petugas di bandara yang mengambil tes PCR memang menggunakan baju APD.

Di meja pendataan, petugas hanya mendata: nama, nomor paspor, cek sertifikat vaksin pertama dan kedua, sudah. Lalu saya disuruh untuk langsung ke petugas vaksinasi. Tidak ada cek tekanan darah, tidak ada isian diagnosis riwayat kesehatan, tidak bertanya soal alergi, dan lain-lain. *Fully administrative questions*. Kemudian pindah ke kursi vaksinasi. Hanya ada satu kursi dan satu petugas. Tidak ada percakapan apa pun terkait vaksinasi, ia bilang "*Done!*".

Teman Rusia saya sampai heran. Setelah disuntik, saya maunya langsung *mengeluyur* ke pasar. Ia bilang, "Tunggu dulu, kita harus duduk di sini 15-30 menit untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan." Ya, saya ingat, begitulah yang kita lakukan di Indonesia. Panitia meminta kita untuk tinggal sebentar guna melihat tanda-tanda reaksi tidak beres, KIPI, setelah vaksinasi. Di sini? Tidak ada. Coblos dan pergi, seperti pemilu saja! (22/10/21).

Pandemi Sudah Berakhir?

Meskipun kedatangan saya diperlakukan dengan standar pandemi, seperti tes PCR berkali-kali, dikarantina satu minggu, lalu vaksinasi ketiga, tetapi secara umum pandemi seperti sudah tidak ada lagi di Israel. Saat saya datang ke hotel tempat karantina, saya tidak merasakan atmosfer karantina di lobi. Suasana pandemi hanya terlihat dari fakta bahwa saya dan resepsionis menggunakan masker. Selebihnya, saya duduk santai tak dipisahkan. Si resepsionis juga dengan santai menawarkan kami untuk minum kopi atau teh yang ia buat. Kami menunggu kamar siap hampir dua jam di lobi dan tidak merasakan suasana karantina.

Setelah selesai menjalani karantina, hari pertama keluar saya langsung ke kota untuk membeli SIM-Card Israel. Tidak seperti di Indonesia yang dapat dibeli di mana-mana, hanya ada beberapa tempat di Israel yang menjual kartu. Tempat yang saya tuju adalah pusat kota. Dalam perjalanan dari apartemen ke terminal trem, saya melihat tidak ada orang yang menggunakan masker. Suasana pandemi Covid-19 sama sekali tidak saya rasakan.

Naik di dalam trem, tidak ada pertanyaan tentang bebas Covid-19 dan semacamnya. Untuk angkutan umum, ada aturan wajib pakai masker. Namun, banyak orang yang abai. Beberapa petugas harus turun tangan menghimbau dan mengingatkan penumpang untuk menggunakan maskernya. Saya pernah melihat dua penumpang Yahudi yang tidak menggunakan masker dan ditegur oleh petugas.

Bukannya patuh, mereka seperti menertawakan petugas itu ketika si petugas sudah berlalu.

Saya juga sempat dua kali ke pasar. Setelah vaksinasi, jam-jam Magrib begitu, pasar terlihat ramai, ramai sekali. Hanya terlihat satu dua orang yang menggunakan masker. Penjual dan pengunjung umumnya tidak menggunakan masker. Besok siangnya, sepulang dari bank, saya juga mampir lagi ke pasar. Lebih ramai lagi suasananya. Sama sekali tidak ada tanda-tanda pandemi.

Bagaimana dengan masjid? Sama saja. Ketika jumatan, saya datang menggunakan masker. Namun, polisi Israel penjaga gerbang al-Aqsa, atau pun jamaah salat Jumat, tidak ada yang menggunakan masker. Saya sempat terpengaruh juga buka masker tanpa sadar. Begitu sadar, saya segera memakai masker yang saya simpan di atas. Sesudah salat Jumat, saya menjelajahi masjid dan tidak menjumpai orang menggunakan masker. Begitu juga ketika saya berjalan di dalam kompleks dan keluar lewat pintu utara. Oktober 2021, sudah tidak ada pandemi di masjid.

Satu-satunya yang masih tersisa dan sampai saat itu menjadi masalah adalah kampus dan aturan akses yang di sini disebut *Green Pass*. Setiap hari, kalau ke kampus, semua mahasiswa diwajibkan untuk menunjukkan *Green Pass*. Ada aplikasinya dan orang menunjukkan *barcode* sebagai syarat sah lolos gerbang.

Saya sudah berusaha mendapatkannya dengan segala cara yang diperlukan, seperti tes PCR dua kali, isolasi, hingga vaksinasi, tetapi belum juga mendapatkannya. Masalahnya? Sama seperti kita, pengelolaan data manajemen Covid-19, terutama bagi orang asing seperti saya, belum sinkron antarlembaga. Saya bahkan tidak tahu hasil tes PCR saya yang kedua itu dulu dikirim ke mana.

Meskipun saat vaksinasi juga kelihatannya didata oleh petugas, tetapi ternyata data vaksinasi tidak terkoneksi dengan data identitas saya. Saya harus menghubungi pihak asuransi dan "puskesmas" terdekat agar data saya, yang meliputi paspor, nama, tanggal lahir, dan terpenting nomor HP di Israel saling terhubung.

Tadi siang saya ke "puskesmas" untuk melakukan sinkronisasi data itu. Pun demikian, sampai malam ini, saya masih belum mendapatkannya.

Nah, karena urusan yang belum beres ini, setiap kali di gerbang kampus saya harus berurusan dengan pengecekan data sampai beberapa satpamnya hafal dengan saya. Kalau bertemu mereka yang sudah hafal, malah enak. Saya hanya cukup melempar *shaloom* dan senyum. Kalau satpam lain yang sedang bertugas, urusannya dapat lebih panjang. (28/10/21).

Omicron di Israel

Beda rasanya mencerna sesuatu di negara orang dan di negeri sendiri. Saya masih ingat bagaimana emosi masyarakat dapat kita rasakan ketika Covid-19 pertama mewabah di negeri kita pada 2020. Kita semua terdampak, tanpa terkecuali. Ada yang terdampak sangat parah, kehilangan orang-orang tersayang, kehilangan pekerjaan, sampai dampak-dampak kecil yang terkait pekerjaan dan sekolah anak-anak. Semua peristiwa itu terasa di dekat kita, terlihat di media sosial kita, terdengar di masjid-masjid kita, terlihat di lingkungan kita, dan kita bagian dari bencana itu. Namun, tidak demikian di sini.

Januari 2022 ini, sudah seminggu lebih Israel mengalami lonjakan kasus yang bersumber dari varian Omicron. Hanya saja, saya seperti tidak melihat pengaruhnya di mana pun. Terakhir saya ke Masjid al-Aqsa, suasananya biasa saja. Jamaah tetap berlimpah dan nyaris tidak ada yang menggunakan masker. Karena itulah saya putuskan untuk tidak Jumatan dulu minggu lalu. Bukan karena saya mendengar larangan atau anjuran, tetapi keputusan personal saja. Saya tidak tahu Jumat berikutnya apakah saya akan libur Jumatan atau tidak.

Sama seperti di masjid, kalau kita ke luar ke kampung-kampung, melonjaknya kasus Omicron juga tidak terlihat oleh

saya sebagai orang asing. Beberapa hari yang lalu saya jalan-jalan pagi menelusuri sebagian gang-gang di kota tua. Orang-orang tampak bergegas berangkat kerja tanpa masker. Anak-anak sekolah juga masuk seperti biasa. Mereka tampak bergerombol di depan madrasah sambil makan makanan ringan sambil menunggu kelas dimulai, juga tidak tampak ada yang menggunakan masker. Naik kendaraan umum, sebagian orang tampak tidak menggunakan masker. Karena itu, meskipun secara statistik sudah melonjak drastis, secara kenyataan, tidak ada gejala yang mencemaskan. Hidup berjalan seperti biasa.

Atau, saya menduga ada penjelasan lain. Saya bukan orang Israel, saya orang asing, meskipun tinggal di sini, kehidupan saya tidak terjalin dengan kehidupan orang-orang di sini. Saya tidak punya saudara satu pun. Karena saya hanya peneliti di sini, saya juga tidak punya banyak teman di kampus. Orang Indonesia yang saya kenal sampai saat ini pun baru satu orang. Saya pun tinggal di apartemen berisi tiga orang yang hidup sendiri-sendiri tanpa interaksi sosial sama sekali. Jadi, kalau saya tidak dapat merasakan melonjaknya kasus Omicron bukan karena di sini berbeda dengan Indonesia, tetapi karena saya tidak hidup dalam nadi masyarakat Israel.

Dampak "mini" saja yang mungkin saya rasakan. Sudah hampir dua minggu universitas memindahkan seluruh proses belajar daring. Perlu diketahui, semester ini kuliah sudah normal di sini. Sejak saya datang, mahasiswa sudah kuliah tatap muka 100%. Minggu lalu harusnya kuliah terakhir semester gasal 2021. Kampus lalu ditutup. Tidak ada *lockdown* total. Pegawai diminta masuk kantor secara bergantian, 50% di rumah, 50% di kampus. Saya kemarin sempat mengunjungi kampus untuk mencetak beberapa dokumen di kantor, kampus memang sepi. Kantin kampus saya lihat sebagian masih buka.

Suasana Omicron di universitas, berbeda dengan di masyarakat, memang terasa sejak tiga minggu lalu ketika beberapa email dari universitas mengabari terjadinya kasus-kasus penularan

di sejumlah kelas. Mereka yang berada di kelas-kelas tersebut diminta untuk segera melakukan tes. Saya aman-aman saja karena saya memang tidak ikut kuliah sama sekali. Karena jumlahnya terus meningkat, maka pada malam tahun baru kami sudah mendapatkan kabar kalau minggu depan kuliah akan dilaksanakan secara daring. Namun, tidak sampai minggu depan, hari kedua minggu itu juga kuliah tatap muka langsung sudah dihentikan.

Meskipun hanya mengenal beberapa orang saja dari jaringan kampus, hanya satu orang yang dinyatakan positif Omicron. Saya sempat khawatir juga mendengar kabar itu karena saya baru saja bertemu, kontak dekat, makan bersama, tiga hari sebelumnya. Akan tetapi syukurlah, seluruh keluarga yang ikut makan malam saat itu sudah dites negatif. Saya tidak ikut tes dan hanya memastikan diri dari tes yang dilakukan keluarga tersebut. Kalau mereka aman, *insyaallah* saya juga aman.

Saya juga tidak tes karena prosedur tes sekarang menjadi bertingkat. Pertama-tama, harus tes mandiri. Untuk mahasiswa dan dosen, alat tesnya dapat dibeli di kampus dengan harga subsidi. Alatnya seperti tes kehamilan itu. Kalau positif timbul dua strip, negatif satu strip. Jika sudah mendapatkan hasil positif, orang diwajibkan tes antigen terlebih dahulu. Baru jika dinyatakan positif, orang ikut tes PCR.

Maka kalau saya tidak merasakan "suasana" Omicron di Israel, mungkin karena memang saya bukan warga Israel. Sebagai warga kampus, saya hanya sedikit sekali merasakannya (18/01/2022).

BAB 3
CERITA DARI Al-AQSA

Akhirnya, Masjid al-Aqsa

Saya hampir lupa kalau hari ini hari Jumat. Sewaktu mau mandi pagi, saya baru ingat. Jumat lalu saya masih di karantina, hanya dapat memandang masjid dari jendela. Padahal, istri sudah pesan, "Besok kalau sudah keluar dari karantina, segera dimulai salat Jumatnya! Hampir dua tahun tidak salat!" Sebenarnya saya sempat "salat Jumat darurat" sebanyak tiga kali. Tidak di masjid, hanya di langgar sebelah rumah, jamaahnya dimulai dengan lima orang, lalu tinggal dua orang, dan pada Jumat berikutnya, gelombang pandemi ketiga datang. PPKM pasca-Iduladha menghentikan salat Jumat darurat di langgar itu.

Begitu ingat ini hari Jumat, saya segera kembali ke kamar untuk mengecek di Google: *prayer time*, salat Jumat jam berapa. Lalu, saya cek Moovit, aplikasi transportasi andalan saya di sini, untuk mengetahui apakah ada bus ke Masjid al-Aqsa. Jumat lalu jalan-jalan sepertinya sepi sekali dan sepertinya tidak ada bus yang beroperasi. Mungkin aku salah paham, karena ternyata ada jadwal busnya. Atau, mungkin karena masih pagi. Sabat kabarnya

dimulai Jumat sore. Entah, yang penting ada bus dan saya segera mandi.

Tersesat, salah jalan, dan salah angkutan adalah hal yang biasa bagi saya di tempat baru. Menurut Moovit, saya harus berhenti di sebuah halte dan ganti bus. Namun, karena saya lalai, saya kelewatan satu halte. Di halte berikutnya saya turun. Eh, salah juga. Sebab, bus yang saya tumpangi sebenarnya juga menuju ke arah yang sama. Harusnya, mungkin, aku tidak perlu turun. Saya mulai dari awal lagi. Cek Moovit dan saya harus berjalan sekitar 150 m ke halte lain untuk naik bus lain. Menunggu hampir 15 menit, saya akhirnya mendapatkan bus yang dijadwalkan.

Namanya juga belum tahu, ternyata Masjid al-Aqsa tidak jauh dari halte. Kira-kira 500-700 m saya sudah melihat orang berbondong-bondong Jumatan. Saya lihat ada gerbang ke masjid di dekat halte. Sayang bus yang saya tumpangi tidak berhenti. Bus memutari tembok kompleks Al-Aqsa sampai di terminal akhir. Jarak memutar benteng kota mungkin hampir sama dengan benteng Keraton Jogja. Terminal tempat saya akhirnya turun adalah di Western Wall atau yang lebih terkenal di Indonesia sebagai *Tembok Ratapan* itu.

Nah, saya hampir balik ke gerbang dekat halte yang tadi saya lewati. Akan tetapi, baru sekitar 20 langkah, saya papasan dengan rombongan orang Arab, ada yang bawa tasbih, yang pastinya akan ke masjid. Karena itu, saya ikuti saja rombongan ini. Setelah terlihat ada rombongan lain di depan, saya percepat langkah saya mendahului rombongan yang awalnya saya ikuti. Sebab, suara azan Jumat sudah terdengar menggema. Saya tidak mau ketinggalan salat di Jumat pertama. Saya juga tidak mau salat pertama di Masjid al-Aqsa hanya dapat halaman atau emperannya.

Jalan yang kami tuju ini sepertinya jauh dan harus mendaki beberapa undakan. Kami harus sepertinya memutari Tembok Ratapan untuk menuju akses pintu masjid yang terletak di sebelah utara kompleks Tembok Ratapan. Tak lama kemudian, sampailah saya ke gang yang lebih besar dan lebih ramai. Tak jauh dari

belokan gang itu, gerbang masjid sudah terlihat. Gang ini segera mengingatkan saya dengan gang-gang di sekitar masjid Sunan Ampel, Surabaya. Ternyata, di sini juga banyak orang Arab.

Dari tadi, saya sebenarnya meng-on-kan kamera saya untuk merekam perjalanan. Begitu di gerbang masjid dijaga sekelompok tentara/polisi Israel, saya sempat ragu. Kamera saya, seperti hati saya, *on off, on off, on off,* sampai akhirnya saya putuskan untuk menyalakan kamera. Begitu tiba di gerbang, sepasang mata polisi Israel bertatapan dengan mata saya. Saya abaikan, *mlengos* dan jalan terus. "*Hi you. Wait a minute!*" Oh, saya menoleh dan ia melambaikan tangan memanggil saya. Khawatir panggilan itu terkait larangan pengambilan gambar, saya segera matikan kamera. *Off!* Lalu saya mendekatinya. Saya siap menjawab apa pun yang ia tanyakan.

Diinterogasi Polisi Israel, Dites Baca Al-Fatihah

"Yes, come to me!" Panggilnya sambil melambaikan tangan. Saya pun mendekatinya dan ia bertanya lagi, "*Where are you from*?" Ketika si polisi Israel, penjaga gerbang ke Masjid al-Aqsa, bertanya tentang asal saya, dan bukan soal kamera. Maka, pikiran saya cepat menangkap bahwa ini urusan akses ke masjid yang hanya untuk orang Islam. Saya pun menjawab sekaligus pertanyaan itu dengan, "*I am from Indonesia, I am a muslim, and I want to pray here.*"

Ia lalu meminta saya untuk menunjukkan kartu identitas, "*Show me your passport.*" Paspor saya ada di tas kecil dan tas kecilnya ada di dalam ransel. Repot saya kalau harus buka-buka. Saya tunjukkan saja kartu mahasiswa saya. Kartu itu memang sengaja saya tempel di belakang HP. Sebab, kita pasti ingat untuk membawa HP ke mana pun. Keluar masuk apartemen, apalagi, juga harus menunjukkan kartu itu kepada satpam.

"*I am a student at the Hebrew University. I am a Muslim, ana mutakallim bi-lughah al-arabiyyah, and I just want to pray.*"

Saya tidak tahu persis mengapa saya tambahi "*ana mutakallim bi-lughah al-arabiyyah*". Mungkin bias otak Indonesia saya yang sedang merayakan Hari Santri dan pikiran bahwa santri pasti dapat Bahasa Arab dan sebaliknya. Padahal, saya sedang di Yerusalem, orang Arab Kristen bahasa Arabnya pasti lebih fasih daripada santri-santri Indonesia. Tak urung, teman si polisi itu meminta saya membuka isi tas saya apa. Maklum, tidak ada jamaah Jumat pakai ransel begitu. Isinya? Cuma tiga: tas kamera dan lensanya, sajadah, dan songkok santri!

Kawasan yang secara umum disebut Haram al-Syarif dalam Bahasa Arab atau Temple Mount dalam bahasa Inggris, itu awalnya hanya boleh dimasuki oleh orang Islam. Berabad-abad lamanya, kawasan ini menjadi kawasan eksklusif. Orang Yahudi diharamkan memasuki area itu oleh hukum agama mereka. Pada 1839, di bawah otoritas Turki Utsmani, mulai dilakukan pelonggaran akses bagi non-Muslim dengan izin khusus dari gubernur wilayah itu.

Kalau ada orang Yahudi berkunjung, mereka dikawal oleh takmir untuk memastikan bahwa mereka tidak menginjakkan kaki di area tanah suci yang diharamkan bagi mereka. Sementara saat ini, orang non-Muslim dan non-Yahudi diperkenankan masuk sebagai turis pada hari-hari tertentu dan jam tertentu. Hari Jumat, eksklusif untuk orang Islam.

Karena itu, tentara Israel yang menjaga gerbang ingin memastikan bahwa saya bukan Yahudi, bukan turis non-Muslim, dan punya hak masuk sebagai Muslim. Namun, bagaimana saya bisa membuktikan keislaman saya? Mereka sendiri juga bingung, tetapi karena saya bilang saya dapat bahasa Arab lalu memanggil salah seorang Arab yang sedang nongkrong dan mereka kenal untuk menguji keislaman saya. Jadi, ada gunanya juga saya keceplosan ngomong dapat bahasa Arab.

Si pemuda Arab itu lalu menanyai saya, "*Masmuk?*" Saya jawab, "*Ana Arif, Arif Maftuhin. Haza ismi!*" sambil saya tunjukkan kartu mahasiswa saya. "*Ana min Indonesia wa ana muslim.*" Lalu ia bertanya, "*Qara'ta al-Qur'an?*" Dengan tegas saya jawab, "*Tab'an!*

Qara'tu al-Quran wa hafiztu ba'da suwarih!" Sambil merangkul dan mendekatkan diri ke saya, ia bilang, "*Tayyib. Iqra' surata al-Fatihah!*"

Halah. Jauh-jauh ke Yerusalem, ujian keislamanku cuma disuruh membaca al-Fatihah. Untunglah saya ini orang NU yang sering kirim al-Fatihah. Sambil tertawa saya membaca surat al-Fatihah dengan cepat. Saya tidak mau berlama-lama agar segera dapat mencari saf pertama dan pulang bawa unta! Ia bilang, "*Jayyid. Tafaddal!*" Jangankan surat al-Fatihah, dites Surat al-Baqarah pun saya akan bacakan *kok*. Ya, tentu bukan seluruh surat, cukup bagian depan dan ayat kursinya.

Segera saya tinggalkan anak muda itu menuju masjid. Saya nyalakan kembali kamera saya. Saya menyesal bahwa adegan-adegan seru itu tidak terekam dan terdokumentasi. Duh. *Eman tenan*. (22/10/21).

Masjid al-Aqsa Itu NU

Tiba di halaman masjid, saya mendengar azan berkumandang lagi. Ternyata Masjid al-Aqsa itu NU. Salat Jumat dikumandangkan azan dua kali. Tidak seperti Masjid UIN Sunan Kalijaga. Untungnya, saya tidak terlambat, tetapi ternyata saya hanya dapat emperan. Saya salat pas di tengah pintu masuk utama masjid. Sebenarnya setelah *iqamat*, saya dapat saja masuk masjid. Namun, karena sambil menunggu sepatu di samping saya, saya putuskan hanya salat di emperan. *Tuman*, seperti kebiasaan di Masjid UIN, salat di selasar.

Khotbahnya panjang, seperti khotbah beberapa dosen UIN. Khatibnya menggunakan bahasa Arab, seperti khotbah di masjid-masjid Madura di Jember. Jujur saya tidak dapat menangkap baik apa yang beliau sampaikan karena *sound-system*nya terlalu menggema. Saling bersahutan tidak jelas. Apalagi, kuping saya juga bukan kuping Arab, tambah tidak jelas.

Sehabis salat Jumat, saya kaget mendengar ada suara iqamat lagi. Saya kurang yakin dengan yang saya dengar saat imam memberikan aba-aba. Antara *sallu sunnatal asri rak'ataini* (yang pasti salah) atau *sallu salatal-asri rak'ataini*. Atau, entahlah. Saya pakai niat berjamaah sapu jagat saja: *ushalli salatan sallaha al-imam. Saya berniat salat, dengan mengikuti salatnya imam.* Kalau Anda belum pernah dengar niat ini, boleh dicatat dan diamalkan.

Sambil membaca surat al-Fatihah, saya memutuskan bahwa ini pasti salat Asar jamak takdim. Belum juga salam, terlintas di benak saya, "Nanti saya akan tanya pria di sebelah yang tadi pakai songkok Indonesia." Orangnya ada di barisan pas di depan saya, sebelah kiri, berjarak kira-kira sepuluh orang dari saya. Selesai salat dua rakaat, saya mencoba mencari orang itu. Dia sudah pulang.

Saya lalu memutuskan untuk mengambil sepatu dan menyimpannya di dalam tas. Saya ingin melihat-lihat ke dalam masjid. Karena masjid masih penuh, saya putuskan untuk berhenti di balik pintu gerbang. Menunggu. Di sebelah saya, ada anak muda sedang membaca HP, entah mengaji atau membaca WhatsApp, saya tidak tahu. Ia menatap mata saya dan menyapa, "Assalamu'alaikum." Saya jawab salam itu, mendekatinya, duduk di sebelahnya, dan bertanya dalam bahasa Arab, "Kita tadi salat berjamaah dua rakaat setelah Jumat, salat apa itu?" Seperti saya duga, ia jelaskan bahwa itu tadi salat Asar.

Saya tegaskan lagi, "*Jam'an wa qasran?*" Ia jawab, *"Na'm.*". Lalu dia bertanya, "*Do you speak English?*" Entah mengapa dia menanyakan itu. Mungkin dia menilai bahasa Arab saya terdengar seperti doa dalam saat tahajud atau salat jenazah, "*Yes I do.*" Lalu ia menjelaskan dalam bahasa Inggris, *"People who pray here are coming from all over the world. So they pray jam' and qasr."*

Masjid al-Aqsa ini masjid dengan jamaah internasional. Karena itu, mereka diberi kesempatan salat *jama'* dan *qasr*. Seingat saya, dulu waktu di Makkah atau Madinah, tidak pernah ada

salat *jama'* dan *qasr*. Padahal, dibandingkan Masjid al-Aqsa, pengunjung internasional di dua kota suci Saudi Arabia itu pasti lebih banyak. Salatnya normal terus. Ia lalu bilang, "*Including those from Indonesia, like you,*" sambil senyum. Padahal saya belum memperkenalkan diri kalau dari Indonesia. Ia mungkin menebak dari kopiah saya. "*How do you know that*?" Jawabannya campur Arab Inggris, jadi saya ganti tanya pakai Inggris. "*I am a tourist guide!*" *Owalah, pantesan bro.*

Saya lalu bertanya ia dari mana. Waktu ia bilang bahwa ia dari Betlehem, saya menjadi heran. Teman baru saya, orang Arab Betlehem tidak dapat masuk ke Yerusalem. "*Yes, that's right. But I work in Israel and got a permit to work here. So I can move in and out Jerusalem.*" Kami berpisah karena ia sudah dipanggil untuk kerja. Beberapa turis lokal memang sudah terlihat di kota ini. Secara resmi, kata si *Tourist Guide*, pariwisata akan dibuka kembali minggu depan (22/10/21).

Tidak Naik Buraq, Saya Jalan Kaki ke al-Aqsa

Jarak Masjid al-Aqsa dari apartemen saya kurang dari 3 km. Kalau di Indonesia, jarak sekian pasti terasa jauh. Naik motor pasti menjadi pilihan. Kalau di luar negeri, otak saya sudah biasa beradaptasi untuk jalan kaki. Jarak begitu sih "*walkable*" kata orang Amerika.

Jumat lalu, saya sudah mencoba naik bus. Akan tetapi, jarak Masjidi al-Aqsa ke terminal ternyata lumayan jauh, hampir separuh dari total jarak jalan kaki. Dengan jarak begitu kan tinggal separuh perjalanan sudah sampai? Sama-sama ada jalan jalan-kakinya, minggu ini saya putuskan untuk Jumatan di Masjid al-Aqsa dengan jalan kaki saja. Dengan jalan kaki, saya dapat membakar kalori dan mendapatkan pahala berlipat kali.

Jam 10, matahari belum terlalu tinggi, tetapi panasnya sudah mulai terasa. Separuh perjalanan, saya bertemu dengan seorang

anak kecil, umurnya mungkin 6-7 tahun. Kami berpapasan di sebuah penyeberangan. Ia baru saja menyeberang ketika saya harus berhenti karena lampu pejalan kaki menyala merah. Ia juga berhenti menunggu lampu penyeberangan hijau di penyeberangan lainnya. Ia menatap saya penuh tanya, lalu memberanikan bicara, "*Anta shini?*"

Aha. Anak ini adalah orang kedua yang mengira saya orang Cina. Kalau sesama orang Asia Tenggara mengira saya orang Filipina, orang-orang Arab selalu mengira saya orang Cina. Saya pikir, di mata orang Arab, orang Asia pasti Cina semua. "*No. Eh. La, ana Andunisi.*" Ia tersenyum mendengar jawaban saya. Entah tahu Indonesia atau tidak. Kami tidak sempat melanjutkan percakapan karena lampu kami sudah hijau. Kami sama-sama melanjutkan perjalanan.

Setelah dua pertiga jalan, saya berhenti sebentar di sebuah halte. Dari halte itu, tampak jelas Mt. Scopus dan kompleks kampus Hebrew University yang megah dan membentang. Hotel tempat saya menginap dan jendela saya mengintip juga tampak setitik dari sini. Saya sebenarnya ingin menikmati pemandangan ini sebentar sambil mengeringkan keringat. Namun, sebuah bus berhenti, dan seorang penumpang, lelaki tua bergamis putih membawa tasbih turun dari bus. Ia tampak berjalan bergegas menuju Masjid al-Aqsa di ujung jalan kami.

Saya tak menyia-nyiakan waktu untuk mengejarnya. Setelah berjalan di sampingnya, saya lemparkan salam, "*Asslamu'alaikum, Ammi.*" Ia menjawab dengan senang dan senyum lebar, tetapi kami tidak berhenti dan terus berjalan. Saya memperkenalkan diri dari Indonesia dan ia tampak terkejut gembira. "*Ahlan wa sahlan, hayyakallah*!" Saya sebenarnya ingin mengajaknya mengobrol, tetapi mungkin bahasa Arab saya, pendengaran beliau, atau bahasa *amiyah* beliau, membuat kami tidak dapat bercakap-cakap dengan baik. Mungkin juga karena beliau konsentrasi ingin cepat sampai masjid.

Saya sempat bertanya di mana rumahnya. Ia menjawab santai sambil menunjukkan kompleks kuburan muslim di sebelah kiri jalan, "*Haza baiti!*" Duh, ditanya serius, dijawabnya jauh lebih serius dan dalam. Hidup ini hanya perjalanan, rumah kita ya di situ, di kuburan itu. Kaget mendengar jawaban sufistik begitu, saya balik menjawab, "*Wakazalik, haza baiti!*" Mau apalagi? Mati juga kita kan kapan-kapan?

Tujuan "jahat" saya berjalan berdampingan sambil ngobrol dengan beliau adalah agar saya tidak dihentikan polisi Israel di gerbang masjid. Ah, ternyata tidak berguna juga. Tetap saja saya dicegat polisi Israel. Kali ini saya tidak digeledah, "*Where are you from*?"tanyanya. "Indonesia. *Anta tatakallam bi-llughah al-arabiyyah*?" tanya saya balik. "Yes. Sure." Bisa, tetapi menjawabnya pakai Bahasa Inggris. Saya menyesal, lagi-lagi kamera saya matikan dan tidak merekam perjumpaan itu.

Saya cukup menunjukkan kartu mahasiswa dan menjawab pertanyaan, "*Are you Muslim*?" jawaban saya cukup, "*Yes I am.*" Sudah, dan diloloskan. Namun, hanya beberapa langkah kemudian, saya dihentikan oleh penjaga masjid. Ia sepertinya mendengar percakapan saya dengan polisi Israel waktu saya bicara soal Bahasa Arab. "*Where are you from*?" "Indonesia." Lalu ia bertanya, "*Wa anta Muslim?*" Saya jawab dengan mengangguk dan ia bilang, "*Alhamdulillah.*" Mungkin karena hari ini saya memakai baju takwa warna putih bersih sehingga tidak ada ujian dan saya segera menyusul *simbah* tadi. (29/10/21).

Salat Subuh Dua Kali

Dulu sekali, saat malam pertama tinggal di Solo, saya terbangun karena sudah mendengar azan Subuh. Saya segera mengambil wudu dan salat. Pas bapak saya menjenguk di kos-kosan, hal yang sama juga dialami. Bangun karena mendengar azan, mengambil wudu, dan salat. Kami "alami" saja melakukan itu semua. Maksud

saya "alami", bangun dan salat subuh tanpa melibatkan hal teknis seperti mengecek jam dan jadwal salat. Kami baru sadar kami salah setelah kami mendengar azan lagi satu jam berikutnya. Langit gelap kami kira mendung, ternyata memang belum waktunya subuh.

Nah, cerita itu dapat terjadi kalau Anda tinggal di daerah Mangkubumen dan sekitarnya, bil-khusus jika tinggal dekat dengan Masjid Gumuk. Masjid itu milik komunitas al-Islam. Mereka percaya bahwa azan sebelum fajar itu dikumandangkan dua kali. Azan pertama untuk mengajak orang bangun salat malam, dan karena itu mengandung kalimat "*as-salatu khair min-an-naum*"; sedangkan azan kedua adalah azan Subuh yang dikumandangkan tanpa "*as-salatu khair min-an-naum*".

Sewaktu kami terbangun dari tidur itu, kami baru mendengar azan pertama, sekitar jam 3 pagi. Karena kami tidak mengecek jam, kami kira itu azan Subuh. Apalagi azannya ada "*as-salatu khair min-an-naum*" seperti azan Subuh orang NU.

Selama saya di Solo, saya mendengar banyak hal "negatif" tentang masjid itu, terutama dalam hal eksklusivitas dan kekakuan mereka dalam menafsirkan ajaran agama. Saya tidak pernah berusaha mencari informasi nyatanya seperti apa tentang Masjid Gumuk, tetapi saya justru pernah tinggal, diberi kamar kos gratis, oleh salah satu jaringan masjid mereka.

Meski tidak tahu banyak Masjid Gumuk, tetapi saya tinggal di Masjid Grobakan, dekat alun-alun selatan. Seperti di Gumuk, kalau pagi sesudah subuh, puluhan orang datang ke masjid untuk mengaji. Saya lupa siapa nama ustaznya, tetapi saya memang tidak "dimasukkan" ke dalam jamaah mereka.

Saya di masjid itu karena jasa baik Pak Mujahid, dosen saya di IAIN dan sekaligus ketua atau salah seorang takmirnya. Masjid itu sendiri sepertinya milik masyarakat umum karena imam rutinnya adalah seorang "*encik*", Pak Abdul Kadir yang tinggal di sebelah masjid. Jadi, pengajian itu sendiri sebenarnya hanya "menumpang" di masjid at-Taqwa Grobakan. Untuk hal-hal

ini, saya mungkin keliru. Tetapi umur saya saat itu, mahasiswa semester satu, sepertinya tidak terlalu tertarik untuk menelisik hal-hal yang secara sosiologis-antropologi menarik ini.

Nah, di Yerusalem, saya mengalami lagi kejadian yang sama. Saat pagi pertama di sini, karena pengaruh *jetlag*, saya bangun jam 3 (sama dengan Jam 7 menurut jam biologis Indonesia saya). Saya salat malam sejenak dan melanjutkan dengan mengerjakan tulisan untuk buku ini. Saya cek di Google, waktu Subuh adalah jam 05:20. Namun, jam 04:30 saya sudah mendengar azan sayup-sayup dari sebuah masjid.

Saya pun salat subuh dengan anggapan bahwa jadwal yang diberikan Google salah. Kita tahu bahwa salat Subuh itu standarnya macam-macam kan? Muhammadiyah saja kemarin baru mengundurkan waktu salat Subuh 8 menit, karena menganggap hitungan kita selama ini terlalu pagi. Saya juga sudah melupakan pengalaman Subuh dua kali di Solo itu.

Nah, begitu jam 05:20, sesuai jadwal Google, saya kembali mendengar azan. Tidak seperti azan jam 04:30 tadi, kali ini saya dengar azan bersahutan dari berbagai penjuru kota dan menggunakan "*as-salatu khair minan-nanum*". Saya tidak memperhatikan apakah yang azan pertama menggunakannya atau tidak. Karena itu, untuk alasan berbeda dan tempat bereda, saya pernah salat Subuh dua kali. (18/10/21).

Bosan Ditanya "Agamamu Apa?"

Datang ditanya, "*Are you a Muslim?*" Pulang ditanya, "*Are you Christian?*" Lama-lama saya jadi bosan juga terus menerus mendapatkan pertanyaan tentang agama kita apa. Hari ini, saya sampai tiga kali mendapatkan pertanyaan tentang agamamu apa.

Pertama, saat saya masuk via Lion's Gate. Setelah lebih dari sepuluh langkah, saya mendengar teriakan, "*Ya hajj, ya hajj!*" Orang di depanku menoleh. Tidak merasa dipanggil, aku jalan

terus. Namun, tak lama kemudian seseorang menjawil pundakku. Saya tengok dan ia bertanya, "*Kaifa al-hal?*" Oh, saya tahu tujuannya dan saya jawab, "*Alhamdulillah bi-khair!*"

Saya ingat kejadian dengan anak-anak yang menanyaiku dulu. Ketika mereka bertanya apakah aku Muslim dan kujawab, "*tab'an*". Mereka tidak suka, "*Tab'an au al-hamdulillah*?" Jadi, kata "*alhamdulillah*" juga dapat jadi "*password*". Benar dugaanku. Ia lalu mengucapkan satu kalimat Arab lokal yang saya tidak paham. Saya ulangi saja kalimat itu. Ia "melepaskan" saya untuk pergi, walaupun setelah saya pikir ulang, kalimat yang ia ucapkan itu sebenarnya berati "kamu dari mana?", ia bilang, "*me aisy*?" Saya jawab "*me aisy*". Entahlah.

Kedua, saya mendapatkan pertanyaan lagi ketika saya *muter-muter* cari tempat berhenti untuk salat yang "aman". Maksudnya? Begini, tidak seperti biasanya tadi saya berangkat naik bus. Bulan Ramadan, sedang puasa, dan udara cukup panas. Masalahnya, naik bus itu lebih lama dari berjalan kaki karena jalurnya memutar lebih jauh dan hari ini jalanan ditutup karena pengetatan keamanan setelah terjadi empat serangan teror yang memakan lebih dari sepuluh orang Israel.

Karena telat, masjid sudah penuh. Saya telusuri dari pintu kiri ke kanan, semua sudah penuh. Mau ikut bergabung di halaman depan pintu masjid, matahari sudah menyengat. Maka, saya berjalan saja, memutar, mencari-cari tempat yang kosong dan teduh, tetapi tidak juga ketemu sampai di gerbang ke arah pasar kota tua. Ketika saya balik badan ke arah masjid lagi, saya dipanggil penjaga masjid, ditanya lagi, "*Are You a Muslim?*" Sama seperti yang pertama, saya jawab dengan hamdalah dan tidak diminta baca al-Fatihah.

Setelah salat Jumat, saya putuskan untuk pulang naik bus. Stasiun bus Palestina terletak di dekat Damascus Gate. Saya hampir tidak pernah naik bus kalau pas tidak berpuasa karena jarak dari Masjid al-Aqsa ke stasiun bus ini sendiri 1,2 km. Hampir separuh jalan kalau enggak naik bus. Selain jarak, seperti hari

ini, jalan kaki lewat kota lama itu seperti keluar stadion habis konser, menyemut padat merayap karena semua orang juga pulang jumatan.

Hari ini saya juga ragu sebenarnya untuk ambil bus di terminal. Sebab, waktu berangkat tadi jelas bahwa bus bahkan tidak dapat masuk kota lama. Bus yang saya naiki hanya boleh masuk sampai di ujung jalan Sultan Sulaiman. Keraguan saya terjawab begitu sudah sampai terminal. Bukan hanya tidak ada bus, terminalnya ditutup. Jalan di samping terminal dijaga ketat oleh polisi Israel bersenjata lengkap.

Tidak tahu harus ke mana, saya mendatangi mereka. Saya dekati polisi perempuan terdekat dengan langkah saya. Ketika saya mulai menanyakan di mana saya dapat naik bus 201 yang biasanya *mangkal* di terminal, dari jarak 10 langkah bertanya ke saya, "*Are You a Christian?*" Nah ini lagi, pertanyaan tentang agama yang ketiga kalinya hari ini.

Saya tentu saja menjawab, "*No!*" Saya tahu mengapa ia tanyakan agama saya. Ketegangan akibat serangan teror itu tadi direspons dengan email peringatan dari universitas agar para mahasiswa, khususnya hari Jumat ini, untuk menjauhi kota lama, Masjid al-Aqsa, dan Damascus Gate. Melihat saya bukan orang Arab, tentu polisi Israel itu ingin saya aman dan bertanya apakah saya Kristen.

Ia mendekat, lalu bertanya dengan sangat ramah, tulus ingin membantu, "*Where are you going to go?*" Saya tunjukkan kartu mahasiswa yang selalu saya tempel di balik telepon, "*Universita Ha-Ibrit!*" Ia bilang, "*You can go back, walk through Suleiman Street...*" Sebelum ia selesai, saya pangkas, "*You mean no bus?*" Ya, tidak ada bus 201. Saya terpaksa harus berjalan ke stasiun kereta terdekat, 600 m lagi. Berjalan hampir 2,5 km saat puasa tentu saja capek. Akan tetapi, lebih capek lagi kalau kita ditanya tentang agama kita apa berulang kali. (08/04/2022).

Tidak Ada Buka Bersama

Sebagai anak kos di rantau, saya menyukai Ramadan bukan karena puasanya. Berbeda dengan yang seharusnya, Ramadan itu bulan berlimpah makanan. Di Indonesia, pemerintah harus bekerja keras sejak menjelang Ramadan untuk memastikan bahan-bahan pokok terpenuhi. Pada saat Ramadan, undangan buka bersama hilir mudik tiada henti. Setiap mengisi acara buka bersama di masjid, saya juga sering mendapatkan kotak nasi lebih.

Sewaktu mahasiswa dulu, saya tinggal di masjid. Buka bersama sudah pasti terjamin. Masjid saya ada di lingkungan jamaah yang secara ekonomi cukup. Berbagai macam menu Ramadan hadir tiap hari berganti-ganti. Jumlahnya selalu berlimpah dan Mbak Siti, anaknya Pak Tugino (marbot Masjid) selalu menyimpan sisa buka bersama untuk sahur kami yang tinggal di masjid.

Di Amerika pun demikian. Saya tinggal di dekat masjid. Masjid saya adalah masjid terbesar di Seattle. Masjid wakaf orang kaya dari Arab Saudi ini juga selalu memanjakan jamaah dengan buka bersama yang menghadirkan menu dari berbagai negara. Maklum, jamaah kami datang dari Timur Tengah, Asia Selatan, dan Afrika. Menu Timur Tengah dan Pakistan menjadi santapan nikmat buka bersama di masjid.

Saya membayangkan, Ramadan tahun ini di Yerusalem juga akan mengalami hal serupa. Membayangkan akan ada berbagai macam makanan khas Palestina disajikan di buka bersama. Bayangan saya, ternyata, hanya tinggal bayangan saja. Tidak ada buka bersama di Masjid al-Aqsa. Terus kalau Magrib ada apa di sana?

Sama seperti orang Islam sedunia, waktu Magrib adalah waktu berbuka puasa, tetapi buka puasa sendiri-sendiri. Buka bersama, tetapi hanya berkelompok dengan kelompok sendiri-sendiri, entah itu keluarga atau kelompok lainnya. Begitu saya mendengar cerita

ini dari teman yang sudah lebih lama tinggal di sini, saya tidak pernah ke Masjid al-Aqsa selama malam Ramadan.

Pertama, kalau saya harus membawa bekal buka bersama, rasanya kok tidak enak juga makan sendiri di sana. Bagaimana begitu. *Kedua*, saya suka masak-masakan berkuah kalau buka puasa. Karena itu, secara teknis agak susah kalau harus bawa bekal berkuah. *Ketiga*, waktu Magrib, Isya, dan Tarawih yang sudah larut. Kalau saya keluar malam, saya khawatir tidak bisa bangun untuk sahur. Namun, di atas semua itu, ya saya saja yang tidak punya motivasi untuk ke masjid malam-malam di musim dingin begitu.

Karena tidak pernah ke masjid untuk membuktikan sendiri, saya tanyakan hal itu kepada teman saya yang asli Palestina. Teman sekelas saya di kursus Ibrani ini asli orang Jenin, West Bank. Ia membenarkan informasi itu. Tidak ada tradisi buka bersama di masjid-masjid Palestina. Sewaktu saya ceritakan tentang pengalaman saya di Amerika dan tradisi buka bersama di Indonesia, ia malah kagum. "Wah, keren sekali itu! Di sini tidak ada."

Teman saya yang di Betlehem dan pernah tinggal setahun lebih di Aceh juga menyampaikan hal yang sama. Sebelum Ramadan, ia bilang ke saya, "Wah, kalau Ramadan pasti seru di Indonesia. Saya sangat suka sekali dan kangen suasananya." Saya pikir, ia hanya kangen menu buka bersama dengan makanan Aceh, tetapi lebih daripada itu, ia kangen suasana makan bersamanya di masjid-masjid.

Saya amati, kemeriahan Ramadan di sini lebih terasa di jalan-jalan. Lampu-lampu hias khas Ramadan terpasang di mana-mana. Saya lihat di YouTube, kemeriahan Ramadan juga ada di Kota Tua Yerusalem. Ada pawai seni, tari, dan musik yang meriah di malam sesudah tarawih. Akan tetapi, untuk bab buka bersama, mereka tidak mempunyainya. Karena itu, kadang, agama mengambil wajah yang berbeda di tempat yang berbeda. Bukan

berarti yang di tempat asal, atau lebih dekat ke tempat asal, lebih asyik daripada versi jauhnya. (27/06/2022).

Bentrok di Masjid

Saya baru tahu tentang bentrok di masjid yang terjadi Jumat subuh pada Jumat malam sebelum tidur. Saya abaikan berita yang muncul acak di YouTube itu seperti tidak percaya begitu. Sebab, pas siang saat salat Jumat, suasananya biasa saja. Tidak ada bekas bentrok. Saya salat di dalam masjid dan tidak melihat apa pun. Sesudah Jumatan, saya sempat selesaikan membaca Surat an-Nur. Saya lakukan bukan hanya karena ini pas Ramadan, tetapi juga karena Jumat lalu saya harus berjalan merayap ke luar masjid.

Karena itu, ketika kemarin saya ke luar masjid untuk pulang, suasananya sudah longgar. Saya juga tidak melihat orang berkumpul untuk demonstrasi seperti biasanya. Suasanya tenang. Di dalam masjid orang yang tiduran malah lebih banyak karena pas puasa. Di luar, di taman masjid, orang berkumpul kecil-kecil di bawah pohon zaitun untuk mengobrol atau individu-individu baca Al-Qur'an. Normal. Jadi, saya tidak menduga ada bentrok sampai saya mendengar berita itu semakin banyak muncul di YouTube pagi ini.

Beberapa orang mengontak saya, tabayun, apa benar ada bentrok. Ya, saya tidak melihat persis bentroknya dan sama seperti yang lain, saya hanya tahu dari berita. Bedanya mungkin saya mendengarkan dan menonton berita dengan suasana yang berbeda dengan mereka yang berada di luar Yerusalem. Apalagi, tidak ada berita yang "netral".

Ada dua versi yang dapat kita dengar. Versi Palestina (misalnya yang saya tonton di CNN, diwakili oleh Mustafa Barghouti) mengatakan bahwa peristiwa kekerasan Jumat pagi itu adalah kejahatan yang diawali dengan serbuan pasukan Israel ke dalam masjid, menyerang "*peaceful prayer*". Versi resmi pemerintah

Israel, menurut Menlu Yair Lapid, "Berkomitmen terhadap kebebasan beragama semua agama di Yerusalem dan ingin memastikan bahwa Ramadan berjalan khusyuk dan kekerasan yang terjadi di Mt. Temple pagi ini *unacceptable and go against the spirit of the religions we believe.*" Menurut berita yang lain, bentrok dimulai dari demonstrasi sekelompok pemuda Palestina "bertopeng" yang menyalakan kembang api lalu melemparkan batu ke tentara dan Israel.

Bagi saya? Seperti yang saya katakan tadi. Saya tidak tahu persis yang terjadi pagi itu, tetapi kalau saya harus membayangkan yang terjadi, secara terisolasi pagi itu tidak dikaitkan dengan yang lain, tidak mungkin tentara atau polisi perbatasan Israel menyerang orang yang salat di masjid. Melihat peristiwanya sudah jam 05:30, artinya salat subuh sudah selesai. Versi yang menyebutkan adanya sekelompok anak muda Palestina kumpul-kumpul hingga menyalakan kembang api, lebih pas daripada "menyerang orang salat".

Nah, soal siapa yang memulai, apakah polisi atau massa anak muda itu, saya tidak berani berspekulasi. Bisa jadi ada anak yang iseng melempar batu ke pasukan Israel. Bisa jadi tentara Israel tidak dapat menahan diri melihat provokasi kembang api anak-anak muda itu dan berusaha menangkap mereka. Peristiwa seperti ini kadang dapat terjadi dari insiden kecil yang tidak perlu. Setelah bentrok terjadi berjam-jam, barulah kemudian polisi menyerbu ke dalam masjid. Judul-judul berita kanal YouTube versi Palestina menyebut ini sebagai serangan terhadap *mushallin* (jamaah salat), tentu tidak demikian. Ada selang sekian jam antara salat subuh dengan serangan ke dalam masjid itu.

Itu jika kita melihat persoalan secara terisolasi. Padahal kejadian Jumat pagi itu hanya sebagian kecil dari rentetan peristiwa lainnya. Narasi yang lebih besar adalah lingkaran kekerasan menjelang dan selama Ramadan. Narasi yang lebih besar lagi tentu pendudukan wilayah Palestina oleh Israel. Orang Palestina kehilangan kebebasan dan itu bikin capek secara mental. Meskipun pemerintah Israel

mengatakan mereka menjamin kebebasan beragama, tetapi kenyataannya, kolonialisme mereka nyatanya membatasi kebebasan beragama. Ada banyak anak Palestina yang belum pernah melihat Masjid al-Aqsa seumur hidupnya, sementara yang boleh masuk ke Yerusalem harus melewati pos-pos pengecekan yang menjengkelkan.

Percikan-percikan api kecil seperti bentrok Jumat pagi itu hanya akan meningkat saja kalau narasi-narasi besarnya tidak diselesaikan. Sayangnya, sejauh yang saya tahu setelah hampir enam bulan di sini, tidak ada yang tahu apa solusi dari masalah besar itu. *Wallahu a'lam.* (16/04/2022).

Politik di Masjid al-Aqsa

Tidak ada hal yang tidak berbau politik dalam relasi sosial kita. Namun, barangkali tidak ada tempat ibadah yang dipolitisasi sekencang dan serumit Kompleks al-Aqsa. Menyebut tempatnya saja sudah berbau politik: apakah Anda mau menggunakan *al-Haram asy-Syarif*, *Temple Mount*, atau seperti saya gunakan Kompleks al-Aqsa.

Saat bulan Ramadan lalu, kompleks al-Aqsa menjadi perhatian internasional karena kasus bentrok antara "jamaah" dengan polisi perbatasan Israel. Setelah Ramadan, masih belum usai juga karena kompleks masjid sempat ditutup untuk umat Islam guna memberikan jalan bagai peziarah Yahudi yang sedang memperingati hari "Nuzulul Taurat," memperingati turunnya Taurat kepada Nabi Musa.

Pertanyaannya mungkin akan begini, "Mengapa hanya untuk kunjungan orang Yahudi saja masjid harus ditutup dari umat Islam?" Jawabannya mudah sekali: jika tidak ditutup dapat memicu bentrok dan kekerasan antara umat Islam dan Yahudi. Mengapa harus bentrok? Apakah ada ajaran di Al-Qur'an atau Taurat yang memerintahkan mereka untuk bentrok? Tidak ada! Pasti tidak ada. Di permukaan, urusannya seperti soal relasi umat

Islam dan Yahudi, dua umat beragama, tetapi kalau dicari dasar ajaran agamanya tidak ada. Karena itu, bentrokan tersebut pasti urusan politik, bukan urusan agama.

Demikianlah kita kemudian menemukan bahwa masjid-masjid di Yerusalem, khususnya, tidak menyelenggarakan soal Jumat. Dasarnya bukan Al-Qur'an, bukan Hadis, juga bukan pendapat imam mazhab. Keputusan untuk menyelenggarakan jumatan terpusat di kompleks al-Aqsa adalah keputusan politik.

Dalam Islam, larangan masuk ke suatu tempat hanya berlaku untuk kota suci Makkah. Madinah pun terbuka untuk siapa saja. Utusan-utusan dari suku yang belum masuk Islam datang ke Madinah. Bahkan, lebih dari itu, mereka menemui Nabi di masjid. Sebab masjid saat itu menjadi semacam pusat pemerintahan Madinah. Kalau pemerintah Saudi saat ini melarang non-Muslim masuk Madinah, maka sekali lagi itu juga keputusan politik.

Demikianlah, al-Aqsa akan menjadi magnet politik. Palestina akan menjadikannya sebagai simbol kedaulatan. Maka sebaliknya, orang-orang Yahudi garis keras akan "membeli" permainan politik itu juga dengan cara yang sama. Selama Palestina berhasil menjadikan al-Aqsa sebagai simbol terakhir kedaulatan mereka, maka orang-orang Yahudi juga akan berusaha merebut simbol itu.

Perlu Anda tahu bahwa pada dasarnya ada larangan dari para "ulama" mereka untuk memasuki kompleks Masjid al-Aqsa. Sebab, mereka meyakini bahwa di situs inilah dulu terletak kuil suci mereka (yang pertama kali dibangun oleh Nabi Sulaiman). Di salah satu bagian dari kuil, terdapat ruang yang disebut ruang paling amat suci (*the holy of the holies*) yang tidak sembarang orang boleh memasukinya. Karena lokasi persisnya tidak diketahui, maka dikhawatirkan bahwa mengunjungi situs al-Aqsa dapat melanggar kesakralan tempat ini.

Lagi-lagi, sama seperti pihak Arab juga menerapkan politik larangan masuk bagi non-Muslim, kelompok keras Yahudi justru mengabaikan fatwa ulama mereka. Demi politik, mereka berusaha keras untuk memasuki kompleks al-Aqsa. Larangan berdoa dan

memakai simbol-simbol keagamaan non-Muslim yang diterapkan pengelola al-Aqsa pun akhir-akhir ini sudah mereka langgar. Jika dulu mereka diam-diam berdoa, menurut beberapa saksi mata, sekarang mulai terang-terangan berdoa.

Dalam konteks pertarungan politik itu menjadi jelas bahwa agama sebenarnya menjadi "korban" dari kedua belah pihak. Sayangnya, bagi mereka yang berada di luar sini, seperti di Indonesia, faktor politik dan agama itu menjadi tidak terlihat lagi. Gambaran yang sampai di Indonesia adalah: Israel menodai situs umat Islam, atau lebih parah lagi, "menodai Islam." (17/06/2022).

BAB 4
ORANG-ORANG ARAB

Maulud Nabi, Bid'ah Yahudi

Hari ini saya resmi keluar dari hotel isolasi dan pindah ke apartemen yang akan saya tempati selama setahun ke depan. Kemarin saya sudah *check-in*, bawa satu koper, dengan cara jalan kaki dari hotel. Si staf proyek bilang, "Apartemenmu itu dekat kok dengan hotel. Paling jalan kaki lima menit juga sampai." Nah saya percaya saja.

Namun, begitu saya turun, tanya ke resepsionis hotel, dia bilang, "Tidak dekat, 15 menit mungkin." Saya kemudian tanya Google sebagai 'triangulasi'. Google memberikan perkiraan akurat: jarak 1,2 km, waktu tempuh 21 menit. Saya percaya Google, tetapi mendengarkan usulan si resepsionis. "Menurut saya sih jauh, tetapi kalau mau coba jalan kaki ke sana juga bisa. Sambil lihat-lihat seperti apa kalau jalan kaki." Akhirnya saya jalan kaki saja. Saya toh hanya bawa koper kecil dengan roda yang tangguh. Jalan kaki tidak ada masalah, saya kira.

Akan tetapi, saya kapok. Setelah berjalan kaki ke apartemen itu, pulang-pergi, saya langsung ambruk tak berdaya di hotel. Saya jalan kaki pulang-pergi karena ternyata kamarnya masih kotor.

Staf proyek juga memberi peluang kalau mau menambah tinggal satu malam lagi di hotel. Dan terpenting, barang saya juga masih lebih banyak yang di hotel. Koper utama seberat 20 kg belum saya bawa pindah.

Nah, karena kapok, saya sudah pastikan untuk tidak jalan kaki lagi saat *check-out* dari hotel. Pagi-pagi saya sudah bereskan semua barang dan memastikan tidak ada yang tertinggal. Saya *check-out* dan meminta resepsionis untuk memesankan taksi. Setelah menunggu lumayan lama, 15 menit dari 5 menit yang dijanjikan, taksi pun tiba. Saya segera menuju basemen dan menemukan taksi yang sudah menunggu.

Tak butuh waktu lama bagi saya untuk mengetahui sopir taksi saya itu orang Arab. Ia menerima beberapa pesan di HP-nya yang menggunakan Bahasa Arab. Saya pun tak menunggu waktu untuk mengajaknya kenalan dan mengobrol. Tema pertama adalah namanya: Muhammad. Saya bilang, nama yang bagus dan hari ini adalah maulid Nabi.

Di luar dugaan saya, ia merespons dengan diskusi panjang menggurui. Ia berpendapat, seperti pendapat yang sudah sering saya dengar dan baca dari kaum Salafi anti maulid Nabi, bahwa maulid itu bid'ah, karangan orang Yahudi dan Bani Fatimiyah. Alasan pendapatnya adalah: bahwa ada banyak pendapat yang menyebutkan hari lahir Nabi dan tidak ada yang sahih. Karena itu, menurutnya, tidak ada alasan untuk menjadikan tanggal 12 Rabiul Awal sebagai maulid nabi.

Saya mencobanya untuk bicara tentang fakta bahwa di Indonesia, kami merayakan maulid Nabi. Responsnya khas Salafi Wahabi, "*Li-annahum jahilin*!" (sic). Kita ini *jahil*, ia artikan sendiri yang enak bagaimana. Karena tidak dapat didebat soal tanggal ini, saya tanya "Apakah di Palestina tidak ada orang yang merayakan maulid?" Ia jawab cepat, "Banyak. Perayaan ada di mana-mana. Termasuk di Masjid al-Aqsa." Akan tetapi bagi dia, praktik itu walaupun dilakukan oleh orang banyak, tetap saja bid'ahnya Yahudi!

Bagi saya? Saya tahu ini bukan ibadah. Saya juga menyadari kemungkinan Nabi tidak lahir pada 12 Rabiul Awal. Akan tetapi, memilih salah satu pendapat yang ada juga alternatif daripada tidak tahu sama sekali. Dalam sains pun, orang biasa menganut salah satu teori meski belum terbukti. Teori tentang asal-usul alam semesta misalnya.

Saya juga tahu ini tradisi yang dimulai dari Daulah Fatimiyyah. Bagi saya, ini tradisi yang baik. Kita melakukan ini bukan karena "jahil" seperti yang Pakde Muhammad katakan. Kita melakukannya sebagai cara mengekspresikan cinta. Peringatan maulid menyatukan kecintaan itu sebagai komunitas. Tradisi seperti Sekaten diciptakan untuk merawat cinta dan komunitas agar awet antargenerasi. Bukan karena kita *jahili*.

Sayangnya, saya masih belum dapat pergi bebas hari ini. Saya masih harus mengurus nomor telepon, ambil kartu mahasiswa, buka rekening bank, buka pintu kantor, pindahan, dan lain-lain. Jika semua sudah beres, tentu saya akan dengan senang hati ke Masjid al-Aqsa untuk menyaksikan perayaan Maulid Nabi di sini. Atau itu semua alasan yang sebenarnya tidak pantas jika saya, yang *jahil*, benar-benar mencintai kanjeng Nabi Muhammad? *Allahumma salli alaih*! (19/10/2021).

Ditahan *Mudir* Madrasah al-Aqsa

Jumat itu, saya sengaja berangkat lebih awal karena ingin menikmati suasana di sekitar Masjid al-Aqsa. Saya membawa kamera dan lensa untuk merekam keindahan masjid dan kubah emas. Begitu tiba di pintu gerbang utara Kubah, saya berhenti untuk minum dan memasang salah satu lensa saya. Karena saya menggunakan lensa 50 mm, jarak dari tempat saya minum rupanya masih terlalu dekat dengan kubah. Maka saya mencari sudut pandang yang lebih jauh.

Tidak jauh dari tempat minum, ada tangga turun ke halaman luas di dekat pintu timur (Bab ar-Rahmah). Sebelum saya menemukan titik untuk mengambil gambar, saya malah menemukan situs dengan struktur aneh. Halaman ini suasananya mirip dengan halaman di luar pagar Candi Prambanan. Di situ terdapat banyak batu-batu, seperti batu-batu di sekitar Candi Prambanan itu. Mungkin merupakan peninggalan bangunan kuno bersejarah, atau apa.

Nah, situs yang saya lihat itu hanya berupa fondasi dengan lantai batu alam yang utuh. Tanpa tembok, tanpa atap. Ukurannya sekitar 7 x 10 m. Di sisi selatan, terdapat tembok dan mihrab. Dugaan saya, situs ini adalah bekas Musala. Saya lihat ada seorang pria yang sudah menggelar sajadah di tempat itu. Ia berteduh sejuk di bawah rimbunan pohon zaitun. Sambil melewatinya untuk mengambil posisi mengambil foto kubah, saya menyapanya, "*Assalamu'aikum*!"

Ia menjawab salam saya, dan tertarik untuk tidak hanya saling lempar salam. "*Where are you from?*" tanyanya. Saya mendekatinya, untuk memastikan jawaban saya terdengar. Suara bacaan Al-Qur'an pra-Jumat dari pengeras suara Masjid al-Aqsa terdengar kencang di antara kami. "*Ana min Indonesia*," jawab saya. "*Ahlan wa sahlan*." Ia bertanya apakah saya turis di sini dan lain-lain.

Sewaktu saya jelaskan saya belajar di Hebrew University, ia bertanya lebih lanjut, "*Anta fi marhalah dukturah*?" Lalu saya jawab dengan bahasa Arab karangan saya sendiri, "*Ba'da dukturah!*" Entahlah, apakah *posdoct* itu dalam Bahasa Arabnya *bakda dukturah,* saya tidak tahu. Dalam hal bahasa Arab praktis seperti itu, minim sekali pengetahuan saya.

Sebagai alumni Kaliwates, Kandang Menjangan, dan Sapen, saya tahu Bahasa Arab saya pasti tidak sebagus alumni Timur Tengah. Namun, saya bersyukur bahwa saya pernah mampir LIPIA setahun, tidak lulus karena meninggalkan ujian, tetapi memperoleh pengalaman belajar langsung kepada orang Arab dan mengenal cara bicara mereka. Karena itu, dapat mengobrol

dengan orang Arab seperti sekarang, bagi saya sudah nikmat yang wajib disyukuri.

Ketika merasakan ada suasana yang lebih akrab di antara kami, saya putuskan untuk ikut duduk di bawah pohon zaitun itu. Kami mulai berbincang dengan pertanyaan-pertanyaan lebih personal: di mana ia tinggal, siapa dia, sudah menikah atau belum, anak berapa, dan lain-lain. Nama saya Arif dan nama orang itu Arafah. Kami tertawa bersama saat saya bilang namanya dan nama saya itu *min nafsil-kalimah*. Arafah orang asli Yerusalem. Ia bilang rumahnya tidak jauh dari masjid. Lebih daripada itu, ia mengaku sebagai guru di madrasah.

Madrasahnya tidak jauh dari masjid dan memiliki 40-an siswa. Madrasah kecil memang. Waktu saya tanya mata pelajaran apa yang dia ampu, "Biasanya saya mengajar Tarikh, tetapi sekarang saya tidak mengajar lagi. Saya diminta menjadi kepala sekolah." Wah menarik ini. Saya bilang, saya akan senang sekali kalau diberi kesempatan melihat-lihat madrasahnya. Ia pun dengan senang hati mau menerima saya.

Jam di tangan saya sudah menunjukkan pukul 11:45. Bacaan Al-Qur'an sudah diganti dengan tausiah dari "kiai" masjid. Ia bilang, "Di sini, ceramah yang panjang diberikan sebelum Jumatan. Ketika di mimbar Jumat, tinggal membaca khotbah yang pendek saja." Karena Jumat minggu lalu saya juga sudah mendengar khotbah, saya bilang ke Ustaz Arafah, "Enggak pendek sih menurut saya. Khotbah di sini lebih lama daripada tempat saya." Ia cek HP, mungkin mau lihat rekaman khotbah minggu lalu. "*Al-khutbah kanat qasirah. Isyrun daqiqah*," katanya. Mungkin saya saja yang merasa lama menunggu karena *tidak* memahami isi khotbahnya. Apa pun. Saya harus ke masjid, meninggalkan situs itu.

Menurut penjelasan Ustaz Arafah, itu adalah situs bekas majelis taklim di masa lalu. Mungkin, orang yang belajar di Masjid al-Aqsa akan bertemu dengan syaikh-syaikh yang ia pilih di majelis-majelis taklim yang tempatnya seukuran musala-musala kita di

Indonesia. Saya tidak tahu apakah sekarang praktik itu sudah tidak ada sehingga bekas bangunannya tidak dipugar kembali.

Rencana saya datang lebih pagi dan mengeksplorasi Masjid al-Aqsa akhirnya gagal. Namun, perbincangan hampir satu jam, dari urusan pribadi, konflik Palestina-Israel, politik Timur Tengah, sampai sepak bola liga Inggris yang kami bicarakan tidak sia-sia. Materi pembicaraan kami menjadi salah satu bahan yang mewarnai tulisan saya di buku ini. (29/10/21).

Salat Kok Sembarangan

Saya tidak tahu mazhab Fikih apa yang dianut mayoritas orang Palestina. Akan tetapi, dapat saya duga dari cara salat mereka, bukan penganut Mazhab Syafi'i. Masjid al-Qibli, yang lebih dikenal sebagai Masjid al-Aqsa, bukan masjid yang besar bila dibandingkan Masjid Nabawi atau Masjidil Haram. Saya tidak tahu kapasitas persisnya berapa. Namun, kalau semua masjid di Yerusalem tidak digunakan untuk Jumatan dan orang tumpah ruah di sini, dapat dipastikan Masjid Qibli tidak mungkin muat. Maka, orang salat Jumat di kompleks al-Aqsa itu kebanyakan di luar masjid, tersebar di halamannya yang luas.

Karena itu, yang disebut Masjid al-Aqsa itu adalah seluruh kompleks yang oleh orang Yahudi disebut Temple Mount. Di dalam kompleks yang ada di bukit Muria ini, terdapat beberapa masjid. Masjid al-Qibli adalah yang paling besar (dua lantai dengan yang di basemen), lalu ada Musala al-Marwani yang lebih kecil, lalu Musala Kubah Emas yang digunakan untuk salat jamaah wanita kalau pas hari Jumat, lalu ada beberapa musala kecil yang tinggal fondasi dan lantai bawahnya, dan selebihnya adalah halaman luas yang mayoritas ditutup dengan lantai terbuat dari batu cadas.

Di berbagai tempat itulah mereka salat Jumat. Nah, terutama yang paling membuat tertarik saya adalah orang-orang yang salat di mana saja itu. Orang di sini kalau salat juga tidak lepas

sepatu. Mereka nyaman saja salat begitu karena duduk mereka tanpa duduk *iftirasy* dan *tawarru*. Pun demikian, saya tahu juga, tanah itu suci. Secara Fikih juga tidak ada masalah kalau orang mau salat sembarangan begitu. Cuma, tidak lazim saja kalau di Indonesia kan?

Di depan apartemen saya sekarang ada pembangunan jalan trem. Saya pernah melihat salah satu kuli bangunan, yang mayoritas memang orang Arab, sedang salat zuhur di trotoar. Tanpa sajadah, memakai baju dan celana yang ia pakai bekerja, bahkan masih pakai helm proyek. Salat begitu saja di trotoar. Saya sendiri kalau ke al-Aqsa selalu salat di dalam Masjid al-Qibli.

Tadi saya sebenarnya memang berniat salat di luar. Karena itu, saya nongkrong sambil mencuri gambar suasana di al-Aqsa menjelang Jumat. Sayangnya, baru dapat beberapa gambar, seorang bapak-bapak menghampiriku. *"Assalamu'aikum!"* Ia menjabat erat tanganku, dengan ramah menanyakan kabar, lalu bertanya saya dari mana dan seterusnya. Ia minta saya ulurkan tangan. Lalu ia oleskan parfum nonalkohol dalam botol seukuran *fresh care*. Ia oleskan minyak wangi itu sambil mengutip Hadis Nabi yang mengatakan bahwa bau *misk* dapat mengusir setan. Kebiasaan membagikan parfum ini sering saya jumpai di sini, sama seperti dulu di Masjid Nabawi, Madinah.

Tak lama saya mengobrol dengan bapak dari Hebron ini, ada orang lagi yang bergabung dengan kami. Bapak yang dari Hebron memperkenalkan saya ke lelaki itu. Ia saya tanya, apakah dari Hebron juga? Tidak. Ternyata ia dari Qalqilya, sama seperti kenalan saya beberapa Jumat lalu, orang baik yang menawari saya *portable heater* gratis. "*Do you know Zakariyya?*" Ya, ia kenal teman saya itu. Mereka satu kampung di Qalqilya.

Bapak dari Hebron itu lalu meninggalkan kami, ia sibuk ke sana ke mari membagikan tetesan minyak wanginya ke orang-orang yang ia jumpai. Saya amati, ia juga ambil sampah, seperti botol minuman yang dibuang sembarangan, lalu ia masukkan ke tong sampah. Sementara saya dan teman baru saya melanjutkan

obrolan dengan berbagai topik. Mulai dari syahidnya tiga aktivis Fatah di Nablus, sampai dengan status kewarganegaraan.

Ketika khatib hendak naik mimbar, kami berpisah. Saya batalkan niat salat di halaman hari ini karena tiba-tiba saja mendung datang, langit gelap, dan saya khawatir kehujanan. Saya segera masuk ke masjid yang sudah penuh. Saya nyaris tidak memperoleh tempat salat dan harus duduk *uyel-uyelan* saat khotbah. Untunglah, ketika dimulai salat saya mendapatkan saf yang nyaman. Niat saya salat Jumat di luar akan saya tunaikan lain hari saja. (11/02/2022).

Scammer di Yerusalem

Terus terang saya tidak punya "ilmu" yang tepat untuk menjelaskan fenomena ini. Akan tetapi, sudah beberapa kali saya ditarget oleh para pengemis di kompleks al-Haram al-Syarif. Saya sebut ditarget karena tidak semua orang mereka datangi secara khusus untuk dimintai uang. Paling parah adalah hari Jumat kemarin. Kalau biasanya mereka hanya mencegat di jalan, kali ini ia sengaja mendatangi saya segera setelah salat.

Karena hujan yang mengguyur, saya nyaris tidak berangkat Jumatan hari ini. Apakah tidak ada taksi? Ada. Dua alasan saya mengapa saya tidak ingin menggunakan taksi kecuali kalau sangat terpaksa. Pertama, taksi di sini mahal sekali. Seperti saya pernah cerita, 1 km saja dapat 30 NIS. Saya cek ke al-Aqsa dapat 50-60 NIS, tergantung waktu tempuh. Nah, soal waktu tempuh inilah yang tak dapat diprediksi saat jumatan. Masjid-masjid di kota Yerusalem Timur, khususnya, tidak menyelenggarakan Jumatan. Semua orang Jumatan ke Masjid al-Aqsa. Semua orang membawa kendaraan, mayoritas membawa mobil. Maka, kemacetan adalah hal yang tak dapat dielakkan kalau sudah dekat waktu salat.

Di sepanjang perjalanan, orang hawanya sudah emosi saja. Klakson bersahutan sebagai ekspresi ego ingin berjalan dulu atau

marah karena diserobot orang lain. Masjid al-Aqsa juga tidak punya area parkir yang luas. Parkir mobil umumnya hanya di tepi-tepi jalan. Ketika sudah dekat waktu salat, kalau pun membawa mobil, orang kadang harus parkir di jalan yang jaraknya dapat sampai 2 km dari masjid. Maka, naik taksi pada jam yang sudah dekat waktu salat? Bukan alternatif.

Intinya saya tetap berangkat salat menunggu hujan reda. Karena berangkat agak telat, saya tidak mendapatkan kebagian tempat untuk salat di dalam masjid. Saya salat di halaman. Sehabis salat Jumat, salat Jenazah, dan salat jamak Asar berjamaah, orang itu mendatangi saya. Ia mungkin sudah lama memperhatikan saya karena yang salat jamak Asar juga hanya beberapa orang saja, yang lain sudah bubar.

Ia dengan ramah menyapa saya. "*Where are you from? Malaysia?*" Saya jawab saya dari Indonesia. Ia heran orang Indonesia dapat masuk Israel karena biasanya susah sekali untuk masuk. "Ya saya beruntung. Saya tidak saja boleh masuk, tetapi juga diberi uang untuk datang." Ia lalu memperkenalkan diri dan mengajak saya menyingkir dari tempat salat itu. Posisi saya pas di depan salah satu pintu ke luar masjid, banyak orang yang lewat.

Saya mengikutinya sambil mendengarkan ceritanya. Ia bilang ia tinggal di sini, di sebuah kampung yang kalau tidak salah ia sebut Bani Tsauri. "Ya, itu memang kampungnya Sufyan ats-Tsauri, sahabat nabi yang terkenal itu. Makamnya pun ada di sini. Mari saya tunjukkan." Ia mengajak saya berjalan melewati halaman timur masjid yang luas menuju salah satu celah benteng masjid. Dari celah itu ia menunjukkan lokasi kampung dan makam Sufyan Tsauri. Saya kurang tahu persisnya karena tempat itu ada jauh di bawah sana.

Selesai melihat celah itu, ia mulai melancarkan aksinya. Ia bercerita kalau ia sekarang hidup dari belas kasihan orang. Ia tinggal di apartemen yang kontrakannya sudah dua bulan tidak dibayar. Ia sebutkan penderitaan lainnya yang saya kurang dapat menangkap karena menggunakan bahasa Arab *ammiyah*. Di

sekitar masjid banyak orang yang mengemis dengan membawa foto anaknya yang sakit atau kalau pengemisnya perempuan bercadar, ia bawa foto untuk menunjukkan bagian tubuhnya yang kena kanker. Bapak ini membawa cerita sedih. "Saya diizinkan utang sewa dua bulan karena pemiliknya kasihan terhadap saya." (20/11/2021).

***

Peristiwa yang sama saya alami lagi beberapa bulan kemudian. Kali ini lokasinya tidak di masjid, tetapi kompleks Gereja Holy Sepulchre. Saat itu saya sedang istirahat sejenak setelah mengikuti berbagai prosesi perayaan paskah. Saya duduk di salah satu ruang sepi, mengganti lensa kamera. Lalu orang ini berhenti, "*English*?"

Saya jawab, "*English, Arabic, Spanish, Hebrew...*" Ia lalu duduk di samping saya, mengajak kenalan. Nama, asal, dan di mana tinggal di sini. Ia sendiri dari Gaza. "*Gaza is bad, too many Muslims...*" dan seterusnya. Ia orang Katolik dan menekankan posisinya sebagai minoritas. Saya menjadi tertarik untuk bertanya juga soal tawaran solusi satu negara untuk Arab dan Yahudi. Dia bilang, "*Israel is good...*" dst.

Di tengah obrolan itu, ia serahkan tasbih berbundel salib kepada saya. Awalnya kami memang tak bicara soal agama. Begitu tahu saya Muslim, ia tarik kembali hadiah itu. Ia juga mengubah ceritanya. "Di Gaza saya juga belajar Al-Qur'an," akunya penuh semangat.

Oh, tentu dia fasih, lebih fasih dari ustaz-ustaz dadakan yang muncul saat Ramadan. Namanya juga orang Arab, bukan Reza Arab. Ia buktikan juga dengan membaca dalil puasa. *Ya ayyuhallazina amanu...* Komplit! Ujung percakapan, "Tolong dong bantu saya." Ia minta uang, sama seperti lelaki yang saya jumpai di masjid itu.

Saya tahu urusan pengemis itu di mana-mana, sama rumitnya. Kita tidak tahu apakah mereka benar-benar miskin atau tidak. Kita tidak tahu apakah mereka menjadikan mengemis sebagai "profesi terpaksa" atau "profesi pilihan." Kita juga tidak tahu apakah ia

miskin sekadar untuk makan dan menyambung hidup atau untuk membangun rumah mewah di kampung halaman. Orang dapat mengambil sikap memberi dan tidak memberi. Dalam konteks Palestina, saya sedang belajar mengambil posisi. (20/11/21).

Dihormat Sesudah Jumat

Karena dua Jumat lalu saya tidak ke masjid karena urusan-urusan duniawi-manusiawi yang tidak dapat ditinggalkan, saya mewajibkan diri Jumatan hari ini. Di negara lain, masjid tidak semua menyelenggarakan salat Jumat, kadang saya memang dipaksa keadaan untuk tidak jumatan. Pagi diguyur hujan, langit masih mendung gelap, dan saya masih dapat merasakan rintik hujan ketika saya mulai keluar dari apartemen untuk jumatan. Akan tetapi, karena sudah merasa berdosa dua kali meninggalkan jumatan, saya tetap berangkat dengan sedia payung di dalam tas.

Saya berangkat dari apartemen sudah jam 11:00. Sementara jadwal salat Jumat hari ini pukul 11:32. Masjid al-Aqsa cukup tertib kalau dalam hal memulai jumatan pada jam zuhur. Beda dengan masjid-masjid kita yang kadang dimulai pada jam tertentu, misalnya jam 12, terlepas waktu zuhurnya jam berapa. Dengan jarak tempuh 20 menit jalan kaki, saya masih punya cukup waktu untuk sampai di masjid sebelum azan dikumandangkan.

Meski demikian, karena faktor gerimis tadi, masjid sudah penuh. Saya *mlipir-mlipir* mencari tempat kosong dan *alhamdulillah* masih mendapatkan sebuah tempat sempit untuk salat *tahiyyat* di antara dua jamaah lain. Ketika salat ditunaikan, saya sempat maju dua saf ke depan karena orang di luar teriak-teriak agar jamaah yang di depan lebih merapat lagi karena di luar turun hujan. Selesai salat, saya menghabiskan waktu sejenak di masjid, tidak langsung pulang.

Di pojok masjid, seperti Jumat sebelumnya, saya melihat ceramah khilafah (lagi). Kali ini pendengarnya lebih banyak. Oratornya berbeda, sudah agak tua dengan pakaian gamis dan

kepala bertutup *kafiyeh* ala Yaser Arafat. Suaranya lebih pelan, tetapi topik yang diangkat sama: politik. Kali ini politik global yang ia bahas. Menurutnya, Corona dan Omicron ini adalah ulah orang-orang tidak jelas dan Corona belum pernah ada pada zaman *salafuna salih.*

Anda tahu mengapa dulu tidak ada Corona dan sekarang ada Corona? Tanyanya kepada hadirin. Jawabnya jelas. Kita meninggalkan tuntunan agama kita dan solusinya: khilafah. Tema khilafah yang diangkatnya selaras dengan tema khotbah hari ini yang berbicara tentang a*l-Masih ad-Dajjal*. Bagi khatib, Dajjal itu perilakunya sudah ada di mana-mana. Dalam politik dunia internasional, "Kita tahu siapa Dajjal itu." Lagi-lagi, untuk melawan Dajjal itu, solusinya adalah khilafah.

***

Setelah menyaksikan ceramah pojok masjid itu, saya mencari tempat di saf depan masjid untuk tahlilan dan mendoakan teman-teman yang pesan agar didoakan dapat berkunjung ke Masjid al-Aqsa. Jika permintaan doa mereka serius, saya serius mendoakan, dan semoga Allah mengabulkan permohonan mereka. Saya yang di sini hanya perantara saja, menyambungkan doa di masjid yang *barakna haulahu...* yang dipenuhi berkah di sekitarnya.

Setelah cukup, saya berniat pulang. Kecuali bahwa ketika saya duduk di kursi salat yang tertinggal di emper masjid, untuk hendak menggunakan sepatu, seseorang mengambil kursi lain dan menaruh di depan saya. Ia mengucapkan salam, dan bertanya "*Assalamu'alaikum brother, are you from Thailand*?" Ia orang kedua hari ini yang menebak saya dari Thailand. "*La, Ana min Indonesiya...*"

Kami lalu kenalan. Saya meladeninya. Saya sekarang agak hati-hati sebenarnya untuk meladeni orang yang mengajak mengobrol di Masjid al-Aqsa. Kapan hari itu, orang yang mengajak saya mengobrol lalu mengajak saya jalan-jalan melihat salah satu sudut historis Masjid al-Aqsa minta uang. Mengaku miskin, hidupnya

susah, sudah dua bulan tidak membayar kontrakan. Saya juga akan selalu menjawab bahwa saya *mustautin* (penduduk), sudah tinggal lama di sini, tiap Jumat saya salat di sini. Dengan begitu biasanya mereka lalu pergi. Mereka tahu saya bukan turis dan tidak akan memberi mereka uang. *Loh*, apa hubungannya? Turis Indonesia itu terkenal *nyah-nyoh* (gampang memberi pengemis) di sini. Karena itu, begitu orang mengira saya turis Indonesia, maka saya pasti dianggap *nyah-nyoh*.

Nah, kawan baru saya ini berbeda. Saya juga sudah mulai dapat "merasakan" dan membedakan kok mana yang ujungnya minta duit dan mana yang benar-benar *curious* ingin mengobrol dan berkawan. Termasuk yang tadi siang bertemu saya, ia orang baik. Bahkan dari materi pembicaraan, wawasan, bahasa Inggris yang kadang kami campurkan dalam percakapan bahasa Arab, mengutip Al-Qur'an dan kaidah ushul fikih ketika kami berbeda pendapat soal politik, saya tahu ia orang terdidik. Hanya saja ia tidak mengaku, mungkin. Ia bilang ia hanya pedagang elektronik, jualan lampu dan kabel di tokonya.

"*Intazir lahzah huna*!" Katanya sambil meninggalkan saya masuk ke pintu masjid pojok paling timur. Saya menunggunya. Tak lama kemudian ia kembali. Ia membawa makan siang yang terbungkus rapi dalam kertas aluminium *foil*. Ia menyebut nama makanan itu, tetapi saya tidak dapat menangkapnya, "Biasanya kami tidak memakan seperti ini, tetapi dalam nampan besar dan makan bareng-bareng." Makanan yang saya tidak tahu namanya itu berupa golongan roti pita (roti berbentuk seperti piza, ukurannya sebesar piring makan). Di dalamnya ada daging dan sesuatu yang lain.

Kami melanjutkan mengobrol, tetapi tak lama kemudian seseorang keluar dari pintu itu dan memanggil kami berdua untuk bergabung. "Ayo, ia mengundang kita untuk bergabung makan di dalam." Saya batal memakai sepatu dan sepatu saya pindahkan lagi ke rak. Saya mengikuti langkah kawan baru saya itu untuk bergabung dengan jamaah makan di pojok Masjid al-Aqsa ini.

Sudah ada empat orang di situ. Satu orang sedang menyalakan kompor *portable*, memanaskan air.

Kawan baru saya, sebut saja namanya Fatah (bukan nama sebenarnya), lalu memperkenal rombongannya. Sewaktu berdua di luar tadi, ia sudah menyebutkan bahwa ia datang ke Masjid al-Aqsa secara rombongan, ada tiga bus dari sebuah kota di West Bank. Saya tentu saja kaget. "Masuk ke sini, membawa tiga bus, dan tidak disetop tentara Israel? Bagaimana caranya?"

Ia bilang, "Kami melewati jalan tikus. Jadi tidak perlu melewati pos-pos keamanan Israel. Saya masih penasaran bagaimana caranya. Ia bilang, di kotanya, tidak semua dipagar tembok. Beberapa daerah hanya dipagar kawat dan mereka membobol pagar itu. "Tentara Israel tidak tahu atau pura-pura tidak tahu?" tanya saya lagi. Sebab, tiga bus itu banyak. "Mereka tahu. Pura-pura tidak tahu saja. Toh mereka juga berpikir rasional untungnya apa kalau tujuan kami hanya jumatan di sini."

Makanan yang mereka bagikan sambil menunggu air panas adalah makanan penutup sejenis roti manis yang banyak dijumpai di sini. Di pasar Arab banyak, di pasar Yahudi juga banyak. Saya lupa namanya. Akan tetapi, seperti bakpia di Jogja yang masing-masing pabrik bikin ciri khasnya sendiri, demikian juga roti manis ini.

Tak lama kemudian air sudah mendidih dan kopi siap dibagikan. Waktu saya tanya apakah ini kopi khas Palestina, mereka menjawab, "Ya ini kopi khas kota kami." Namun, saya lirik bungkus kopinya... Kopi Torabika, Indonesia! Kami berpisah dan berjanji untuk bertemu lagi suatu saat. Nomor telepon sudah saling kami catat. Insyaallah. (17/12/2021).

Pakaian Perempuan Arab

Ibu saya pernah bertanya apakah pakaian perempuan di sini seperti di Arab Saudi? Ya, mungkin banyak juga yang punya

bayangan seperti ibu saya soal pakaian perempuan Timur Tengah yang dipengaruhi oleh Arab Saudi atau Iran. Perempuan Arab Palestina seperti perempuan Indonesia. Ada yang berjilbab ada juga yang tidak berjilbab. Secara proporsi juga sama dengan Indonesia, lebih banyak yang berjilbab.

Saya tidak tahu apakah mereka Muslim atau bukan. Sebab, seperti saya pernah ceritakan di bab lain, saya pernah bertemu perempuan berjilbab, jilbabnya seperti orang Islam, tetapi sedang berkunjung dan beribadah di dalam Gereja Ortodoks Rusia. Perempuan Arab yang tidak berjilbab juga sering terlihat di lingkungan apartemen atau di kampus. Jumlah mereka lumayan, tetapi saya tidak tahu apakah mereka Muslim atau tidak.

Kalau kita berjalan-jalan di Kota Lama Yerusalem, mayoritas perempuan Arab yang kita jumpai juga berjilbab. Gaya pakaian mereka juga sangat beragam, beraneka ragam seperti kita di Indonesia. Mulai dari yang baju kurung besar, sampai dengan memakai celana jeans. Namun, mungkin lebih sedikit yang memakai celana dibandingkan yang menggunakan baju kurung. Model jilbabnya juga mirip-mirip kita. Saya tidak paham jenis-jenis jilbab, tetapi dengan baju kurung itu jilbab mereka adalah jilbab-jilbab praktis yang tidak perlu menggunakan jarum pentol itu.

Anak-anak yang belum balig umumnya tidak berjilbab, Mereka berpakaian seperti umumnya anak-anak "Eropa". Jenis pakaian mereka menyesuaikan musim. Mereka sepertinya tidak merasa perlu "melatih" anak-anak perempuan berjilbab seperti yang menjadi alasan orang tua di Indonesia. Mungkin tradisi mereka sudah cukup jelas, kalau menginjak balig, pakai jilbab.

Kalau masuk ke dalam kompleks Masjid al-Aqsa, tentu saja semua perempuan berjilbab. Mereka yang tidak berjilbab pun akan memakai jilbab kalau masuk kompleks masjid. Kalau enggak salah, soal pakaian ini menjadi aturan yang ditegakkan oleh penjaga gerbang masjid. Maka, selain harus Muslim, bagi perempuan juga wajib menggunakan jilbab.

Jarang sekali saya temukan perempuan berjilbab besar seperti model Iran itu, jilbab lebar yang kalau di Indonesia dipakai kalangan Tarbiyah/PKS. Demikian juga jarang saya temui perempuan berjilbab dengan pakaian seketat perempuan Indonesia. Seperti saya sebut di depan, kultur di sini mungkin membagi orang dengan tegas: anak kecil tidak pakai jilbab, ketika dewasa mereka memutuskan mau pakai jilbab atau tidak. Saya mungkin baru sekali dua kali menemukan perempuan berjilbab yang sepaket dengan pakaian ketat. Prinsipnya, mungkin, kalau masih belum dapat menutup lekuk-lekuk tubuh, sekalian saja tidak berjilbab. Toh rambut itu satu paket dengan tubuh. Di Indonesia, sepertinya rambut itu dianggap lebih aurat daripada lekuk tubuh.

Perempuan bercadar? Sangat-sangat jarang sekali. Pertama kali saya melihat perempuan bercadar di jalanan Yerusalem adalah tiga bulan setelah saya tinggal di sini. Nah, yang menarik, kalau Anda berkunjung ke Masjid al-Aqsa, Anda akan menjumpai beberapa perempuan bercadar. Akan tetapi, jangan dikira mereka bercadar karena syariah. Mungkin ya, tetapi faktor yang lebih penting lagi adalah pekerjaan mereka: pengemis.

Jumat kemarin saya sempat terkecoh melihat, dari jarak agak jauh, empat perempuan bercadar berjalan mengikuti tiga orang pria. Saya pikir, para perempuan itu adalah istri atau anak mereka. Ternyata bukan, empat orang itu rombongan pengemis yang membuntuti turis. Saya baru tahu ketika mereka terus menerus menengadahkan tangan. Karena itu, cadar di sini bukan cadar syariah atau pakaian ibadah, melainkan untuk menutupi identitas. (18/06/2022).

Arab Benci Arab

Bertemu orang yang sama, tak saling kenal, di tengah lautan manusia di Yerusalem adalah hal yang hampir mustahil. Namun, begitulah jika kebetulan terjadi. Jumat dua minggu yang lalu,

selesai salat, saya mencari tempat rindang di depan masjid untuk memakai sepatu. Saya menemukan tempat nyaman untuk berteduh di bawah salah satu pohon zaitun. Tak lama, seseorang bergabung dengan saya. Lelaki berumur 50-60 tahun berpakaian "ibadah". Menggunakan peci haji warna putih, dilengkapi baju gamis bersih putih.

Kami saling bertatap muka, dan orang itu yang memulai percakapan. Saling tukar salam. Wajah beda saya sering menarik orang Arab untuk menyelidiki asal usul saya. Saya ceritakan kalau saya berasal dari Indonesia, tetapi sudah lama tinggal di sini. Belajar di Hebrew University dan tinggal di dekat kampus. Saat itu, ia lebih banyak bertanya tentang saya daripada sebaliknya. Saya tidak sempat bertanya sebaliknya karena ia segera pergi bersama temannya.

Jumat kemarin saya pulang lebih awal. Biasanya saya menunggu sekitar lima belas menit usai salat untuk menunggu jalan lebih longgar. Kemarin saya pulang awal tetapi memilih gerbang kecil yang tidak populer, Bab al-Ghawanimah yang terletak di sudut barat laut. Beberapa meter dari gerbang, sampailah saya di Via Dolorosa yang terkenal itu. Hanya beberapa orang yang lewat di jalan kecil itu dan baru ketemu dengan jalan yang lebih besar, Wad Street, kira-kira 200 m sebelum Damascus Gate.

Di Wad Street, pejalan kaki masih padat dan saya ikut dalam arus mereka. Dalam perjalanan lambat itu saya bertatap muka dengan seseorang berpakaian ibadah. Kami bertukar salam. Ia tanya, "*Where are you from*?" Ketika saya jawab dari Indonesia, ia bilang, "*Welcome to Palestine!*" Saya jawab, "*Thank you, bal ana askun huna bil-Quds.*"

Ia lalu memperhatikan wajah saya baik-baik. Demikian juga sebaliknya. "*Oh, I remember You!*" Saya pun tertarik untuk mengamati lebih dekat wajahnya. Ya, orang ini menyapa saya minggu lalu. Sehabis Jumatan, saya mencari tempat teduh untuk menggunakan sepatu. Orang ini, mendekati saya dan mengajukan pertanyaan yang mirip tadi: dari mana saya, selamat datang di sini,

di mana tinggal. Cuma, bagi saya, untuk mengingat wajah setiap orang Arab tidaklah mudah. Mereka semua mirip.

Setelah sama-sama mengingat bahwa kami pernah bertemu, kami lalu bertukar nama. "Ana Thahir!" Ia berasal dari Betlehem. Untuk orang seusia dia, sudah tidak ada larangan untuk keluar masuk Israel. Maka, wajar jika tiap Jumatan dia ke sini.

Sembari berjalan lambat padat, kami kemudian terlibat obrolan serius. Mulanya dari asal saya. Ia bilang ia suka Indonesia, orang Palestina suka orang Indonesia. Alasannya? Karena Indonesia membela Palestina. "Kami tidak menyukai orang Saudi, UEA, Kuwait, Mesir ..." Ia sepertinya mengabsen satu per satu negara yang menjalin hubungan diplomatik dengan Israel.

Saudi Arabia belum secara resmi, tetapi minggu-minggu terakhir ini upaya ke sana semakin dekat. Presiden Biden, meski pernah mengecam Saudi dan berjanji akan membuatnya sebagai negara *pariah* saat merespons pembunuhan Jamal Kassogi, akan berkunjung ke Israel dan Saudi Arabia. Amerika rupanya lebih memilih kepentingan strategis mereka di Timur Tengah daripada urusan nyawa seorang Kassogi.

Kalau Saudi mereka kucilkan, dapat jadi malah Saudi berbelok mendekat ke Iran. Kabar penjajakan perbaikan hubungan kedua negara ini sudah terdengar sayup-sayup. Kalau urusan nuklir Iran tidak berakhir dengan baik dan Saudi juga lebih dekat ke Iran, dapat ruwet urusan Amerika di Timur Tengah. Karena itu, tidak ada jalan lain bagi Amerika kecuali merangkul lagi Saudi.

Nah, dalam konteks seperti ini, sebenarnya, membenci orang Saudi juga tidak tepat. Apakah Pangeran Salman pernah berkonsultasi dengan rakyatnya untuk urusan normalisasi hubungan dengan Israel? Pasti tidak. Dan rakyat Saudi ya tidak punya pilihan untuk bersikap, atau nasibnya akan seperti Jamal Kassogi. (15/06/2022).

BAB 5
ORANG-ORANG YAHUDI

Guru-guru Yahudi

Seorang teman asing dan peneliti Indonesia pernah mengatakan ke saya, "Di Indonesia, ada banyak orang membenci Yahudi tanpa pernah mengenal seorang Yahudi pun." Kebencian kepada Yahudi mungkin bersumber dari dua hal. Pertama, dari teks-teks keagamaan Islam. Ada masa ketika Nabi Muhammad SAW direpotkan dan bermusuhan dengan orang-orang Yahudi, kemudian menghasilkan ayat, Hadis, hingga tindakan politik yang anti-Yahudi. Dibaca menurut zamannya, teks-teks itu sangat kontekstual dan harusnya dapat dimaklumi.

Menjadi masalah ketika teks-teks itu hidup selamanya dan meninggalkan konteksnya. Padahal, masih dari masa Nabi juga, ada banyak ayat, Hadis, dan peristiwa sejarah ketika Allah menekankan kesamaan kita dengan orang Yahudi, ada Hadis yang menunjukkan penghormatan Nabi kepada orang Yahudi. Teks-teks keakraban dengan Yahudi ini lalu dikalahkan oleh keadaan-keadaan kekinian yang membuat kita "membenci" Yahudi.

Faktor kedua adalah konteks kekinian menjadi pemicu kemenangan teks-teks anti-Yahudi dalam kehidupan orang Islam di

Indonesia. Peristiwa kekinian yang paling penting adalah pendirian Israel dan penjajahan atas Palestina. Meskipun Indonesia tidak secara langsung berurusan dengan dan mengalami Israel, solidaritas keislaman yang digalang secara internasional melahirkan sentimen yang "sama rasa sama susah" dengan Palestina. Dalam konteks ini bahkan orang kadang menjadi tidak peduli bahwa Palestina itu juga tidak selalu Islam. Sebab, mereka akan dengan mudah mengalihkan argumennya ke antikolonialisme, yang memperkuat tafsir anti-Yahudi.

Nah, tidak seperti kebanyakan orang yang membenci Yahudi sebelum mengenal satu orang Yahudi pun, saya beruntung pernah mengenal dan berguru kepada dua orang Yahudi sebelum ke Israel. Saat kuliah S2 di Amerika, saya bertemu dosen Yahudi pertama dalam sebuah mata kuliah wajib di program studi saya. Karena beliau juga dosen di jurusan kami, saya bertemu lagi dengan beliau untuk mata kuliah yang berbeda pada semester berbeda. Beliau ini orang Yahudi Amerika dan liberal. Orang Yahudi seperti beliau ini banyak dan kritis terhadap Israel. Contoh paling kondang dari jenis Yahudi ini tentu Noam Chomsky yang buku dan ide-idenya laris di Indonesia.

Dosen Yahudi kedua yang saya kenal mengajar di jurusan lain. Saya mengenalnya karena saya mengambil mata kuliah pilihan, *Multiculturalism*. Saya tertarik mengambil mata kuliah ini karena isu multikulturalisme sedang naik daun di Indonesia. Semua orang berbicara tentang multikulturalisme; kalau tidak ngomong topik ini serasa ketinggalan zaman. Maka, ketika saya lihat mata kuliah itu dapat saya ambil, saya segera mengambilnya.

Karena itu, saya mengambil bukan karena dosennya. Saya baru tahu dosennya orang Yahudi dan dari Israel ketika sudah di kelas. Orangnya sangat ramah, murah senyum. Logat Israelnya terasa sekali ketika dia berbicara. Saya termasuk mahasiswa yang mudah dihafalnya karena tidak banyak wajah Asia di kelas itu. Logat Indonesia saya tentu juga mempermudah kami untuk segera

akrab. Saat musim Facebook dimulai, kami pun sambung kembali lewat Facebook.

Saya lupa beliau sekarang di mana. Asumsi saya ya masih di Seattle dan mengajar di University of Washington. Karena itu, ketika saya berangkat ke Israel, tidak terpikirkan untuk mengontaknya. Entah bagaimana algoritma Facebook bekerja, ia yang selama ini tidak pernah muncul di *timeline* saya tiba-tiba muncul. Ia *update* status sedang merayakan ulang tahun dengan dua anaknya.

Tentu saya segera mengabarinya, "*Hi Gad, I am in Jerusalem now. Let me know if you happen to visit the city.*" Ia membalasnya via DM. Saya rupanya salah sangka. Ia sekarang sudah pulang ke Israel dan mengajar di sebuah universitas yang tak jauh dari Yerusalem. Ia berjanji untuk bertemu dalam waktu dekat. Mungkin saya ke Haifa atau beliau yang main ke Yerusalem.

Jadi, kalau dipikir-pikir, perjalanan saya sampai di sini juga bukan "mendadak Israel". Meskipun tak pernah terbayangkan sama sekali bahwa saya akan belajar di sini, tetapi koneksi-koneksi dan peristiwa-peristiwa di masa lalu itu mempunyai makna relatif dengan apa yang terjadi sekarang. (19/10/21).

Santri Yahudi

Hari itu kami ingin pulang dari Western Wall dan mampir Thailandi, sebuah restoran Thailand yang ada di dekat Balai Kota Yerusalem. Kami memilih jalan agak melingkar karena kami juga ingin mengunjungi salah satu sinagoge besar di tengah perkampungan Yahudi (Jewish Quarter). Sekian bulan di Yerusalem, saya sendiri memang belum pernah mengunjungi sinagoge.

Sinagoge yang ingin kami kunjungi hari ini adalah Sinagoge Hurva (Ibrani: בית הכנסת החורבה), atau Sinagoge Puing-puing (*The Ruin Synagogue*). Disebut demikian karena sebenarnya sinagoge aslinya sudah pernah dihancurkan pada zaman Kekhalifahan

Utsmani (tahun 1724). Bukan karena persekusi atau anti-Yahudi, tetapi karena pengelolanya gagal membayar utang. Pada 1837, sinagoge ini kembali dibangun oleh komunitas Yahudi Azkenashi.

Sinagoge ini kembali hancur menjadi korban perang Arab-Israel pertama yang pecah pada 1948. Setelah perang Arab-Israel kembali meletus pada 1967 dan Israel keluar sebagai pemenang, upaya untuk membangun kembali gereja ini berhasil diwujudkan pada 1977 serta menjadi marka penting Perkampungan Yahudi (Jewish Quarter). Upaya mengembalikan bentuk sinagoge seperti bentuk awalnya saat abad ke-19 disetujui oleh pemerintah Israel pada 2006 dan berhasil diselesaikan pada 2010.

Sesampai di pelataran sinagoge itu, suasananya ramai sekali. Beberapa orang kami lihat berjalan di kubah besar (mirip Istiqlal) di atas sinagoge. Selain kami tidak yakin apakah boleh masuk ke sana atau tidak, kami juga sudah capek berjalan dan ingin duduk-duduk sebentar di halaman (plaza) sinagoge. Di pinggir halaman yang lumayan luas itu, ada beberapa bangku panjang.

Salah satunya ada yang diduduki seorang remaja yang kelihatannya sedang istirahat siang. Saya mendekatinya, duduk di sampingnya, dan bertanya apakah ia dapat bicara dengan bahasa Inggris. Ia menjawab, "*not really good, but I can.*" Pertanyaan pertama saya adalah tentang boleh tidaknya kami masuk ke sinagoge dan ikut-ikutan naik ke kubah itu. Ia menjawab, "*I think you can.*"

Jawabannya tidak meyakinkan karena ia memang tidak pernah melihat orang non-Yahudi masuk. Ia sendiri juga belum pernah naik ke kubah besar itu. Sambil terus mengamati orang yang keluar masuk sinagoge, saya lalu menelisik siapa dia dan mengapa tidak pernah masuk sinagoge yang di depan kami itu. Ia tampaknya dari aliran Yahudi yang berbeda.

Saya tanya apakah ia "orang sini"? "Ya, saya tinggal di sekitar sini, tetapi asal saya dari Bait Shems." Bait Shems itu sebuah kota yang di sebelah barat Yerusalem, ke arah Tel Aviv. Ia sedang *nyantri* di salah satu "pesantren" di kampung Yahudi itu. Sama

seperti orang Islam Indonesia yang mengirimkan anak-anaknya ke pesantren, sistem pendidikan agama yang mirip pesantren di Israel disebut Yeshivah. Yeshivah (Hebrew: ישיבה) adalah sistem pendidikan untuk belajar Taurat dan Talmud serta membentuk karakter para santrinya. Dulu, khususnya di kalangan Ortodoks, Yeshivah lazimnya untuk anak laki-laki. Akan tetapi sekarang, sudah banyak Yeshivah non-Ortodoks yang menerima "santri" perempuan.

Saya lalu menyelidik lebih lanjut, sudah berapa lama ia mondok dan akan berapa lama lagi. Ia bilang, biasanya mereka mondok setelah mengikuti wajib militer, lalu mondok sekitar 3-4 tahun, dan setelah itu mungkin kuliah. Pada masa lalu, orang hanya pergi ke Yeshivah, sekarang umumnya orang mengambil pendidikan umum dan agama, sama seperti para santri di Indonesia.

Ketika kami tengah mengobrol, ada beberapa anak muda laki-laki dan perempuan berjalan secara terpisah. Saya jadi ingat adegan di serial Netflix, *Stishel*, yang mengusik penasaran saya. Rabi Shulem, seorang duda, mengunjungi seorang janda, staf di sekolah tempat ia mengajar. Ia mampir dan makan malam di rumah si janda. Nah, saya penasaran seberapa dekat lain jenis boleh berhubungan dalam agama Yahudi. Ia menjawab "Tergantung aliran Yahudinya." Kalau ia sendiri dari kalangan yang relatif moderat. Pun demikian, biasanya mereka juga agak membatasi diri. Keluar untuk nongkrong secara ramai-ramai masih mungkin, tetapi kalau pacaran berduaan sepertinya tidak. (20/10/2021).

Judi dan Yahudi

Awal-awal saya tinggal di Israel, saya sempat salah sangka dengan kios-kios yang saya temukan di beberapa lokasi. Saya kira, mereka adalah pos layanan informasi wisata kota Yerusalem. Saya bahkan pernah mendatangi dan bertanya tentang sebuah

lokasi ke penunggu kios itu. Salah paham yang gampang terjadi karena tempatnya dan karena saya mengabaikan tulisan Ibrani di kios-kios itu. Baru setelah lebih dua minggu di sini saya mulai memahaminya. Oh ini orang menjual lotre ternyata... Dan memang tulisan di bangunan kecil itu berbunyi "kios lotre" kalau mau membaca.

Karena jumlahnya yang banyak, saya jadi penasaran. Apakah lotre dan judi dihalalkan dalam Yahudi. Islam jelas melarang judi. Tidak ada perbedaan di kalangan ulama bahwa judi itu haram. Bagaimana pendapat "saudara tua" kita ini tentang judi?

Dari riset saya menemukan bahwa secara tekstual, tidak ada larangan bermain judi dalam agama Yahudi. Akan tetapi, ulama mereka tentu saja berbeda pendapat. Meski tidak diharamkan secara tegas, mayoritas menganggap judi sebagai perbuatan yang tidak baik (*frowned upon*), atau *makruh* dalam bahasa kita. Dalam pembahasan bab saksi di pengadilan, misalnya, orang yang berjudi tidak boleh menjadi saksi.

Terlepas dari diskusi para ulama Yahudi, loket-loket ini dapat ditemukan di mana saja di Yerusalem. Di depan supermarket langganan saya, misalnya, juga ada kiosnya. Di pinggir-pinggir jalan utama, seperti Jaffa Street, juga bisa ditemukan.

Lembaga lotre yang paling besar di Israel adalah Mifal HaPayis. Didirikan pada 1951, lotre ini ditujukan untuk menggalang dana pembangunan rumah sakit di Tel Aviv. Kemudian, setelah menjadi organisasi lotre berskala nasional, dana digunakan untuk berbagai kepentingan kesehatan, pendidikan, dan seni.

Seingat saya, dulu dana yang berhasil dikumpulkan oleh PORKAS dan SDSB di Indonesia juga ditujukan untuk kegiatan sosial, khususnya olahraga. Umat Islam protes keras karena judi itu haram dan haram tidak akan membawa berkah bagi dunia olahraga. Kepentingan umum tidak dapat membuat yang haram menjadi halal dan karena itu PORKAS dan SDSB dihentikan.

Di Israel, menurut data pada 2007, Mifal HaPayis berhasil mengumpulkan dana sebesar ₪3,848,000,000. dari dana

itu ₪2,400,000,000 diberikan sebagai hadiah, sementara ₪1,100,000,000 digunakan untuk berbagai proyek kepentingan umum.

Saya lebih memahami lagi posisi Judi dan Yahudi ini ketika menonton serial *Shtisel* di Netflix. Serial ini mengisahkan keluarga Yahudi Ortodoks dan seluk beluk kehidupan mereka. Dalam sebuah adegan di kios lotre, Akevah (karakter utama dalam serial ini) bertanya kepada pamannya, si penjual lotre, "Apa Paman tidak kasihan kepada orang-orang yang membeli lotre itu?"

Si paman balik bertanya, "Memang kenapa?" Akevah menjawab, "Mereka ini membuang-buang uang keluarganya hanya untuk sebuah mimpi!"

Si paman lalu berkata, "Ah, sebaliknya. Kios ini seperti kantor cabang Western Wall." Hahaha, ini adegan yang paling saya suka. Seperti *Tembok Ratapan* lotre dan judi itu mungkin satu-satunya "harapan" bagi orang-orang yang belum tercapai impiannya, nyaris putus asa, dan berharap ada keajaiban yang dapat mengubah hidupnya.

Bukankah keajaiban-keajaiban seperti itu yang diharapkan para peziarah di Tembok Ratapan? Maka, Akevah pun menambahkan gongnya. "Begitu ya? Dan mereka juga meninggalkan catatan di sini," seperti kertas-kertas harapan yang diselipkan di sela-sela batu Western Wall. (06/01/2022).

Anjing dan Yahudi

Saya tidak pernah berpikir soal ini sebelumnya. *Taken for granted* saja bahwa orang Yahudi itu seperti orang Kristen dalam hal anjing. Sebelum ke Israel, saya juga tidak kenal atau mengetahui orang Yahudi yang memelihara anjing. Karena itu, anggapan soal kesamaan dengan Kristen tidak berangkat dari satu pengetahuan atau pengalaman pun. Ia hanya asumsi belaka berdasarkan kedekatan Judeo-Kristiani tradisi.

Anggapan tersebut lalu diperkuat oleh materi-materi pelajaran Bahasa Ibrani yang ada di Duolingo. Ada banyak kalimat menggunakan contoh *keleb* (anjing), mulai dari soal warna anjing *keleb sahur* (anjing hitam), jumlah anjing, *salusah kelebim* (tiga ekor anjing), bahwa anjing adalah bintang piaraan, *keleb zih hayyut mahmad*, sampai dengan contoh frasa kepemilikan, *hakeleb sili* (anjingku). Contoh-contoh anjing banyak sekali dan sepertinya tidak ada masalah dengan anjing. Kalau saya bandingkan dengan kursus Bahasa Spanyol, contoh kalimat dengan anjing lebih banyak di pelajaran Ibrani.

Begitu tiba di Israel, rumah orang Yahudi pertama yang saya kunjungi adalah rumah yang punya anjing. Begitu kami mengetuk pintu, suara anjinglah yang pertama kali menjawab kedatangan kami di balik pintu. Malam itu, bahkan si anjing tidak hanya mengajak saya "berkenalan", tetapi juga mengajak bermain lempar bola kasti. Asumsi saya soal anjing, pelajaran Bahasa Ibrani yang banyak menggunakan contoh anjing, dikonfirmasi oleh anjing lucu di rumah orang Yahudi. Artinya, sampai di sini, Yahudi dan Kristen satu pandangan dan tradisi tentang anjing.

Maka saya heran sekali ketika tadi menyaksikan serial Netflix *Shtisel* ada adegan Shulem yang tampak kaget saat cucunya mampir ke rumah dengan menggendong anjing. Bahasa tubuh dan raut muka Shulem ini, menurut saya, mirip sekali dengan saya dulu ketika ketemu anjing. Fikih Syafi'i membuat kita menjauhi anjing-sejauh-jauhnya. Repot sekali kalau sampai kita terkena najis yang berasal dari bulunya yang basah atau, apalagi, air liurnya.

Menjingkat kaget, sambil mundur mengambil jarak, Shulem bertanya, "He... kamu bawa apa itu!" Demi melihat si cucu yang seharusnya di "pesantren", Shulem kaget, "Mengapa kamu di sini, tidak di pondok?"

Cucunya menjawab bahwa ia baru saja diusir dari pondok. Ia bilang menemukan anjing itu di luar pondok kehujanan, dan karena kasihan, anjing itu ia ambil, ia selamatkan dan ia bawa

ke kamarnya. "Tetapi teman saya sekamar juga senang dengan anjing ini. Ada teman lain yang sirik dan melaporkan ke pengurus. Maka saya diusir."

Sambil menenangkan diri, Shulem menjawab, "Ya, sekarang aku paham kenapa kamu diusir dari pondok. Apakah kamu tidak tahu ada pepatah Yiddish mengatakan, 'Kalau ada orang Yahudi membawa anjing, kemungkinannya hanya dua: pertama, ia bukan orang Yahudi; atau, kedua, makhluk itu bukan anjing." Yiddish adalah bahasa orang-orang Yahudi yang tinggal di Eropa, percampuran Ibrani dan Jerman.

Penasaran soal anjing dan Yahudi, saya cek Google. Dari informasi yang saya baca, tidak ada larangan memelihara anjing dalam Yahudi. Akan tetapi, mirip dengan Islam, ajaran-ajaran dalam agama Yahudi memang memandang negatif kepada anjing. Saya tidak tahu soal hukum najisnya, tetapi di film itu Shulem jelas mengatakan anjing itu "*impure animal*".

Meskipun memandang negatif, sama seperti Islam, agama Yahudi juga menganjurkan untuk menyayangi anjing. Di Islam, kita tahu ada Hadis yang mengisahkan pelacur dapat masuk surga gara-gara menolong anjing yang hampir mati kehausan. Di Yahudi, ada ajaran yang mengatakan bahwa kalau ada makanan, maka wajib bagi orang Yahudi untuk mendahulukan memberi makan anjing sebelum pemiliknya.

Dalam film tadi diceritakan, walaupun awalnya Shulem dan cucunya mau mengirimkan anjing itu ke sebuah yayasan penyelamat anjing terlantar, akhirnya mereka batalkan karena melihat sendiri anjing-anjing di yayasan itu yang kurang terawat. "Kami hanya menunggu orang yang mau mengadopsi. Kalau tidak, di sini seperti ini."

Di tempat itu, anjing hanya dikurung di dalam kandang yang kumuh. Shulem lalu mengambil dua keputusan. Cucunya balik ke pondok dan anjingnya ia pelihara sampai ketemu orang yang mau mengasuhnya. Shulem yang semula "jijik" dengan anjing, lalu tampak akrab dengan anjing itu di rumahnya. Mungkin Shulem

bukan orang Yahudi, eh, salah, mungkin anjing bukan anjing. Halah. (11/02/2022).

Dingin Musimnya, Hangat Orangnya

Dua minggu terakhir pada Desember, musim dingin di Yerusalem mulai menyiksaku. Meski pernah tinggal dua tahun di Amerika, saya tinggal di Seattle, kota yang tidak dingin-dingin amat dan relatif lembap. Yerusalem dingin banget dan kering. Perpaduan yang menyiksa tubuh dan kulitmu.

Di apartemen sebenarnya ada sistem penghangat. Masalahnya, penghangatnya tersentral untuk tiga kamar. Mati satu, mati semua. Nyala satu, nyala semua. Salah satu penghuni apartemen di sini, penghuni kamar 1, anti pemanas. Ia bahkan sampai menyembunyikan *remote control* agar yang lain tidak menyalakannya (gila memang anak itu). Nah, penghuni lain lagi, membeli penghangat *portable* untuk kamarnya. Nah, tinggal saya sendiri yang kedinginan.

Akhirnya, saya putuskan untuk ikut-ikutan menggunakan penghangat *portable*. Saya cari, ada satu barang di toko daring. Akan tetapi, butuh waktu lama untuk pengiriman. Mau membeli di toko lokal, belum tahu di mana dan dapat membelinya.

Nah, Jumat lalu kebetulan saya mempunyai kenalan baru, orang Palestina dari West Bank dan ia mengaku mempunyai toko elektronik. Maka saya kontak teman baru itu. Saya mencari model yang saya perlukan dan saya kirimkan foto dan linknya ke teman itu. Siapa tahu saya dapat membeli darinya. Ia tidak menjawab. Pesan hanya dibaca dan saya butuh segera penghangat itu. Saya harus mencari penghangat dari toko lain.

Sewaktu saya berangkat ke kampus, saya bertemu dengan pegawai urusan rumah tangga apartemen di dalam lift. Saya mengenalnya dengan baik sejak ia datang memperbaiki toilet di apartemen kami. Ia mengaku bernama Miki, orang Yahudi Rusia

yang sangat ramah. Pagi itu, seperti biasa, ia menyapa, "*Boqir tov, mah slumkha?*"

Dengan jujur saya jawab, "*Beseder aval not really good. It was cold last night, and I was like frozen...*" Saya ceritakan masalah di kamar saya. Soal penghangat yang tidak bisa saya nyalakan. Ia tampak mendengar dengan baik keluhan saya dan peduli. Saya tanyakan, "*Do yo know any near by store to buy a heater?*" Ia menjawab tidak tahu, tetapi ia menawarkan solusi. "Ok, kita mampir gudang sebentar."

Kebetulan gudang perlengkapan apartemen ada di lantai dasar, tepat di samping pintu lift. Ketika kami sampai di sana, ia berbicara dengan temannya, sesama teknisi pegawai rumah tangga. Mereka berbicara dalam bahasa Ibrani yang saya tidak pahami isinya apa. Lalu temannya masuk ke gudang dan ke luar dengan membawa pemanas *portable* yang saya butuhkan. Saya diminta menggantinya dengan ₪40. *Alhamdulillah* bantuan cepat datang saat dibutuhkan.

Dua hari kemudian, saya memperoleh jawaban dari teman baru saya, si orang Palestina. Lewat *voice note* di *Whatsapp* ia sampaikan maaf. Ia sedang repot di toko ketika menerima pesan saya sehingga lupa untuk menjawab. Ia bilang, ia tidak punya *heater* seperti yang saya cari. Ia punya tipe lain, "*It is not 500 watt. It is 2000 watt. If you need it, I will bring it as a gift, free, for you.*"

Wah, trenyuh hati saya. Orang baik itu ada di mana-mana. Saya ucapkan terima kasih untuk tawarannya. Akan tetapi, saya tidak dapat menerimanya karena pas saya butuh waktu itu, saya sudah mendapatkan bantuan dari si pegawai Yahudi yang juga baik hati.

Niat keduanya sama, membantu saya, orang asing yang sedang kedinginan di sini. Dalam hal kebaikan orang, kaidah emas ini selalu berlaku: jangan pernah bertanya agamanya apa, politik negaranya apa. Ketika urusan kita personal, orang baik itu tidak perlu identitas. Ia hanya butuh hati yang hangat. (30/12/2021).

Kisah Cinta Israel dan Indonesia

Saat kami berkenalan dan ketika saya menyebut bahwa saya berasal dari Indonesia, Pak David langsung teringat masa mudanya dulu dan mengisahkan kunjungannya ke Bali. Pak David adalah lelaki yang sudah berusia lanjut, mungkin sudah berkepala tujuh.

Ia bercerita tantang hari pertamanya tiba di Bali. Begitu tiba di penginapannya, seseorang datang memperkenal diri. Sebut saja namanya Soleh karena ia seorang Muslim. Mas Soleh bertanya penuh selidik, "Benar ya, Anda orang Israel?" Meski masuk dengan Paspor non-Israel, Pak David tidak berniat menutupi identitasnya. Dengan sedikit khawatir ia menjawab, "Ya." Perkenalan hanya singkat dan mereka berpisah.

Saat malam tiba dan ia hendak istirahat, pintu kamarnya diketok orang, "Siapa di luar?" Tamu tak diundang itu menjawab, "Saya, Soleh." Pak David membuka pintu kamarnya. Ia temui Soleh di luar kamarnya. Pak David tentu saja tambah khawatir. Hanya berdua, menghadapi orang Islam, di negara yang tidak ramah sekali terhadap Israel, apa yang akan dialaminya?

Soleh mengulangi pertanyaan tadi, "Benar, Anda orang Israel?"

"Ya. Benar," jawab Pak David.

"Anda bisa berbicara Ibrani?" tanya Soleh.

"Tentu saja!" jawab Pak David.

"Bisa membaca aksara Ibrani?" Soleh masih menghujani pertanyaan tanpa menyebut maksudnya apa.

"Pasti!" Jawab Pak David tambah penasaran.

Mendengar jawaban itu, Soleh mengambil sesuatu dari kantong bajunya. Ia keluarkan secarik kertas beramplop, lalu ia bilang, "Tolong bacakan ini!" Ia mengeluarkan sepucuk surat ditulis dalam aksara dan bahasa Ibrani. Peristiwa ini terjadi pada 1990-an. Kalau saja sekarang, mungkin Soleh dapat belajar bahasa Ibrani seperti saya menggunakan Duolingo. Atau, lebih gampang lagi, menggunakan Google Translate untuk membaca surat itu. Pada 1990, Android pun belum lahir.

Pak David menerima surat itu, ia membuka dan membacanya sejenak. Deg, begitu hati Pak David terasa membaca surat itu. Terjemahan surat itu kira-kira begini:

> Soleh yang baik.
> Aku tuliskan isi hatiku dalam surat ini karena aku tahu bahwa kamu tidak akan pernah dapat membacanya. Aku harus menuliskannya karena aku juga tidak dapat menyimpan saja perasaan ini dalam hatiku. Aku tidak sanggup mengingkari bahwa aku telah jatuh cinta kepadamu. Tetapi aku sadar, sepenuh-penuhnya sadar, bahwa cintaku hanya akan menjadi angan-angan belaka. Bukan soal cinta bertepuk sebelah tangan yang aku takutkan; tetapi justru sebaliknya. Aku lebih takut jika kamu juga jatuh cinta padaku. Sebab, untuk cinta kita itu akan ada jurang yang dalam, yang memisahkan antara aku dan kamu. Kamu seorang Muslim, aku seorang Yahudi. Kamu orang Indonesia, aku orang Israel. Maka, cukuplah surat ini sebagai tanda bahwa aku pernah mencintaimu. Maafkan aku.
> *Shalom*.

Kurang lebih begitu terjemahannya. Saya terjemahkan dari cerita Pak David. Akan tetapi, percayalah terjemahan saya akurat. Saya mempunyai pengalaman menerjemahkan banyak buku. Jangankan menerjemahkan surat yang tidak saya baca sendiri, menerjemahkan hatimu pun aku bisa. *Pret*! (03/04/22).

Yahudi tetapi Kristen

Saya kemarin menginap di rumah seorang teman Indonesia, sebut saja Cik Nina karena hari Sabtu siang ini kami punya acara bakar-bakar sate di rumahnya. Saya perlu menginap karena rumahnya jauh di luar Yerusalem dan hari Shabbat tidak ada kendaraan umum yang beroperasi. Acaranya dibuat untuk semua teman Indonesia yang kemarin sempat kumpul di Tel Aviv, tetapi

hanya saya dan satu orang lain lagi, sebut saja Cik Happy yang tidak sempat kumpul di Tel Aviv, yang bisa datang.

Sebelum ketemu Cik Happy dan suaminya, saya diberitahu Cik Nina kalau mereka berdua ini orang Kristen. Saya agak heran juga, orang Israel Kristen? Saya heran karena saya juga dengar kalau mertua Cik Happy adalah imigran dari Eropa. Padahal, kalau ada orang Eropa migrasi ke Israel, biasanya mereka adalah orang Yahudi yang melakukan *aliyah*. Jadi, pertanyaan saya, apakah orang tua mereka Yahudi dan mereka *convert* menjadi Kristen?

Selama acara makan-makan di rumah itu, meskipun kami juga mengobrol cukup dekat dan lama, saya tidak berani menanyakan topik personal begini. Sempat hampir bertanya, tetapi saya batalkan karena saya merasa waktunya kurang tepat.

Nah, kesempatan datang ketika kami pulang semobil. Karena tidak ada angkutan umum, saya menumpang mereka untuk pulang ke Yerusalem. Di perjalanan, duduk di depan, di samping Aaron (sebut saja begitu), suami Cik Happy, saya beranikan diri untuk bertanya. "Saya dengar, kalian beragama Kristen..." Tidak perlu saya selesaikan pertanyaan, Aaron tahu arah pertanyaan saya dan menjelaskan panjang lebar.

Saya nyaris tidak perlu bertanya apa pun karena sepanjang perjalanan, sambil mengemudi di jalan-jalan Israel yang sepi karena Shabbat, Aaron terus berbicara panjang dan lebar tentang iman yang ia anut. Bahkan, penjelasan belum selesai juga ketika kami sudah berhenti di depan apartemen saya. Mungkin hampir satu jam saya mendengar "agama" yang ia anut dan pandangan-pandangan pribadinya tentang Yahudi dan lembaga agama pada umumnya.

Mereka bukan orang Kristen "normal" seperti yang saya dengar dari Cik Nina. Mereka adalah orang Yahudi. Cik Betty menyangka mereka Kristen karena mereka juga merayakan Natal. Jadi, siapa mereka? Secara istilah mereka disebut "*Messianic Jews*" atau יהודים משיחיים, alias Orang Yahudi Masihi.

Nah, karena "Kristus" itu artinya juga "Almasih", maka Yahudi Masihi sebenarnya dapat juga sih disebut Yahudi Kristen. Masalahnya, mayoritas orang Yahudi sendiri tidak percaya kalau Yesus itu al-Masih. Almasih-nya orang Yahudi belum datang. Ia hanya akan datang sekali pada hari akhir zaman.

Saya tentu bertanya kepada Aarun terkait pandangan mayoritas orang Yahudi ini. Sebab saya pernah mendengar ceramah seorang Rabi bahwa perbedaan Yahudi dan Kristen adalah dalam hal "*second coming*". Mesiah dalam iman Yahudi hanya datang sekali dan berhasil menyelamatkan dunia. Yesus gagal menyelamatkan dunia ketika ia datang, maka mustahil ia seorang *Mesiah*.

Menurut Kristen, Yesus akan kembali lagi, pada hari akhir, *second coming,* untuk mewujudkan kemenangan yang dijanjikan. Meski berbeda pandangan tentang siapa Yesus, Islam sependapat tentang kedatangan kembali Yesus kelak pada hari akhir.

Aaron tidak mau menanggapi pandangan si Rabi yang saya ceritakan. Baginya pandangan para Rabi tidak penting untuk didengar. Sebab yang harus diikuti, menurutnya, adalah apa firman Tuhan di dalam Alkitab, Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Ya, berbeda dengan arus utama Yahudi, *Messianic Jews* juga mengimani Perjanjian Baru. Bahkan, Aaron mengatakan bahwa, "Kalau saya pelajari, banyak pendapat para Rabi yang tidak sesuai dengan Perjanjian Lama (Taurat). Akan tetapi, sebaliknya, kalau saya baca Perjanjian Baru, semuanya cocok dengan Perjanjian Lama."

Di Islam, ada pula orang-orang yang memiliki pandangan semisal ini. Tidak mau mengikuti pendapat para ulama (mazhab), dan merasa bahwa mereka cukup mengikuti Al-Qur'an. Saya tidak tertarik untuk mengkritik atau membahas pandangan kelompok ini, apalagi terhadap orang Yahudi. Tujuan saya adalah untuk mendengar dan memahami, bukan untuk beradu argumentasi. (05/06/2022).

Yahudi tetapi Arab

"Saya lebih dekat dengan orang Arab daripada sebagian kelompok orang Yahudi di Israel," kata teman saya di obrolan berteman teh sore itu. Ia tinggal tak jauh dari Betlehem, masih di dalam *green line*, dan memilih ke sana kalau belanja kebutuhan sehari-hari. Ia juga punya pegawai Arab dari wilayah West Bank. Selagi banyak orang Yahudi Israel merasa takut ke wilayah Arab, teman saya ini merasa baik-baik saja. Sikapnya mungkin dapat dipahami karena ia dapat disebut sebagai orang "Yahudi Arab." Baruch, sebut saja begitu, adalah seorang Mizrahi, keturunan Yahudi Irak.

Banyak orang Indonesia mengira kalau orang Israel itu adalah Yahudi Eropa. Banyak pula orang Arab garis keras menggunakan retorika "Pulang saja ke tempat asal kalian!" Meskipun memang ada banyak "muhajirin" Yahudi berasal dari Eropa, korban persekusi Hitler khususnya, tetapi tidak sedikit orang Yahudi yang berasal dari negara-negara Arab. Ketika Israel didirikan, ada ribuan orang Yahudi di Timur Tengah melakukan *aliyah,* hijrah, ke Israel.

Di Israel, mereka dikenal sebagai Yahudi Mizrahim (oriental, timur). Timur di sini lebih berarti politik daripada mata angin. Sebab, kelompok Yahudi Mizrahim juga mencakup orang Yahudi dari wilayah Asia Barat, Iran, Ethiopia, Maroko, bahkan mereka yang keturunan Yahudi Spanyol (Sephardic) yang terusir dari semenanjung Iberia saat *reconquista* dan runtuhnya kekuasaan Islam di Spanyol.

Migrasi mereka ke Israel disikapi mendua oleh para pendahulu dan pendiri Israel. Negara Israel modern dapat dikatakan sebagai buah Zionis Eropa, yang di sini disebut sebagai Azkenazi. Di satu sisi, kehadiran Yahudi Mizrahim dibutuhkan untuk menjustifikasi pendirian Israel di tanah ini. Kalau ada orang bilang, "Pulang saja ke Eropa!", maka konter argumen yang kita dengar menjadi, "*Kan* tidak semua orang Yahudi dari Eropa? Kami juga dari negeri-negeri Arab!"

Di sisi lain, orang-orang Azkenazi (Yahudi Eropa) generasi awal sering memandang rendah Yahudi Arab. Menganggap mereka sebagai Yahudi yang terbelakang, tidak terdidik, dan menyandang identitas musuh mereka (orang Arab). Identitas kearaban orang-orang Mizrahim diolok-olok bahkan secara resmi ingin dihapus oleh para pemimpin Israel generasi awal. Sikap mereka tercermin jelas dalam pernyataan David Ben Gurion, perdana menteri Israel pertama,

> *Those (Jews) from Morocco had no education. Their customs are those of Arabs... The culture of Morocco I would not like to have here... We don't want Israelis to become Arabs* (Orang-orang Yahudi Maroko itu tidak berpendidikan. Adat mereka adalah adat Arab... Jika memungkinkan, saya tidak ingin ada budaya Maroko di sini. Kita tidak ingin orang Israel menjadi orang Arab.)

Akibat langsung dari pandangan ini adalah diskriminasi terhadap Yahudi Mizrahim. Awal mereka hijrah ke sini, mereka sudah diperlakukan tidak baik, ditempatkan di kamp-kamp transit yang kondisi kurang manusiawi. Meski awalnya dijanjikan akan mendapat rumah di Yerusalem atau Tel Aviv, mereka dikirim ke wilayah-wilayah tertinggal di Israel, seperti gurun Negev.

Teman-teman Yahudi Mizrahim yang saya kenal umumnya berasal dari generasi kedua, yang lahir pada 1970an. Berbeda dengan generasi pertama, mereka sudah lebih membaur dengan *mainstream* Israel. Diskriminasi di sana-sini masih tetap terjadi, tetapi sebagian dari mereka sudah pergi ke sekolah yang sama dengan anak-anak Azkenazi, bergabung dengan pasukan yang sama saat wajib militer, dan sebagian memang sudah terputus dari akar Arabnya. Sebagian dari mereka sudah tidak dapat lagi berbahasa Arab.

Generasi ketiga sudah lebih menyatu lagi dengan masyarakat Israel. Sebagian dari mereka bahkan sudah tidak dapat mema-

hami mengapa atau apa pentingnya para orang tua mereka mempertahankan identitas dan tradisi lama mereka.

Perubahan di komunitas Mizrahim juga disertai perubahan di komunitas Azkenazi. Saya kemarin punya kenalan baru saat piknik ke Makam Nabi Musa. Teman sebangku saya di bus itu menggunakan kaos bertulis Arab *Bahubbik* (Aku cinta padamu). Tangannya juga dipenuhi tato berteks Arab. Dalam perjalanan singkat itu, kami kebetulan juga membahas topik "kasta" sosial Israel ini. Ia sendiri, sebagai orang Azkenazi, ingin meruntuhkan tembok arogansi kelompoknya dan berusaha mendekat, memahami, berteman dengan orang-orang Arab, baik Arab Muslim maupun Arab Yahudi. Ia sendiri adalah guru di sebuah kursus bahasa Arab di Tel Aviv. (07/06/2022).

Yahudi tetapi Muslim?

Kalau di tulisan sebelumnya saya bercerita tentang "Yahudi Kristen", pertanyaannya sekarang adalah: apakah mungkin juga ada Yahudi Muslim? Pertanyaan ini menarik karena saya pernah membaca sebuah artikel yang terbit di *Washington Post* berjudul, "*Can our child be both a Muslim and a Jew?*" (Dapatkah anak kami menjadi Muslim Yahudi?)

Penulisnya seorang perempuan Yahudi yang menikah dengan lelaki Muslim. Dari pernikahan itu, mereka dikarunia seorang anak laki-laki. Dalam tradisi Yahudi, keyahudian ditentukan dari garis ibu (matrilineal). Artinya, anak itu secara tradisi adalah seorang Yahudi. Akan tetapi, yang tidak terelakkan, anak itu sekarang tumbuh dalam tradisi Islam. Ia selalu diajak ayahnya ke masjid minimal setiap Jumat. Ikut salat Jumat seperti umumnya Muslim. Ketika menulis artikel itu, mereka belum menentukan anaknya besok menjadi apa. Sepertinya mereka akan membiarkan anaknya untuk secara alami memahami dan menemukan jawaban untuk

dirinya. Minimal, saat ini, mereka menganggap posisi anaknya itu sebagai anugerah.

Nah, ada kasus lain yang juga menarik untuk menjawab pertanyaan ini. Saya menemukan kisah seorang perempuan Yahudi Hasidik (salah satu aliran Ortodoks dalam Yahudi), campuran Mizrahi-Azkenasi, yang pindah agama menjadi Muslim. Perempuan Israel-Kanada ini mendefinisikan dirinya sebagai "*Ethnically Jewish, Religiously Muslim.*" Kalau dua *adverb* itu kita buang, ia adalah *Jewish Muslim*!

Ia, seperti beberapa orang yang saya tahu, menganggap bahwa Yahudi adalah identitas etnis, melampaui definisi Yahudi semata-mata sebagai agama. Menganut kaidah matrilineal, keyahudiannya ia peroleh dari jalur ibu dan identitas keyahudian dalam arti ini tidak dapat hilang. Mungkin sama seperti identitas ke-Jawa-an, ke-Sunda-an, atau ke-Madura-an kita. Dari segi iman, ia tidak merasa meninggalkan Yahudi dengan menjadi Muslim. Ia merasa menjadi "lebih Yahudi" dengan menjadi Muslim. Seperti Aarun, kenalan saya di Yerusalem, yang menjadi Yahudi Masihi karena tidak puas dengan tafsir para rabi, perempuan ini juga tidak puas dengan Yahudi versi para rabi.

Salah satu isu penting yang mengusik iman Yahudinya adalah soal sujud dalam beribadah. Dalam Taurat, berkali-kali digambarkan bahwa King David itu bersujud ketika beribadah. Saat ini, tidak ada orang yang sujud dalam praktik agama Yahudi. Ia mencari tahu soal ini dan bertanya kepada para rabi. Mengapa kita tidak lagi bersujud seperti King David? Pikirnya. Ia tidak menemukan jawaban yang memuaskan dan merasa di dalam Islamlah ia menemukan jawabannya. Orang Islam kalau salat menggunakan sujud. Dalam kata-katanya, ia anggap "*Islam is an update of Judaism*". Ini seperti kita beli iPhone 11 ke iPhone 12. Sama-sama iPhone, hanya saja dengan versi yang lebih komplit.

Ia menemukan bahwa Yahudi dan Islam sangat mirip. "Oh, Tuhan kita ternyata sama!" Kalau dulu sebelum masuk Islam ia sering mendengar tuduhan tentang Islam yang meniru Yahudi,

kini ia tahu bahwa Yahudi dan Islam memang bersumber dari Tuhan yang sama. Sekali lagi, bukan seperti Hape tiruan mirip iPhone, tetapi sama-sama iPhone yang diproduksi pabrik yang sama, beda tahun produksinya, *an update.*

Ia juga mengatakan, "*Accepting Islam, being a Muslim, practicing Islam would actually make me a better Jew. And I was not separating myself from Judaism. It was the same God. It was still the same religion as the God of Judaism.*" Karena kesamaan ini, ia tidak mengalami kesulitan ketika mulai menjadi Muslim. Ibadah dalam Islam juga banyak yang mirip dengan Yahudi. Ia memulai menjadi Muslim ketika Ramadan dan harus menunaikan puasa. Menurutnya, tidak sulit bagi dia untuk puasa karena di Yahudi juga ada puasa Yom Kippur.

Secara personal, saya sendiri belum pernah bertemu orang Yahudi Muslim atau paling tidak merasa sedekat itu dengan Islam. Saya sendiri, sebaliknya, sering merasakan apa yang dirasakan anak Kanada itu ketika mengenal Yahudi di sini. Ketika saya ikut ibadah Shabbat misalnya, saya merasakan bacaan-bacaan doanya juga tak jauh dari kita.

Secara akidah, menurut saya, memang jauh lebih mudah bagi saya untuk menemukan kesamaan itu dibanding sebaliknya, orang Yahudi terhadap Islam. Kita memiliki hampir semua Nabi yang dimiliki oleh Yahudi. Bapak Yahudi, Ibrahim, juga kita akui sebagai bapak kita, orang Islam. Salah satu puasa sunah paling penting dalam Islam adalah puasa Nabi Dawud, atau King David bagi Yahudi. Kita sangat dekat dengan Yahudi, suka atau tidak. Kalau pun tidak ada Yahudi Muslim, tetapi kita ini nyaris "Muslim Yahudi". (21/06/2022).

Yahudi Anti-Israel

Anda mungkin mengira hanya orang Indonesia saja yang galak terhadap Israel. Anda mungkin mengira, "boikot" anti-

Israel itu hanya dilakukan oleh orang-orang non-Yahudi. Mari kita mengenal kelompok ini agar kita sedikit memahami lapis-lapis ideologi di Israel.

Pertama, mungkin Anda sudah mendengar tentang Zionisme. Zionisme adalah ideologi modern yang diciptakan pada 1890 dan merupakan gerakan nasionalis Yahudi untuk kembali ke dan mendirikan negara di tanah Israel. Sejak berdirinya Israel pada 1948, Zionisme berkembang menjadi ideologi patriotik untuk membangun dan membela negara Israel sebagai negara Yahudi.

Karena Zionisme adalah ideologi baru, sebagian kelompok dalam agama Yahudi menolaknya. Bagi mereka, lahirnya negara Israel itu tidak dapat diciptakan sendiri oleh bangsa Israel. Israel wajib lahir sebagai mukjizat, intervensi Tuhan melalui kebangkitan Almasih yang akan Dia kirimkan kelak bagi umat Yahudi.

Di samping itu, ada ajaran Talmud (Meseches Kesuvos, 111a) yang menyatakan bahwa ketika bangsa Israel terusir dari Yerusalem, mereka membuat tiga perjanjian antara "Langit dan Bumi":

1. Bahwa umat Israel tidak akan merebut tanah Israel (*eretz Israel*) dengan paksa.
2. Bahwa Tuhan telah mengambil sumpah bangsa Israel untuk tidak akan pernah memberontak terhadap bangsa-bangsa di negeri mereka mengungsi.
3. Bahwa Tuhan telah menjadi non-Yahudi bersumpah untuk tidak secara berlebihan menindas bangsa Israel.

Pendirian negara Israel oleh para Zionis dianggap sebagai tindakan sekuler dan bertentangan dengan agama Yahudi. Mereka bahkan ada yang menyebut negara Israel sebagai "bid'ah" dan kesesatan. Pandangan demikian umumnya dianut oleh kelompok-kelompok Yahudi Ultra-Ortodoks Yahudi di berbagai belahan dunia dan di Israel sendiri.

Level anti-Israel mereka beragam. Ada yang pasif dengan tidak mau tahu urusan negara Israel, sampai dengan yang aktif menyuarakan pendapat dan terang-terangan menyatakan

dukungan kepada Palestina. Bahkan tidak jarang mereka turun ke jalan-jalan di Amerika atau Eropa, berpartisipasi aktif dalam demonstrasi pro-Palestina.

Di dalam negara Israel sendiri, jumlah Yahudi Ultra-Ortodoks cukup signifikan, sekitar 12 persen. Mayoritas mereka yang di dalam Israel sudah dapat menerima keberadaan negara Israel, tetapi bersikap tidak terlalu suportif terhadap negara Israel. Misalnya, tidak berpartisipasi dalam wajib militer.

Saya pernah menemukan di YouTube seorang Ultra-Ortodoks Israel yang menolak ziarah ke Western Wall demi karena keberhasilan Israel menguasai kota Yerusalem adalah buah perjuangan kaum Zionis. Jumlah orang yang seperti ini mungkin tidak banyak karena kalau kita berkunjung ke Western Wall, mayoritas pengunjungnya juga kaum Ultra-Ortodoks.

Namun, di sisi yang lain, untuk memperjuangkan kepentingan mereka di Israel, mereka juga mendirikan partai politik. Ada dua partai politik yang dianggap berbasis komunitas Ultra-Ortodoks, Shas dan United Torah Judaism. Suara mereka di parlemen tidak besar, tetapi signifikan. Menurut data, dari pemilu 1992 ke 2020, suara mereka naik dari 8,2 persen menjadi 13,7 persen. Karena itu, walaupun awalnya mereka anti-Zionisme, pada akhirnya yang di sini dapat menerimanya. (25/06/2022).

Kampung Yahudi Pro-Palestina

Siapa sangka, pada saat pemerintah Israel melarang pengibaran bendera Israel di Palestina, justru bendera terlarang itu berkibar di sebuah perkampungan Yahudi, di tengah kota Yerusalem. Saya sebelumnya pernah menonton sebuah film dokumenter Vice HBO tentang kelompok Yahudi Ortodoks yang pro-Palestina. Film itu bercerita tentang sekte Yahudi Naturei Karta yang anti-Zionis. Ketika ada demo, mereka biasanya bergabung dengan kelompok pro-Palestina, mengutuk Israel.

Hanya saja, Naturei Karta yang diceritakan itu ada di London, Inggris. Bukan di Yerusalem. Maka, ketika saya melihat sendiri sikap politik Yahudi Ortodoks pro-Palestina di Yerusalem adalah hal yang agak mengejutkan juga.

Jadi, ceritanya, saya punya kenalan baru, orang Israel yang bekerja sebagai pemandu wisata di Yerusalem. Hanya saja, tahun ini ia akan membawa rombongan wisatawan Israel ke Indonesia. Karena ingin memperoleh informasi terbaru tentang Indonesia, memahami lebih baik negeri kita, ia mengajak saya bertemu.

Setelah mengobrol banyak hal tentang Indonesia, ia menanyakan apakah saya pernah melihat-lihat kampung Yahudi Ortodoks di Yerusalem dan apakah saya berminat untuk "wisata budaya" mengunjungi kampung itu dan bertamu ke mereka? Wah, tentu saja saya mau. Hampir setahun saya di sini, saya hanya lewat saja tempat-tempat itu, belum pernah mengunjunginya.

Setelah memilih hari yang cocok, kami pun bertemu di Machaneh Yehuda, pasar Yahudi terbesar di Yerusalem. Dari pasar itu, kami berjalan memasuki sebuah jalan kecil. Teman baru saya itu menjelaskan bahwa jalan yang kami lalui adalah pembatas antara perkampungan Yahudi Ortodoks dan Yahudi sekuler.

Tempat mampir pertama kami tidak jauh dari jalan besar, sebuah makam "ulama" (rabi) Yahudi. Orang Yahudi biasanya memakamkan orang di pemakaman, tetapi khusus ulama ini, makamnya ada di tengah perkampungan. Ada dua orang yang dimakamkan di kuburan yang berbentuk seperti rumah tetapi dengan atap terbuka ini, Rabi Avraham Mordechai, dan anaknya Rabbi Pinchas Menachem.

Ketika masuk ke makam itu, kami bersamaan dengan rombongan "santri" sebuah yesivah (pesantren). Teman saya agak heran karena dilihat dari pakaian yang digunakan, mereka bukan dari aliran almarhum. Ya, pakaian orang Yahudi Ortodoks itu ternyata seperti seragam. Bagi orang luar seperti saya, yang tampak hanya seragam umum itu: topi hitam, "jaz" hitam besar sampai ke lutut, celana hitam, sepatu hitam. Akan tetapi,

ternyata masing-masing kelompok itu punya ciri khas. Misalnya, bentuk sepatu yang khas menandakan aliran A.

Paling menarik, bagi saya, ternyata ada juga kelompok "anti Isybal" di kalangan Yahudi Ortodoks. Di kalangan Islam Salafi, isybal itu ditafsirkan sebagai memanjangkan "celana" sampai menutup mata kaki. Ada Hadis yang melarang isybal dan kaum Salafi menerjemahkannya dalam bentuk celana congkrang. Nah, salah satu sekte Ortodoks, ada yang menggunakan seragam "anti-isybal" ini. Celana mereka juga congkrang.

Sehabis dari makam, kami lanjutkan menelusuri perkampungan Ortodoks ini, masuk ke gang-gang sempit. Kami sempat mampir sebentar ke sebuah kompleks perumahan yang tampilannya seperti di serial Netflix, Shtisel. Rumah-rumah kecil tingkat dua, mirip ruko, dengan kondisi yang memprihatinkan. Mayoritas orang Ortodoks di kampung itu memang Yahudi miskin.

Nah, di tengah-tengah perkampungan inilah saya menemukan tanda-tanda "pemberontakan" Yahudi Ortodoks terhadap negara Israel. Sebuah bak sampah di salah satu kampung ada coretan vandalisme berbunyi, "zionis = nazis!" Mereka menyamakan perilaku para zionis seperti perilaku NAZI Jerman terhadap orang Yahudi. Bendera Palestina yang berkibar-kibar itu saya temukan di sebuah rumah di pinggir jalan besar di blok perkampungan Yahudi Ortodoks paling ekstrem, Miah Sharim.

Jadi, orang di luar Israel mungkin saja mengira Israel itu "jahat" karena keyahudiannya. Padahal konflik Israel-Palestina itu tidak terkait sepenuhnya dengan agama, melainkan politik. Kelompok yang pro-Palestina bisa berasal dari dua kelompok yang secara agama beda mazhab di Israel: Yahudi Ortodoks di kanan jauh dan Yahudi sekuler di kiri! Rumit kan? (07/08/2022).

BAB 6
ISRAEL VERSUS ARAB

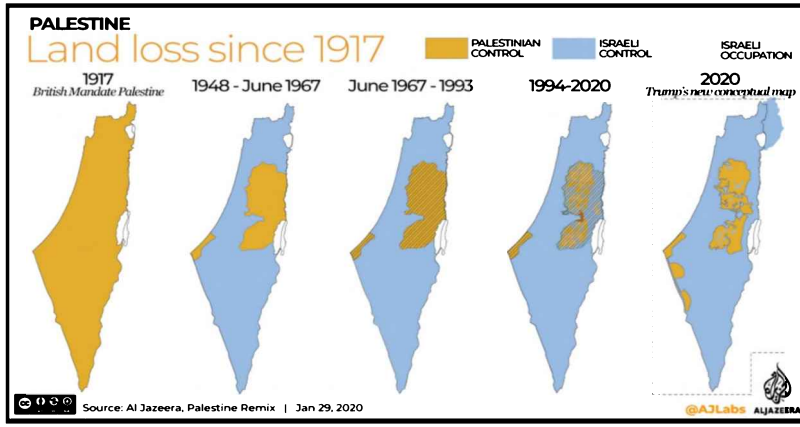

Mencari Batas Tanah Sengketa

Israel adalah salah satu negara yang batas-batasnya paling tidak jelas di dunia. Orang akan berdebat mulai dari batas "tanah Israel" yang diklaim orang Yahudi sebagai tanah dijanjikan Tuhan, tanah yang ditetapkan pada 1948 saat mandat Palestina dibagi dua, batas setelah Perang 1967, dan batas-batas kemudian yang

ditetapkan dalam berbagai upaya perjanjian damai tetapi tinggal menjadi batas di atas kertas.

"*La yujad illa fi al-haraith!*" kata Ustaz Arafah, orang Arab yang mengobrol dengan saya di Masjid al-Aqsa. Petanya sendiri terus berubah-ubah seperti diilustrasikan dalam gambar berikut, termasuk peta rencana solusi yang dibuat Trump dan Benyaman Netanyanhu.

Gambar pertama (paling kiri) adalah gambar Palestina pada masa prakelahiran Israel ketika Palestina di bawah Mandat Inggris. Mandat dari siapa? Dari League of Nation, cikal bakal PBB. Jadi, bukan wilayah kolonial seperti "biasanya". Ketika Inggris menaklukkan Timur Tengah, ia tidak melakukannya sendiri. Ia bersekutu dengan kekuatan "dalam", misalnya dengan Raja Hijaz, Husein b. Ali yang memimpin pemberontakan terhadap Turki Utsmani.

Inggris juga membuat komitmen dan perjanjian dengan pihak-pihak lain, termasuk, komitmen kepada orang-orang Yahudi untuk mendapatkan sebuah negara. Komitmen terhadap Yahudi, yang ditetapkan dalam Deklarasi Balfour (1917) menjadi fondasi untuk kelak dibentuknya negara Israel pada 1948.

Pada 29 November 1947, Majelis Umum PBB mengeluarkan Resolusi 181 yang membagi Mandat Palestina menjadi dua negara, Israel dan Palestina. Usulan pembagian ini diterima oleh pihak Yahudi dan mereka mendeklarasikan negara Israel pada 1948. Di lain pihak, para pemimpin Arab menolak resolusi tersebut karena bertentangan dengan hak segala bangsa untuk menentukan nasibnya sendiri.

Ketika orang-orang Yahudi mendeklarasikan Israel, para pemimpin Arab kompak menyerang negara baru ini dan pecahlah perang 1948-1949 yang dimenangkan Israel. Peta pembagian yang direncanakan PBB tak sempat diwujudkan dan Israel berhasil mengusai wilayah-wilayah yang lebih luas (Peta 2). Kekalahan ini dikenang oleh orang Palestina sebagai *Nakbah*.

Perang yang kedua hanya melibatkan Israel-Mesir. Pada 1956, Presiden Nasser melakukan nasionalisasi terhadap Suez Canal, yang merupakan jalan air terpenting yang menghubungkan Asia dan Eropa. Sebelum nasionalisasi, Suez Canal di kuasai oleh Inggris dan Prancis. Merasa dirugikan, mereka lalu bekerja sama dengan Israel. Pada Oktober 1956, Israel menginvasi Semenanjung Sinai. Hanya dalam tempo lima hari, Israel berhasil menduduki Gaza, Rafaḥ, and Al-ʿArīsh dan menguasai wilayah sisi timur Suez Canal. Ditengahi oleh PBB, perang ini berakhir dan Israel menarik diri pada Maret 1957. Pasukan PBB ditempatkan di semenanjung Sinai sebagai penjaga perdamaian.

Pada 1967, perang yang lebih besar kembali pecah. Sepanjang 1960, insiden bentrokan di perbatasan Suriah, Yordania, dan Mesir terus meningkat. Bentrokan sering terjadi karena gerilyawan Palestina yang didukung oleh negara-negara Arab menggunakan perbatasan ini sebagai garis perlawanan mereka. Pada 1967, ketegangan semakin memuncak dan Israel mengingatkan negara-negara tetangganya untuk menghentikan dukungan terhadap para gerilyawan. Mesir yang semula pasif, akhirnya mengambil tindakan yang memicu perang lebih besar ketika mereka masuk ke Sinai dan menutup teluk Aqabah yang memblokir kapal-kapal Israel dari mengakses Laut Merah. Di sisi lain, Suriah juga meningkatkan serangannya di kawasan dataran tinggi Golan.

Israel akhirnya mengambil tindakan serangan kejutan pada 6 Juni 1967 yang melumpuhkan kekuatan udara Mesir. Hanya dalam waktu tiga hari mereka berhasil merebut kembali semenanjung Sinai, bahkan menguasai Gaza, Rafah. Israel juga berhasil memukul mundur Yordania dari Yerusalem dan West Bank di sisi timur. Sementara di utara, mereka berhasil menduduki dataran tinggi Golan. PBB turun tangan untuk menjadi penengah dan memfasilitasi gencatan senjata. Perdamaian dicapai, tetapi Israel tidak mau melepaskan daerah-daerah yang berhasil ia duduki kecuali ada kemajuan yang penting dalam proses perjanjian damai.

Merasakan kekalahan telak semacam itu, orang-orang Arab tentu tidak dapat tinggal diam. Kemarahan mereka akibat kekalahan itu salah satunya menjadi benih gerakan fundamentalis Islam di masa depan. Tuntutan untuk mengembalikan tanah yang sudah dijarah seperti tak digubris, Mesir dan Syria melancarkan serangan mendadak pada 1973. Serangan yang dilaksanakan pada hari suci umat Yahudi, Yom Kippur, ini awalnya relatif berhasil di semua lini. Mesir kembali merebut semenanjung Sinai di selatan, Suriah merebut dataran tinggi Golan.

Akan tetapi, tak lama kemudian, Israel cepat membalikkan keadaan. Di utara, dataran Golan kembali berhasil mereka rebut dan duduki hingga hari ini. Demikian pula di selatan, meskipun tidak berhasil merebut semua yang telah mereka duduki pada perang 1967, Israel membuat kemajuan yang signifikan dan memaksa dilakukan gencatan senjata, yang kemudian diikuti perjanjian damai antara Mesir-Isarel. Semenanjung Sinai dikembalikan dan Mesir mengakui kedaulatan Israel.

Perang 1967 dan 1973 meninggalkan warisan yang berdampak hingga hari ini, seperti penguasaan penuh Yerusalem dan pendudukan atas West Bank dan Gaza (Peta ketiga). Israel baru menarik mundur sepenuhnya dari Gaza pada 2005.

Karena itu, batas resmi Israel dan Palestina sebenarnya belum pernah terjadi. Rencana PBB tinggal rencana, sementara perang demi perang selalu berakibat pada keuntungan Israel dengan penambahan wilayah yang diduduki. Dataran tinggi Golan, milik Suriah, sampai saat ini masih dikuasai oleh Israel dan digunakan sebagai bumper untuk mengantisipasi konflik di masa depan. Sementara West Bank, yang sebelumnya pernah dikuasai Yordania, dikuasai secara militer dan keamanan oleh Israel. Otoritas Palestina menjalankan roda pemerintahan sipil, tetapi tidak memiliki polisi atau pun tentara untuk menjaga keamanan dan ketertiban. (09/11/2021).

Oh, Yerusalem itu Israel?

Sewaktu saya bercerita tentang Jumatan pertama di Masjid al-Aqsa, seorang teman bertanya begini, "Dari arah Israel, apakah ada orang yang berangkat bareng salat Jumat?" Ini pertanyaan sulit bagi saya yang di sini, mudah bagi mereka yang belum ke sini. Mengapa sulit dijawab? Karena pertanyaan "dari arah Israel" itu berangkat dari ide, bukan fakta.

Ketika kita belajar filsafat, pengantar pun cukup, ada diskusi tentang fakta dan ide. Ide adalah apa yang kita pikirkan, konstruksi tentang sesuatu, dan fakta adalah apa yang ada di lapangan. Kadang ide itu *nyambung* dengan fakta, kadang tidak. Meskipun tahu tentang fakta dan ide, saya tidak pernah menggunakannya dalam melihat persoalan Palestina-Israel.

Padahal, di situlah masalahnya. Tanpa membedakan mana fakta dan mana ide, sulit bagi kita untuk memasuki persoalan serumit konflik Palestina-Israel. Ide tentang wilayah Palestina vis-a-vis Israel itu hanya "ide" tanpa fakta, khususnya kalau kita bicara tentang Yerusalem. Di Yerusalem, kenyataannya tidak ada wilayah Palestina. Sejak Perang 1967, Yerusalem dikuasai sepenuhnya oleh Israel. Bukan hanya Yerusalem, seluruh Tepi Barat (West Bank) faktanya dikuasai oleh Israel.

Menurut Perjanjian Oslo, Tepi Barat dibagi dalam tiga "jenis" wilayah: wilayah A, diurus sepenuhnya oleh Otoritas Palestina; wilayah B, diurus bersama oleh Palestina dan Israel (awalnya, termasuk beberapa wilayah di Gaza); dan wilayah C dikuasai sepenuhnya oleh Israel (lebih lengkap di artikel sesudah ini). Pembicaraan tentang Yerusalem akan ditunda sebagai pembicaraan masa depan. Status Yerusalem, untuk sementara dan menurut Resolusi PBB 1947, ada di bawah yurisdiksi internasional.

Pada saat Perang Arab Israel pertama, secara fakta Yerusalem terbagi dua: barat dan timur. Yerusalem Barat di bawah kekuasaan Israel, sedangkan Yerusalem Timur di bawah Yordania. Pada Perang Arab-Israel kedua pada 1967, Israel berhasil merebut

Yerusalem Timur dan secara sepihak dimasukkan sebagai bagian utuh dari Kota Yerusalem yang tak terbagi. Tindakan ini dikecam dunia internasional dan dalam sidang umum PBB dinyatakan bahwa tindakan sepihak Israel untuk mengubah status Yerusalem Timur itu tidak sah.

Hanya Gaza yang sekarang tidak dikuasai oleh Israel, diurus, dan dikuasai oleh Hamas. Pada akhir 2005, dalam upaya mencari jalan damai, Israel secara unilateral meninggalkan Gaza. Wilayah-wilayah yang diduduki Israel sejak Perang 1967 diserahkan ke Otoritas Palestina. Sementara pemukiman-pemukiman (*settlements*) yang ada di wilayah itu dikosongkan secara paksa oleh Israel sendiri. Protes dan perlawanan tentu terjadi dari mereka yang digusur maupun dari sebagian kelompok rakyat Israel. Hanya saja, perlu dicatat, meskipun Israel secara fisik sudah tidak di Gaza, Israel menguasai wilayah laut dan udaranya.

Ringkas cerita rumit itu agar sederhana, untuk menjawab pertanyaan teman tadi, faktanya tidak ada wilayah Yerusalem yang terbagi dua. Yerusalem Barat dan Timur tinggal sejarah, yang batasnya terabadikan di Google Maps dengan garis "1949 Armistice Lines." Seluruh Yerusalem adalah wilayah yang dikuasai oleh Israel. Secara hukum, penduduk Yerusalem secara keseluruhan tunduk kepada hukum Israel. Nah, dengan demikian, kalau Anda mau ke Yerusalem, maka minta izinnya (visa) ke Israel, bukan ke Palestina. (26/10/21).

Jadi, Yerusalem Siapa?

Minggu lalu, usai salat Jumat, di salah satu pojok Masjid al-Aqsa terdengar suara orang ceramah. Saya lihat ada belasan orang yang berkumpul mendengarkan. Suaranya lantang, pidato dengan bahasa Arab standar (*fushah*), penuh semangat. Saya mendekat, mencoba mendengar lebih baik apa yang ia bicarakan. Tak butuh lama bagi saya untuk mengidentifikasi tema dan kemungkinan

dari kelompok mana orator ini. Temanya politik lokal. Masalah yang ia angkat, penjajahan Israel atas kota Al-Quds. Solusinya? Khilafah! Hanya khilafah yang akan membebaskan negeri ini dari penjajahan Israel.

Kebetulan, pada 9 Desember kemarin adalah peringatan hari jatuhnya Yerusalem ke tangan Inggris, seabad yang lalu. Setelah melewati berbagai pertempuran yang menyakitkan kalah di berbagai front, tentara Inggris yang bercokol di Mesir, sedikit demi sedikit mulai mengalahkan pasukan Turki Utsmani. Dimulai dengan jatuhnya Gaza, tentara Inggris terus merangsek maju ke tanah suci. Setelah terkepung tanpa suplai dan bantuan, Yerusalem menyerah.

Pagi itu, 9 Desember 1917, menurut saksi mata, sekelompok orang datang ke kamp pasukan Inggris di luar kota. Mereka mengibarkan bendera putih tanda damai. Sambil tergopoh mereka bertanya, "Benarkah kalian tentara Inggris?" Rombongan itu ternyata dipimpin langsung oleh Walikota Yerusalem, Husein al-Husein. Ia datang untuk menyerahkan kunci kota Yerusalem sebagai simbol kekalahan.

New York Herald memberitakan kejatuhan Yerusalem dengan judul di halaman depan, "*Jerusalem is rescued by British after 673 years of Moslem rule.*" Tentu, pilihan katanya adalah "diselamatkan." Surat penyerahan Yerusalem dari Turki Utsmani berbunyi demikian:

> *...The Ottoman Government, in order to safeguard the religious places from ruin and destruction, has withdrawn its forces from the city and has commissioned officials to take care of the religious places like the Holy Sepulcher and the Aqsa Mosque. Hoping that your treatment will also be similar...*

Pagi pada 11 Desember 2017, pimpinan pasukan Inggris, Jenderal Allebay yang memimpin penaklukan, datang sendiri ke kota Yerusalem untuk melakukan serah terima resmi. Begitu

sampai di gerbang kota, sang jenderal turun dari kudanya dan berjalan memasuki kota, "Hanya Almasih yang boleh naik kuda memasuki kota suci." Ia lalu membuat deklarasi yang, entah karena surat di atas atau tidak, menjamin hak setiap agama di Yerusalem:

> *Furthermore, since your city is regarded with affection by the adherents of three of the great religions of mankind, and its soil has been consecrated by the prayers and pilgrimages of devout people of that three religion for many centuries, I make it known to you that every sacred building, monument, holy spot, shrine, traditional site, endowment, pious bequest or customary place of worship, of whatever form of the three religions, will be maintained and protected according to the existing customs and beliefs of those to whose faith they are sacred.*

Demikianlah, nasib Yerusalem hari ini adalah buah dari peristiwa rumit Perang Dunia I ketika khilafah Turki Utsmani memilih bersekutu dengan Jerman melawan Inggris. Tidak ada yang sakral dari persekutuan semacam itu dan tidak ada yang sakral hanya karena itu dilakukan oleh sebuah khilafah. Andai Jerman dan sekutunya yang menang, ceritanya pasti berbeda, begitu saja.

***

Sekarang, mari kembali ke masjid tadi. Apakah khilafah dapat menjadi solusi? Jawabannya dapat ya, dapat tidak. Akan tetapi, yang pasti sejarah jatuhnya Yerusalem adalah ketika Yerusalem di bawah kekuasaan khilafah. Jika khilafah pernah kehilangan Yerusalem, klaim khilafah sebagai solusi adalah ahistoris.

Saat membuat tulisan ini, saya tengah dalam perjalanan kunjungan ke beberapa situs historis di sekitar Yerusalem. Dari zaman yang jauh sebelum Islam, Kristen, dan Yahudi sekalipun, sejarah Yerusalem adalah sejarah penaklukan. Dari zaman ke zaman oleh berbagai bangsa dan berbagai KLAIM, Yerusalem diperebutkan. Saat ini, kita hanya menjadi saksi dari satu episode

saja dari penaklukan demi penaklukan itu. Kita tidak tahu kapan berakhirnya. (10/12/21).

Israel Arab atau Arab Israel?

Karena batas geografis yang tidak jelas, maka mana wilayah "nyata" yang dikuasai oleh Palestina, mana yang "seharusnya" Palestina, atau mana yang kelihatannya Palestina tetapi kenyataannya dikuasai Israel juga bersifat dinamis di lapangan. Ini masih ditambah lagi dengan fakta bahwa batas-batas yang lebih konseptual, seperti etnisitas, ras, dan nasionalisme juga menjadi lebih rumit. Di negara yang jelas batas geografisnya saja, persoalan ini sudah rumit, apalagi di negara seperti Israel-Palestina.

Di Israel ini, saya punya teman orang Arab, asalnya dari wilayah yang seharusnya secara hukum adalah wilayah Palestina, tetapi kenyataannya dikuasai penuh oleh Israel. Demikian juga saya punya teman orang Arab, ia lahir di wilayah Israel dan menjadi warga negara sah Israel. Jadi, mereka ini siapa? *Arab Israeli* atau *Israeli Arab*? Kita juga wajib tahu, orang Arab pun macam-macam dari segi agamanya. Mayoritas mereka beragama Islam, tetapi di kawasan ini, tidak sedikit yang Kristen, bahkan Druz, atau mungkin pula ateis. Druz itu konon mirip-mirip Ahmadiyah, awalnya dari Syiah Islam, dan kemudian memadukan unsur Kristen dan Yahudi. Saat ini mereka menjadi agama baru.

Ketika terjadi pembagian wilayah pertama kalinya pada 1948, wilayah Mandat Palestina dibagi dua secara geografis. Padahal, berabad-abad lamanya, Arab dan Yahudi itu hidup bercampur dan berdampingan. Maka ketika negara Israel berdiri, ribuan orang Yahudi pindah atau terpaksa pindah dari wilayah-wilayah Arab, termasuk di negara-negara Arab yang tidak ada kaitan langsung dengan Palestina.

Demikian pula sebaliknya, ribuan orang Arab yang tinggal di wilayah-wilayah Israel mengungsi ke luar, ada yang terdampar

di wilayah yang sekarang menjadi bagian Lebanon, ada yang di Yordania, Mesir, dan bahkan menjadi diaspora hingga ke Amerika. Namun, sebagian yang merasa aman, masih tinggal di wilayah dan kemudian menjadi warga negara Israel yang sah. Ada banyak orang Arab di kota-kota yang ketika terjadi Perang 1948 menyerah dan berdamai dengan Israel yang kemudian menjadi bagian penuh negara Israel. Misalnya, kota Nazareth di bagian utara Israel.

Jumlah orang Arab berkewarganegaraan Israel cukup banyak. Meskipun mereka menjadi minoritas, tetapi jumlahnya mencapai sekitar 20 persen atau sekitar 1,890,000 orang. Jumlah ini termasuk mereka yang tinggal di Yerusalem Timur yang mencapai sekitar 200,000 orang yang, seperti sudah saya ceritakan di bab sebelum ini, menjadi wilayah rebutan paling penting antara kedua pihak.

Orang Arab warga negara Israel disebut dengan berbagai istilah. Sewaktu saya berbincang dengan Ustaz Arafah di Masjid al-Aqsa itu, saya mendengar istilah *Arab dakhili* (Arab dalam) untuk orang-orang Arab itu. Karena baru pertama kali mendengar, saya tidak paham maksud *dakhili* di situ apa. Saya sempat tanyakan, "Kalau Arab *khariji* ada di mana?" Dia tertawa mendengar pertanyaan saya. Tentu saja tidak ada istilah itu. Sebab, maksud dari istilah *dakhil* di situ adalah di dalam wilayah Israel. Istilah lain untuk mereka adalah "Arab 1948" atau *Arab Tsmaniyah wa Arba'un.* Media Israel sering menyebut mereka Arab Israeli, sebaliknya media yang anti-Israel menyebut mereka *Palestinian* atau *Arabs in Israel.*

Akan tetapi, bagaimana orang-orang Arab di Israel itu mendefinisikan dirinya? Menurut sebuah survei pada 2019 yang dilakukan oleh University of Haifa dengan sampel 718 orang Arab dewasa, 47% populasi memilih identitas Palestina dengan unsur Israel, seperti "*Israeli Palestinian*", "*Palestinian in Israel*", "*Palestinian Arab in Israel*". Sementara 36% memilih identitas Israeli Arab tanpa menyebut Palestina ("*Israeli*", "*Arab*", "*Arab in Israel*", "*Israeli Arab*"). 15% sisanya memilih identitas Palestina

tanpa embel-embel Israel, seperti *Palestinian* atau *Palestinian Arab*. Ketika dua komponen Arab dan Israel itu diadu langsung secara eksklusif, 69% responden memilih identitas *Palestinan* tanpa Israel, dibandingkan dengan 30% yang memilih Israel saja. 66% orang Arab responden setuju bahwa penyebutan *Palestinian Arab in Israel* adalah istilah yang paling mereka pilih untuk menyebut orang Arab warga negara Israel.

Hasil survei itu tentu saja seperti survei pada umumnya. Generalisasi terhadap fenomena yang lebih kompleks. Saya pernah mendengar berbagai jawaban ketika sebuah kanal YouTube bertanya kepada orang-orang Arab-Israel, "*Do You love Israel as a country?*" Jawaban mereka beragam seperti yang memang seharusnya. Sebagian menjawab "ya," tanpa ragu, tetapi sebagian lain menjawab dengan jawaban-jawaban yang, menurut saya, dilematik.

Satu sisi mereka lahir dan besar di Israel, di sisi yang lain mereka merasakan diskriminasi, melihat kekerasan-demi kekerasan, penjajahan, yang di mata kemanusiaan, di mana pun, harus ditentang. Artinya, terlepas dari negaramu itu bernama Israel atau bukan, pelanggaran-pelanggaran terhadap nilai kemanusiaan itu tidak dapat dibenarkan dan itu dapat menjadi alasan untuk tidak secara membabi-buta mencintai negaramu. Kalau Indonesia itu diskriminatif, secara sistemis mengabaikan etnis tertentu (apalagi itu etnismu), bagaimana mungkin kamu dapat mencintai Indonesia? *Right or wrong is my country* itu ajaran tidak berperikemanusiaan. (14/11/21).

Israel versus Israel

Hari ini ada demonstrasi di kampus. Saya tidak tahu seberapa sering ada demo di kampus, karena enam bulan di sini, ini demonstrasi pertama yang saya tahu. Selesai *weekly meeting*, Prof. Ronit menawari kami untuk menonton demonstrasi itu. Ini demo lokal dan isu lokal, yang dipicu oleh peristiwa di kampus. Menurut

informasi yang diterima Prof. Ronit, ada kasus penangkapan dua mahasiswa Palestina oleh polisi Israel. Penahanan dipicu oleh dugaan tindakan kedua orang tua yang menyanyikan lagu hinaan kepada Israel di kampus. Kebetulan, nyanyian mereka terdengar mahasiswa lain.

Nah, mereka ini bukan mahasiswa biasa tetapi polisi yang sedang kuliah. Di kampus ini, kita akan sering melihat mahasiswa yang berseragam tentara atau polisi di tengah-tengah kampus karena memang ada kerja sama antara universitas dengan pemerintah Israel. Ketika mendengar nyanyian itu, mahasiswa polisi ini lupa bahwa mereka sedang di kampus, tidak sedang menjalankan tugas, dan bukan yurisdiksinya. Mereka mengeluarkan lencana polisi menahan dua mahasiswa Palestina itu, dan membawa mereka untuk diinterogasi di kantor polisi. Dua mahasiswa itu konon sudah dilepas, tetapi tindakan polisi Israel itu dianggap berlebihan. Rektor pun sudah mengirimkan surat protes ke kepolisian dan berharap agar semua pihak menahan diri.

Beberapa minggu terakhir, suasana Israel memang tengah memanas. Seminggu yang lalu, seorang Arab Israel berafiliasi ISIS melakukan tindakan penyerangan ke masyarakat sipil dan menewaskan dua atau empat korban. Tindakannya berhasil dihentikan oleh seorang sopir bus bersenjata karena polisi datang terlambat ke lokasi. Rektor tidak ingin suasana demikian merembet ke kampus.

Di kampus ini sendiri ada banyak sekali mahasiswa Arab. Anda perhatikan, saya tidak menggunakan istilah "mahasiswa Palestina" seperti dua orang yang ditangkap itu. Sebab tidak semua orang Arab di sini adalah orang Palestina. Dua orang Arab di apartemen saya, salah satunya Arab Israel, dan yang lain Arab Palestina. Seperti saya jelaskan di bab sebelumnya, Arab Israel adalah mereka yang berasal dari wilayah negara "sah" Israel menurut keputusan PBB 1948; sementara Arab Palestina adalah dari wilayah-wilayah Palestina.

Jumlah mahasiswa Arab yang kuliah di kampus ini semakin banyak. Kalau saya sekarang mudah sekali menemukan mahasiswa berjilbab, tidak demikian halnya lima, sepuluh, atau tahun-tahun sebelumnya. Mereka generasi "baru" Arab Israel dan Palestina yang mungkin lebih pragmatis menghadapi kenyataan. Pendidikan dan kewarganegaraan Israel adalah akses untuk memperbaiki status mereka, memperoleh hak-hak politik dan ekonomi yang tidak didapatkan kalau hanya menjadi orang Arab Palestina.

Kembali ke soal demonstrasi tadi, awalnya digelar untuk memprotes tindakan berlebihan polisi Israel. Begitu sampai di lokasi, ternyata ada dua kelompok yang berhadap-hadapan. Mereka bersaing merebut suara lantang untuk menyuarakan aspirasinya. Satu kelompok menyerukan perdamaian kesetaraan, kelompok yang lain membela tindakan para polisi Israel.

Kelompok pertama banyak diikuti oleh para mahasiswa Israel, Arab maupun non-Arab, dan juga para dosennya. Kelompok kedua tentu saja kelompok "khusus" yang merasa patriotik dengan mengibar-kibarkan bendera putih bintang Dawud biru. Mereka dipisahkan oleh pagar berjarak tak lebih dari 2 m. Saling teriak, saling bernyanyi, tetapi berakhir damai. Sebagai negara "setengah" demokrasi, kebebasan pendapat dijamin oleh konstitusi. Maka, di sini, demonstrasinya adalah Israel versus Israel. Tidak semua orang Israel mendukung penjajahan atas Palestina, meskipun suara itu mungkin tak banyak didengar ketika panggung demonstrasinya adalah dunia. Israel menjadi satu wajah yang layak dibenci total tanpa dipilah-pilah. (29/03/2022).

Narasi yang Adil?

Kasus bentrok di masjid kemarin Jumat itu bagi saya adalah contoh kecil yang dapat mewakili narasi konflik Palestina-Israel. Mayoritas media di dunia Islam memilih narasi versi Palestina, "serangan terhadap jamaah salat Subuh", atau "*Police Raid*". Media

Barat memilih kata "bentrok" (*clash*) di masjid. Saya sendiri, di bab sebelum ini, ternyata juga memilih kata "bentrok" bukan "serangan". Mengapa saya memilih itu? Karena saya ingin narasi yang adil.

Saya sudah berkali-kali ke masjid, puluhan kali berurusan dengan polisi perbatasan Israel di gerbang masjid. Tidak pernah sekali pun saya menangkap kesan mereka ingin cari masalah. Mereka cukup hati-hati dan selalu ingin memastikan bahwa non-Muslim, termasuk Yahudi, tidak memasuki kompleks Masjid al-Aqsa. Jika mereka tidak dapat mengecek sendiri keislaman saya, mereka selalu mencari orang masjid untuk menanyai saya. Membayangkan mereka menyerbu masjid, tanpa alasan dan provokasi, adalah hal yang mustahil bagi saya.

Karena itu, mari kita melihat dua peristiwa pagi itu dalam dua *frames*: unjuk rasa dan penyerbuan masjid. *Pertama*, soal unjuk rasa. Meski saya tidak hadir pada peristiwa Subuh itu, dari rekaman-rekaman yang beredar jelas menunjukkan apa yang sering saya saksikan setelah salat Jumat, khususnya beberapa minggu terakhir. Kadang ada kelompok Hizbuttahrir yang demo, kadang ada kelompok lain yang tanpa bendera, dan dalam kasus pagi itu, kabarnya ada yang mengibarkan bendera HAMAS.

Dalam hal unjuk rasa, sebagai hak penuh rakyat Palestina, bendera apa pun yang mereka bawa saat unjuk rasa adalah sah. Secara hukum internasional, berdasarkan Resolusi 181 PBB, mereka adalah rakyat sebuah wilayah yang berhak berdaulat dan berhak memperjuangkan kedaulatan mereka. Jangankan menyalakan kembang api, angkat senjata api seperti di Ukraina itu pun sah.

Mau demonstrasi dengan kembang api atau senjata api, bagi rakyat Palestina hanya soal pilihan risiko. Kalau mau angkat senjata api, seperti yang dilakukan oleh HAMAS tahun lalu di Gaza, tentu juga sah. Akan tetapi, kita juga tahu persis risikonya: kekuatan militer Israel tak sebanding dengan Palestina. Kalau Israel membalas, akan ada banyak korban jiwa.

Kedua, soal penyerbuan masjid. Sama dengan keabsahan angkat senjata api, demonstrasi itu meskipun sah juga ada risikonya. Semakin "demonstratif" semakin tinggi risikonya. Kalau cuma orasi seperti yang saya lihat setiap hari Jumat, semuanya berlangsung baik-baik saja. Polisi Israel yang bertugas di setiap gerbang, mendekat pun tidak, tertarik mengawasi pun tidak. Namun, begitu demonstrasi sudah disertai bendera yang dianggap subversif oleh polisi Israel, disertai kembang api, dan lalu meningkat dengan lemparan batu, risikonya pun meningkat. Saya kira, sebagai mantan demonstran kecil-kecilan, saya tahu hal-hal begini biasanya kita kalkulasi. Jadi, sekali lagi, tindakannya sah sebagai bentuk perlawanan, tetapi juga masing-masing dengan risiko.

Seorang teman bertanya di Facebook, "Lalu mengapa polisi menyerbu masjid?" Dengan konteks yang saya sebutkan tadi, semoga kita tidak salah untuk mengasumsikan bahwa polisi perlu merespons dua hal: *pertama*, menghentikan demo yang rusuh dan membubarkan massa; *kedua*, menangkap provokatornya bila diperlukan.

Kita, yang bukan polisi Israel dan tidak di lokasi, tentu dapat mengatakan bahwa tindakan itu sama sekali tidak perlu. Saya dapat saja menyebut tindakan itu adalah, dalam istilah polisi di Amerika, *excessive use of power*. Lemparan batu tidak akan setara dengan bedil yang dimiliki para polisi. Anak-anak muda tidak akan setara dengan polisi yang terlatih. Penyerbuan itu berlebihan, tidak perlu.

Akan tetapi, para polisi itu kan punya hitungan mereka sendiri. Mungkin saja dalam kalkulasi mereka, berdasarkan sejarah panjang semisal *intifadah*, jika tidak segera dihentikan akan meluas dan tak terkendali. Dengan hitungan mereka, mending ribut sebentar memadamkan kompor yang meledak, daripada diam dan membiarkan api membakar seluruh rumah. Polisi juga tidak akan menyerbu masjid kalau para demonstran tidak lari dan berlindung di masjid.

Apakah narasi semacam itu sudah adil? Jujur saja, berbuat adil terhadap kekuatan yang tidak berimbang itu susah. Israel itu terlalu perkasa dan pendudukannya terhadap wilayah Palestina adalah kezaliman besar, sedikit saja saya memberi ruang untuk "memahami" tindakan polisi itu akan dituduh sebagai keberpihakan kepada kezaliman. Akhirnya, kita ini ingin mencari solusi atas konflik atau ingin merawatnya? Tanpa adil melihat persoalan, tidak akan pernah ada solusi. (17/04/2022).

Hanya Soal Bendera? Catatan *Jerusalem Day*

Pada 7 Juni 1967 atau 28 Iyar 5727 (Tahun Ibrani), Israel berhasil merebut Yerusalem Timur. Ketika terjadi gencatan senjata 1949, setelah perang beberapa hari, Yerusalem Timur berhasil dipertahankan dan dikuasai oleh Yordania. Kalau Anda lihat di Google Maps, garis batas Gencatan Senjata 1949 itu masih tercantum, salah satunya melewati gedung fakultas kami, Department of Asian Studies.

Saat Perang Arab-Israel pecah lagi pada 1967, Israel menang besar. Ia tidak hanya berhasil merebut wilayah yang kini disebut West Bank dan Jalur Gaza, tetapi juga merebut Semenanjung Sinai dari Mesir dan Dataran Tinggi Golan dari Suriah. Akan tetapi, yang paling penting dari kemenangan itu adalah penguasaan penuh atas kota Yerusalem. Ini adalah untuk pertama kalinya mereka kembali berdaulat sepenuhnya atas Yerusalem sejak mereka terusir dari kota itu oleh tentara Romawi pada tahun 70 SM.

Sekali lagi ini adalah contoh bagaimana sebuah peristiwa menjadi narasi. Peristiwa dan faktanya adalah Israel berhasil mengusir pasukan Yordania. Narasi Israel adalah kemenangan dan penyatuan Yerusalem. Narasi Arab adalah kekalahan dan jatuhnya Yerusalem ke tangan penjajah. Narasi Israel berdasarkan sejarah yang mereka pilih berawal dari era Nabi Dawud, orang

pertama yang menjadikan Yerusalem sebagai ibu kota kerajaan bangsa Yahudi.

Narasi Arab adalah berdasarkan perjanjian gencatan 1949 yang membagi Yerusalem menjadi dua wilayah: Barat untuk Israel, Timur untuk Yordania (Arab). Yerusalem Timur adalah "calon" ibu kota Palestina di masa depan yang saat ini diduduki secara ilegal berdasarkan hukum internasional oleh Israel.

Dari sudut pandang Israel, mereka sah, berhak, dan pantas merayakan hari kemenangan itu di wilayah yang menurut mereka adalah "Israel". Sebaliknya bagi warga Arab di Yerusalem Timur, peringatan itu adalah seperti menabur garam di atas luka. Sudah kalah dan harusnya terbalaskan, atau minimal dilupakan, malah terus diingat-ingat. Bagi Israel adalah *holiday,* bagi Arab adalah provokasi.

Kalau saya amati, sumber kontroversinya adalah bagaimana peringatan itu harus dilakukan. Orang Arab tentu saja tidak dapat menyangkal hak Israel untuk bergembira, tetapi caranya yang keliru: peringatan itu dilakukan dengan pawai bendera melalui perkampungan Arab di kota lama. Bagi mereka, "Bukankah peringatannya dapat dilakukan dengan cara yang lebih beradab?"

Saya baca di media sosial, bagi orang Israel, pawai bendera, dengan bernyanyi gembira secara damai adalah sah di negara demokrasi. "Apa salahnya? Cuma bawa bendera saja kok disebut provokasi?" Pandangan ini tentu saja naif. Baru juga seminggu yang lalu, pemakaman jurnalis Palestina menjadi ajang bentrokan "hanya" karena polisi Israel tidak membiarkan para peziarah mengibarkan bendera Palestina!

Argumen orang Palestina waktu itu juga sama, "Apa salahnya cuma bawa bendera?" Saya baca di *Jerusalem Post*, kolumnis Israel yang mengkritik tindakan polisi itu juga mengatakan bahwa bendera Palestina adalah bendera yang legal, diakui sejak perjanjian damai Israel-Palestina, dan ia tidak menemukan ada satu hukum pun di Israel yang sudah mengubahnya sebagai tindakan ilegal.

Tindakan polisi Israel, menurutnya, keterlaluan dan melakukan "kriminalisasi" terhadap tindakan yang sesungguhnya legal.

Akan tetapi, memang demikianlah. Kelihatannya cuma "bendera", tetapi bukankah itu bukan "Cuma" bendera? Bendera adalah simbol identitas bagi kedua belah pihak. Pertarungan Palestina-Israel bukan cuma soal wilayah, tanah, tetapi juga soal identitas. Bendera penting bagi orang Israel, tetapi lebih penting lagi bagi orang Arab. Salah satu, jika malah bukan satu-satunya, itu senjata perlawanan yang tersisa di tangan mereka. (30/05/2021).

Malam Mencekam di *Jerusalem Day*

Semalam setelah salat Magrib, saya sempatkan keluar untuk melihat suasana. Rencananya, saya naik bus, transfer KRL, dan turun di halte kota lama. Namun ternyata, KRL tidak beroperasi sampai ke tujuan saya. Saya dan penumpang lain disuruh turun ketika sampai di Halte Ammunition Hill, atau baru satu halte saja. Tahu begitu, mungkin mending jalan kaki saja, lebih cepat sampai ke tujuan. Maka, saya mencoba melanjutkan dengan jalan kaki.

Saat berjalan kaki, saya dapat merasakan suasana tegang. Polisi lalu lalang bermobil maupun bermotor. Tampak juga polisi berjaga-jaga di berbagai sudut dan perempatan. Polisi berkuda terlihat siaga. Helikopter terbang ke sana ke mari di udara. Dan yang menambah "ngeri" adalah suara sirene ambulans melengking sambil berlalu lalang membawa korban-korban kekerasan. Saya baca di media sosial, lebih dari 70 orang terluka dan sekitar 60 orang Arab ditahan polisi Israel.

Sampai di simpang jalan al-Anbiya', jalan diblokir total. Di sebelah kiri (timur) jalan, saya lihat orang-orang Arab bergerombol. Di seberang (barat) jalan, sebaliknya, gerombolan-gerombolan orang Israel yang pulang dari pawai. Ketika saya lihat peta, saya baru sadar bahwa di lokasi inilah satu garis gencatan senjata 1948.

Keberadaan dua kelompok ini di timur dan barat jalan ternyata memiliki akar historis yang panjang, bukan kebetulan.

Karena sudah tidak dapat berjalan lebih masuk lagi ke kota, saya akhirnya mencoba lewat jalan dalam. Namun, sampai di terminal bus kota lama, jalan kembali diblokir. Bus tujuan Isawiyah juga tidak kelihatan. Artinya saya harus jalan kaki. Saya sempatkan mengobrol sebentar dengan anak-anak Arab yang nongkrong di situ. Mereka bilang, rumah mereka ada di dalam tembok kota lama, dan karena diblokir, mereka pun tidak dapat pulang.

Setelah mereka bubar, saya mendekati polisi Israel yang berjaga di jalan itu. Saya coba merajuk untuk diperbolehkan lewat. Saya ingin tahu kondisi di dalam kota lama. Saya bilang, saya tinggal di dekat kampus, dan karena tidak ada bus, saya perlu lewat Jalan Sulaiman, jalan terdekat ke kampus. Meskipun sudah saya tunjukkan kartu saya, tetapi mereka kukuh tidak mengizinkan.

Saya terpaksa balik lagi. Sedikit memutar, menelusuri jalan Nablus (termasuk wilayah Yerusalem Timur). Jalanan cukup ramai dengan beberapa anak muda Arab bergerombol di beberapa sudut. Di salah satu ruas, saya lihat sebuah mobil dibakar massa dan baru saja dipadamkan.

Dalam suasana konflik semacam itu, saya memang merasa nyaman-nyaman saja, tidak pernah sedikit pun ada rasa takut. Kok bisa? Dua hal yang membuat saya merasa aman. *Pertama*, secara fisik orang pasti dengan mudah menyimpulkan saya bukan orang Arab dan bukan orang Yahudi. Seperti pernah saya ceritakan, saya ini kalau bukan Cina ya Filipina. Apalagi Yerusalem adalah kota internasional, keberadaan orang asing seperti saya adalah bagian normal dari kota tujuan wisata. Dengan begitu, saya yakin tidak akan jadi sasaran amuk kelompok mana pun.

Kedua, saya memiliki dua "identitas pengaman." Seperti tadi malam itu. Ketika saya mendekati dan mencoba menggali cerita dari anak-anak Arab, saya datang ke mereka sebagai sesama Muslim dan berbahasa Arab. Mereka dengan cepat menerima

saya tanpa curiga. Malah dapat mengobrol kelamaan kalau lupa tahu waktu.

Sebaliknya begitu saya ketemu polisi perbatasan Israel yang menjaga jalan, saya tunjukkan identitas saya sebagai warga Hebrew University. Saya tidak perlu bilang saya Muslim, *ani student be-universita ha-ivrit.* Begitu saya tunjukkan kartu saya, polisi-polisi Israel juga akan dengan senang hati membantu saya. Saya juga santai saja berjalan di jalanan Yerusalem Barat beriringan atau berpapasan dengan rombongan orang Israel yang pulang dari pawai bendera.

Semalam, karena jalan utama ditutup, saya juga melewati kampung-kampung Arab di sekitar Syaikh Jarrah. Gerombolan anak muda ada di beberapa sudut atau di depan rumah. Saya sempat melihat ada satu orang yang mungkin jadi korban kekerasan, lengan diperban, ikut mengobrol. Ya, tetapi begitulah. Saya santai saja melewati gang-gang sempit itu tanpa khawatir apa-apa dengan identitas ganda yang saya miliki. Saya bukan bagian dari konflik, hanya penonton yang ingin memaminya. Titik. (30/05/2022).

Mengenal Kelompok-kelompok Ideologis Israel

Sampai di tulisan ini, saya sebenarnya lebih sering cerita Israel versus Palestina dalam melihat konflik di sini. Saya juga berusaha sedapat mungkin untuk mencari cara keluar dari bias yang hampir mustahil dilakukan. Salah satu masalah utamanya, dan baru saya sadari adalah, saya sama masih seperti kebanyakan orang di luar negeri ini: melihat konflik semata-mata sebagai Israel versus Palestina. Pendekatan ini bermasalah dan tampaknya menjadi sumber masalah selama ini.

Kesalahan pendekatan itu adalah pada "generalisasi." Kita suka pukul rata, Israel versus Palestina. Padahal, seperti kata pepatah, *the devil is in the details*. Selama kita melihat isunya pada level

umum, Israel versus Palestina, maka kita tidak akan pernah punya jalan keluar. Sebab, cara itu mengabaikan faktor-faktor rumit, yang mungkin minor dari segi jumlah, tetapi jelas menentukan.

Mengikuti berita-berita terkait Jerusalem Day kemarin, saya kemudian menemukan bahwa di dalam negeri Israel sendiri ada banyak suara yang mengkritik Pawai Bendera itu. Misalnya, salah seorang blogger di *Israel Times* menulis dengan judul, "*Why I No Longer Celebrate Jerusalem Day*." Saya sudah menduga bahwa tidak semua orang Israel menyetujui pawai itu, tetapi saya baru tahu bahwa perbedaan mereka keras dan terbuka seperti ini.

Marc Schulman, penulis artikel itu, mengatakan bahwa ia tidak mau merayakan Jerusalem Day karena acara ini sudah ditunggangi oleh ideologi-ideologi yang berbahaya bagi Israel sendiri. Perasaannya campur, antara manis dan pahit, "*The occasion was sweet, and there can be no question that our control of the most revered place to Judaism was justified, but with that control came problems that, despite our best intentions, we have not been able to solve. It also unleashed an ideology that is dangerous and undermines so much of the ideals upon which the State was founded.*"

Kemenangan itu pantas dirayakan, tetapi apa artinya perayaan kalau dalam mencapainya disertai penjajahan (*occopation*) atas orang lain dan terlebih menjadi persemaian ideologi yang bertentangan dengan cita-cita didirikannya Israel sendiri.

Kalau hanya membaca tulisan Schulman, kita tidak tahu apa yang dimaksud. Namun, dari mengikuti berita terkait pawai bendera, kita tahu bahwa yang ia maksud adalah kelompok-kelompok sayap kanan ekstrem, "ultra-nasionalis" dalam istilah Al Jazeera, yang ingin menyingkirkan orang-orang Arab dari tanah Israel. Di pawai itu, teriakan mereka adalah "*Death to Arab!*", "Perkampungan Arab perlu dibakar rata dengan tanah", dan slogan-slogan rasis lainnya.

Pemerintah Israel sendiri juga prihatin dengan kelompok garis kanan ini. Menanggapi insiden kekerasan di Pawai Bendera,

misalnya, menteri pertahanan Israel, Benny Gantz bahkan memandang perlunya tindakan tegas terhadap beberapa kelompok radikal di Israel. Dua organisasi, secara khusus, ia usulkan untuk dimasukkan dalam daftar organisasi teroris.

"I believe it is time to examine defining groups like La Familia and Lehava as terror groups, and I know the issue is being presented to security forces," ungkapnya di dalam rapat partainya. Suara senada juga dilemparkan oleh Perdana Menteri Naftali Bennett dan Menlu Yair Lapid. Dalam pandangan Lapid, dua kelompok itu memalukan Israel dan tidak layak untuk mengibarkan bendera Israel.

Nah, urusan *the devil is in the details* ini bukan barang baru dalam konflik Israel-Palestina. Dulu, dalam upaya-upaya mewujudkan perdamaian yang berujung Perjanjian Oslo, baik Arafat maupun Yitzhak Rabin, dua pihak yang ingin berdamai, harus berhadapan dengan musuh masing-masing di rumah mereka: kelompok-kelompok garis keras yang menolak upaya damai. Yitzhak Rabin bahkan harus membayar usaha damai ini dengan nyawanya. Ia ditembak mati oleh Yogal Amir, seorang ultra-nasionalis Yahudi yang menolak perjanjian damai dan menganggap halal darah Rabin.

Karena itu, jika pemerintah Israel sekarang ingin menghentikan kelompok garis keras Yahudi, upaya ini sangat punya alasan historis. Jika mereka dibiarkan, bukan hanya orang Arab yang akan menjadi korban. Kelompok-kelompok garis keras itu dapat menjadi bumerang bagi mereka sendiri. Nah, penting segera dicatat, bukankah hal yang sama juga ada di pihak Palestina? Apakah kita yang di luar konflik akan "membeli" dagangan mereka atau mencoba memilah? Generalisasi adalah masalah dan kita harus menghindarinya. (01/06/2022).

Hukuman Salah Sasaran?

Jujur saja, ketika terjadi serangan 11 September 2001 yang merobohkan World Trade Center, saya termasuk yang "gembira". Waktu itu saya tinggal di asrama dan kuliah di LIPIA, universitas milik Arab Saudi di Jakarta Selatan, dan dalam lingkungan yang sangat anti-Amerika. Saya berhenti "melaknat" Amerika pada 2005 saat saya mendapatkan beasiswa untuk kuliah di sana. Jangan salah kira, bukan beasiswanya yang membuat saya berubah, tetapi pengalaman hidup yang membuka mata saya.

Di Seattle, saya tinggal dengan tiga orang Muslim, warga Amerika, keturunan imigran Lebanon dan Somalia. Ketika negara-negara Muslim itu babak belur, entah karena salah sendiri atau orang lain, ke mana orang-orang itu lari mencari perlindungan? Amerika! Amat jarang orang-orang Islam dari wilayah konflik mengungsi ke sesama negara Muslim, Eropa dan Amerika adalah pilihan mereka. Apakah Amerika yang menjadi tujuan hijrah ini layak dilaknat?

Artinya, membenci kebijakan dan pemerintah Amerika boleh, tetapi membunuh orang Amerika melalui serangan teror seperti 11 September itu sama sekali tidak sah. Apa pun alasannya dan untuk tujuan apa pun haram hukumnya. Para korban aksi teror itu boleh jadi adalah orang-orang yang juga menolak kebijakan luar negeri Amerika.

Hal yang sama juga dapat kita gunakan dalam melihat agresi militer Rusia. Jangankan rakyat Rusia, tentara Rusia pun mungkin tidak menginginkan perang itu. Ini perangnya Putin! Maka kalau kita menghukum Rusia secara keseluruhan, barangkali yang ikut kita hukum adalah rakyat Rusia yang tidak berdosa. Kita tahu bahwa boikot ekonomi itu untuk menghukum Putin, tetapi sepanjang kita memiliki "kuasa" untuk memilah, ya wajib dipilih.

Kemarin kami mengobrol tentang beberapa ilmuwan Rusia yang gagal ke konferensi, batal memperoleh dana riset, bahkan ada yang sampai artikelnya ditolak oleh sebuah jurnal semata-

mata karena mereka adalah ilmuwan Rusia dan karena itu ikut "dihukum" dalam kerangka umum boikot Barat terhadap Rusia. Dalam kasus semacam ini, kita lupa bahwa banyak ilmuwan Rusia yang menolak kebijakan Putin. Dan dalam konteks yang seperti ini sebenarnya kita punya kuasa untuk memilah. Jangan menghukum ilmuwan Rusia apalagi kalau ia juga lantang menyuarakan anti-perang.

Dua contoh sikap terhadap dua negara itu dapat juga kita gunakan dalam melihat konflik Israel-Palestina. Siapa yang harus kita "hukum" akibat penjajahan Israel atas Palestina? Saya mendapatkan cerita di sini bagaimana ilmuwan Israel juga mendapatkan perlakuan semisal ilmuwan Rusia tadi. Mengundang orang untuk menjadi narasumber saja tidak jarang ditolak dalam konteks boikot Israel. Apa salahnya universitas Israel? Seperti di Rusia, mayoritas dosen di sini juga antipenjajahan Israel. Teman saya, dosen di sini, bahkan sering juga "memboikot" Israel dari dalam.

Sebagai ekspresi protes terhadap aksi militer Israel, anaknya bahkan ikut "memboikot" negaranya sendiri dengan cara menolak ikut wajib militer. Ia harus rela dipenjara selama dua bulan sebagai hukuman atas penolakan itu. Ia tidak sendiri karena ada banyak anak muda Israel yang memasuki umur wajib militer juga menolak.

Nah, kalau kita menghukum Israel secara membabi buta, kita juga lupa bahwa di dalam tubuh Israel sendiri ada orang-orang Arab, mayoritas Islam, yang juga hidup damai di dalam sini. Mereka sekolah dan bekerja seperti warga negara lainnya. Tentu ada kasus diskriminasi karena tidak ada negara yang sempurna, tetapi poin saya adalah menghukum Israel tanpa pandang bulu, juga dapat mengorbankan orang-orang yang bersalah.

Saya sendiri berhenti membenci Israel ketika tinggal di Amerika. Saat itu para penerima beasiswa Fulbright mengikuti seminar pengayakan di Washington, DC. Salah satu topik yang muncul dan menjadi bahan diskusi adalah konflik Palestina-Israel. Tentu saja

saya garang menyerang Israel waktu itu, sampai seorang peserta dari Australia mengkritik sikap saya. "Kamu mengkritik Israel sedemikian rupa, tetapi lupa bahwa Indonesia adalah pelanggar HAM dan tidak suci-suci amat. Bagaimana perbuatan bangsamu di Timor Leste? Bagaimana nasib orang-orang pribumi Papua? Apakah mereka baik-baik saja?"

Ya, saya kemudian sadar. Kita punya noda hitam di Timor Leste dan masih punya PR di Papua. Gus Dur tidak akan dipuji-puji oleh orang Papua kalau bukan karena Papua menyimpan masalah besar dan hanya Gus Dur yang pernah mampu menyentuhnya dengan baik. Intinya, kita juga tidak suci-suci amat untuk menghukum bangsa lain dengan laknat dan murka membabi buta. (31/3/2022).

Damai Itu tentang Masa Depan

Saya kemarin sempat menemukan ide ini: masalah Israel-Palestina itu terus berlarut-larut karena beban historisnya yang berat. Sampai hari ini, saya pribadi belum dapat menerima argumen orang Yahudi bahwa mereka lebih berhak atas tanah ini karena menurut mereka: (1) ini tanah leluhur mereka; (2) orang Arab datang dari Saudi.

Alasan pertama mungkin disepakati oleh semua orang Yahudi bahwa asli mereka dari sini. Perbedaan kelompok satu dan lain di dalam Yahudi hanya soal-soal apakah kemudian mereka berhak kembali ke sini, kembali ke sini dengan mengusir orang Arab, atau kembali ke sini dengan hidup berdampingan.

Alasan kedua tentu hanya dianut oleh sekelompok *narrow minded* Yahudi yang bervisi menyingkirkan orang Arab dari tanah ini. Sebab, apa yang dinamakan "Arab" tidak sama dengan "Arab Muslim" yang datang dari Jazirah Arab. Buktinya, dari segi etnis, ada banyak orang Arab Muslim di sini yang beretnis Kaukasian, kulit putih, rambut pirang, mata biru.

Bagi saya sendiri, alasan pertama itu pun sesungguhnya mudah sekali diruntuhkan dengan sejarah. Klaim mereka bahwa mereka berasal dari sini adalah, bahwa di sinilah dulu pernah ada kerajaan Yahudi dan bahwa Yerusalem adalah ibukota kerajaan itu. Kita dapat bertanya dengan gampang, ketika King David menetapkan Yerusalem sebagai ibukota, apakah kota ini dibangun dari tanah kosong, hutan belantara tanpa penghuni?

100% bukti sejarah mengatakan, "tidak". Sejarah mereka sendiri mencatat, King David (raja kedua Israel, Nabi Dawud versi kita orang Islam) "merebut Yerusalem" dari kekuasaan orang-orang Jebusit. Nama kota waktu itu adalah kota Jebus. Jebusit sendiri adalah bangsa Kanaan yang menghuni tanah ini ribuan tahun sebelumnya. Pada masa King David, ia taklukkan orang-orang Philistine (salah satu kelompok dalam rumpun Kanaan) yang tersisa dan mulai menyatukan tanah ini di bawah bangsa Israel.

Nama Yerusalem sendiri meninggalkan jejak kaum Jebusit itu. Meskipun sekarang banyak yang mengartikan Yerusalem sebagai Kota Damai, bukti-bukti sejarah (Prasasti Ugarit) menyatakan lain. Shalem (yang kemudian diartikan sebagai damai) adalah nama Tuhan bangsa Kanaan, yang artinya Dewa Senja. Dewa ini disembah oleh orang-orang Jebusit. Batu cadas di bawah kubah Dome of the Rock adalah "altar" persembahan mereka.

Artinya? Jika hari ini sebagian kelompok Yahudi Israel ingin mengusir orang Arab karena mereka pendatang dan perlu pulang ke tanah asalnya, maka hal yang sama juga dapat dikatakan terhadap orang Israel yang merebut Yerusalem dari orang-orang Jebusit. Jika demikian, maka, menurut argumen mereka sendiri, mereka juga tidak sah mengklaim sebagai pewaris tunggal tanah ini.

***

Hanya saja, bukan itu poin saya. Orang Yahudi boleh saja membangun narasi "pewaris" tanah ini, entah itu dengan dasar historis atau dengan dasar "janji Tuhan", tetapi mereka tidak

berhak mengklaim sebagai "pewaris tunggal". Sebab, fakta hari ini, tanah ini sudah dimiliki orang lain. Fakta hari ini, ada bangsa lain yang sudah ratusan tahun tinggal di tempat ini, juga tak perlu peduli dari mana mereka datang.

Sebab kita sama sekali tidak dapat lagi membedakan antara orang Arab pendatang dari selatan, orang Kanaan yang tersisa dan beralih agama, pertama menjadi Kristen, lalu menjadi Muslim, atau para pendatang lain yang datang ke kota ini dari berbagai penjuru dunia dalam proses penaklukan demi penaklukan atas Yerusalem oleh berbagai imperium asing. Demikian juga bukan mustahil ada orang Yahudi yang kemudian memeluk Islam.

Andai pun mereka orang asing, para leluhur mereka mungkin datang ke sini membeli tanah secara sah. Sebagaimana halnya mereka datang sebagai prajurit yang mendapatkan hadiah tanah rampasan perang. Apa pun alasannya, masa lalu itu akan sulit untuk diabaikan begitu saja hanya karena pandangan sepihak orang Yahudi bahwa dulu mereka berasal dari sini atau bahwa ini tanah yang dijanjikan Tuhan.

Karena itu, akan lebih baik sekarang untuk berhenti merebut tanah secara ilegal dan mulai berpikir untuk hidup bersama. Jangan tanya saya caranya bagaimana. Namun, selama masa lalu dan agama dijadikan dasar untuk membicarakan perdamaian, jangan harap ada jalan keluar. (04/06/2022).

Mesarvot: Kisah Para Penentang Penjajahan

Di tengah konflik Israel-Palestina, kisah anak-anak muda yang dikenal sebagai *mesarvut* (penentang) mungkin tidak pernah terdengar di telinga kita. Kita selalu mendengar konflik sebagai hitam-putih, dua pihak yang terbelah berseberangan. Tetapi seperti saya ceritakan di tulisan sebelumnya tentang boikot, suara-suara menentang "penjajahan" Israel atas Palestina juga muncul

di Israel. Seminggu sebelum saya pulang ke Indonesia, saya diingatkan untuk menulis kisah mereka.

Pada 4 September 2022, Evyatar Moshe Rubin, Einat Gerlitz, Nave Shabtay Levin, dan Shahar Schwartz, menghadap ke Markas Rekrutmen Tentara Israel. Empat anak muda ini datang untuk secara resmi mengumukan penolakan mereka untuk menjalankan wajib militer sebagai protes atas penjajahan dan *apartheid*. Salah satu dari anak muda tersebut, Shahar Schwartz, baru saja keluar dari penjara untuk menjalani hukuman akibat penolakan yang telah ia lakukan sebelumnya.

Jadi, risiko langsung dari menolak wajib militer adalah penjara selama 10 hari. Setelah menjalani hukuman, ia akan diminta untuk melaporkan kembali ke markas rekrutmen tentara. Jika ia masih menolak wajib militer, ia akan menjalani hukuman penjara lagi. Begitu seterusnya sampai tentara Israel memutuskan untuk membebaskannya dari wajib militer.

Wajib militer di Israel berlaku bagi orang-orang Yahudi non-Ortodoks. Dengan alasan keagamaan, orang-orang Yahudi Ortodoks mendapatkan pengecualian. Selain mereka, pengecualian juga berlaku bagi warga Arab Israel. Meskipun demikian, ada lebih dari 1000 orang Arab Israel (Kristen maupun Muslim) yang terdaftar menjadi tentara Israel. Jumlah ini meningkat berlipat dari tahun-tahun sebelumnya.

Jumlah penolak wajib militer, *mesarvut,* memang tidak banyak. Sebab, fenomena semacam ini bukan saja tidak kita dengar dari luar, di Israel sendiri juga dibungkam. Sebagian dari *mesarvut* bahkan sebelumnya tidak tahu ada celah protes semacam ini. Jumlahnya tidak banyak, tetapi suara mereka penting karena mewakili sebagian lain lagi yang meskipun setuju tetapi memilih "aman."

Anak-anak muda ini umumnya memang aktivis yang pengalaman mereka di lapangan mengajari mereka untuk tidak mendukung pendekatan militer. Menariknya, mereka lahir dari berbagai macam lingkungan. Ada yang dari keluarga militer, ada

yang dari keluarga yang menjadi korban konflik, dan dari berbagai macam ideologi.

Ketika ditanya tentang reaksi keluarga atau orang-orang di sekitarnya, umumnya mereka menemukan reaksi yang campur. Sebagian menolak, sebagian mendukung. Tetapi, yang menarik juga, mereka menghargai keputusan untuk membangkang ini. Bahkan dari kubu yang secara ideologis paling kanan pun (pendukung pendudukan Israel atas Palestina), keputusannya untuk membangkang juga mereka hormati.

Meskipun menyadari suara mereka adalah suara minoritas, mereka yakin pentingnya untuk tetap bersuara. Kepada *+972.mag.com*, salah satu anak muda itu mengatakan, "*Just as it is possible to educate (the public) that all the Arabs want to destroy us and that there is no partner (for peace), it is also possible to educate people about the truth.*"

Ya, sama seperti propaganda bahwa semua orang Arab ingin menghancurkan Israel dan tidak ada yang ingin berdamai; maka mungkin saja bagi mereka untuk mengampanyekan hal yang sebaliknya. Mereka percaya bahwa suara mereka dapat mengedukasi publik Israel bahwa ada jalan damai untuk kedua bangsa. (03/09/2022).

KojallAli

BAB 7
MENJADI YAHUDI

Belajar Bahasa Ibrani

Mendengar cerita saya belajar Bahasa Spanyol selama pandemi, teman saya heran, "Belajarnya Bahasa Spanyol, perginya ke Israel? Bukankah seharusnya belajar Bahasa Ibrani?" Tentu, jika saja saya tahu takdir akan membawa kemari, saya pasti belajar Bahasa Ibrani. Ada dua alasan mengapa saya memilih belajar bahasa Spanyol: *Pertama*, Bahasa Spanyol ini digunakan oleh hampir seluruh penduduk Amerika Latin. Secara global, Bahasa Spanyol adalah bahasa keempat paling banyak digunakan di dunia, setelah Inggris, Mandarin, dan Hindi. *Kedua*, Spanyol pernah menjadi pusat peradaban Islam di masa lalu. Setelah Bahasa Arab dan Inggris, bahasa apa lagi yang penting bagi peneliti Islam seperti saya? Bahasa Spanyol adalah salah satunya.

Akan tetapi, demikianlah takdir. Saat memilih Bahasa Spanyol, saya tahu bahwa kesempatan berkunjung ke Spanyol sudah lewat. Sudah dua kali saya ke negeri itu. Saya sudah ziarahi Santiago Bernabéu dan Vicente Calderon di Madrid, Camp Nou di Barcelona, dan Mestalla di Valensia. Saya juga sudah napak tilas Islam di Cordoba, ibu kota peradaban Islam di masa Daulah Abasiyah di

Barat. Kemungkinan ke Spanyol lagi, sangat kecil. Pun saya akan tetap belajar.

Karena itu, begitu saya mendapatkan informasi kelulusan *postdoc* di Yerusalem, hari itu juga saya mulai belajar Bahasa Ibrani. Sebagai "belajar untuk ilmu", saya tidak berhenti belajar Bahasa Spanyol. Cuma, sekarang waktunya harus dibagi dengan Bahasa Ibrani. Jika sedang sibuk, tentu prioritas saya berikan ke Bahasa Ibrani. Saya hanya punya waktu tiga bulan untuk belajar Bahasa Ibrani sebelum pergi ke Israel.

Sama seperti belajar Bahasa Spanyol, saya juga memilih Duolingo sebagai guru. Pengalaman belajar Bahasa Spanyol memberikan kesan positif bahwa belajar bahasa asing dengan Duolingo itu mudah, menyenangkan, dan berhasil. Duolingo juga melatih semua *skill* bahasa yang biasa kita hadapi saat ujian TOEFL, misalnya. Ada sesi *listening*, *reading*, dan *speaking*. Duolingo dapat mengoreksi ucapan kita yang keliru. Maka, demikian pula yang saya bayangkan ketika hendak belajar Bahasa Ibrani, yang ternyata berbeda.

Kendala pertamanya adalah aksara. Pada versi yang lama, ketika saya mulai belajar pada Juni 2021, Duolingo tidak mengajari cara menulis aksara Ibrani. Saya harus mencarinya dari sumber lain. Kebetulan saya menemukan kursus menulis aksara Ibrani di YouTube. Ada banyak versi tentunya, tetapi yang saya temukan adalah versi yang paling mudah dipahami dengan metode yang sangat "jitu". Saya tidak butuh waktu lama untuk mengenal semua aksara Ibrani dan cara menuliskannya. Saya beli buku tulis bergaris kotak yang biasa digunakan untuk belajar matematika dan hanya butuh waktu kurang dari seminggu untuk belajar aksara Ibrani.

Kendala kedua adalah cara membaca aksara itu. Ibrani modern yang digunakan Duolingo adalah versi yang lebih simpel dari versi Ibrani yang biasa digunakan sebagai teks agama. Analoginya sama seperti bahasa Arab. Kita mengenal dua jenis teks bahasa Arab. *Pertama*, teks berharakat seperti yang biasa kita jumpai dalam cetakan Al-Qur'an modern. *Kedua*, teks Arab *gundhul* seperti yang biasa kita jumpai dalam kitab kuning. Nah, *modern*

Hebrew, yang digunakan Duolingo adalah versi kitab kuning itu. Sebut saja Ibrani *gundhul*. Jadi, kita hanya dapat membaca jika menghafal harakatnya.

Dalam proses belajar, saya menggunakan harakat Arab sebagai pengganti *nikud*. *Nikud* adalah sistem harakat yang digunakan dalam Bahasa Ibrani. Saya pilih jalan pintas, tidak belajar *nikud*, karena saya setuju dengan Duolingo, jika kita ingin belajar Bahasa Ibrani, seperti Bahasa Arab, maka harus pintar membaca teks *gundhul*nya. Artinya, tidak perlu belajar sistem *nikud* yang jauh lebih rumit daripada harakat Arab. Saya yakin saya dapat mengatasinya dan target saya juga tidak muluk-muluk: bisa berbahasa Ibrani secepatnya, membaca teks secepatnya, dan pergi ke Israel secepatnya. (12/10/21).

Akibat Shabbat

Kemarin Kamis, saat pengantaran makan siang, saya dikejutkan dengan kiriman tiga boks nasi. Saya tanya ke pengirim, "*Why three*?" Ia jelaskan bahwa itu untuk tiga hari. Tentu saya bingung. Jatah makanan tiga hari dikirim sekali, apakah makanan Israel tidak dapat basi? Kami punya kulkas kecil di kamar, yang tidak akan muat diisi dua boks makanan. Kalau pun dimasukkan ke kulkas, saya juga tidak punya *microwave* untuk menghangatkan nasi-nasi itu. Makanan tiga hari dikirim sekaligus ini gila.

Saya tanya ke pengantar lagi, "*Why do you bring three meals at once*?" Ia jelaskan bahwa besok Jumat dan Sabtu libur hari Shabbat. Tidak ada orang yang kerja di sini. Karena itu, mereka tuntaskan kewajiban Jumat Sabtu pada hari Kamis. Untungnya, kami hanya dikirim makanan sekali sehari oleh kantin. Andai kami dijatah makan tiga kali sehari, pasti kami dapat sembilan piring nasi. Lebih gila lagi!

Saya memang pernah membaca sebelum datang ke sini bahwa kalau di Israel, hari Jumat-Sabtu itu aktivitas publik relatif mati.

Terlebih, di "kota santri" Yerusalem. Hari Jumat pada dasarnya bukan hari libur, tetapi hari persiapan Shabbat. Seperti di Indonesia, hari Jumat adalah "hari pendek". Layanan umum hanya buka setengah hari karena pelaksanaan Shabbat dimulai dari setelah zuhur. Karena waktunya pendek, banyak yang kemudian memilih meliburkan diri sekalian. Pagi ini, kampus saya sudah mati. Jalan raya di depan hotel yang biasanya ramai, hanya sesekali dilewati mobil. Rasanya seperti pas pagi menjelas salat Idulfitri di kampung halaman.

Di Islam, kita mempunyai hari Jumat sebagai *sayyid al-ayyam*, hari paling agung. Jumat adalah hari besar mingguan kita. Pahala salat Jumat bagi orang miskin dapat menggantikan ibadah haji. Orang yang tidak menunaikan salat Jumat tiga kali berturut-turut dapat dianggap kafir. Jumat sebagai hari mulia, hari istimewa umat Islam pernah saya rasakan dalam kehidupan sehari-hari waktu masih kecil dulu. Sekolah saya, MI Darul Huda, diliburkan pada hari Jumat, bukan Ahad.

Saya sering mengeluh tetapi sekaligus bangga karena itu menjadi pembeda dengan mereka yang sekolah di sekolah "tidak Islam". Saya mengeluh karena hari Ahad itu acara anak-anak di TV bagus-bagus. Si Unyil yang jadi tontonan paling populer zaman itu, ditayangkan pada hari Ahad. Anak-anak yang sekolah di SD berkumpul di rumah saya menonton TV, sedangkan saya sendiri yang punya TV malah harus sekolah. Ah. Akan tetapi , di tengah upaya hegemoni Orde Baru, libur hari Jumat adalah salah satu simbol perlawanan sekolah-sekolah NU untuk tidak tunduk kepada Orde Baru. Sebagai anak orang NU, saya ikut bangga menjadi bagian dari perlawanan itu.

Sekarang? Sekolah-sekolah kita sudah ikut arus utama, libur hari Ahad. Mungkin karena NU sudah tidak dipinggirkan dan menjadi bagian dari arus utama, tidak ada pentingnya mempertahankan libur hari Jumat. Akan tetapi, tanpa libur hari Jumat, "kemuliaan" Jumat memang hilang dari perasaan. Apa yang kita rasakan malah Jumat hari pendek. Mau bikin acara apa

dan apa terasa tanggung, karena toh pada akhirnya jam 11.00 harus terhenti, bersiap salat Jumat. Kalau dulu dari pagi kita siap-siap salat Jumat, menyiapkan hati untuk hari suci, sekarang tidak lagi. Tidak ada persiapan khusus, dan waktu salat Jumat hanya waktu untuk istirahat dan tidur siang sambil mendengarkan khotbah yang kadang membosankan.

Sebagai negara Yahudi, Israel menganggap libur Shabbat ini penting. Begitu pentingnya, pemerintah Israel sampai membuat undang-undang untuk memuliakan hari Shabbat. Dibuat aturan agar semua layanan publik berhenti dan toko-toko yang tetap buka pada hari Shabbat membayar pajak lebih tinggi. Sebagai negara yang dimodel menjadi negara demokrasi, tentu undang-undang semacam itu menjadi sasaran kritik sebagian kelompok, tetapi bagi sebagian yang lain, di situlah identitas nasional Israel dipertaruhkan. (15/10/21).

Terpaksa Ibrani

Kemarin setelah dari bank, saya pergi ke pasar lagi. Sewaktu mengobrol dengan orang Filipina yang bareng vaksinasi di balai kota, ia memberi tahu kami soal pasar rakyat yang murah, segalanya ada. Nah, saya balik lagi ke pasar karena ingin membeli beberapa barang seperti sendok, piring, gelas, dan sepatu bila perlu. Semalam saya hanya melihat-lihat saja, untuk mengenal lokasi.

Setelah memperoleh beberapa barang, saya lanjutkan dengan menelusuri jalanan pertokoan di Yerusalem. Saya melirik harga-harga sepatu yang di toko-toko olah raga. Harga yang dipajang, ada yang 150 NIS sampai 400 NIS. Karena saya hanya butuh sepatu ekstra saja yang ringan untuk jalan, saya ingin cari yang murah meriah begitu. Saya berhenti di sebuah toko sepatu sederhana, hanya sebuah kios kecil yang memajang sepatunya di emperan toko.

Saya berhenti melihat-lihat sepatunya. Tidak ada harga tercantum. Ketika saya melihat salah satu sepatu yang dipajang itu, penjualnya dengan ramah menyapa saya. Lelaki tua berumur lebih dari 60 tahun, perkiraan saya. Ia menyapa saya dalam Bahasa Ibrani. Kalau cuma sapaan, saya dapat menjawab.

Sewaktu saya bilang saya tidak dapat bahasa Ibrani dengan Bahasa Inggris. Dia rupanya juga tidak paham apa yang saya katakan. Dia mengajak saya masuk ke kios sempitnya. Ukurannya tak lebih dari 2 x 4 m, memanjang ke belakang. Hanya cukup untuk rak sepatu di kiri kanan dan jalan satu orang. Ia tunjukkan koleksi sepatu seperti yang sedang saya pegang. Ia rupanya ingin mencarikan sepatu yang ukurannya pas dengan kaki saya. "*Size*" Saya jawab dengan bahasa isyarat tangan dan Inggris menunjukkan ukuran sepatu saya.

Ia ambilkan sepatu untuk saya coba, nah saya ingat Bahasa Ibraninya apa. *Zeh yutir qatan!* Terlalu kecil, saya bilang. *Ani rotseh hana'laem hagadulim*, kata saya lagi. Ia lalu membuka dan memberikan sepatu yang lebih besar seperti yang saya minta. Karena jenisnya beda, saya bilang, "*Lo, hana'laim cazeh hagadulim.*" Saya tidak mau sepatu yang beda. Sambil saya tunjukkan model yang kekecilan tadi, "*Kamu hana'laim hai-leh.*"

Barangnya tidak ada, dan ia mendesak saya untuk beli model yang agak berbeda itu. Saya tanya, "*Kamah hazih*?" Ini sepertinya kalimat yang salah. Untuk bertanya harga bukan begitu kalimatnya. Akan tetapi, karena cuma kalimat itu yang paling mendekati kebenaran dan ternyata dia juga paham maksud saya, dia jawab "*Miah wahamisim*". Soal bilangan, Ibrani sangat mirip dengan Arab. "Seratus lima puluh NIS," katanya. Ah, mahal sekali. Saya bilang "*Lo, ani lo rotseh hana'laim!*" Saya tidak suka modelnya, lalu saya minta izin untuk pergi.

Mahalkah harga sekian itu? Tidak penting. Pengalaman di toko itulah yang sebenarnya mahal: praktik Bahasa Ibrani pertama tanpa daya! Di pasar, saya masih bertemu dengan para pedagang yang dapat Bahasa Inggris. Karena itu, belum terpaksa

menggunakan Bahasa Ibrani, tetapi di toko sepatu pak tua itu, saya dan dia tidak punya pilihan selain menggunakan bahasa sepatah-sepatah. Dia terpaksa dengan sepatah-sepatah Inggris; saya terpaksa dengan sepatah-patah Ibrani.

Terpaksa? Ya dan tidak. Jika kita ingin berbahasa asing, sepertinya memang kita harus dipaksa. Kebanyakan dari kita sepertinya tidak akan belajar bahasa asing kalau tidak dipaksa. Saya pernah dipaksa belajar bahasa Arab dan Inggris sewaktu di asrama. Para pemburu beasiswa terpaksa kursus sampai ke Pare agar nilai TOEFL-nya terkatrol. Karena itu, mungkin memang saya harus mencari lebih banyak situasi terpaksa agar benar-benar dapat berbahasa Ibrani. Kalau cari enaknya, mungkin tidak akan pernah bisa, selamanya. (23/10/21).

Iri dengan Orang Yahudi

Hari Sabtu lalu, salah seorang Kaprodi di universitas kami menawarkan diri untuk memimpin tur kota Yerusalem, mengunjungi tempat-tempat historis-religi di sekitar kampus sampai ke kota tua. Beliau bukan *tour guide* di sini, aslinya. Ia sejarawan dan keahliannya tentang Cina. "Saya adalah *tourist guide*, tetapi tidak di sini. Jadi, saya jangan berharap banyak kalau saya nanti tidak tahu banyak." Begitu ia berpidato mengawali perjalanan kami di titik temu di dekat kampus.

Ia juga berharap agar mereka yang agamis untuk tidak tersinggung kalau ia nanti mengatakan sesuatu yang mungkin menyinggung iman kami. "Kita akan mengunjungi banyak tempat keagamaan, dan saya bukan ahli agama-agama itu. Saya akan berbicara dari sudut pandang sejarah semata. Jadi, yang bawa-bawa iman harap minggir." Kurang lebih begitu kalau saya terjemahkan bebas. Sebagai peserta tur, saya lebih suka begitu. Saya sendiri nanti yang akan menyelesaikan dari sudut pandang lain.

Saya sendiri akan memilih sudut pandang antropologi keagamaan daripada sudut pandang keislaman.

Begitulah. Berjalan dari ujung timur kampus, kami menelusuri Mt. Olive. Bukit ini terletak di sisi timur Lembah Kedron, sementara Masjid al-Aqsa dan Kota Tua Yerusalem ada di sisi barat lembah. Sepanjang perjalanan yang kami tempuh itu, beliau terus bercerita tanpa lelah. Total perjalanan kami hari itu adalah 16.000 langkah. Kami berhenti di Kota Tua Yerusalem untuk makan siang yang sudah agak telat. Pada saat makan siang itulah saya berkesempatan mengobrol banyak tentang pemandu wisata kami hari itu.

***

Di awal perjalanan, beliau sebenarnya sudah memperkenalkan diri dengan sebuah identitas politik yang sangat tegas, "Saya perlu sampaikan juga satu *disclaimer*. Jika nanti dalam perjalanan ini saya harus berkomentar terkait hal-hal politik, Anda jangan berharap saya memiliki pandangan politik yang sama dengan *mainstream* di sini. Meskipun saya sebagai Ketua Departemen di sini, pandangan politik saya tidak mewakili universitas. Pandangan saya bersifat personal dan saya tidak pernah menutup-nutupinya."

Begitulah, ketika berbicara tentang garis batas Israel, Yordania, dan Palestina yang tampak di depan mata kami, ia sisipkan pandangan-pandangannya yang antipendudukan. Ketika kami bertemu sebuah perkampungan Arab yang digusur oleh Israel dan ada bendera Israel dikibarkan di tempat itu, ia sampaikan kritik kerasnya. Ketika kami berbicara tentang sebuah kampung "*settlement*" Israel di Yerusalem Timur, ia sampaikan lagi rasa malunya.

"Wilayah ini semata-mata dibeli oleh seorang Yahudi Amerika, kaya raya, hanya demi memastikan bahwa ke depan tidak akan ada negara Palestina. Dibeli dengan cara yang keji dan memalukan. Mereka menggunakan orang Arab sebagai perantara, begitu transaksi selesai para perantara ini jika perlu

dihilangkan. Intinya, caranya keji dan memalukan." Wajahnya tampak serius dan sekaligus kecewa.

***

Jadi, siapa dia? Sewaktu masih muda, beliau aktif di organisasi komunis Israel. Ia menjalin hubungan yang baik dengan komunis Arab dan Palestina. Oh ya, jangan kira, komunis itu pasti ateis. Ya sudah cerita soal makam para komunis di London, dekat makam Karl Marx, di buku sebelum ini. Di Indonesia saja kesan bahwa komunis itu antiagama dikembangkan. Walaupun faktanya banyak kiai komunis di era-era pra-Kemerdekaan.

Saya tanya, "Sekarang masih aktif?" Tidak seperti dulu lagi, katanya. "Terus, waktu muda itu kapan persisnya?" Selidik saya lagi. "Tahun 1980an ketika kami seperti percaya bahwa Amerika pasti runtuh, komunis pasti menang." Katanya sambil tersenyum mengenang semangat mudanya. Begitu Uni Soviet runtuh, runtuh pula impian mereka. Akan tetapi, idealisme dan kritisismenya saya lihat tidak ikut runtuh. Sikapnya dalam melihat konflik politik Israel-Palestina menjadi buktinya.

***

Kami juga heran apakah sikap anti-*mainstream* seperti itu tidak berbahaya di Israel? Ia jelaskan, tidak. Israel itu negara demokratis, setidaknya bagi orang Yahudi seperti dirinya. Mereka tidak pernah mengusik pandangan politiknya yang berseberangan. Sikap itu tidak membuatnya kehilangan jabatan di kampus. Tidak membuatnya kehilangan akses ke penelitian. Dan... akses-akses lain yang biasanya kalau di Indonesia segera dipangkas begitu Anda berani berbeda dengan si Anu yang menjabat.

Israel tidak demokratis bagi warga non-Yahudi, tetapi bagi warga Yahudi, kebebasan yang dimiliki itu bikin iri. Anak teman saya, seorang dosen di sini, juga berani menolak wajib militer. Anak dosen di universitas negeri, berani menolak wamil. Bayangkan kalau itu terjadi di Indonesia, duh. Ngeri sekali akibatnya. (14/12/2021).

Batal Menolong Yahudi

Semalam saya main ke rumah teman saya di Kawasan Syeh Jarrah. Apartemen yang ditinggalinya, ada di dekat kawasan pemakaman Shimon HaTzidik, sebuah kantong Yahudi di perkampungan yang dominan Arab di Yerusalem Timur. Kalau dari sudut saya, letaknya di antara apartemen saya dan Masjid al-Aqsa. Ini adalah kawasan *hot spot* yang menjadi rebutan antara Arab dan Yahudi. Rebutan tanah dan rumah inilah yang tahun lalu memicu bentrok di al-Aqsa dan perang antara HAMAS dan Israel.

Rebutan dimulai sejak 1972 ketika sekelompok orang Yahudi membawa sengketa tanah ini ke pengadilan dengan klaim bahwa tanah itu dulu milik orang Yahudi. Pengadilan Israel, harusnya tidak punya wewenang di Yerusalem Timur yang merupakan kawasan Palestina, memenangkan gugatan kelompok Yahudi dan mengharuskan sejumlah keluarga Arab untuk mengosongkan rumah mereka. Orang-orang Arab sendiri, yang tinggal di area itu, adalah pengungsi yang kehilangan tempat tinggal mereka di Haifa dan Jaffa (dua kota yang dimasukkan ke wilayah Israel).

Singkat cerita. Minggu lalu suasana kembali memanas. Sempat ada pembakaran mobil milik orang Yahudi oleh demonstran Palestina. Saya memang ingin lewat sambil melihat suasananya. Nah, teman saya itu menjemput saya di lokasi yang kira-kira berjarak 300 m dari apartemennya. Kami berjalan melewati sebuah sinagoge di seberang makam Shimon HaTzidik.

Saat kami menuruni undak-undak di depan sinagoge, dari gang ke jalan utama, kami berpapasan dengan tiga anak Yahudi Ortodoks (mungkin berumur antara 7-10 tahun) dengan seragam hitam putihnya. Masing-masing anak sedang membawa sebuah kotak kayu berukuran kira-kira 1 m^2, mirip boks keranjang di toko buah itu. Tidak terlalu berat, tetapi cukup besar untuk ukuran anak-anak kecil itu. Anak ketiga, yang tampaknya paling kecil, tampak kesulitan membawa naik kotak itu melewati undak-undakan menuju sinagoge.

Selagi teman saya terus berjalan, saya berhenti dan refleks ingin membantunya. "*Do you need any help*?" Saya tidak tahu apakah ia mengerti bahasa Inggris, tetapi bahasa isyarat kami saya kira cukup untuk mengomunikasikan niat baik saya. Ketika tangan baru saya mau ulurkan, teman saya berteriak memanggil saya untuk jalan terus. Saya bilang, "*I just want to help him.*" Dia melarang saya.

Ketika saya mendekat, ia menjelaskan bahwa di kawasan itu akan sangat riskan kalau kita menolong orang Yahudi. Bisa-bisa nanti kami dimusuhi orang Arab, katanya. Saya tidak setuju. Menurut saya, perbuatan saya jelas dan tidak perlu tafsir. Ada anak kecil kesusahan membawa barang dan saya menolongnya. Saya hanya berpikir kemanusiaan, dan melupakan politik. Kalau pun ada orang Arab yang menyaksikan perbuatan saya, saya akan jawab apa adanya. Toh saya bukan Yahudi, juga bukan Arab.

Hemat saya, sekalipun berpihak ke Arab dalam sengketa tanah Syeikh Jarrah itu, keberpihakan itu tidak boleh menutupi hal-hal yang tidak politik, seperti menolong anak kecil yang kerepotan itu. Akan tetapi, mungkin, bagi teman saya, di dunia ini tidak ada yang tidak politik. Jadi, saya memakluminya ketika ia keras mencegah saya untuk menolong anak kecil itu. "Menolong itu belum tentu diterima baik. Saya pernah menemukan dompet dan lapor polisi, malah saya yang dicerca dengan berbagai pertanyaan dan tertahan di kantor polisi dua jam," katanya.

Ya. Saya tahu, mana ada yang tidak politik. Akan tetapi, niat membantu itu juga dapat menjadi tindakan politik yang tidak merugikan. Anak-anak Yahudi yang radikal, seperti pernah saya tonton di video Nas Daily, dididik untuk membenci Arab sebenci-bencinya. Sama seperti anak-anak yang di seberangnya. Siapa tahu kalau saya membantu anak itu, ia akan menyimpannya sebagai pengalaman bahwa orang non-Yahudi tidak sejahat yang mereka kira. Pengalaman kecil yang mungkin akan mengubah hidupnya. Bukan sebaliknya, memperkuat stigma buruknya terhadap Arab dan Muslim. Itu saja niat saya. (21/02/2022).

Ziarah ke *Western Wall*

Suatu ketika, kami ditawari oleh sebuah *startup* di Israel untuk mencoba sebuah aplikasi pemandu wisata. Dengan aplikasi itu, orang tidak perlu menyewa *guide*, cukup mengikuti kisah dan panduan yang ada di aplikasi yang dapat digunakan bersamaan dengan kita mengunjungi sebuah destinasi wisata di Israel. Cek kalender dan ramalan cuaca, ketemulah hari Selasa. Sesuai ramalan, sepanjang hari itu memang cerah.

Kami bertemu dekat Jaffa Street dan memulai perjalanan dari sana. Kami mulai dengan mengopi bareng di "Kampung Kristen." Ada sebuah warung kopi dengan meja kursi tertata di pinggir gang yang sempit. Kami mengobrol di situ sambil memutuskan untuk pergi ke mana. Aplikasinya yang hendak kami coba ternyata hanya memberi pilihan terbatas, hampir semua destinasi dekat area kami berhenti harus membayar (*in-app purchase*). Akhirnya, kami putuskan untuk jalan saja tanpa menggunakan aplikasi itu.

Menelusuri jalan-jalan sempit di Kota Tua, kami lewat Masjid Umar b. Khattab yang terletak di samping Gereja Holy Spulchur. Seperti masjid-masjid kita, karena pas tidak jam salat, pintu masuk masjid terkunci. Lalu kami lanjutkan perjalanan dan mampir ke Gereja Ortodoks Rusia yang terletak juga tidak jauh dari Gereja Holy Spulchur. Saya akan ceritakan bagian ini di bab selanjutnya. Setelah puas melihat-lihat suasana di dalam gereja, kami lanjutkan perjalanan menelusuri jalan-jalan sempit Kota Tua. Aroma rempah-rempah, warna-warni "jajanan pasar" khas Yerusalem, penjual cendera mata, menghiasi jalanan khas kota tua Yerusalem.

Saat ini, akibat Covid-19, tempat-tempat wisata di Yerusalem memang sepi. Saya tidak tahu situasi sebelumnya, tetapi saya duga pasti sangat ramai dengan peziarah tiga agama dari berbagai penjuru dunia. Saat ini, untuk masuk Israel masih sangat sulit. Sama seperti Indonesia, ada banyak aturan terkait vaksin dan karantina yang membuat wisatawan tidak datang ke Yerusalem.

Beberapa pengunjung tempat ziarah yang saya jumpai, umumnya adalah orang lokal Israel.

Ketika kami tiba di gang masuk ke Western Wall. Pintunya sedang dikunci. Penjaga gang menyarankan kami untuk memutar lewat gang lain atau menunggu sekitar 5-10 menit dan pintu akan dibuka kembali. Kami pilih menunggu. Apalagi di sebelah gang itu terdapat Sinagoga. Saya sempatkan untuk masuk ke sinagoge itu. Saya tanya ke penjaga pintu gerbang, apakah kami boleh masuk untuk melihat-lihat suasana di dalam sinagoge? Ia jawab ramah, "*No problem, come in.*"

Sinagoge ini mungkin hanya seperti musala kalau di Indonesia. Kecil, ukuran ruang ibadahnya mungkin hanya 6 x 10 m. Ada beberapa orang yang sedang belajar di ruangan itu. Saya tidak tahu apa yang mereka baca, dugaan saya ya mirip orang NU baca Al-Qur'an itu, mungkin mereka sedang khataman. Tidak ingin mengganggu, kami putuskan hanya melihat dari luar jendela, sebentar, dan balik lagi ke gerbang Western Wall. Saat kami kembali, kebetulan gerbang sudah dibuka.

Tiba di plaza Western Wall, suasana masih agak sepi. Kami berpisah karena di lokasi ini, "jamaah" laki-laki dan perempuan dipisah tempatnya. Seperti pemisahan model masjid-masjid di kampung NU, laki-laki ada di sebelah kiri, perempuan ada di sebelah kanan. Maka, saya berjalan sendiri mendekati tembok. Saya lihat, ketika saya datang, hanya ada beberapa orang yang sedang berdoa. Saya lalu mencari posisi sedekat mungkin dekat tembok, di ujung sebelah kanan, dekat dengan pagar yang memisahkan jamaah laki-laki dan perempuan.

Saya tidak tahu harus apa, tetapi saya lihat ada sebuah buku berjudul *tahilim* di situ. Saya ambil kursi, duduk khusyuk di depan Western Well, dan mencoba membuka buku itu. Pengetahuan saya tentang ritual Yahudi itu nol. Karena itu, saya hanya mencoba membaca saja sekaligus memahami buku ini berisi tentang apa. Masih duduk di kursi itu, saya keluarkan kamera dan mengambil gambar "amaliah" orang-orang yang sedang beribadah khusuk.

Ada yang membaca seperti yang saya baca tadi, ada yang hanya datang sejenak, berdoa dan meninggalkan kertas, ada yang foto-foto. Sama saja, di depan Ka'bah atau di depan Tembok Ratapan, orang-orang berusaha menghubungkan Tuhan dengan media sosial.

Tak lama setelah itu, saya lihat semakin banyak pengunjung datang. Suasana ziarah di sini itu lebih mirip dengan ziarah Walisongo daripada ziarah di Makkah atau Madinah. Ada orang yang berdoa sendiri membaca Yasin dan Tahlil atau berjamaah dengan dipimpin oleh seorang kiai. Di Madinah, mana mungkin orang bisa tahlilan bersama begitu, berhenti sejenak saja di makam Nabi langsung dipelototi tentara Saudi penjaga masjid. (05/02/2022).

Undangan Malam Shabbat

Setelah mempresentasikan materi *Islam dan Disabilitas di Indonesia* hari Rabu lalu, saya memperoleh pesan melalui WA. Seseorang memperkenalkan diri sebagai (sebut saja) Daniel, dosen di Hebrew University:

> *Hi Arif—this is Daniel. I teach in the Comparative Religion Department at HUJI and enjoyed your talk today (I told the story at the end about the seeing eye dog). I work mostly on Christian materials but am myself an observant Jew. I was thinking it might be interesting for you to join my family and me for Friday night prayers at our synagogue which tries to be sensitive to disability issues, both in the architecture of the synagogue and in the congregation's approach to inclusivity. Services will likely be around 6:45 pm on Friday and then last until about 8pm.*
>
> *You're welcome to come with me (the congregation is very used to hosting ppl from all backgrounds/religions/countries). If you would like you can then join us for a Shabbat dinner afterwards. We live in a neighborhood*

in Southern Jerusalem. You are warmly invited. Let me know. (I think it is the day before the beginning of Ramadan. I hope that is not a problem).

Mengunjungi rumah seorang "santri" Yahudi, mengalami Shabbat, dan melihat sebuah sinagoge ramah difabel? Saya tidak perlu bertanya seperti Nabi Sulaiman, atau Ifrit yang memerlukan waktu sejenak untuk memindah tahta Ratu Bilqis. Dalam sekejap, saya iyakan tawaran itu.

Percakapan selanjutnya adalah soal hal-hal teknis terkait kunjungan saya. Saya dapat merasakan niat baik dan tulusnya untuk memperlakukan tamu sebaik mungkin. Ia tahu saya seorang Muslim dan tidak ingin menyinggung tamunya di meja makan.

(10:43 PM, 3/30/2022) *Daniel: If we drink wine but serve you grape juice is that ok with you?*
(10:46 PM, 3/30/2022) *Daniel: We can also all drink just grape juice if that is better for you*

Saya sudah punya banyak pengalaman diundang makan malam di luar negeri. Saya juga tahu persis bahwa *wine* menjadi bagian tak terpisahkan. Karena itu, saya jawab kekhawatiran itu, *"No worry about it. I will be fine. Please don't change what is usually done and served so that I can have better experience. I am an observing Muslim but I am open to learn others more."* Bagi saya, apa gunanya saya datang ke sebuah acara khas seperti Shabbat sementara yang saya temukan adalah versi yang diubah karena kehadiran saya? Pengalamannya menjadi kurang autentik, dan saya tidak akan membiarkan diri saya rugi.

Nah, sesuai kesepakatan teknis kami, Jumat sore kemarin saya mengunjungi Daniel di "kampungnya." Saya rupanya pernah lewat jalan ini ketika berkunjung ke rumah Prof. Ronit untuk acara yang sama. Hanya jaraknya lebih dekat, cuma tujuh halte dari Terminal Bus Damaskus Gate.

Dari halte, saya masih perlu berjalan sekitar 600 m. Saya telusuri jalan dan gang khas perkampungan Yahudi pada malam Shabbat. Di sana-sini saya lihat orang sibuk pergi ke Sinagoge, atau orang yang membawa botol *wine* untuk makan malam di rumah teman atau kerabat seperti yang akan saya lakukan.

Tiba di tujuan, di sebuah taman kampung yang tak seberapa luas, saya bertemu dengan jalan buntu. Tidak sesuai peta. Saya harus bertanya ke seorang perempuan yang tengah *angon* anjingnya. Ia memaklumi kebingungan saya dan menunjukkan dengan baik lokasi alamat yang saya tuju. Sesampai di kompleks perumahan, saya kabari Daniel bahwa saya sudah sampai.

Ia baru selesai mandi dan meminta saya menunggu sebentar. Ketika kami bertemu, ia jelaskan bahwa jalan itu baru "dibuntu" dua hari lalu. Sebab beberapa bulan yang lalu ada rumah di dekat jalan itu yang rusak parah terkena ledakan gas. Dua hari yang lalu, rumahnya dirobohkan dan jalannya dibuntu untuk keamanan proyek.

Rumah Daniel ada di sebuah kompleks perumahan yang terkesan nyaman, tertata rapi, dan bersih, rumahnya sendiri terletak di paling pinggir, dekat jalan. Rumah persis berhadapan dengan rumah orang tuanya, keduanya masih hidup, seperti dua pintu hotel yang berhadapan. Setelah singgah sejenak, menitipkan tas, kami pergi ke sinagoge bersama salah satu anaknya. Anaknya yang kedua menyusul kemudian setelah kami tiba di sinagoge dan sudah memulai ibadah malam Shabbat. (02/04/2022).

Mengalami Yahudi

Terkait undangan itu, saya sampaikan ke Daniel kalau saya tidak hanya ingin melihat, tetapi juga merasakan pengalaman Shabbat. Ia paham benar caranya dan tidak ragu-ragu lagi untuk "meyahudikan" saya malam itu. Karena itu, seperti saya sebutkan

di bab sebelumnya, ia sematkan *kipah* di kepala saya ketika kami mulai memasuki ruang ibadah.

Sambil berjalan menuju sinagoge, ia juga sempat bilang, "Saya tidak tahu di Islam, tetapi di dalam Yahudi ibadah itu lebih dianjurkan untuk dilaksanakan di sinagoge daripada di rumah." Saya jawab, "Sama kalau begitu. Salat berjamaah dianjurkan di masjid. Bahkan ada yang malah mewajibkan di masjid bagi laki-laki. Tetapi salat di rumah juga boleh."

Orang Yahudi "salat" tiga kali (pagi, siang, dan sore). Tiga-tiganya dianjurkan untuk dilaksanakan di sinagoge. Sama seperti di masjid-masjid di kampung kita, tetapi tidak semua orang dapat salat lima waktu di masjid. Apalagi, berbeda dengan salat dalam Islam yang merupakan ajaran pokok, bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Sunnah, termasuk rukun Islam, "salat" tiga kali dalam agama Yahudi ditetapkan oleh para rabi.

Praktiknya konon bersumber dari tiga "nabi" yang berbeda. Ibadah pagi (Shacharit) bersumber dari praktik Nabi Ibrahim, ibadah siang (Minchah) bersumber dari praktik Nabi Ishak, dan ibadah sore (Maariv) diawali oleh Nabi Ya'kub. Praktik mereka, dalam bahasa orang Islam, bersifat "sunnah" saja. Formalisasi praktik mereka menjadi "wajib" adalah hasil ijtihad para rabi di kemudian hari.

Kalau kemudian kita salat wajib lima kali sehari dan mengingat akar agama kita yang sama dengan Yahudi, bukankah hal ini menjadi sesuatu yang tampak "natural" sekali? Berkembang dari Nabi Ibrahim, disempurnakan oleh Nabi Muhammad? Ini 100 persen spekulasi saya, bahwa: mungkin salat keempat diawali oleh Nabi Musa, salat kelima oleh Nabi Isa, dan Nabi Muhammad mengambil kelimanya sebagai satu paket ibadah wajib. Sekali lagi, jangan percaya saya. Ini murni spekulasi tanpa dalil!

Begitu saya masuk, tampaknya ibadah sudah siap untuk dimulai. Daniel mengajak saya untuk memilih kitab *siddur* yang ada di rak. Kacamata saya tertinggal di rumahnya dan karena itu saya memilih teks yang paling besar, yang sebenarnya disediakan

untuk jamaah yang *low vision*. Tanpa kacamata, apa bedanya saya dengan difabel *low vision*?

Ia lalu mengajak saya untuk duduk di saf terdepan. Seperti gereja, di sinagoge orang beribadah dengan duduk di kursi. Namun, berbeda dengan orang Kristen, kursinya lebih "cair", tidak berbaris rapi. Bahkan ada kursi panjang menempel di tembok kiri dan kanan tidak menghadap "kiblat". Memang ada kiblatnya? Sama seperti masjid, sinagoge punya kiblat dan kiblatnya adalah " Masjid al-Aqsa".

Karena itu, seandainya Nabi Muhammad dulu tidak meminta pemindahan kiblat, kita dan orang-orang Yahudi itu dapat salat dengan kiblat yang sama. Tentu saja mereka tidak menyebutnya sebagai Masjid al-Aqsa, tetapi *Temple Mount*. Sebab di situs itulah, menurut mereka, lokasi Kuil yang dibangun oleh Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman. Apa yang mereka sebut sebagai Western Wall, kita sebut sebagai Tembok Burak.

Ada beberapa doa yang kemudian kami baca mengikuti buku yang tadi diberikan. Mulai dari doa selamat datang Shabbat dan doa-doa pujian lainnya. Saya mengikuti penuh seluruh prosesi yang berlangsung sekitar 30-40 menit. Waktu saya ceritakan pengalaman ini ke teman saya yang Yahudi, ia bilang, "Untung kamu enggak ikut ibadah pagi, dapat lebih panjang lagi bacaannya!" (02/04/2022).

Makan Malam Shabbat

Malam itu, setelah semua anggota keluarga Daniel berkumpul di meja makan, acara makan malam Shabbat dimulai dengan doa dalam bentuk nyanyian. Sebuah buku nyanyian rohani (*kiddush*) diserahkan ke saya agar dapat mengikuti nyanyian mereka. Anda tahu judul lagi pertama yang mereka baca? *Salom alaichim*!

שלום עליכם מלאכי השלום מלאכי עליון
ממלך מלכי המלכים, הקדוש ברוך הוא
בואכם לשלום, מלאכי השלום, מלאכי עליון
ממלך מלכי המלכים, הקדוש ברוך הוא

Ada satu atau dua lagu lagi yang dinyanyikan dan saya tidak ingat persis apa lagunya. Setelah menyanyi dua atau tiga lagu, acara dilanjutkan dengan pemberkatan dari orang tua kepada anak-anaknya. Orang tua Daniel tinggal di sebelah rumah. Saat makan malam, ayahnya saja yang bergabung dengan kami karena ibunya sedang sakit. Maka, urutan pemberkatan adalah dari si kakek ke Daniel dan istrinya. Lalu Daniel dan istrinya memberkati anak-anak mereka.

Saya tidak ingin ketinggalan dan meminta izin kepada ayah Daniel, "*Can I get one?*" Ia bersedia. Saya tundukkan kepala saya, lalu ia sentuh dan bacakan doa dalam bahasa Ibrani. "Look at that! How beatiful!" seru Sasha, istri Daniel melihat saya sedang diberkati. Sayangnya, HP dan kamera tidak boleh nyala. Adegan itu hanya terekam di otak kami. Selesai pemberkatan, saya tanyakan doa apa yang ia baca. "Doa keselamatan, agar hidupmu diberkahi Tuhan. Kurang lebih begitu." Amin, jawab saya.

Setelah pemberkatan, semua orang cuci tangan dan dilanjutkan dengan sajian pertama. Minum anggur merah. Semua "jamaah" makan malam tanpa kecuali minum *wine*. Saya katakan tanpa kecuali karena di antara kami ada anak bungsu mereka yang masih kelas 1 atau 2 SD. Karena penasaran, saya sampaikan hal itu ke mereka, "*So, kids are allowed to drink alcohol*?" Saya pikir, sama seperti di Amerika, kalau belum *baligh* belum boleh minum alkohol.

Saya? Entah apa yang saya minum. Sewaktu kami bicarakan hal itu di WA, ia berencana menyuguhi saya juz anggur. Malam itu saya minum dari sebuah botol khusus yang disediakan untuk saya. Botolnya mirip botol wine, warnanya juga merah seperti *wine*. Rasanya? Sepertinya *wine* juga, tetapi mungkin dengan alkohol

sangat rendah. Kok saya tahu? Saya pernah ceritakan di buku saya, *Dunia Sehasta*, tentang pengalaman saya minum *wine* karena kenaifan dan ketidaktahuan saya. Orang lugu, baru pertama naik pesawat, makan makanan kosher, dan dibujuk kenalan di pesawat untuk minum *red wine*. Jadi, saya tahu rasanya!

Selesai anggur merah, sajian kedua adalah *challah* (roti). *Challah* adalah roti khas yang disajikan khusus pada saat Shabbath dan hari-hari suci Yahudi lainnya (selain Paskah). Dalam tradisi Azkenasi (Yahudi Eropa Timur), *challah* yang sah untuk ritual semacam Shabbath dibuat dari tepung yang sebagian dari bahan itu disedekahkan. Sedangkan bagi orang Yahudi non-Azkenzai, menyebut *challah* untuk roti yang disajikan saat Shabbat.

Untuk memakan *challah* pun ada ritual khususnya. Dimulai dengan doa pemberkatan, lalu *challah* di-"suwir-suwir" (dipotong-potong dengan tangan), ditaburi garam, untuk kemudian dibagikan. *Challah* yang disajikan malam itu dibuat sendiri oleh Daniel. Berbeda dengan halah yang pernah saya makan, *challah* yang ini lebih enak. Rasa *fresh*-nya terasa. *Challah* dimakan dengan pendamping semacam saus atau keju.

Selesai makan *challah*, makanan utama disajikan. Berbeda dengan *challah*, sepertinya tidak ada ritual atau ketentuan khusus untuk makanan utama ini. Malam itu, kami punya ikan bakso goreng, nasi, dan salad. Kalau Anda belum tahu, orang Yahudi juga tidak makan babi. Karena itu, saya selalu merasa lebih nyaman untuk mengonsumsi makan bareng dengan orang Yahudi daripada yang lain. Di sini, beli makanan di luar juga lebih tenang karena langkanya babi. (04/04/22).

Agama dan Nyanyian

Saya punya teman, dosen di University of Washington. Ia orang Kristen Amerika. Salah satu kata-katanya yang selalu saya ingat adalah, "Saya pilih-pilih dalam bergabung ke gereja. Gereja pilihan

saya adalah gereja yang grup musik dan paduan suaranya bagus. Saya mending keluar dari sebuah gereja kalau grup musiknya enggak asyik."

Sewaktu saya mendengar itu, saya geleng kepala nyaris tak percaya. Waktu itu saya masih sempat terpikir: mencari agama kok disamakan dengan mencari grup band. Akan tetapi, semakin ke sini, semakin jauh mainnya, semakin saya menyadari bahwa lagu itu adalah salah satu ekspresi iman dan relasi dengan Tuhan. Meski Islam tidak mempunyai lagu rohani "resmi", melagukan bacaan Al-Qur'an dianjurkan.

Demikian juga Islam versi Jawa yang kita kenal. Tembang-tembang Jawa tradisional yang sampai ke kita dikarang oleh para wali. Sementara tradisi masjid-masjid di Jawa diwarnai dengan berbagai seni suara. Paling umum adalah *pujian* sebelum salat, lalu berbagai praktik seni suara berinstrumen seperti *dibaan* dan *berjanjen.*

Sewaktu saya mengikuti malam Shabbat di rumah Daniel, hal paling mencolok adalah kedekatan antara ibadah dan nyanyian ini. Tidak seperti gereja teman saya dari Amerika, sinagoge Daniel (saya tidak tahu apakah sinagoge lain juga) tidak punya alat musik. Acara ibadah Shabbat penuh dengan nyanyian, demikian juga makan malam dan kegiatan sesudahnya.

Saya bertanya ke Daniel, karena ia mengajar perbandingan agama dengan Kristen dan saya teringat teman Amerika saya itu, "Kira-kira, lebih banyak bernyanyi mana, Yahudi atau Kristen?" Ia berpikir sejenak, "Kalau tradisi Yahudi kami, jelas lebih banyak bernyanyi daripada Kristen. Akan tetapi, di dalam Yahudi sendiri ada bermacam jenis tradisi, dari yang paling banyak bernyanyi seperti kami sampai yang jarang bernyanyi."

Saya jadi ingat Islam lagi kalau begitu. Kalau di Indonesia, orang NU pasti yang paling banyak bernyanyi. Minimal lima kali sehari, menjelang salat berjamaah di masjid. Muhammadiyah? Kabarnya sih mengharamkan *pujian*. Nah, apalagi Wahabi, pasti

tidak mau bernyanyi mereka itu. Karena itu, di Islam pun juga beragam, dari yang suka bernyanyi sampai antinyanyi juga ada.

Setelah selesai makan malam Shabbat, dua orang tamu dari tetangga sebelah ikut bergabung di meja makan kami. Seluruh makanan dan perabotannya dibersihkan. Taplak meja dilipat dan isi meja diganti dengan botol-botol minuman bening beralkohol. Salah satunya jelas tertulis: vodka! Acaranya? Nyanyi-nyanyi!

Setelah semua berkumpul kembali di meja makan, plus dua orang tamu yang baru bergabung, Daniel membuka pertemuan itu. "Kita sudah selesai makan, dan menurut tradisi kami, Azkenazi, kami akan menghabiskan malam dengan bernyanyi dan mengobrol. Kalau Arif mau bergabung, silakan. Kalau sudah ingin pamit, kami juga tidak keberatan," katanya.

Pak David, ayah Daniel menyahut, "*Stay with us! It's worth staying. Stay for three sessions*!" katanya membujuk. Saya lihat jam di dinding sudah menunjukkan jam 10:15. Saya hanya terpikir soal apakah masih ada bus. "Masih, jangan khawatir, masih ada bus." Kata si tetangga yang baru bergabung ketika saya tanyakan hal itu.

Saya ikuti saran itu. Pemimpin lagu pertama adalah anak bungsu Daniel, Akevah. Lagunya tanpa syair. Mereka hanya melantunkan lagu seperti la-la-la dengan irama tertentu. Saya tidak sempat tanya mengapa tidak ada syairnya. Setelah nyanyian itu selesai, saya unjuk tangan mau pamit. Daniel menjawab, "Bisa tunggu sebentar?" Ternyata, untuk satu sesinya, satu lagu itu kemudian diikuti dengan obrolan ringan. Daniel memimpin obrolan putaran pertama itu dengan mengambil tema "*blessing*". Salah satu kalimat *tayyibah* dalam Yahudi adalah "terberkatilah..." Misalnya mereka melihat petir pertama di musim hujan, melihat bunga pertama di musim semi, dan seterusnya. Itu mirip-mirip dengan kita mengucapkan *subhanallah*, tetapi hanya untuk peristiwa-peristiwa pertamanya saja.

Setelah mereka selesai berdiskusi. Daniel mengantarkan saya pulang, sampai ke halte di Jalan Hebron yang berjarak sekitar 600 m dari rumahnya. (05/04/2022).

Sebulan Setelah Kursus Ibrani

Hari ini, genap satu bulan saya ikut kelas Bahasa Ibrani. Saya menyesal, mengapa baru semester ini ikut? Kelas ini menurut saya berguna karena empat hal. *Pertama*, saya memperoleh kesempatan untuk mengonfirmasi apa yang sudah saya pelajari di Duolingo. Saya dapat menanyakan ke guru saya hal-hal yang mengundang pertanyaan ketika belajar sendiri di Duolingo.

Kedua, mengenal langsung seluk-belum tertentu yang sebelumnya tidak saya tahu dari Duolingo. Misalnya cara baca "b" (bet) dan "p" (pe). Selama belajar dengan Duolingo saya sepenuhnya mengandalkan pendengaran dan membeo. Dan itu tidak salah. Belajar bahasa itu memang lebih baik seperti anak-anak. Meniru tanpa perlu logika. Hanya saja, sebagai orang tua, kadang penjelasan terkait aturan dan pola juga berguna.

Ketiga, dipaksa menulis dan mengenal huruf tulis Ibrani. Jadi, Bahasa Ibrani modern itu memiliki dua bentuk huruf, cetak dan tulis. Keduanya tidak selalu mirip. Ketika menggunakan Duolingo, tentu saja yang kita temukan hanya versi cetak. Kita dilatih dan terlatih membaca dan menulis versi cetak. Di kelas kursus, semua wajib menggunakan versi tulis.

Keempat, melengkapi yang tidak ada di Duolingo. Pada dasarnya, dengan bekal belajar Duolingo selama lebih dari sepuluh bulan, saya sudah memperoleh lebih dari 1500 kata (menurut statistik Duolingo). Akan tetapi, tidak semua kata yang dikenalkan oleh Duolingo itu dipakai di Yerusalem. Kata pertama dan paling sering diucapkan guru saya adalah *mitsuyan!* (*excellent*). Saya baru ketemu kata itu di Duolingo minggu ini.

Itu dari segi kursusnya, sebaliknya, saya juga dapat melihat manfaat Duolingo. *Pertama*, saya ini "penakut" kalau di kelas. Salah satu alasan mengapa saya dulu tidak ambil kursus adalah, saya tidak nyaman belajar di kelas bahasa ketika di kelas ada orang yang ternyata sudah tahu lebih banyak. Dia gampang *nyaut*,

saya mengejar terengah-engah. Duolingo membekali saya untuk menjadi nyaman di kelas.

Kedua, Duolingo itu bagus untuk latihan. Semacam *gym* begitu. Kita tidak akan memperoleh latihan di kelas sebanyak di Duolingo. Kosakata yang diajarkan di kelas, susah sekali diingat dan gampang hilang karena frekuensi pengulangannya tidak sebanyak kalau kita rajin menggunakan Duolingo.

Jadi Duolingo itu berguna, sangat bermanfaat, tetapi juga ada kelemahan-kelemahan yang kemudian dapat kita lengkapi dengan ikut kursus atau dengan tinggal di Israel. Pernah suatu ketika saya dan Prof. Ronit sedang mengobrol dan tiba-tiba ia menyebut nama seseorang, Captain. Lalu saya bilang *qabarnit*? Prof. Ronit tertawa, bagaimana saya tahu kata itu?

Di Duolingo, ada kosakata profesi yang sering diulang-ulang: *captain* = *qabarnit*. Nah saya tahu kata itu, tetapi kata Prof. Ronit kata itu kata kuno, sudah jarang dipakai. Orang Israel dalam percakapan sehari-hari menggunakan versi Inggris itu, *captain*. Saya jadi ingat, ada beberapa kata memang yang di diskusi Duolingo dikritik orang karena sudah tidak dipakai di Israel, terkesan kuno begitu. Akan tetapi di sini, Bagi saya *sih* tidak apa-apa. Namanya juga belajar!

Hari ini ada PR mengarang, mempraktikkan apa yang sudah dipelajari di kelas. Kalau soal mengarang dan menulis, saya sih enggak pernah ada masalah dari dulu. Seperti pas belajar aksara Jawa. Saya dapat dengan lancar menulis, yang susah itu kalau disuruh membaca. Ini saya sudah selesai mengarang semalam, pagi ini baca tulisan sendiri juga masih *grothal-grathul*. Apalagi kalau harus baca tulisan-tulisan yang ada di jalan, papan nama, iklan lewat YouTube, harus memakai *slow motion* 10 kali baru dapat menemukan maksudnya. (06/04/22).

BAB 8
BELAJARLAH, WALAU KE NEGERI YAHUDI

Menghidupkan Mata Air *(Ihya al-Mawat)*

Para pengkaji Fikih pasti akrab dengan konsep *ihya' al-mawat*. Di Fikih, *ihya' al-mawat* lebih didefinisikan sebagai usaha untuk mengelola lahan yang terbengkalai. Nada pembicaraannya adalah persoalan hak milik. Kaidah sederhananya, "Barang siapa mengelola, ia mempunyai hak milik atas tanah itu." Maka, diskusinya menjadi soal apa "bukti" mengelola itu, ada yang berpendapat diberi bangunan, ada yang mengharuskan usaha produktif, ada yang hanya memberi pagar.

Persoalan hak milik ini dapat juga dilihat bahwa yang dibicarakan adalah sebidang tanah yang *al-ba'idah 'an al-imarah*, tanah yang "jauh dari kekuasaan", atau "jauh dari pemerintahan", dan semisalnya. Karena itu, ada Hadis Nabi yang mengatakan bahwa, "*Man ahya ardan maitah fa-hiya lahu.*" (Barang siapa menghidupkan tanah yang marta, ia berhak atas tanah itu." Di Hadis yang lain, "*Man 'ammara ardan laisat li-ahadin, fa-huwa ahaqqu biha.*" (Barang siapa mengelola tanah yang tidak dimiliki oleh seseorang, maka ia menjadi yang paling berhak atas tanah itu."

Nah, karena diskusinya mengarah kepada hak, saya melihat kecenderungannya adalah kecenderungan eksploitatif. Saya menemukan pelajaran lain dari kasus Ein Gedi kemarin. Ein gedi adalah air mancur setinggi hampir 30 m. Mengalir deras dan menghijaukan lembah di tengah gurun pasir di tepi barat Laut Mati. Sekarang kita dapat menikmatinya sebagai tempat rekreasi dan olahraga. Akan tetapi, mata air dan air terjun ini pernah mati sebelumnya, mengering sejak 1950an.

Lalu, pada 2003, Israel menerbitkan undang-undang yang menjamin hak alam atas mata air. Menarik? Ya, kita sering menempatkan secara tak terpisah antara "alam" dan "sumber daya alam." Karena keduanya kita satukan, perspektif kita ya eksploitasi. Mana ada kita bicara hak alam atas sumber dayanya?

Padahal, akal sehat harusnya menuntut kita bahwa sebagai pemilik sah sumber daya, alam harus berada di barisan pertama yang menikmati sumber daya itu. Begitulah, dengan undang-undang yang menjamin hak alam atas air, maka pembagian penggunaan sumber mata air menjadi dikelola secara "bagi adil" antara alam dan manusia.

Sejak diberlakukan undang-undang itu, perlahan tetapi pasti Ein Gedi hidup kembali. Airnya sekarang sudah berlimpah dan dibagi dengan baik antara untuk kepentingan pabrik air mineral dan kepentingan di sekitarnya. Nah, di sekitarnya itu termasuk sungai, hewan-hewan yang hidup di cagar alam Ein Gedi, dan kebun kurma di bawahnya. Undang-undang itu, menurut saya, menawarkan makna baru "*ihya' al-mawat*", dari makna kepemilikan eksklusif-eksploitatif, menjadi konservatif-kolektif.

Ein Gedi atau Engedi adalah salah satu tempat yang "bersejarah" menurut kitab suci. Kawasan pegunungan di sekitar Engedi diperkirakan menjadi salah satu tempat pelarian Nabi Dawud. Tak jauh dari pintu masuk wisata Ein Gedi, dekat Laut Mati, terdapat sebuah situs bekas sinagoge kuno. Bangunannya sudah roboh, tetapi mozaik keramik di lantainya masih utuh.

Di atas, di salah satu bukitnya, juga terdapat situs yang diperkirakan sebagai tempat peribadahan kuno. Situs yang menyisakan tembok bawah bangunan, berupa tatanan batu ini, masih menampakkan dengan jelas struktur ruangan itu di masa lalu, mulai dari pintu masuk, bekas altar, dan mungkin bekas tempat persembahan. Situs ini diperkirakan dari zaman *chalcolitic*, atau zaman di antara neolitik dan zaman perunggu, sekitar 6000 SM.

Di lokasi perbukitan yang lebih bawah lagi, pengunjung juga dapat menemukan situs "pabrik" tepung peninggalan Zaman Mamluk yang memanfaatkan aliran mata air sebagai tenaga penggiling mirip pembangkit listrik itu. (19/02/2021).

Menghidupkan Bahasa Mati

Bahasa Ibrani adalah bahasa kuno. Menurut beberapa teori linguistik, lebih tua dari Bahasa Arab. Akan tetapi, nasibnya berbeda. Bahasa Arab terus berkembang dan digunakan dalam bahasa agama dan bahasa sehari-hari, sementara bahasa Ibrani pernah mati dan hanya menjadi bahasa Kitab Suci. Banyak orang yang tidak tahu bahwa Bahasa Ibrani modern yang sekarang digunakan sebagai bahasa sehari-hari, bahasa nasional Israel adalah bahasa ciptaan yang dikembangkan dari Bahasa Ibrani kuno. Kalau kita sedang sedih karena banyak bahasa daerah di Indonesia yang akan punah dalam dekade-dekade mendatang, bahasa Ibrani justru bangkit lagi dari kematian.

Ceritanya dimulai pada 13 Oktober 1881. Kalau mau membandingkan, peristiwanya terjadi hanya 50 tahun sebelum Sumpah Pemuda di Indonesia. Waktu itu, Eliezer Ben-Yehuda dan teman-temannya bersepakat untuk hanya menggunakan Bahasa Ibrani dalam percakapan mereka. Mirip dengan para pemuda yang bersumpah untuk berbahasa yang satu Bahasa Indonesia.

Ben-Yehuda sendiri bukan *native speaker* Bahasa Ibrani, karena memang bahasa itu secara praktis sudah mati sebagai

bahasa percakapan dan tidak ada orang yang dapat disebut *native* pada tahun-tahun itu di mana pun. Ben-Yehuda sendiri orang Yahudi Belarusia yang mengenal Bahasa Ibrani sebagai bahasa religi sejak dini ketika ia sekolah di *Heder* (semacam sekolah madrasah kalau di Indonesia). Diproyeksikan sebagai calon rabi, ia terus mendalami Bahasa Ibrani di Yeshivah (pesantren).

Tertarik dengan ide-ide Zionisme, ia meyakini bahwa menghidupkan kembali Bahasa Ibrani di Israel akan membantu menyatukan seluruh orang Yahudi di dunia. Ia melakukan *aliyah*, hijrah, ke Yerusalem pada 1881. Menurut beberapa riset, bahasa Ibrani sebenarnya sudah digunakan di pasar-pasar Yerusalem sebagai bahasa pemersatu dua kelompok besar orang Yahudi yang berbahasa ibu berbeda: Azkenasi yang berbahasa Yiddish dan Sepfardi yang berbahasa Arab atau Latin. Hanya saja, praktik penggunaannya baru sebatas sebagai bahasa *pidgin*, bahasa pasar, bahasa perantara yang sederhana, tidak baku, dan tidak sistematik.

Untuk mewujudkan impiannya, Ben-Yehuda mengisolasi anaknya sendiri selama lima belas tahun di rumah. Ia besarkan anaknya yang bernama Ben-Zion hanya dengan bahasa Ibrani. Ia pernah menegur keras istrinya yang meninabobokan si anak dengan sebuah lagu berbahasa Rusia. Maka, Ben-Zion inilah yang kemudian menjadi *native spreaker* pertama bahasa Ibrani modern.

Saya pernah melihat sebuah film dokumenter yang menceritakan usaha Ben-Yehuda ini. Dalam wawancara dengan salah satu putri Ben-Zion diketahui bahwa ayahnya tidak pernah menyesal dengan apa yang ia alami waktu kecil. Meski harus diisolasi dari dunia luar, ia sangat berterima kasih dan bangga dengan bapaknya. Tanpa upaya itu, mungkin Bahasa Ibrani tidak berhasil menjadi bahasa nasional yang hidup lagi seperti sekarang ini.

Upaya Ben-Yehuda bukan tanpa rintangan. Banyak orang yang tidak menyetujuinya. Banyak yang berprinsip bahwa Bahasa Ibrani adalah bahasa sakral yang tidak pada tempatnya untuk diturunkan

menjadi bahasa koran, bahasa film, dan bahasa duniawi lainnya. Kurang berhasil untuk memasyarakatkan bahasa ini di kalangan orang "Ansor" Yahudi Yerusalem, ia berhasil menanamkan bahasa ini kepada para muhajirin, rombongan orang-orang yang hijrah ke Palestina pada akhir abad kesembilan belas (Aliyah Pertama) dan awal abad kedua puluh (Aliyah Kedua). Sekolah Bahasa Ibrani pertama yang berhasil ia dirikan adalah untuk komunitas muhajirin ini.

Sedemikian besarnya jasa dan pengaruh Ben-Yehuda, sampai ada yang bilang begini, "*Before Ben-Yehuda, Jews could speak Hebrew; after him, they did.*" (Sebelum Ben-Yehuda, orang Yahudi dapat berbicara Ibrani; setelah usahanya, orang Yahudi berbahasa Ibrani).

Bahasa Indonesia mungkin mirip-mirip juga dengan Bahasa Ibrani dalam prosesnya menjadi bahasa ibu bagi rakyat Indonesia. Diangkat dari bahasa yang dipilih, lalu dikembangkan, diresmikan, dan menjadi bahasa nasional, lalu menjadi bahasa percakapan sehari-hari semua orang. Kalau generasi kakek atau bapak saya bukan *native* Bahasa Indonesia, anak-anak saya adalah *native speaker* Bahasa Indonesia. Di satu sisi saya kadang sedih karena mereka tak lagi menjadi *native speaker* bahasa Jawa, tetapi di sisi yang lain adalah keberhasilan Bahasa Indonesia menjadi bahasa pemersatu. (28/06/2022).

Difabel di Israel

Sebagai orang yang sering bergulat isu-isu difabel, saya terlatih untuk mengamati aksesibilitas di mana pun saya berada. Meskipun saya tidak sedang berurusan dengan difabel di Israel, tidak terelakkan juga untuk mengamati hal-hal terkait difabel. Secara umum, Israel kelihatannya sudah lebih baik daripada Indonesia.

Kalau kota-kota kita tidak ramah terhadap pejalan kaki, kota Yerusalem cukup ramah dengan pejalan kaki. Lebih daripada itu

lebih ramah juga terhadap difabel. *Guiding block* untuk tunanetra ada di mana pun kita berjalan. Kalau di Indonesia umumnya dicat kuning, *guiding block* di sini sewarna dengan trotoarnya.

Anda tahu mengapa *guiding block* kuning di Indonesia dicat kuning padahal penggunanya tunanetra? Karena warna kuning itu ditujukan untuk mengedukasi non-tunanetra bahwa ada hak akses difabel di jalan itu. Sebab, masih banyak orang yang tidak tahu. Kita punya pengalaman di jalan-jalan Jogja, sudah diberi warna kuning pun orang masih menyalahgunakan trotoar aksesibel itu untuk memarkir mobil, menaruh kios, dagangan, warung, bahkan ada juga pot bunga dari dinas pertamanan.

Di Israel tidak perlu warna lain karena mungkin orang sudah teredukasi dengan baik bahwa trotoar adalah jalur untuk berjalan kaki, bukan untuk fungsi lain. Maka ketika ada fungsi tambahan aksesibilitas, juga tidak akan masalah bagi difabel.

Selain *guiding block,* keamanan tunanetra juga terjamin karena keamanan pejalan kaki juga terjamin. Ketika Anda mau menyeberang di tempat penyeberangan, selangkah sebelum menginjak aspal, mobil-mobil sudah berhenti. Saya mengalami pertama kali hal ini di Amerika dulu, dua puluh tahun yang lalu. Indonesia? Jangankan orang yang mau menyeberang, trotoar pun direbut sepeda motor.

Kemarin ada teman dari Yordania datang ke sini, salah satu yang ia amati juga adab mendahulukan pejalan kaki ini. Di Amman, katanya, sama saja seperti di Indonesia. Padahal, Yordania itu cuma tetangga sebelah. Yerusalem Timur dulu juga di bawah Yordania. Kita bisa tahu sekarang bagaimana politik (Entitas negara) ternyata juga bisa melahirkan adab dan kultur, seperti hormat kepada pejalan kaki ini.

Di perempatan jalan raya, setiap lampu merah juga sudah aksesibel, ramah bagi tunanetra. Tombol penyeberangan berhuruf Braille dan disertai dengan suara. Kalau ditekan, tombol itu akan memberikan informasi tentang penyeberangan, lalu setelah itu disertai dengan bunyi "tok... tok... tok..." berirama tertentu untuk

memberi tahu si tunanetra kapan ia harus berhenti karena lampu merah dan kapan ia harus berjalan karena lampu sudah hijau.

Naik angkutan umum, bus dan kereta juga sudah aksesibel bagi berbagai penyandang disabilitas. Saya tidak tahu apakah bus di sini sudah disertai tangga rampa lipat seperti bus-bus di Amerika. Kalau di Amerika dulu (dua puluh tahun yang lalu!), bis kota di Seattle punya tangga rampa bermotor yang bisa digunakan untuk mengangkat kursi roda dan penggunanya. Saya belum pernah melihat di Israel, tetapi di dalam setiap bus selalu ada tempat untuk kursi roda.

Angkutan umum juga sudah ramah bagi tunanetra dan tuli karena informasi tujuan, *next stop*, sudah aksesibel. Informasi tersedia dalam bentuk teks (yang ramah bagi tuli), maupun dalam bentuk suara (ramah bagi tunanetra). Jika hendak turun dari bus, tombol stop tersedia di banyak titik. Tidak perlu teriak-teriak dan sudah ada Braillenya juga.

Untuk di kampus, saya tidak tahu persis detailnya karena belum sempat main ke kantor layanan difabel. Akan tetapi, dari segi aksesibilitas, sudah sama seperti di tempat-tempat umum. Meskipun struktur tanah kampus kami berbukit-bukit, setiap kali ada undakan, selalu disertai dengan rampa bagi kursi roda.

Saya pernah bertemu dengan salah satu difabel dan mengobrol soal layanan kampus. Kebetulan ia tinggal di apartemen yang sama dengan saya. Ia pengguna kursi roda dan untuk mobilitasnya ia harus dibantu oleh seorang asisten. Tangan dan kakinya terlalu pendek untuk menggerakkan kursi roda secara mandiri.

Saya tanyakan apakah asisten itu adalah layanan difabel dari kampus? Ternyata tidak. Ia membayar sendiri si asisten yang berasal dari India itu. Di Amerika, difabel seperti dia itu mendapatkan fasilitas antar-jemput dengan mobil. Saya tidak tahu apakah itu mobil universitas atau pemerintah, tetapi layanan itu sudah tersedia (dua puluh tahun lalu!). Di area parkir apartemen, saya lihat ada mobil aksesibel begini. Menurut informasi dari

teman saya yang difabel, mobil itu juga mobil pribadi, bukan fasilitas kampus. (29/06/2022).

Kehilangan? Lupakan Polisi!

Anda pernah kehilangan kartu ATM? Di bank langganan saya, untuk mengurus pengganti kartu yang hilang, kita harus lapor polisi untuk mendapatkan surat keterangan kehilangan. Saya tidak tahu apa dasar hukumnya, tetapi saya duga itu produk dari "budaya tidak percaya" di kita. Kita tidak percaya para dosen itu jujur, maka laporan penelitian harus detail sampai uang buat makan pun wajib dilaporkan. Kita tidak percaya orang menyerahkan fotokopi, makanya ada syarat legalisir. Dan seterusnya.

Sampai kepada ATM hilang itu. Apakah bank mengira orang akan buang waktu untuk pura-pura kehilangan? Padahal, terlepas dari apa pun alasan penggantian kartu itu, toh ujungnya konsumen juga membayar kartunya. Aneh kan? Kartu wajib dibeli, tetapi bank tidak percaya kita jujur soal kehilangan kartu? Apa untungnya kita mengaku-aku kehilangan?

Mungkin dalam beberapa kasus, tujuan syarat itu adalah untuk hati-hati. Akan tetapi, dalam kasus ATM hilang, tidak ada risiko apa pun dari menerbitkan kartu pengganti, karena kartu yang lama dapat langsung diblokir. Demikian juga kalau risiko orang lain datang ke bank. Tidak ada satu pun risiko yang dapat dibayangkan kecuali obsesi birokratis dan rendahnya kultur *trust* kita.

Nah, kemarin saya kehilangan kartu Rav Kav. Ini kartu sama dengan kartu tol itu. Cuma fungsinya untuk naik angkutan umum, mulai dari bus kota, bus antar kota, sampai kereta api di Israel. Beberapa kelompok tertentu, seperti manula dan mahasiswa, dapat mendapatkan diskon sampai 40% tarif dengan sistem kartu ini. Caranya, ketika kita mengisi saldo, kartu akan diisi dengan

semacam *cashbak* langsung ke kartu kita. Isi ₪100, maka saldo kita akan bernilai ₪140.

Kartu saya hilang Senin lalu. Saya cek di web Rav Kav kita dapat mendapatkan gantinya. Apa yang saya tidak temukan di web adalah syaratnya. Saya tanya teman Indonesia di sini, "Apakah kita perlu lapor polisi dulu? Bawa surat keterangan hilang?" Ketika tidak tahu, kadang otak Indonesia saya yang bekerja. Ternyata tidak. Tidak ada urusannya dengan polisi Israel. Kita yang kehilangan kita, kita yang rugi.

Saya datang di salah satu kantor penerbit Rav Kav di Central Station. Seperti kartu ATM, saya cukup membayar ₪10 untuk biaya kartu pengganti. Saldo yang ada di kartu lama otomatis pindah ke kartu baru, tidak berkurang sedikit pun. Hari itu kebetulan saya juga bertemu dengan petugas yang lebih baik dan bisa berbahasa Inggris. Beda dengan pas pertama kali bikin dulu. Orangnya baik, tetapi bahasa Inggrisnya nol.

Nah, syaratnya cuma satu, bawa kartu identitas (paspor) dan saya bahkan lupa tidak membawanya. Saya hanya punya *scan* paspor di HP dan sebuah fotokopi paspor. Saya memang tidak pernah membawa paspor asli karena berisiko hilang. Ia tidak menolaknya. Tidak ada pertanyaan kapan hilang, hilang di mana, dan lain sebagainya. Mereka *husnuzan* saja. Hilang ya hilang. Titik.

Saya juga beruntung karena ternyata kartu lama saya tidak hilang. Ia ada di tangan orang yang bertanggung jawab. Tiga hari setelah saya mengurus kartu pengganti, saya menerima email dari seorang pegawai kampus. Ia menemukan kartu saya di salah satu toilet. Meski sudah tidak berguna, saya janjian dengan si penemu kartu setidaknya untuk mengucapkan terima kasih atas kebaikannya.

Menariknya lagi, kartu yang hilang ini ternyata masih dapat digunakan. Isinya juga masih utuh dengan saldo yang sama ketika dulu hilang. Kalau saya mau berbuat curang, bisa saja kartu itu saya gunakan. Sedemikian husnuzannya, sampai kartu yang hilang

pun tidak dihapus datanya dari sistem dan dinonaktifkan. Aneh, tetapi begitu kenyataannya. (15/03/2022).

Hari Pertama, Pasti Ahad!

Saya harus belajar menyesuaikan ritme psikologis terkait hari, khususnya hari libur dan hari kerja. Belum pernah saya mengalami perasaan semacam ini ketika hidup di negara lain. Sebelumnya, saya hanya merasakan di Seattle (dua tahun), Los Angeles (satu bulan) dan Kanada (satu bulan). Dalam kesempatan tinggal (bukan cuma berkunjung) di negara Amerika Utara itu, iramanya sama dengan Indonesia. Sabtu akhir pekan, Ahad libur, dan Senin kita mulai bekerja.

Di Israel, saya harus menemukan perbedaan kultur hari ini. Di sini, hari liburnya Jumat-Sabtu. Ahad adalah hari pertama kerja. Dua minggu yang melibatkan hari kerja di sini, saya merasakan *mismatch* hari. Maksud saya *mismatch* itu begini: perasaan masih libur, tapi sudah harus mulai kerja. Sebaliknya, pas akhir pekan, perasaan masih belum libur, tetapi sudah libur di mana-mana.

Jadi, ini hari Ahad, psikologi saya masih untuk libur. Masih ada jadwal sepak bola yang dapat ditonton sepanjang sore dan malam ini. Akan tetapi, kenyataannya ini hari pertama kerja. Saya tadi punya jadwal *meeting* di kampus, walaupun perasaan saya ini hari Ahad, hari libur. Satu bulan di sini (saya *update* tulisan ini), perasaan itu masih ada.

Mismatch itu juga terjadi ketika minggu lalu adalah ketika ada seorang teman yang ingin mengobrol dengan saya. Di tengah kesibukannya, ia punya waktu luang pada hari Ahad. Sementara saya di sini, hari Ahad hari pertama kerja. Hari pertama kerja itu, walaupun namanya hari Ahad, rasanya adalah Senin. Sungguh, kalau ada orang bilang *I hate Monday*, kata-kata itu tidak berlaku di sini. Gantinya, *I hate Sunday!*

Saya sedang belajar untuk menyesuaikan diri. Akan tetapi, kalau dipikir-pikir, apa yang berlaku di sini sebenarnya lebih cocok dengan urutan hari-hari dalam seminggu. Dalam Bahasa Arab, sama seperti Bahasa Ibrani, hari itu sebenarnya tidak punya nama. *Ahad* (hari pertama), *Itsnain* (hari kedua), *Tsulatsa* (Hari ketiga), *Arbi'a'* (hari keempat), *Khamis* (hari kelima), *Jum'at* dan *Sabt* dengan nama khusus. Bahasa Ibrani juga sama: *Yom Rishun* (hari pertama), *Yom Sheni* (hari kedua), *Yom Shelisi* (hari ketiga), *Yom Ravi'i* (hari keempat), *Yom Khamisi* (hari kelima), *Yom Shishi* (keenam), dan *Yom Sabat* (hari ketujuh).

Kalau kita dan bahasa Arab mengganti kata hari keenam, "*sadisah*" menjadi Jumat. Bahasa Ibrani mempertahankan hari keenam dengan nama *Yom Shishi*. Menariknya lagi, baik Bahasa Arab dan karena itu Bahasa Indonesia juga, menyebut hari ketujuh tidak dengan 'Sabi'ah' atau 'Sabi", tetapi dengan menyebut hari ketujuh dengan hari sucinya orang Yahudi, hari Sabat alias Sabtu!

Jika kita melihat urutan hari dan namanya, maka "harusnya" memang hari Ahad (pertama) hari pertama kerja, bukan hari Senin (hari kedua). Kita saja yang "salah" hari dengan memulai hari pertama kerja di hari Senin. Akan tetapi, siapa yang mengharuskan dan siapa yang dapat menyalahkan? Nama-nama hari itu tinggal nama tanpa makna hitungan lagi.

Nah, ternyata libur Jumat dan Sabtu tidak hanya berlaku di Israel. Beberapa waktu yang lalu saya bertemu dengan teman dari Amman. Waktu saya ceritakan soal hari libur di Israel, ia mengatakan Yordania juga libur Jumat dan Sabtu. Ya, saya lupa, negara-negara Timur Tengah pasti libur Jumat, Cuma saya tidak tahu apakah mereka juga libur pada hari Shabbat, eh, Sabtu.

Sinagoge Ramah Difabel

Tulisan ini adalah bagian dari undangan malam Shabbat di rumah Daniel (Bab 7). Berjalan 600 m dari rumahnya, saya

melihat semakin banyak orang berjalan kaki menuju sinagoge masing-masing. Ketika kami tiba di sebuah taman perumahan, saya melihat beberapa orang sudah duduk di kursi atau berdiri membaca doa-doa. Saya kira, ini tempat yang kami tuju. Daniel segera menyenggol saya, "*This is not our congregation. Let's go.*"

Setelah menyeberangi taman, berjalan lagi sekitar 50 m, sampailah kami di tujuan. Beberapa orang sudah di situ, menunggu di pintu seperti menyambut kedatangan setiap orang yang datang ke sinagoge. Saya segera melihat apa yang saya tuju, sebuah rampa di sebelah kanan pintu menuju ke dapur di ujung. Prof. Ronit sudah pesan ke saya untuk tidak membawa kamera dan HP. HP saya tinggal di rumah Daniel tetapi saya masih membawa kamera mini saya.

Saya minta izin apakah saya dapat menyalakan kamera. Daniel mengizinkan dan saya segera mengambil gambar, menelusuri arah rampa itu sampai ke ruangan bersekat. Saya kira inilah ruangan ibadahnya. Ternyata bukan. Ini hanya ruang untuk pertemuan santai dan makan-makan.

Saat saya di ruangan itu, Daniel ternyata mencari saya. Ia bawakan sebuah *kipah* (kopiah Yahudi) berukuran kecil untuk saya gunakan. Karena tidak tahu cara pasangnya, saya minta dia untuk memasangkan. Saya tidak tahu bagaimana penampilan saya ber-*kipah*. Akan tetapi, ia bilang, "*So now, you look like the native.*" Ia lalu mengajak saya untuk masuk ke ruangan ibadah yang sesungguhnya.

Letaknya ada di lantai dua. Nah, di sini terlihat lagi cara berpikir arsitektur yang inklusif. Satu-satunya akses ke lantai dua adalah dengan rampa. Entah si jamaah menggunakan kursi roda atau tidak, semua orang lewat pintu yang sama: rampa. Di Masjid UIN, Anda dapat melihat arsitektur semisal di sebelah pintu masuk utara. Berbeda dengan sinagoge ini, Masjid UIN merancang jalur eksklusif untuk pengguna kursi roda.

Rancangan eksklusif semacam UIN itu lebih bagus daripada masjid yang tidak menyediakan rampa. Sebab, ada dua kelemahan:

pertama, akses khusus untuk difabel itu menjadi biaya arsitektur lebih mahal. Sama seperti kalau kita harus menyediakan toilet umum dan toilet khusus. Kedua, perasaan dibedakan dari orang lain karena melewati akses yang berbeda. Di sinagoge ini, semua orang lewat rampa. Masuk tempat ibadah bareng-bareng, keluar juga setara.

Begitu berada di depan pintu ruang ibadah utama, Daniel meminta saya mematikan kamera. Akan tetapi, sebelum memasuki ruangan, ia tunjukkan selembar kertas folio tertempel di pintu sinagoge dalam bahasa Ibrani. Isinya adalah fatwa dari seorang rabi tentang hukum penggunaan alat bantu dengar elektronik ketika beribadah Shabbat.

Seperti tadi saya ceritakan, ketika memasuki jam Shabbat, sama dengan waktu Magrib, haram bagi orang Yahudi menyalakan barang-barang elektronik (derivasi dari larangan menyalakan api di zaman dulu). Nah, "fatwa" rabi tadi memberikan pengecualian yang membolehkan penggunaan alat bantu dengar. Bahkan ada fasilitas pemancar untuk "menyiarkan" suara khatib ke jamaah tuli yang masih dapat sedikit mendengar dengan alat bantu.

Selain itu, fasilitas akses lain yang ada di dalam sinagoge adalah pada aksesibilitas mimbar "khotbah." Di dalam ruang ibadah itu terdapat dua mimbar. Satu di depan, dengan ukuran yang lebih kecil, ada di dekat dengan altar. Sementara mimbar kedua ada di tengah ruangan, di tengah-tengah antara jamaah laki-laki dan perempuan. Kedua mimbar ini aksesibel. Mimbar yang di altar dapat diakses dengan rampa; sementara yang di tengah diberi fasilitas rampa geser ketika diperlukan.

Keunggulan masjid UIN dibandingkan dengan sinagoge ini ada di layanan Bahasa Isyarat. Seperti kita tahu, sejak 2014 kita menyediakan layanan Bahasa Isyarat pendamping khatib untuk membantu jamaah Tuli agar dapat mengikuti khotbah sesuai syarat dan ketentuan ibadah Jumat. Sinagoge ramah difabel ini belum menyediakan juru bahasa isyarat. (03/04/2022).

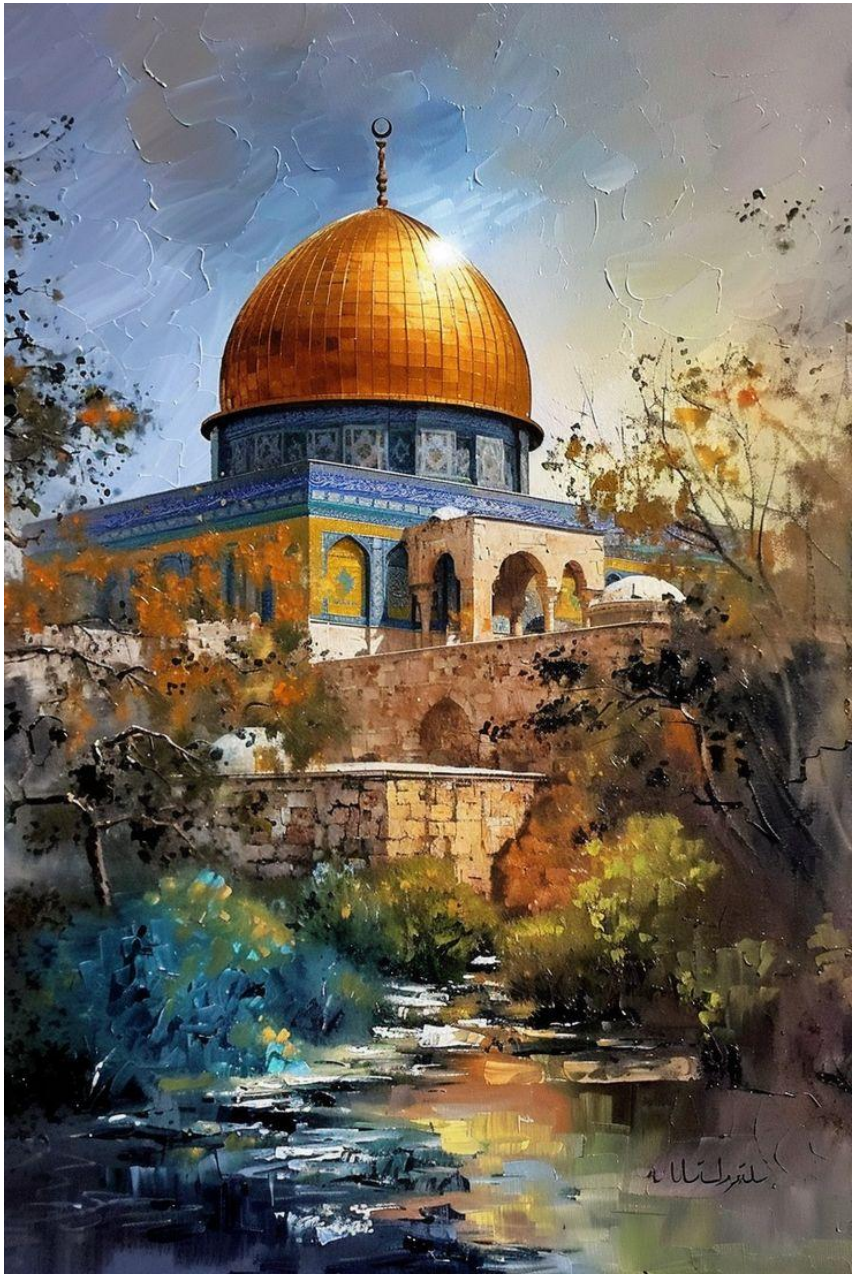

BAB 9
DI UNIVERSITAS IBRANI

Pertama Mendengar Terima Kasih

Saat tiket pesawat pun belum saya beli, penerbangan yang masih tergantung tes PCR, ada hal yang sudah pasti lebih awal: saya sudah dipesankan taksi. Lebih daripada itu, sopir taksinya sendiri langsung menghubungi saya lewat WA. Ia memperkenalkan diri dan meminta saya untuk mengirimkan informasi penerbangan dan waktu ketibaan di Tel Aviv. Istri saya sampai heran, pesawat saja belum tentu berangkat, taksinya sudah siap. Pada hari keberangkatan, sesaat sebelum terbang, saya kembali menghubunginya untuk memastikan bahwa ia siap menjemput saya seperti yang sudah direncanakan.

Setiba di Ben Gurion dan menemukan semua koper, saya segera menuju ruang tes PCR. Hanya sebentar saja. Ambil sampel tidak antre dan segera menuju ke tempat saya janjian dengan tukang si sopir taksi. Tidak sampai lima menit, si taksi pun tiba. Seorang lelaki Yahudi dengan kepah khas di kepalanya. Yang tidak saya duga, ternyata kami naik taksi berdua. Perempuan yang duduk di kursi tunggu tiga meter dari saya, ternyata juga menunggu Motty. Saya tentu saja kaget. Aturan resminya, terkait

pencegahan penularan Covid-19, kita tidak boleh naik angkutan umum. Artinya, kita tidak boleh ada kontak dengan orang lain. Ini kok malih *sharing* naik taksi. Belum hilang tanda tanya di kepala saya, kami sudah langsung berangkat dengan "perempuan asing" itu.

Ah. Tidak lama sih "asing"nya. Begitu kami mulai saling sapa, kami segera tahu, kami sudah saling tahu nama, belum kenalan, via email. Ia adalah orang Rusia yang akan bekerja satu tim dengan saya di Hebrew University. Kami sama-sama terkejut bahwa kami ternyata datang dalam waktu yang sama. Saya tanyakan apakah ia mengetahui jadwal kedatangan yang saya tumpangi dari staf program di Hebrew University? Tentu saja tidak. Kami juga tidak ada pembicaraan sama sekali soal pesawat. Meskipun ternyata kami datang dengan pesawat yang sama. Ia terbang dari Rusia dengan Turkish Airways, singgah di Istanbul, transfer ke pesawat yang sama persis dengan yang saya tumpangi.

Meskipun perjalanan sempat terhambat sebentar karena jalanan ditutup untuk lewat rombongan Angela Markel yang sedang main ke Yerusalem, perjalanan kami lancar. Menurut berbagai berita yang saya baca dan dengar, konselor Jerman itu berkunjung ke Yerusalem untuk menerima gelar doktor *honoris causa* dari Techneon, ITB-nya Israel pada 10 Oktober 2021 lalu. Ia dianggap memberikan dukungan penuh kepada Israel dan terang-terangan memerangi anti-Semitisme.

Tanpa mampir-mampir, kami berdua langsung diantar ke hotel tempat kami isolasi. Hotel ini milik Hebrew University dan terletak di kompleks universitas. Ketika kami sampai di lobi, kesan sederhana segera dapat kami tangkap. Tidak ada pernak-pernik hotel, hanya meja layanan yang ditunggui oleh seorang anak muda, usia kuliahan. Saya segera mendekatinya dan menyampaikan bahwa kami sudah melakukan reservasi atas nama ini dan ini. Ia meminta kami menyerahkan paspor dan mempersilakan kami duduk di ruang tunggu.

Di tengah kami menunggu, si cowok resepsionis datang mengembalikan paspor kami yang ia pinjam untuk difotokopi. "Terima kasih, ya," katanya sambil berjalan kembali ke mejanya. Kaget sekali saya. Saya segera berdiri dan mendekatinya, "*Wow, how do You know* terima kasih?" Ia bercerita kalau dulu pernah mengambil mata kuliah Bahasa Indonesia. Ia sendiri mahasiswa Japanese studies, tetapi prodinya menawarkan beberapa bahasa Asia dan ia tertarik untuk belajar Bahasa Indonesia. "*And your reason was...*?" Ia bilang, "*Well... It was just out of coriousity. I have never heard about Bahasa Indonesia and why not just see how the language is*." Dosen yang mengajar Bahasa Indonesia adalah Prof. Ronit Ricci. Ia belum tahu kalau kami datang jauh-jauh dari Rusia dan Indonesia ke Yerusalem juga karena Prof. Ronit Ricci. (13/10/2021).

Against all the Odds: Indonesia, Rusia, dan Israel

Sampai sekarang, belum pernah sekali pun saya menulis tentang pekerjaan saya di sini. Hari ini, saya akan mulai ceritakan. Kita mulai dengan siapa saya bekerja. Tim kami, menurut saya, terbentuk dari banyak "ke-tidak-mungkinan" jika dilihat dari "asumsi-asumsi" atau stereotip-stereotip politik dan kultural yang bisanya kita anut. Kami adalah sekumpulan manusia dari Israel, Indonesia, dan Rusia.

Ketika saya bilang saya dari Indonesia, respons pertama yang selalu saya dengar di sini baik dari orang Yahudi Israel atau Arab Israel adalah, "Bagaimana mungkin Anda dapat ke sini? Biasanya akan sulit sekali terutama jika Anda seorang Muslim." Kesan itu tidak salah, bukan stereotip tetapi berdasarkan pengalaman nyata.

Bukannya menurut data ribuan orang Indonesia mengunjungi Israel setiap tahunnya? Ya, menurut data pada 2017, ada 40 ribu orang Indonesia yang berkunjung ke Israel. Akan tetapi, jumlah itu adalah jumlah wisatawan. Mungkin karena datang membawa uang, masuk ke Israel sebagai wisatawan memang

mudah. Kesulitan teknis pengajuan visa yang harus datang sendiri ke kedutaan besar Israel di Singapura dapat dilewati dengan visa rombongan wisata yang lebih mudah.

Nah, kalau masuk Israel untuk urusan nonwisata, agak berbeda ceritanya. Prof. Ronit sudah mengalami berkali-kali gagal mendatangkan orang Indonesia. Teman saya yang menjadi dosen di Australia pun, gagal mendapatkan visa ketika ada kesempatan untuk mengikuti konferensi di sini. Maka, saya masih ingat betul, Prof. Ronit pun mengajukan pertanyaan ini ketika kami wawancara untuk program ini, "Apakah nanti Pak Arif dapat ke Yerusalem?" Tanpa Covid-19 saja, tidak mudah untuk masuk Israel di jalur non-wisata, apalagi dengan pandemi yang tak kunjung berhenti ini.

Ini dari segi saya dalam konteks Israel-Indonesia. Teman saya sesama *posdoct* berasal dari Rusia. Mungkin tidak seaneh Indonesia-Israel, tetapi tentu Israel-Amerika lebih dekat daripada Israel-Rusia. Bahasa asing ketiga di sini, yang saya temukan di layanan-layanan situs bisnis, adalah bahasa Rusia. Jadi, kadang, yang kita temukan sebagai bahasa alternatif selain Ibrani dan Inggris, adalah bahasa Rusia, bukan bahasa Arab yang merupakan bahasa ketiga di Israel. Sebab, meskipun politik internasionalnya dekat ke Amerika, Israel memiliki banyak warga Yahudi yang hijrah dari Rusia dan negara-negara berbahasa Rusia bekas Uni Soviet.

Bagi saya sendiri, ia mungkin orang Rusia pertama yang saya kenal. Saya tentu saja punya banyak teman dari Amerika dan Eropa Barat, tetapi teman dari Rusia baru saya temui kali ini. Saya bilang ke dia, dibandingkan Amerika, Rusia itu lebih 'asing' bagi orang Indonesia kontemporer. Dulu, pada 1950-1960, mungkin hubungan kita sangat dekat. Kita dapat menemukan banyak orang Indonesia dikirim ke Uni Soviet untuk belajar. Ketika pecah konflik berdarah 1965, ada banyak orang Indonesia yang sudah di Uni Soviet tidak berani pulang karena khawatir dituduh Komunis. Dan sejak saat itu, hubungan kita menjadi rusak. Meski Indonesia

selalu berada di barisan negara "Non-Blok", Uni Soviet atau Rusia adalah komunis dan "musuh" ideologis Indonesia, tidak seperti Amerika.

Nah, "persatuan" kami dalam proyek ini adalah persatuan yang menarik dari banyak hal. Sebab, kami yang datang dari tiga agama berbeda, di sini sedang bersama-sama meneliti warisan sejarah Islam, khususnya di Asia Tenggara. Prof. Ronit sudah lama mengenal Indonesia. Aglaia, teman Rusia saya itu, mengenal Islam karena Rusia memiliki warga minoritas Muslim yang signifikan dan mengenal Indonesia karena tinggal di Jogja dan Medan. Saya, sebagai "pribumi" dan satu-satunya Muslim, dan terlepas dari semua "keanehan" kami, tentu merasa bangga memiliki kesempatan emas dalam proyek kerja sama riset antarbangsa, agama, dan benua ini. (25/11/21).

Tentang *Translation Studies*

Selama satu bulan terakhir, saya baru mulai menyadari, dan akan lebih tepat memberi jawaban kalau ada orang bertanya tentang apa yang saya lakukan di Hebrew University. Saat awal-awal saya di Israel, jawaban saya beragam, tergantung penanya. Kalau yang bertanya orang UIN, saya jawab bahwa saya di sini melakukan riset tentang *makna gadhul*. Ya, karena itulah objek nyata dari penelitian saya bersama Prof. Ronit. Kalau ketemu dengan penduduk Yerusalem, saya jawab saya belajar manuskrip Islam kuno, *al-makhtutat al-islamiyah al-qadimah bi Indonesia*. Ya, karena *makna gandhul* yang saya teliti tempatnya ada di manuskrip-manuskrip Islam nusantara.

Akan tetapi, setelah satu bulan bergulat menyusun kerangka riset dan *paper*-nya, buku referensi yang paling banyak saya baca adalah buku-buku *translation studies*. Ini tentu juga bukan hal yang mendadak saya lakukan di Israel. Saya sebenarnya sudah mengunduh buku-buku itu jauh hari ketika menyusun proposal

untuk *posdoct*. Saya baca semua buku dan artikel yang pernah ditulis Prof. Ronit dan saya kumpulkan buku-buku dan artikel terkait *makna gandhul*, yang ujung-ujungnya adalah buku-buku *translation studies*.

Buku dan artikel itu saya kumpulkan karena kata kunci yang saya kaitkan dengan *makna gandhul* adalah terjemah, *translation*. Pertanyaan saya waktu itu, "bagaimana *sih* posisi tradisi dan praktik *makna gandhul* dalam dunia teori *translation* secara lebih umum? Bagaimana secara khusus tradisi *makna gandhul* dibaca dalam teori *interlinear translation* yang menjadi judul besar proyek riset Prof. Ronit?"

Sampai saya mengumpulkan puluhan artikel dan buku itu, saya sama sekali tidak cukup sadar bahwa saya memasuki sebuah bidang ilmu yang ternyata sudah sangat mapan di Barat: *translation studies*. Saya tunjukkan koleksi artikel dan buku saya ke Prof. Ronit dan beliau antusias sekali bahkan untuk secara bersama *sharing resources* itu dalam sebuah "perpustakaan" daring yang kami taruh di Google Drive. Koleksi saya berguna dan akan diperkaya oleh koleksi Prof. Ronit.

Maka, sekarang, kalau saya ditanya orang, "Anda *posdoct* di bidang apa?" Saya akan dengan lebih tepat menjawab, "*Translation Studies*". Wah lompat ilmu lagi dong? Tidak dan ya. Tidak, karena saya menempatkan *translation studies* seperti ilmu alat saja. Apalagi, selama bertahun-tahun, sebenarnya, hidup saya sebagai murid, mahasiswa, dosen, peneliti, hingga "buruh" terkait dunia menerjemahkan.

Bagaimana tidak, bahasa Arab dan Inggris adalah bahasa wajib di asrama MAPK. Dua bahasa asing itu wajib "diterjemahkan" di dalam otak kita karena di MAPK kami resminya tidak menerjemahkan teks Arab ke Indonesia seperti di pesantren. Gurunya, secara aturan, harus berbicara Bahasa Arab dan menjelaskan materi dalam Bahasa Arab. Terjemahan Indonesia atau Jawa kami lakukan di luar kelas ketika kami belajar bersama atau perorangan ke teman yang bahasa Arabnya di atas rata-rata. Begitulah, lalu saya sekolah di LIPIA dan

Amerika yang lagi-lagi tanpa pilihan kecuali bermain terjemahan di otak Indonesia saya.

Paling penting, pekerjaan pertama saya yang memberikan penghasilan nyata, dapat digunakan untuk hidup, menabung untuk menikah, adalah sebagai penerjemah buku. Saya menerjemahkan belasan buku dalam bahasa Arab dan Inggris sejak saya semester enam atau tujuh. Waktu itu, saya lihat kakak kelas saya mendapatkan pekerjaan sebagai penerjemah di Penerbit Mantiq Solo. Saya tertarik dan melamar pekerjaan ini. Saya diberi tes beberapa teks dan lulus. Saya menerjemahkan dua atau tiga buku untuk Mantiq. Meskipun tidak pernah diterbitkan karena Mantiq harus gulung tikar melawan krisis moneter 1997, saya tetap digaji karena penerjemahan dibayar per halaman jadi, bukan karena terbit atau tidak.

Saya kemudian melanjutkan karier sebagai penerjemah bebas untuk berbagai penerbit dan buku terjemahan saya diterbitkan oleh LKiS Yogyakarta (dua buku), Paramadina (tiga buku), iiMAN (dua buku), serta Pustaka Pelajar dan Pustaka Insan Madani (masing-masing satu buku). Jadi, penerjemahan itu bukan hanya proses belajar saya, tetapi juga menjadi praktik akademik utama saya sebelum menjadi dosen. Ketika membaca buku-buku teori terjemahan saat ini, saya seperti bertemu kembali dengan momen-momen problematik, kasus-kasus sulit, dan teknik-teknik yang dulu saya lakukan tanpa tahu teori.

Saya dulu adalah penerjemah "profesional" dan "natural". Profesional karena saya sudah pernah hidup dari profesi ini. Natural karena tidak pernah sekolah di jurusan terjemah atau minimal mengambil mata kuliah terjemah. Kalau hari ini saya mengambil *posdoct* dalam *translation studies,* kok saya merasa *twist* perjalanan hidup itu kadang memang tidak masuk akal. Tiba-tiba saya di Israel, menutup jenjang tertinggi pendidikan saya, di bidang yang dulu menjadi awal kerja profesional saya. Izinkan saya merasa hidup itu begitu sempurna. Minimal untuk saya. (5/12/2021).

Mencari Masjid di Mt. Scopus

Sewaktu di Amerika, saya tinggal dekat dengan masjid. Sewaktu saya mencari tempat kos, saya bertemu (via email) ketua Asosiasi Mahasiswa Muslim di universitas. Ia kebetulan juga sedang bersiap pindah apartemen untuk memulai tahun ajaran baru. Ia butuh satu teman lagi untuk menyewa apartemen dengan dua kamar. "*You can join us if you want. It's affordable, and the best thing is, it is close to a mosque.*"

Tanpa punya pilihan lain karena masih di Indonesia, belum tahu sama sekali kehidupan Amerika, dan tidak mungkin mencari kos sendiri, tawaran itu lebih dari cukup buat saya. Kalau ada pilihan tinggal dengan orang Indonesia atau orang Amerika, saya pasti pilih tinggal dengan orang Amerika. Beberapa orang mungkin pilih yang nyaman dengan tinggal dengan orang dari satu daerah, satu asal, satu negara karena kesamaan budaya akan menghindari banyak masalah. Saya senang belajar tentang manusia, tinggal dengan orang Amerika pasti memberikan banyak pengalaman dan pengetahuan yang layak dibayar dengan segala potensi masalah yang mungkin muncul akibat perbedaan budaya.

Saya juga mengambil sikap yang sama saat ditanya staf program *posdoct*. Mau tinggal di mana? Mau saya carikan atau cari sendiri di Yerusalem? Saya tanpa ragu menjawab, "*Please, get me one, the best you know and you can get for me.*" Saya cek harga via "toko sebelah", dan harganya bikin geleng-geleng kepala. Tidak ada yang lebih murah dari harga apartemen kampus.

Nah, di sinilah saya tinggal. Di sebuah apartemen di lingkungan kampus. Jaraknya 1,2 km, dan ditempuh dengan jalan kaki. Jarak begitu memang jauh kalau yang dipikir jalan kaki, tetapi cukup dekat kalau yang dipikir, "jalan kaki sambil olah raga." Saya sering mendengar azan dari apartemen saya, tetapi saya belum tahu azan dari mana dan apakah saya dapat salat ke sana. Waktu di hotel, azan dari beberapa masjid juga terdengar bersahutan. Akan tetapi, karena lokasi kami di atas bukit, azan dapat datang dari mana saja.

Kalau di dalam kampus, kami punya musala yang berkapasitas puluhan jamaah. Ada sekitar 4 saf jamaah pria dengan lebar sekitar 10-15 m. Saya baru mengeceknya kemarin sesudah *welcoming meeting* di departemen. Seminggu di kampus, saya yakin pasti ada musala atau masjid di dalam. Saya sempat tanya staf program, tetapi ia tidak tahu. Ia orang Yahudi, memang. Ia sarankan agar saya tanya ke Prof. Ronit, supervisor saya.

Belum sempat saya bertanya, kemarin saya sudah memperoleh informasi dari teman baru saya, peneliti dari Turki. Ia mengajak saya melihat musalanya. Jadi, saya belum pernah salat di situ. Nah, kalau di Google Maps, musala ini sepertinya diberi nama al-Masjid al-Aqsa. Saya pikir dulu itu salah lokasi saja. Pernah saya coba edit dan pindah ke Masjid al-Aqsa yang asli, tetapi editan saya ditolak Google.

Hari ini Jumat kedua saya di sini. Saya sebenarnya tidak punya rencana untuk jumatan ke Al-Aqsa. Akan tetapi, setelah saya cek Google Maps, tidak ada masjid juga di sekitar saya. Ada beberapa masjid yang jaraknya lebih dekat dari Masjid al-Aqsa, tetapi menurutku kalau sama-sama jalan kaki ke masjid itu, mending ke al-Aqsa sekalian. Jarak dari apartemen ke Masjid al-Aqsa itu kalau naik bus dapat 5-6 km karena harus memutar-mutar ke tempat lain, tetapi kalau jalan kaki, jaraknya jauh lebih pendek. 2.9 km. Jam masih menunjukkan pukul 09:30 pagi, tetapi saya putuskan untuk segera mandi dan pergi jumatan lebih awal. Saya tidak mau sedikit telat seperti minggu lalu. Dengan waktu yang lebih longgar saya punya waktu yang lebih untuk menikmati masjid dan suasana tenteram, *mubarak*, di sekitarnya. Pukul 10 lebih sedikit saya berangkat ke masjid. (29/10/21).

Wayang dan Gamelan di Israel

Hebrew University of Jerusalem, tempat saya "mosdok" sekarang, punya satu set gamelan lengkap, demikian juga wayang

kulitnya. Pada 2019, Prof. Ronit dan para Indonesianis yang sedang berkumpul di Yerusalem bahkan berhasil menggelar pentas wayang kulit dengan lakon Bima Suci di sini. Mainnya bagus, dalangnya bule dengan bahasa campuran Jawa dan Inggris, sindennya juga bule. Pengunjungnya banyak. Acara itu mengesankan tidak hanya bagi orang Israel, tetapi juga bagi kita orang Indonesia.

Saat pertama kali datang, Prof. Ronit langsung mengabari saya soal gamelan itu. Besok lagi, saya ketemu orang di Internasional Office yang tampaknya terkesan sekali dengan pementasan itu. Maka ia bertanya ke saya, apakah saya dapat main gamelan? Duh. Malu saya. "*Sorry, I don't know anything about playing gamelan.*" Kujawab malu-malu, sebagai anak bangsa yang tidak tahu diri, punya seni tingkat tinggi dimainkan bangsa lain dengan bangga sementara saya hanya dapat jadi penonton saja.

Saya penggemar wayang kulit. Lima tahun di Solo, saya kenyang mendengarkan wayang kulit di radio. Dulu, entah tahun berapa persisnya saya lupa, juga ada pentas 1000 dalang (jumlah persisnya tentu tidak seribu) di Keraton Solo. Tiap malam, mungkin lebih dari empat puluh hari berturut-turut, puluhan dalang bergiliran manggung di depan selatan alun-alun itu. Tentu saya puas-puaskan menonton wayang kulit. Namun, untuk main gamelan, apalagi *ndalang*, tidak, sama sekali tidak bisa.

Saya pernah membaca di Facebook Kiai Ulil Absor Abdalla, ia iri sekali dengan orang yang main gitar. Ia ingin dapat bermain, tetapi dulu gitar adalah barang haram bagi santri seperti dirinya. Saya mengamini pengalaman itu. Seingat saya, sewaktu saya kecil dulu, wayang orang atau wayang kulit itu dikesankan sebagai seni kaum abangan. Seni kami ya Qasidah atau Gambus. Hadrah atau Rebana. Gamelan? Sejauh yang saya tahu di daerah saya dulu, tidak ada pesantren mengajarkan main gamelan.

Di tempat asal saya tentu saja ada grup-grup seni tradisional dan hidup saat itu. Ada grup wayang orang yang kadang mentas saat tujuh belasan, ada grup jaranan yang kadang lewat depan

rumah dan pentas di Pasar Gambar, ada juga pertunjukan wayang kulit. Namun, ya itu, saya diindoktrinasi bahwa seni-seni itu bukan "santri". Tidak ada kiai atau pondok pesantren *nanggap wayang*. Seingat saya cuma orang kaya, priayi, atau non-santri yang kalau mantu *nanggap wayang*.

Karena itu, ini tentu saja paradoks yang menarik. Selagi kita tahu bahwa gamelan itu karya para wali, wayang kulit konon karya Sunan Kalijaga, tetapi kalangan santri (sekali lagi santri di tempat saya, Blitar) sama sekali tidak akrab dengan seni ini. Saya tidak dapat menjelaskan dengan baik kepada kolega saya di Israel bagaimana ironi semacam itu dapat terjadi. Asal-usulnya bagaimana saya tidak tahu.

Ah, tentu saja bukan karena Khalid Basalamah! Soal gambar haram, mendengarkan musik haram, pacaran haram, bukan monopoli Wahabi. Guru mengaji *Sulam al-Taufiq* di pondok saya dulu juga menasihatkan hal itu. Cuma, ya kita tahu dari dulu, haramnya barang-barang ini bukan "haram" setingkat babi. Jadi, haram yang mungkin tidak dosa-dosa amat, haram yang berakibat hati kita tumpul, hafalan Al-Qur'an kita hilang begitu, kesalehan kita luntur.

Maka, kita perlu santai saja menghadapi fatwa Om Khalid dan Wahabi lain. Orang NU juga ada yang begitu (16/02/2022).

Belajar Jawa di Israel

Saya kadang memikirkan bagaimana rasanya orang-orang Arab Palestina yang tidak dapat berbahasa Arab *fushah* itu? Saya pernah berbicara sehabis salat Jumat dengan orang Arab, menggunakan bahasa Arab, dan saya perlu penerjemahan dari Arab ke Arab agar paham apa yang mereka ucapkan. Saya akhirnya tahu rasanya menjadi "*native*" yang setelah kemarin ikut "kelompok belajar" Bahasa Jawa kuno di kediaman Pak Willem, ahli sastra Jawa dari

Leiden yang sering mengajar di Yerusalem. Sebagai orang Jawa, saya adalah orang yang paling awam Bahasa Jawa.

Kelompok membaca teks Jawa Kuno (*kawi*) yang saya ikuti kemarin adalah kelanjutan dari tahun sebelumnya. Jadi, pesertanya memang orang-orang yang sedang menekuni sastra Jawa. Kalau saya menjadi orang paling awam, Anda harus memakluminya. Terpenting, saya dapat menarik lima pelajaran dari pertemuan kemarin. Lima pelajaran yang wajib direnungkan sebagai akademia maupun orang Jawa.

Pertama, para ilmuwan ini benar-benar meleburkan diri dengan ilmu yang ditekuninya. Totalitas, begitu kata orang. Karena saya orang Islam dan akademia *Islamic Studies*, mungkin saya tidak akan pernah mencapai level totalitas keilmuan seperti mereka. Sebab, Islam sendiri sudah "*embedded*" dalam diri saya. Sudah enggak dapat total lagi karena apa pun yang saya lakukan, motifnya akan selalu iman dan ilmu, tidak dapat total ilmu.

Saya datang jauh-jauh ke Israel karena saya sampaikan di proposal bahwa saya *native* dalam praktik *interlinear translation*. Sebagai santri, saya tertarik bergabung di proyek ini karena ada faktor personal sebagai orang Islam dan khususnya orang NU. Motif saya jelas bukan semata ilmu. Sebaliknya, mereka ini bukan orang Jawa, belajar sastra Jawa, sampai sedemikian rupa hingga meluangkan waktu dan tenaga untuk memahami sesuatu yang di luar dirinya.

Kedua, kelompok belajar ini, menariknya, melibatkan orang dari "kasta" keilmuan yang berbeda. Pak Willem, sang guru, sudah pensiun tiga tahun yang lalu. Dua orang yang lain adalah profesor aktif dengan keahliannya masing-masing. Lalu dua orang lainnya lagi adalah mahasiswa S3 (hadir secara daring dari India via Zoom). Saya jangan dihitung karena cuma tamu di acara mereka. Secara pribadi, saya belum pernah punya forum "*ngaji*" serius seperti ini dengan melibatkan tiga kasta keilmuan begitu.

Ketiga, seminar penting, tetapi yang kecil dan berbobot begini lebih penting. Saya tidak tahu, perasaan saya, kita ini lebih

suka seminar dengan ribuan peserta daripada giat memiliki forum-forum kecil spesialis yang meningkatkan kapasitas kita. Seorang teman dari kementerian dengan bangga bercerita berhasil menyelenggarakan Zoominar dengan peserta lebih dari 5000 orang.

Kita tahu, selain sibuk tanya soal presensi, ribuan orang itu ikut Zoominar karena sertifikat. Kita juga tahu mereka mungkin bukan ahli, bukan orang yang berminat pada ilmunya, yang mungkin juga hanya bergabung secara daring dan ditinggal pergi entah ke mana. Dalam forum besar itu, kajian menjadi pengajian.

Keempat, sebagai orang Jawa, saya jadi "*getun*" tidak belajar sastra Jawa. Saya terusik mengapa kekayaan intelektual seperti ini seperti ini tidak laku di Jawa. Padahal, baru sekali ikut belajar satu jam saja, saya sudah tak "berdaya" dengan kuasa sastranya.

Kelima, terkait Jawa dan Islam, kalau orang sekarang ramai mengusung Islam Nusantara, ada baiknya kita mulai kajian-kajiannya dari Jawa. Universitas Islam Negeri di Jawa, khususnya, menurut saya wajib membuka prodi sastra Jawa. Sebab, tanpa memahami Jawa, kita akan gagal memahami Islam Nusantara. (08/03/2022).

Membaca *Ramayana* dengan Cara Berbeda

Kemarin saya ikut "ngaji" Sastra Jawa yang diampu oleh "Kiai" Willem van Der Molen. Jujur, baru kali ini secara akademik saya ngaji sastra Jawa dan beruntung bisa belajar langsung dari ahli sekaliber Pak Willem. Sesi ini diselenggarakan di kampus dan berbeda dengan baca teks Jawa Kuno yang diselenggarakan di kediamannya. Ngaji sastra Jawa di kampus ini lebih ke pengantar akademik tentang sejarah sastra Jawa dari abad ke-8.

Salah satu poin penting yang saya dapatkan dari seri pertama kemarin adalah kesadaran diri, semacam hidayah, perspektif baru yang selama ini tidak pernah saya miliki. Kalau kemarin saya

menyebut istilah "bias normal", sebut saja perspektif lama saya sebagai "bias Muslim" dalam melihat teks-teks Jawa Kuno.

Perubahan perspektif lama ke baru ini adalah dari memperlakukan teks Jawa Kuno dari semata karya sastra menjadi "teks religius". Dari posisinya yang sekuler, setara novel dan dongeng, menjadi bacaan religi penyejuk hati. Dari menempatkan Ramayana sebagai cerita rakyat menjadi bacaan setara *Manakib* dan *Barzanji*. Begini asal mula ceritanya.

Pertama, saya mengenal *Ramayana* dan *Mahabharata* dulunya dari teks sekuler, *Majalah Trubus*. Sebagai anak petani, bapak saya itu berlangganan majalah khusus pertanian itu. Selain soal tanaman dan ternak, ada dua rubrik pelengkap yang menarik dan selalu saya baca di majalah itu: cerita rakyat dan cerita wayang. Cerita rakyat biasanya diambil dari legenda berbagai daerah di Indonesia. Sedangkan cerita wayang bersumber dari epos *Mahabharata*.

Karena disajikan sebagai cerita pendek dalam majalah, saya mengonsumsi teks-teks *Mahabharata*, khususnya, dalam gubahan bahasa Indonesia dan sebagai teks profan, sekuler, tak memiliki makna religius sama sekali.

Kedua, dari sudut pelajaran perbandingan agama, saya mengenal agama tetangga kita, yang sebenarnya juga agama nenek moyang kita orang Jawa, sebatas dari buku-buku pelajaran sekolah yang biasanya membandingkan antar agama demikian: kitab suci Islam, Al-Qur'an. Kitab suci orang Hindu adalah Weda. Sementara orang Buddha, Tripitaka.

Bias dari pengetahuan "picik" itu adalah, tidak terbersit sedikit pun dalam benak saya bahwa teks-teks keagamaan mereka melampaui apa yang disebut dalam pelajaran itu sebagai kitab suci Weda dan Tripitaka.

Dalam diskusi pendalaman materi kemarin, yang kebetulan menyinggung manuskrip tua *Ramayana* dari kawasan Merapi-Merbabu, saya baru menyadari bahwa manuskrip-manuskrip

itu dibaca dalam konteks religi, boleh jadi di pesantrennya orang Jawa-Hindu atau dibaca untuk asupan rohani sore hari.

Dengan pemahaman baru ini, membaca kisah cita Rama dan Shinta atau *Anoman Obong* bagi mereka dulu tidak jauh berbeda dengan kita membaca kisah Nabi Yusuf atau Nabi Ibrahim di dalam Al-Qur'an. Atau, kalau pun Anda tidak terima, sama dengan membaca *Barzanji* dan *Manakib Syeh Abdul Qadir Jailani.*

Nah, di situlah menariknya sekarang. Pola kebutuhan spiritual kita itu, sebagai manusia, tampaknya tidak berbeda-beda. Di dalam masing-masing agama disediakan ruang untuk memasuki relung spiritual kita melalui teks-teks yang menyebarkan pesan keluhuran, kebajikan, laku terpuji, hukuman (karma) melalui kisah-kisah menarik hati, seperti *Ramayana* dan *Mahabharata* itu. (11/03/2022).

Yerusalem Rasa Jerman

Kemarin saya ketemu tetangga "kamar" di kantor. Kebetulan pintunya sedang terbuka. Saya ketok dan memperkenalkan diri. Meski sudah enam bulan saya di kampus Hebrew University, baru sekarang kami ketemu. Maklum baru semester ini saya mulai kerja luring. Biasanya cuma di apartemen, seminggu sekali saja ke kampus.

Saya tertarik untuk *say hello* karena di pintu profesor ini ada sebuah sampul buku berjudul *Umm al-Kitab*, dalam Bahasa Arab. Beberapa *flyer* yang ditempel di pintu juga berbahasa Arab. Ketika pintunya terbuka, terlihat juga sebuah teks al-Fatihah beriluminasi indah juga ditempel di dinding ruangannya. Saya duga ia dari *Islamic Studies* dan akan sangat baik jika saya mengenalnya.

Orangnya ramah sekali. Tak butuh lama untuk bercakap-cakap dengan hangat. Kami bertukar kenalan nama, asal, riset yang sedang dikerjakan, sudah berapa lama di sini, akan berapa lama lagi. Saya bilang, saya tertarik dengan pernak-pernik Arab di

ruangannya, saya tanya apakah ia dari *Islamic Studies*? Ternyata tidak. Ia bilang apa yang ia lakukan itu sebatas hobi saja (ah... kok bisa!).

Sewaktu saya tanya tentang buku *Umm al-Kitab* yang kovernya ditempel di pintu, ia dengan semangat menunjukkan buku aslinya. "*This is my book, and this is my name*," sambil ia tunjukkan namanya di kover buku, Mi-sya-il (Michael? Mungkin). "*Do you speak Arabic?*" tanya saya.

"*No! My book is originally in German. A friend of mine, this is his name, translated it into Arabic.*" Ia tunjukkan kembali nama seseorang di kover buku itu sebagai penerjemah. Buku ini membahas Surat al-Fatihah. Fokus penelitiannya di buku itu adalah berbagai terjemah al-Fatihah dalam Bahasa Jerman.

Kalau begitu, "*Are you from Germany?*" Ya, dia sudah empat tahun mengajar di sini. Ia ternyata teman baiknya Mbak Johanna Pink yang sering ke Indonesia itu. Nama Johanna muncul ketika saya bilang saya peneliti dalam *Islamic studies* dari Jogja. "*You must know my friend Johanna Pink?*" Saya tahu, saya sering mendengar namanya disebut teman-teman dari Tafsir Hadis, pernah menjadi pembicara di Jogja, dan sudah membaca beberapa tulisan peneliti dari Jerman itu. "*I know her name really well, but not know her personally.*"

Profesor Michael bukan orang Jerman pertama, bukan pula satu-satunya yang saya kenal di Yerusalem. Hari pertama saya datang, orang asing pertama yang saya temui di kampus juga orang Jerman, Mbak Mirjam. Lalu, moderator pas saya presentasi dalam seminar *Gendered Middle East and Indonesia* juga orang Jerman.

Demikian juga teman-teman saya sekelas di kursus Bahasa Ibrani. Lebih dari separuh teman sekelas saya di Kursus Hebrew semester ini juga dari Jerman (Bonn, Bavaria, Berlin, Koln, Gottingen, ada semua). Sebagian dari mereka adalah mahasiswa S1 pertukaran. Sebagian lagi mahasiswa S2 dan S3. Akan tetapi,

intinya sama, mereka orang Jerman. Rasanya bagaimana begitu, di Yerusalem tetapi ketemunya orang-orang Jerman melulu.

"*You know, Hebrew University is a german university!*" kata si profesor sambil agak bergurau ketika saya singgung soal banyaknya orang Jerman di sini. Ya, saya jadi ingat sekarang. Salah satu pendiri universitas ini adalah Albert Einstein, ia orang Jerman. Dan yang lainnya, yang saya tidak kenal, mungkin juga dari Jerman. Universitas di Yerusalem, tetapi rasanya sangat Jerman! (09/03/2022).

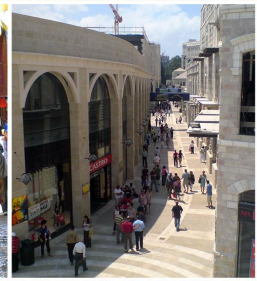

BAB 10
MENJADI INDONESIA DI ISRAEL

Nahdlatul Ulama Cabang Israel

Beberapa waktu yang lalu, saya menyaksikan sebuah film dokumenter tentang Yahudi Ortodoks di Yerusalem. Ada beberapa tema yang diangkat di film itu, mulai dari sikap mereka terhadap kehidupan modern dan hak-hak perempuan. Dikisahkan di film itu bagaimana seorang perempuan, anak seorang rabi, yang awalnya dulu dilarang kuliah psikologi oleh bapaknya tetapi kemudian setelah dewasa, memiliki lembaga pendidikan sendiri, berhasil meyakinkan bapaknya untuk membuka jurusan psikologi bagi mahasiswi perempuan.

Ia meyakinkan bapaknya bahwa para perempuan Yahudi yang depresi memerlukan psikolog dan hanya perempuan yang dapat menangani mereka. Proses konseling yang bersifat personal dan intim membuat para perempuan enggan untuk berbicara dengan psikolog laki-laki. Untuk menjawab kebutuhan itulah perlu perempuan-perempuan yang ahli psikologi. Cara ini mirip dengan argumen di Islam bahwa perempuan boleh kuliah kedokteran karena pasien perempuan akan lebih nyaman dengan dokter perempuan.

Akan tetapi, yang paling menarik perhatian saya adalah adegan yang merekam bagaimana orang Yahudi memperlakukan rabi dan kitab suci mereka. Para rabi ini seperti para kiai NU. Di "kantor"nya, orang antre berjejer di luar ruangan seperti pasien antre dokter. Begitu satu orang klien selesai, klien berikutnya diminta masuk. Nah, pada saat bertemu dengan si rabi, yang pertama dilakukan oleh si klien adalah mencium tangan sang rabi, persis para santri NU ketemu kiainya.

Di adegan yang lain, saya melihat orang-orang Yahudi yang sedang "mengaji." Ketika mereka mengambil kitab Taurat dan selesai membacanya, mereka mencium kitab suci itu. Perilaku ini juga persis yang diajarkan kepada kita, para santri, sejak kecil. Saya dulu, menjatuhkan buku *turutan* (*Baghdadiyah*) saja dimarahi teman saya. "Hayo, segera ambil dan cium!" teriaknya seolah khawatir bahwa kami telah melakukan sebuah dosa besar.

Tidak semua orang Islam begitu kan? Saya tahu, di Masjid al-Aqsa orang memperlakukan Al-Qur'an seperti buku novel. Mereka mengambil, membaca, Al-Qur'an lalu kadang ditaruh di samping tempatnya bersila. Saya juga sering menjumpai perilaku yang sama di banyak tempat di Indonesia. Santri NU biasanya hati-hati benar mengambil dan menaruh Al-Qur'an. Kalau buku di rak harus ditumpuk, Al-Qur'an pasti ditaruh di urutan teratas. Tidak boleh ada buku lain yang menindihi. Kata teman saya yang Yahudi, "Bukan hanya Taurat, buku-buku keagamaan lain juga diperlakukan seperti itu kok."

Apakah kita meniru Yahudi? *Wallahualam*. Akan tetapi, bagi saya, kesamaan-kesamaan seperti itu menjadi sangat masuk akal ketika kita berada di tempat seperti Yerusalem ini. Interaksi, kontak, saling lihat, saling tiru, saling mempengaruhi antariman itu sangat mungkin. Kalau kita membaca Hadis tentang larangan meniru umat agama lain, saya menduga konteksnya adalah kebutuhan untuk memiliki identitas bagi agama yang datang paling akhir, umat yang masih muda. Kalau Islam sama saja dengan yang sudah ada, untuk apa diutus seorang Nabi baru?

Nah, bersama dengan berjalannya waktu dan kebutuhan. Upaya-upaya menjauhkan diri, membedakan diri itu mungkin sudah tidak lagi diperlukan. Kita bukan hanya sudah memiliki identitas yang kuat, kadang sudah sampai keterlaluan fanatiknya seolah-olah kita yang paling benar, paling memiliki ini dan itu, paling Islami, dan seterusnya yang ujungnya adalah konflik dan kekerasan. Jika sudah keterlaluan begitu, maka mungkin kita sekarang justru perlu memupuk identitas kesamaan, kemiripan. Sebab, bukan hanya bapak kita yang sama, Ibrahim, tetapi bahwa Tuhan kita juga sama.

Ketika seorang teman bertanya apakah tidak ada niat untuk mendirikan PCINU Israel seperti di negara lain, saya bingung menjawabnya. Nah, sampai tiga bulan tinggal di sini, saya baru ketemu dengan satu orang Indonesia. Tidak ada makhluk NU di Israel. Karena "amaliah" NU ada di antara umat Yahudi di sini, apakah boleh saya mendirikan PCINU dengan anggota para "santri" Ortodoks yang suka cium tangan "kiai" dan kitab sucinya itu? (01/01/2022).

Dikira Filipina

Saya baru saja keluar dari pintu bank ketika tiba-tiba ada orang mendekati saya dan bertanya, "*Hi, alam mo ba ang lugar na ito*?" Tanya perempuan dengan HP dan navigasi Google Maps di tangannya. "*Oh, sorry, I don't speak Tagalog!*" Ia terperanjat dan segera mengalihkan bahasanya, "*Do you know this place*?" Ia menunjukkan ke sebuah lokasi di HP-nya. "*Oh, sorry again, I am new here. I don't know.*" Ia tampak kecewa dan melanjutkan langkah.

Sungguh, bukan pertama kali saya dikira orang Filipina. Makanya saya cepat sekali menjawab bahwa saya tidak dapat berbicara Tagalog. Baru tiga hari keluyuran, sudah tiga kali saya dikira Filipina oleh orang Filipina. Tadi sewaktu di dalam bank

menunggu antrean, seorang perempuan yang duduk di antrean sebelah saya juga terlihat menatap saya bahagia, melempar senyum, dan saya yakin itu karena ia mengira saya orang Filipina.

Pas sedang antre vaksin di balai kota, seorang perempuan yang sedang momong anaknya dengan kereta bayi mendekati saya. Kali ini ia tidak menggunakan bahasa Tagalog, tetapi dalam bahasa Inggris. Mungkin karena dia menjumpai saya sedang bicara dalam bahasa Inggris dengan teman Rusia saya. Ia bertanya ini antrean apa dan setelah tahu kami antre vaksinasi, ia pun bergabung dalam antrean. Kami kenalan, dan saya yang memulai bertanya dulu, "*Where are you from?*" Ia jawab dari Filipina. Saya bilang, "*Oh, we are neighbors. I am from Indonesia but many think I am Filipino.*" Ia lalu membuat pengakuan jujur, *"That is what I thought you are! I came and asked you because I think you are Filipino.*"

Ia sudah enam tahun di sini. Saya tidak menanyakan ia bekerja di mana atau sebagai apa. Saya punya sedikit pengetahuan terkait profesi para perempuan Filipina di banyak negara. Sama seperti Indonesia, Filipina adalah salah satu negara pengekspor tenaga kerja wanita di dunia. Namun, berbeda dengan Indonesia, Filipina lebih baik sedikit karena mereka sudah mampu mengekspor tenaga terampil, bersertifikat dalam bidang-bidang seperti pekerja sosial dan *nursing*. Mereka juga lebih baik juga dalam hal kemampuan Bahasa Inggris. Bahasa Inggris menjadi bahasa pengantar di dunia pendidikan sejak di sekolah dasar.

Menurut teman seapartemen saya yang orang Palestina/Israel, perempuan Filipina umumnya bekerja sebagai perawat manula di Yerusalem. Perempuan Filipina yang bertemu di bank dan saya kira ikut antre itu tadi, ternyata hanya menunggu majikannya yang mungkin mengurus uang pensiun. Begitu urusan si majikan selesai dengan pegawai bank, ia segera datang dan menuntun lelaki tua yang berjalan tertatih-tatih itu.

Pas salat Jumat di Masjid al-Aqsa, sekali lagi saya juga disangka Filipina. Saya baru saja melewati penjaga dan di depan saya lihat

beberapa pria berhenti duduk-duduk di pinggir jalan ke masjid. Salah satunya membawa termos dan membagi-bagikan teh kepada jamaah. Karena ditawari, saya pun berhenti dan menerima uluran gelas tehnya. "*Are you Filipino?*" Sambil senyum saya jawab, "*Ana min Indonesia.*" Lelaki lainnya senang sekali ketika mendengar jawaban saya itu dan langsung bilang, "Selamat pagi!" Ia tahu beberapa kata Bahasa Indonesia dari anaknya yang bekerja sebagai pemandu wisata.

Dulu waktu tinggal di Kanada dan Amerika, saya juga sudah sering mengalami "filipinaisasi" begitu. Pernah suatu ketika di Kanada, saya sedang belanja di sebuah mal. Dua laki-laki berwajah Asia, berpakaian putih, celana hitam, dan berjas rapi mencegat saya. Salah satu lelaki itu mendekati saya dan meminta saya berhenti sebentar, "*Hi, you are Filipino right? I have a good news for you*". Ia mengatakan itu sambil menunjukkan sebuah brosur "dakwah". Saya tak tahu persis aliran mereka apa, tetapi kemungkinan besar orang Mormon.

Begitu melihat brosur itu, saya bilang. *"No. Thank you. I am not Filipino and I am not a Christian."* Dia tidak percaya, lalu dengan senyum mengucapkan sesuatu dalam Bahasa Tagalog. Wah, *ngeyel* juga orang ini. "*No. I don't understand what you are saying. I am Indonesian, not Filipino.*" Jengkel dengan ke-*ngeyelan*-nya, saya pun cepat-cepat pergi masuk ke dalam mal. Orang Mormon memang rajin berdakwah di mana pun. Saya bahkan pernah didakwahi saat kuliah di Solo, persis seperti Jamaah Tabligh di Islam. (23/10/21).

Bahasa Indonesia di Israel

Sepulang Jumatan tadi, saya berhenti sejenak di sebuah halte di Wadi Jos. Menunggu gerimis lewat dan menikmati *swarma* yang tadi saya beli di dekat Lion Gate. Jam pulang jumatan itu jalanan selalu padat merayap, kadang macet. Pengemudi mobil

di seberang halte membuka kacanya. Tatapan matanya bertemu dengan mata saya. Saya mencoba cepat *mlengos* mengalihkan pandang ke mobil lain. Namun, karena jalanan macet, saya bertatap muka lagi dengan orang itu.

Ia berteriak menyapa saya, "*Hi, where are you from?*" Sambil melempar senyum. Anda tahu, bagian seperti inilah yang paling tidak suka di sini. Sekarang saya jadi tahu rasanya bule-bule yang di Indonesia mengundang tatap mata orang penuh tanya siapa dia dan dari mana. Saya sering mengalaminya. Tidak hanya dengan orang tua, tetapi juga khususnya anak-anak. Di Israel, jumlah orang berwajah Asia itu tak sebanyak seperti di Amerika.

Ini juga bukan pertama saya disapa di jalan ini. Minggu lalu, juga pulang Jumatan, seorang sopir mobil travel wisata membuka kaca mobil dan menawari saya untuk menumpang. Mobil travel wisata sepertinya digunakan untuk antar-jemput jamaah Jumat di "kampungnya". Sebab seluruh masjid di Yerusalem "libur" dan orang dari berbagai penjuru kota yang jaraknya lumayan jauh dari masjid untuk dapat ke sana. Saya menolak tawaran baik itu karena saya sudah dekat dengan tujuan.

Nah, balik ke orang tadi. Saya pun menjawab dengan teriak, *"From Indonesia!"* Jarak kami hampir 20 m karena ia ada di jalur jalan seberang. Jalan ini cukup lebar, terbagi dua dengan pembatas di tengah selebar 1 m. "Wah, Indonesia bagus! Apa kabar?" Ia tampak gembira dapat praktik Bahasa Indonesia dengan saya.

"Kamu tinggal di mana?" ia lanjutkan lagi pertanyaannya. Saya coba juga praktik bahasa Ibrani, "*Ba Ibrit!*" Saya jawab sambil menunjukkan tangan saya ke arah gerbang kampus saya, yang tak jauh dari halte itu.

"Wow! Belajar apa di sini?" ia terus menunjukkan kemampuannya berbahasa Indonesia. Saya sering kali harus "menerjemahkan" semudah mungkin apa yang saya kerjakan di sini dengan *mukhatab* saya. Kalau di masjid, saya kadang jawab, "belajar manuskrip Islam Nusantara." Kalau di jalan begini, saya jawab dengan hal yang lebih mudah, "*History*!" teriak saya.

Lampu sudah hijau, jalan sudah longgar. Ia lambaikan tangan tanda berpisah untuk melanjutkan perjalanan. Begitulah. Di kampus saya, ada sekitar 8-10 orang mahasiswa yang semester ini aktif di kelas Bahasa Indonesia. Alumninya juga sudah ada beberapa. Dulu, kelas Bahasa Indonesia di Hebrew University diajar sendiri oleh Prof. Ronit. Sekarang diajar oleh teman saya dari Jakarta, asli Indonesia dan menikah dengan orang Israel.

Jumlah mahasiswa kita tidak terlalu banyak bila dibandingkan kelas semisal di wilayah Palestina. Teman saya di Betlehem mengajar di sebuah kampus kecil di sana dan punya 20-30-an mahasiswa yang ikut kelas Bahasa Indonesia. Minat belajar bahasa Indonesia cukup tinggi di sana karena terkait industri pariwisata.

"Diam-diam" puluhan hingga ratusan ribu orang Indonesia memasuki Israel sebagai turis. Jadi, meskipun tidak punya hubungan diplomatik, hubungan ekonomi, dan budaya seperti ini berjalan terus. Diam-diam pula pejabat kita membuat kunjungan-kunjungan politik dan kerja sama di balik layar. Pejabat kementerian kesehatan, misalnya, beberapa waktu yang lalu juga berkunjung ke sini untuk kerja sama penanganan Covid-19. Entah sampai kapan kita main kucing-kucingan seperti ini. (18/03/2022).

Orang Indonesia di Israel

Tidak banyak orang Indonesia di Israel. Teman saya yang sudah lebih lama di sini berusaha mengumpulkan kami, tetapi jumlahnya tak lebih dari hitungan jari. Setelah dimasukkan ke grup WhatsApp, hanya ada sembilan orang. Itu pun, satu orang sudah tidak di sini lagi, kembali ke Indonesia. Di luar anggota grup WhatsApp, kabarnya masih ada dua orang lagi.

Sedikitnya jumlah orang Indonesia di Israel sebenarnya lebih karena faktor kita daripada Israel. Dalam konflik Israel-Palestina, kebanyakan orang Indonesia berpihak kepada Palestina. Sebagai negara, Indonesia pun berpihak, tidak netral, kepada Palestina.

Indonesia adalah sekian dari negara yang tidak mengakui eksistensi Israel dan hanya mengakui Palestina.

Masalahnya, berpihak ke Palestina itu bagi banyak orang juga berarti "memusuhi" Israel. Pro-Palestina itu hanya punya satu makna, anti-Israel. Padahal, dapat juga pro-Palestina dan pada saat yang sama Pro-Israel. Tidak harus *binary* begitu. pro-Palestina dengan ikut memperjuangkan hak bangsa Palestina untuk hidup, dan pada saat yang sama juga mengakui hak Israel untuk hidup.

Karena pro-Palestina diartikan anti-Israel, maka sedikit sekali orang Indonesia yang berniat untuk ke Israel, apalagi tinggal di Israel. Padahal, kalau dibanding-bandingkan, sepertinya Israel sendiri lebih terbuka terhadap orang Indonesia daripada sebaliknya. Selain fakta bahwa Israel membuka pintu bagi peziarah ke al-Aqsa dan West Bank, kita juga lebih mudah masuk ke Israel daripada sebaliknya. Teman-teman saya orang Israel harus menggunakan paspor lain untuk masuk Indonesia. Sudah menikah dengan orang Indonesia pun, kalau masuk di Indonesia "diinterogasi" seperti mata-mata asing.

Dari delapan orang yang sekarang di Israel, satu di antaranya adalah "keturunan" Indonesia-Israel. Karena itu, dia tidak "murni" Indonesia. Bapaknya orang Indonesia, ibunya orang Israel. Akan tetapi, ia merasa Indonesia dan dapat berbahasa Indonesia dengan baik. Sayangnya, ketika kami mengadakan kopi darat di Tel Aviv kemarin, ia tidak dapat datang. Semoga saya masih ada kesempatan untuk bertemu dengannya sebelum pulang.

Nah, yang tujuh orang di sini, empat orang menikah dengan orang Israel, sedangkan tiga orang lainnya sedang studi S1, S2, dan saya sendiri. Berbeda dengan kasus pertama tadi, semua yang menikah dengan orang Israel ini adalah perempuan. Jadi, perempuan Indonesia menikah dengan laki-laki Israel. Tentu mereka bertemu para suaminya di luar Israel.

Mbak A, yang paling lama di sini, bertemu dengan suaminya di Semarang. Awalnya hubungan mereka adalah hubungan bisnis.

Akan tetapi, kemudian berlanjut ke cinta dan pernikahan. Sang suami sebenarnya tidak hanya jatuh cinta dengan perempuan Indonesia, tetapi juga negerinya. Awalnya mereka ingin menetap di Indonesia, tetapi harus pindah ke Israel demi pendidikan anaknya. Anak pertama mereka adalah penyandang autisme dan pada zaman itu, awal tahun 2000-an, mereka tidak menemukan sekolah khusus di Indonesia. Pindah ke Israel bukan pilihan pertama.

Mbak B bertemu dengan suaminya di Jepang. Ini adalah cinta pada pandangan pertama. Bertemu di sebuah kegiatan, jatuh cinta, lalu tak lebih dari setahun mereka memutuskan untuk menikah. Saya belum pernah mendengar cerita dari Mbak C dan Mbak D. Semoga lain waktu dapat mendapatkan cerita mereka.

Salah satu yang sudah pasti tentang mereka semua adalah mereka bukan orang Yahudi. Seperti di Indonesia, Israel juga tidak mengakui pernikahan beda agama. Seperti dalam Islam, dalam agama Yahudi juga tidak diperbolehkan menikah lintas agama. Untuk menyiasatinya? Sama juga dengan di Indonesia. Pertama, dengan salah satu dari pasangan pindah agama. Atau, kedua, menikah di luar Israel. Negara favorit orang Israel adalah Cyprus, karena dekat dan sertifikatnya diakui oleh pemerintah Israel. Salah satu teman itu pernah menikah di Singapura, tetapi ternyata sampai di Israel tidak diakui dan harus menikah lagi di Cyprus.

Begitulah kalau agama bertemu dengan cinta. Agama sepertinya berusaha melindungi umatnya dari iman yang lain; tetapi cinta selalu mengalahkannya dengan segala cara. Bila perlu, pura-pura mengikuti agama. Aneh kan? Ketika berhadapan dengan cinta, agama menjadi formalitas; sedangkan cinta merebut ruang yang lebih dalam daripada iman, di hati manusia. (29/05/2022).

Indonesians are Smart!

"*Indonesians are just smart*!" kata teman saya dari Berlin. Ia aslinya orang Kurdi. Saya tertawa. Ini untuk kedua kalinya saya mendengar pujian begitu di Israel. Beberapa waktu yang lalu, orang di kantor International Office mengatakan hal yang sama. Sambil melayani saya, orang Israel itu mengungkapkan kekagumannya kepada negara dan orang Indonesia, "*Beautiful country, smart people!*"

Kepada teman dari Berlin saya bilang, "*Sure, everyone else is also smart.*" Saya tidak mudah tersanjung. Saya juga menyimpan kemungkinan bahwa basa-basi semacam itu diperlukan dalam perkenalan antarbangsa. Tidak ada orang yang akan mengatakan, "Bangsamu brengsek!" Saya baru sekali mengalami yang hampir begitu waktu di Amerika. Ketika saya coba kritik penjajahan Israel atas Palestina, peserta lain dalam diskusi itu, mahasiswa dari Australia bilang begini, "*You don't need to critisize other countries. Look what you did in Timor Leste!*"

Kembali ke teman dari Berlin tadi, saya bilang, orang pintar ada di mana saja. Seperti juga sebaliknya, orang *oon* ada di mana-mana. Ia segera menjelaskan maksud omongannya, "*No, that's not my point!*" Ia menjelaskan ucapannya dalam konteks bangsa Kurdi sendiri.

Bangsa Kurdi adalah bangsa yang besar, Kurdistan. Akan tetapi, saat ini bangsa Kurdi tidak punya negara, terpecah di bawah duli beberapa negara, terjajah bangsa-bangsa tetangganya, Arab dan Turki. Orang Indonesia menurutnya *smart* karena ia melihat betapa *stupid* bangsa-bangsa di Timur Tengah. Bangsa yang besar, berbicara dengan bahasa yang sama, mayoritas juga beragama yang sama, pekerjaannya bertengkar saling cakar.

Sekarang bandingkan dengan Indonesia. Ia bilang, "*You, how many languages do you speak? How many ethnicities do you belong to? How many islands do you live in? Only smart people can unite in such huge country!*" Itu maksudnya. Ia sedang autokritik

bangsanya. Jadi bukan "cerdas" IQ, rangking juara kelas dan juara Cerdas-Cermat P4.

Saya diam. Kaget dan mungkin baru menyadari juga hal poin ini. Saya sudah lama mendengar hal semisal, tetapi dalam konteks yang berbeda, terpisah-pisah, tidak semenohok ucapan teman Berlin itu dan tidak pernah merasa pintar! Benar juga ya, kecerdasan apa yang menyatukan kita sedemikian rupa?

Anda tahu, saya sering membayangkan Rusia sebagai negara "besar", Cina negara "besar", terutama dipengaruhi oleh citra peta. Rusia itu membentang di puncak peta dari kiri ke kanan, tampak besar, tetapi sebenarnya tidak sebesar itu. Sebab gambar itu efek kupas kulit jeruk. Bumi yang berbentuk bola, kalau dikelupas menjadi peta dua dimensi menjadikan yang di kutub membentang lebih jauh dari khatulistiwa. Indonesia, kalau dipindah ke posisi atas akan membesar hampir 2 kali lipat dari yang tampak dalam gambar dua dimensi.

Kalau *real-size* itu yang tiap hari tertanam ke otak kita, mungkin kita akan semakin gampang memupuk rasa sebagai bangsa yang benar-benar besar. Kita ini imperium raksasa di dunia dengan wilayah laut terluas, wilayah geografis yang besar, dengan ratusan 200an lebih bahasa, ribuan pulau yang hampir semua subur dapat ditinggali, dengan banyak agama dan kepercayaan, dan semua keragaman itu disatukan oleh satu kata INDONESIA.

Taruh peta kita di atas Eropa, maka kita lebih besar dari Eropa, bukan cuma Jerman atau Prancis, lebih banyak etnis dari mereka, lebih banyak bahasa dari mereka, alam kita lebih kaya dari mereka! Kita sudah cukup *smart* untuk bersatu, cuma belum cukup *smart* untuk bersama-sama makmur dan maju. Akan tetapi, kalau kita percaya diri, ini hanya soal waktu. (02/03/2022).

Pindah Agama

Yerusalem itu "ibu kota" tiga agama. Kalau Anda mengaku ahli perbandingan agama, rasanya kok akan tidak sah kalau Anda belum pernah ke Yerusalem. Di tanah inilah dua agama besar di dunia modern dilahirkan. Dari tempat saya "kos" di bukit Scopus, jalan ke timur dikit sekitar 2-3 km, Anda akan sampai di Mt. Olive. Ada banyak gereja di kawasan itu, cantik-cantik. Lebih penting lagi, ada situ-situ "bersejarah" di bukit itu. Mulai dari tempat naiknya Nabi Isa ke langit, makam Bunda Maryam, sampai dengan kebun Olive tempat Yesus ditangkap tentara Romawi.

Saya punya teman baru dari Cina. Kami kenalan karena duduk satu kursi di bus saat wisata ke Laut Mati beberapa waktu yang lalu. Kami banyak mengobrol di bus itu dan ia rupanya tak mau kehilangan saya. Sebelum turun dari bus dan berpisah, ia saya beri nomor telepon. "*Just give me a call!*" Sekitar tiga hari setelah pertemuan itu, ia kirim pesan via WhatsApp: *Shalom Arif, it's Evan. It was really nice to talk with you last Friday. When do you have time this week? I'm really willing to talk with you.* Saya sedang repot karena akhir bulan harus setor *progress report* dan ada pekerjaan "amal" terkait publikasi jurnal ilmiah yang harus diselesaikan.

Saya janjikan untuk bertemu minggu berikutnya yang agak longgar. Karena ia tinggal di luar kampus, saya minta alamatnya untuk saya kunjungi. Ia bilang, alamatnya agak susah dicari, ia akan jemput saya di gerbang apartemen. Begitulah. Pada hari dan jam yang kami sepakati, saya pergi ke rumahnya.

Lokasinya tidak jauh dari tempat saya. Sebenarnya, saya secara tidak sengaja pernah melewati gang ini. Rumahnya ada di lereng bukit yang sejuk dan rindang di sebelah utara kampus. Ia tinggal bersama enam orang lainnya. Semuanya dari Cina, dan yang menarik semuanya orang Kristen dan sedang di Yerusalem untuk belajar Bahasa Ibrani.

Sore itu kami mengobrol banyak hal. Ia ingin tahu banyak tentang Indonesia, tetapi topinya menjadi terfokus pada perbandingan agama kami. Saya tanya, karena ia orang Cina, apakah ia memeluk Kristen sejak lahir atau *convert*. Seperti dugaan saya, ia *convert*, orang Kristen pertama di keluarganya, dan masuk agama ini pada usia 19 tahun. Karena ia sendiri seorang *convert* dan belajar agama mulai dari nol, ia bertanya ke saya sebagai orang yang sejak dalam kandungan beragama Islam, "Pernah terpikir untuk pindah agama?"

Panjang sekali jawaban saya, tetapi saya ringkas begini. *Pertama*, pertanyaan kita sebagai manusia adalah, "Apakah kita percaya ada Tuhan yang menciptakan alam semesta ini?" Lalu kami berdiskusi menjawab pertanyaan ini. Kami punya kesimpulan yang sama, ateisme itu tidak masuk akal. *The universe* or *the multiverse*, tidak mungkin ada begitu saja. Semesta ini terlalu rumit untuk lahir dari kebetulan. Ringkas cerita, kami sepakat ateisme bukan jawaban yang lebih benar.

Kedua, ketika kita percaya dengan adanya pencipta alam semesta ini, maka kita perlu berspekulasi tentang Dia. Ya, sama seperti ateisme juga berspekulasi bahwa kita ada karena kebetulan evolusi semesta, demikian juga tentang Tuhan. Semua hal yang terkait dengan agama sumbernya adalah spekulasi.

Nabi Ibrahim, bapak tiga agama, berspekulasi tentang Tuhan itu adalah bintang, bulan, dan matahari. Spekulasi yang akhirnya ia koreksi, koreksi, dan koreksi sampai kepada titik yang meyakinkan bahwa Tuhan tidak seperti semua yang dapat kita saksikan di semesta ini. Jika spekulasi Ibrahim berakhir dengan wahyu, dengan bukti nyata bahwa Tuhan dapat menghidupkan yang mati, kita mengakhiri spekulasi itu dengan "percaya" kepada kabar dari Nabi.

Ketiga, karena yang terpenting adalah percaya kepada Tuhan itu, maka pencarian agama lain menjadi tidak perlu. Saya bilang kepada teman saya itu, "Kita sudah di titik yang sama, percaya kepada Tuhan. Lalu di bawah itu, spekulasi yang kita akhiri dengan

sikap percaya." Agama, mau itu Islam, Yahudi, atau Nasrani tidak dapat diuji kebenarannya kecuali dengan percaya. Mengubah kepercayaan dari satu agama ke agama lain, menurut saya tidak berguna. Tidak akan pernah ada yang lebih sahih. Sekarang, yang lebih penting daripada itu, bagaimana menjadi pemeluk yang baik di agama kita masing-masing. Menjadi pemeluk yang ***baik*** menurut saya jauh lebih sulit daripada mencari agama yang lebih ***benar.*** (02/03/2022).

TENTANG PENULIS

Arif Maftuhin saat ini mengajar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karier publikasinya dimulai dari menulis di kolom mahasiswa, lalu menerjemahkan berbagai buku dari bahasa Arab dan Inggris. Tulisannya juga pernah dipublikasikan di berbagai koran dan majalah nasional seperti G*atra, Kompas, Tempo, Republika*, dan *The Jakarta Post*. Selama lebih dari dua puluh tahun terakhir, ia banyak aktif dan menulis dalam isu-isu Islam dan Disabilitas. Salah satu karya pentingnya dalam bidang ini adalah buku *Masjid Ramah Difabel* (LKiS, 2019). Walau demikian, ia juga menulis berbagai topik dalam Fikih dan Filantropi Islam, dua materi yang ia ampu di UIN Sunan Kalijaga. Pengalaman perjalanannya ke berbagai negara juga sudah diterbitkan dalam buku *Dunia Sehasta, Catatan Perjalanan tentang Kota, Manusia,* dan *Pelajaran-Pelajaran Berharga dari Mereka* (Kasan Ngali, 2022). Buku yang sekarang di tangan pembaca, adalah rekaman perjalanan akademiknya selama tinggal dan menjadi peneliti di Israel (2021-2022). Rekaman video dan foto dari perjalanannya di Israel, untuk melengkapi apa yang ada di buku ini, dapat dinikmati di kanal YouTube Arif Maftuhin atau di blog *htpp://maftuh.in.*

MAJELIS WAKIL CABANG
NAHDLATUL ULAMA
KAPANEWON BANGUNTAPAN
KABUPATEN BANTUL
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJOGO

YOGYAKARTA – INDONESIA

Arif Maftuhin tinggal di Yerusalem selama setahun sebagai orang Indonesia, sebagai Muslim, sebagai akademisi, dan sekaligus petualang. Selama tinggal di Israel, dari dekat ia menelaah salah satu kota yang paling rumit dan menarik di dunia ini bersama orang-orang dan beragam komunitas yang hidup di dalamnya, mencari pengalaman dan pengetahuan dengan penuh semangat. Dalam bukunya, ia menulis banyak hal, termasuk saat masa pandemi di Israel, kunjungan ke al-Aqsa, tradisi Yahudi yang dia alami untuk pertama kali, mencari KFC di Yerusalem, mengikut demo di kampus, dan banyak hal lagi.

Dengan sikap yang terbuka, jujur dan peka, kadang lacu dan kadang mengharukan, ia mengundang pembaca untuk membayangkan detail-detail kecil yang melahirkan kehidupan sehari-hari, maupun suasana sosial, politik, dan kebudayan yang lebih luas, yang selalu diperebutkan oleh berbagai pihak di Yerusalem, Israel, Palestina, dan bahkan pengamat di seluruh dunia. Buku Arif Maftuhin ini sangat berwawasan. Ia dikemas dengan perspektif yang manusiawi—suatu sikap yang sangat diperlukan untuk mencapai pemahaman yang lebih baik, benar, dan bermuansa antara orang Indonesia dan Israel.

Prof. Ronit Ricci, Hebrew University of Jerusalem

Gading
PENERBIT GADING
Jl. Pura No 205
Sorowajan Baru Yogyakarta
gadingpublishing@yahoo.com